
MENGIMAJINASIKAN KEMBALI
Sebuah Kontrak
MASA DEPAN KITA
Sosial Baru
BERSAMA
untuk Pendidikan

UNESCO – Sebuah kepemimpinan dunia dalam pendidikan

Pendidikan menjadi prioritas utama UNESCO karena pendidikan adalah hak asasi manusia dan landasan bagi perdamaian dan pembangunan berkelanjutan. UNESCO adalah organisasi khusus PBB untuk pendidikan yang bertugas menunjukkan kepemimpinan global dan regional untuk mendorong kemajuan, memperkuat ketahanan dan kapasitas sistem nasional dalam melayani semua pembelajar. UNESCO juga memimpin upaya untuk menanggapi tantangan global saat ini melalui pembelajaran transformatif dengan fokus pada kesetaraan gender dan kawasan Afrika dalam semua karyanya

Inisiatif Masa Depan Pendidikan

Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan dibentuk oleh UNESCO pada tahun 2019 untuk menghadirkan kembali bagaimana pengetahuan dan pembelajaran dapat membentuk masa depan umat manusia dan bumi ini. Inisiatif ini memadukan keterlibatan publik dan pakar yang luas dan bertujuan untuk mempercepat dialog dunia tentang bagaimana pendidikan perlu dipikirkan kembali di dalam dunia yang semakin kompleks, penuh ketidakpastian, dan penuh kerapuhan



Diterbitkan tahun 2022 oleh Organisasi PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan (UNESCO), 7, place de Fontenoy, 75352 Paris 07 SP, Prancis, dan Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, Gedung C lantai 17, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270, Indonesia

© UNESCO dan Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, 2022

ISBN: 978-92-3-000176-6



Publikasi ini tersedia dalam Akses Terbuka di bawah lisensi Attribution-ShareAlike 3.0 IGO (CC-BY-SA 3.0 IGO) (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/igo/>). Dengan menggunakan konten publikasi ini, pengguna terikat oleh ketentuan penggunaan UNESCO Open Access Repository (<http://www.unesco.org/open-access/terms-use-ccbysa-en>).

Judul asli: *Reimagining our futures together: A new social contract for education*

Pertama kali diterbitkan tahun 2021 oleh Organisasi PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan (UNESCO), 7, place de Fontenoy, 75352 Paris 07 SP, Prancis

Penamaan daerah dan penyajian materi di seluruh publikasi ini bukanlah ekspresi atau pendapat apapun dari pihak UNESCO mengenai status hukum sebuah negara, wilayah, kota atau wilayah mana pun atau otoritasnya, atau mengenai penetapan batas-batasnya.

Anggota Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan bertanggung jawab atas pilihan dan penyajian fakta-fakta yang terkandung dalam publikasi dan atas pendapat yang diungkapkan di dalamnya, walaupun kami menyadari bahwa hal tersebut belum tentu sikap resmi UNESCO dan tidak mengikat Organisasi ini.

Penyunting salinan dalam Bahasa Inggris: Mary de Sousa

Penyunting salinan dalam Bahasa Indonesia: Prof. Anita Lie, M.A., Ed.D.

Penerjemah: Yohanes Nugroho Widiyanto, M.Ed., Ph.D.

Didesign oleh UNESCO

Dicetak di Jakarta, Indonesia

Karya dari Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan ini didukung sepenuhnya oleh Badan Kerja Sama Pembangunan Internasional Swedia (Sida), Pemerintah Prancis, dan Banco Santander.

RINGKASAN SINGKAT

Kontrak sosial baru untuk pendidikan

Kemanusiaan dan bumi berada di bawah ancaman. Pandemi hanya membuktikan kerapuhan sekaligus keterkaitan kita. Sekarang diperlukan tindakan yang mendesak dan diambil bersama-sama untuk mengubah arah dan menata kembali masa depan kita. Laporan Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan ini menyadari kekuatan pendidikan untuk membawa perubahan besar. Kita menghadapi tantangan ganda untuk memenuhi janji yang belum terpenuhi yaitu memastikan hak atas pendidikan yang berkualitas untuk setiap anak, remaja dan dewasa; dan menghadirkan secara penuh potensi transformasi pendidikan sebagai rute untuk masa depan kolektif yang berkelanjutan. Untuk itu, kita membutuhkan suatu kontrak sosial baru untuk pendidikan yang dapat memberantas ketidakadilan sekaligus pada waktu bersamaan mentransformasi masa depan.

Kontrak sosial baru ini harus didasarkan diri pada hak asasi manusia dan berdasarkan prinsi-prinsip seperti non-diskriminatif, berkeadilan sosial, hormat terhadap kehidupan, martabat manusia, dan keragaman budaya. Prinsip tersebut juga harus mencakup etika kepedulian, timbal balik, dan solidaritas. Kontrak ini juga harus memperkuat pendidikan sebagai upaya publik untuk kebaikan bersama (*common good*).

Laporan ini dibuat selama dua tahun lewat proses konsultasi global yang melibatkan sekitar satu juta orang, mengundang pemerintah, lembaga, organisasi, dan perorangan di seluruh dunia. Laporan ini bertujuan menjalin kontrak sosial baru untuk pendidikan yang akan membantu kita membangun masa depan yang damai, adil, dan berkelanjutan untuk semua.

Visi, prinsip, dan proposal yang disajikan di sini hanyalah titik awal. Menerjemahkan dan mengkontekstualisasikannya memerlukan upaya yang kolektif. Memang titik-titik terang sudah bermunculan. Laporan ini mencoba menangkap dan mengembangkannya. Karena itu, laporan ini bukanlah manual atau cetak biru tetapi pembuka sebuah percakapan penting.

Kita membutuhkan suatu kontrak sosial baru untuk pendidikan yang dapat memberantas ketidakadilan sekaligus mentransformasi masa depan



unesco

"Karena perang dimulai dari pikiran manusia, mempertahankan perdamaian juga harus disusun dalam pikiran manusia"



unesco

MENGIMAJINASIKAN KEMBALI
Sebuah Kontrak
MASA DEPAN KITA
Sosial Baru
BERSAMA
untuk Pendidikan

LAPORAN DARI KOMISI INTERNASIONAL UNTUK MASA DEPAN PENDIDIKAN

Sambutan

Audrey Azoulay

Direktur Jenderal UNESCO

Jika hanya ada satu hal yang menyatukan kita selama satu setengah tahun terakhir, itulah perasaan rentan kita tentang masa kini dan ketidakpastian tentang masa depan. Kita sekarang lebih menyadari bahwa sebuah tindakan mendesak diperlukan untuk mengubah arah umat manusia dan menyelamatkan bumi ini dari gangguan lebih lanjut. Tindakan ini haruslah bersifat jangka panjang, dan dipadukan dengan pemikiran strategis.

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan yang menakutkan ini. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh pandemi, ternyata pendidikan itu rapuh: Pada puncak pandemi COVID-19, 1,6 miliar pelajar terkena dampak akibat penutupan sekolah di seluruh dunia.

Tak pernah kita lebih menghargai sesuatu barang dibandingkan dengan saat ketika kita kehilangan barang tersebut. Karena itulah, UNESCO sangat menyambut baik laporan baru ini. Buku “Mengimajinasikan kembali masa depan kita bersama: Sebuah kontrak sosial baru untuk pendidikan” ini disiapkan oleh Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan di bawah kepemimpinan Yang Mulia Madame Sahle-Work Zewde, Presiden Republik Demokratik Federal Ethiopia.

Sejak didirikan 75 tahun yang lalu, UNESCO telah menyusun beberapa laporan global untuk memikirkan kembali peran pendidikan pada saat-saat penting transformasi masyarakat. Dimulai dengan Laporan Komisi Faure tahun 1972 yang meluncurkan “Belajar Menjadi : Dunia Pendidikan Hari Ini dan Esok” (*Learning to Be: The World of Education Today and Tomorrow*), dan dilanjutkan dengan Laporan Komisi Delors pada tahun 1996 yang menghasilkan: “Pembelajaran: Sang Harta terpendam” (*Learning: The Treasure Within*). Kedua laporan tersebut berwawasan luas dan sangat berpengaruh pada masanya. Akan tetapi, dunia telah berubah secara mendasar dalam beberapa tahun terakhir.

Seperti pada laporan-laporan sebelumnya, Laporan Komisi Sahle-Work memperluas percakapan tentang filosofi dan prinsip yang diperlukan untuk memandu pendidikan guna memperbaiki keberadaan semua makhluk hidup di bumi ini. Laporan ini disusun selama dua tahun setelah melalui konsultasi yang begitu luas dengan lebih dari satu juta orang.

Intisari dari laporan ini adalah kita diajar untuk mengambil tindakan sesegera mungkin demi mengubah arah karena masa depan manusia bergantung pada masa depan bumi ini. Sayangnya keduanya berada dalam ancaman. Karena itulah, laporan ini mengusulkan kontrak sosial baru untuk pendidikan yang bertujuan untuk membangun kembali hubungan kita satu sama lain, dengan bumi dan dengan teknologi.

Pendahuluan

Kontrak sosial baru ini adalah kesempatan kita untuk memperbaiki ketidakadilan di masa lalu dan mengubah masa depan. Kontrak ini didasarkan pada hak atas pendidikan berkualitas sepanjang hayat yang menggabungkan pengajaran dan pembelajaran sebagai upaya sosial bersama demi kebaikan bersama.

Mewujudkan visi pendidikan ini bukanlah tugas yang tak mungkin diwujudkan. Ada secercah harapan, terutama di kalangan generasi muda. Namun, kita membutuhkan kreativitas dan kecerdasan seluruh umat manusia untuk memastikan bahwa inklusi, kesetaraan, hak asasi manusia, dan perdamaian menentukan masa depan kita. Pada akhirnya, Laporan ini mengundang kita semua untuk melakukannya. Karena itulah, Laporan ini diharapkan memberikan pelajaran berharga bagi kita semua.

**Audrey Azoulay**

Direktur Jenderal UNESCO

Sambutan

YM Sahle-Work Zewde

Ketua Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan
Presiden Republik Demokratik Federal Ethiopia

Masa depan bumi kita harus diimpikan secara lokal dan demokratis. Hanya melalui tindakan kolektif dan individual yang memanfaatkan keragaman masyarakat dan budaya kita yang kaya inilah, masa depan yang kita inginkan dapat terwujud.

Umat manusia hanya memiliki satu bumi; namun, kita tidak memanfaatkan sumber dayanya dengan baik atau menggunakannya secara berkelanjutan. Ketidaksetaraan terdapat di berbagai wilayah di dunia. Kita masih jauh dari harapan untuk mencapai kesetaraan gender bagi perempuan dan anak perempuan. Terlepas dari janji kemampuan teknologi untuk menghubungkan kita, kesenjangan digital yang besar tetap ada, terutama di Afrika. Ada kekuatan yang sangat asimetris dalam kemampuan orang untuk mengakses dan menciptakan pengetahuan.

Pendidikan adalah jalan utama untuk mengatasi ketidaksetaraan yang mengakar. Berdasarkan apa yang kita ketahui, kita perlu mengubah pendidikan. Ruang kelas dan sekolah tetaplah sangat penting, tetapi perlu dibangun dan dialami secara berbeda di masa depan. Pendidikan harus membangun keterampilan yang dibutuhkan di tempat kerja pada abad ke-21, dengan mempertimbangkan sifat dasar pekerjaan yang berubah dan cara-cara berbeda agar ketahanan ekonomi dapat tersedia. Selanjutnya, pembiayaan global untuk pendidikan harus diperluas untuk memastikan bahwa hak universal atas pendidikan dilindungi.

Penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kepedulian terhadap pendidikan sebagai kebaikan bersama (*common good*) harus menjadi benang merah yang menyatukan dunia kita bersama dan masa depan. Seperti yang dikemukakan oleh Laporan ini, kedua prinsip universal ini harus menjadi dasar dalam pendidikan di mana pun. Hak atas pendidikan berkualitas di mana pun dan pembelajaran yang membangun kemampuan individu untuk bekerja sama demi keuntungan bersama menjadi landasan bagi masa depan pendidikan yang semakin berkembang dan beragam. Dengan komitmen yang konsisten terhadap hak asasi manusia dan kebaikan bersama inilah, kita akan dapat mempertahankan dan mengambil manfaat dari beragam cara mendapatkan pengetahuan, dan berada di dunia di mana budaya kemanusiaan dibawa lewat pembelajaran formal dan informal, dan pengetahuan itu kita susun dan kita bagikan bersama.

Laporan ini adalah hasil kerja kolektif Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan, yang dibentuk oleh UNESCO pada tahun 2019. Menyadari betapa besar komitmen dan kontribusi yang diberikan semua anggota kelompok yang beragam latar belakangnya dan tersebar secara geografis ini, saya secara khusus ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak António Nóvoa, Duta Besar Portugal untuk UNESCO, yang mengetuai Komite penelitian dan penyusunan panitia kerja. Proposal yang disajikan dalam buku “Mengimajinasikan Kembali Masa Depan Kita Bersama” ini muncul dari keterlibatan global dan proses kolaborasi yang menunjukkan bahwa kreativitas,

Pendahuluan

ketekunan, dan harapan masih begitu berlimpah di tengah dunia yang penuh ketidakpastian, kerumitan, dan kerawanan yang semakin meningkat. Secara khusus, masa depan isu-isu tematik kritis yang dikaji ulang adalah sebagai berikut: keberlanjutan; pengetahuan; pembelajaran; guru dan pengajaran; pekerjaan, keterampilan, dan kompetensi; kewarganegaraan; demokrasi dan inklusi sosial; edukasi publik; dan pendidikan tinggi, penelitian, dan inovasi.

Karya Komisi selama dua tahun terakhir ini dibentuk oleh pandemi sehingga anggota Komisi sangat menyadari tantangan yang dihadapi oleh anak-anak, remaja, dan pelajar dari segala usia yang menghadapi penutupan sekolah yang luar biasa banyaknya. Kami mendedikasikan buku ini kepada para siswa dan guru yang kehidupannya terganggu oleh COVID, dan atas upaya luar biasa Anda untuk memastikan perjalanan, pertumbuhan, dan kelanjutan pembelajaran dalam keadaan sulit ini.

Harapan kami adalah bahwa proposal yang terkandung di sini, dan dialog publik serta aksi kolektif yang mengikutinya akan berfungsi sebagai sarana yang mempercepat (katalisator) terbentuknya masa depan umat manusia dan bumi yang damai, adil, dan berkelanjutan

**YM Sahle-Work Zewde**

Ketua Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan

Presiden Republik Demokratik Federal Ethiopia

Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan

Y.M. Sahle-Work Zewde, Presiden, Republik Demokratik Federal Ethiopia, dan Ketua Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan

António Nóvoa, Profesor di Institut Pendidikan Universitas Lisbon, dan Ketua komite perancang penelitian dari Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan

Masanori Aoyagi, Profesor Emeritus, Universitas Tokyo

Arjun Appadurai, Profesor Emeritus, Media, Budaya dan Komunikasi di Universitas New York dan Profesor Global Max Weber di Sekolah Pascasarjana Bard di New York.

Patrick Awuah, Pendiri dan Rektor, Universitas Ashesi, Ghana

Abdel Basset Ben Hassen, Rektor, Institut Arab untuk Hak Asasi Manusia, Tunisia

Cristovam Buarque, Profesor Emeritus, Universitas Brasília

Elisa Guerra, Guru dan Pendiri, Colegio Valle de Filadelfia, Meksiko

Badr Jafar, CEO, Crescent Enterprises, Uni Emirat Arab

Doh-Yeon Kim, Profesor Emeritus dari Universitas Nasional Seoul, Mantan Menteri Pendidikan, Sains dan Teknologi, Republik Korea

Justin Yifu Lin, Dekan, Profesor, Institut Ekonomi Struktural Baru, Universitas Peking

Evgeny Morozov, Penulis

Karen Mundy, Direktur Institut Internasional untuk Pembangunan Pendidikan (IIEP) UNESCO & Profesor (sedang cuti), Universitas Toronto – Institut Ontario untuk Kajian Pendidikan

Fernando M. Reimers, Profesor, Sekolah Pascasarjana Program Studi Pendidikan, Universitas Harvard, AS

Tarcila Rivera Zea, Presiden, CHIRAPAQ Pusat Kebudayaan Masyarakat Adat Peru

Serigne Mbaye Thiam, Menteri Air dan Sanitasi, Senegal

Vaira Vike-Freiberga, Mantan Presiden Latvia, saat ini ketua bersama, Pusat Internasional Nizami Ganjavi, Baku

Maha Yahya, Direktur, Pusat Studi Timur Tengah Carnegie, Lebanon

Ucapan Terima Kasih

Laporan ini tidak akan mungkin terwujud tanpa kontribusi berharga dari banyak individu, jaringan dan organisasi.

Komisi ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan kontribusi laporan independen, naskah akademik, serta individu, organisasi dan jaringan yang mengambil bagian dalam konsultasi global tentang masa depan pendidikan (lihat lampiran untuk daftar kontributor dan kontribusinya).

Masukan yang sangat berharga diberikan oleh Dewan Penasihat untuk Masa Depan Pendidikan yang mewakili tokoh-tokoh terkemuka dan mitra strategis utama dalam pendidikan global, penelitian dan inovasi (lihat lampiran untuk daftar lengkap individu dan organisasi).

Terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada para ahli berikut ini yang bekerja erat dengan Sekretariat di UNESCO dalam proses analisis dan penyusunan dan yang meninjau naskah dalam versi awal: Tracey Burns, Paul Comyn, Peter Ronald DeSouza, Inés Dussel, Keri Facer, Hugh McLean, Ebrima Sall, François Taddei, Malak Zaalouk, dan Javier Roglá Puig.

Akhirnya, Komisi ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada UNESCO, dan khususnya, Ibu Stefania Giannini, Asisten Direktur Jenderal Pendidikan, atas kepemimpinannya, serta Sobhi Tawil, Direktur Tim Pembelajaran dan Inovasi Masa Depan, dan anggotanya, untuk dukungan tak kenal lelah yang diberikan untuk karya Komisi. Kami ucapkan terima kasih pada anggota tim: Aida Alhabshi, Alejandra Castaneda, Catarina Cerqueira, Anett Domiter, Keith Holmes, Iaroslava Kharkova, Stephanie Magalage, Jack McNeill, Fengchun Miao, Michela Pagano, Maya Prince, Noah W. Sobe, Elena Toukan, dan Mark West. Tim ini selanjutnya didukung oleh banyak rekan di seluruh organisasi yang berkontribusi dalam berbagai bentuk bagi keberhasilan inisiatif Masa Depan Pendidikan.

Daftar Isi

Sambutan	v
<i>Direktur Jenderal Audrey Azoulay</i>	
Sambutan	vii
<i>Y.M. Presiden Sahle-Work Zewde</i>	
Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan	ix
Ucapan Terima Kasih	x
Ringkasan eksekutif	1

PENGANTAR **7**

<i>Kelangsungan hidup umat manusia, hak asasi manusia, dan kondisi bumi yang terancam</i>	8
<i>Perlunya kontrak sosial baru untuk pendidikan</i>	10
<i>Mendefinisikan ulang tujuan pendidikan</i>	11
<i>Sistematika laporan</i>	14

BAGIAN I ANTARA JANJI MASA LALU DAN MASA DEPAN YANG TAK MENENTU **17**

BAB 1 MENUJU MASA DEPAN PENDIDIKAN YANG LEBIH SETARA **19**

Perluasan akses pendidikan yang tidak lengkap dan tidak merata	20
Kemiskinan yang akut dan peningkatan ketidaksetaraan	24
Jerat Pengucilan (Eksklusi)	25

BAB 2 DISRUPSI DAN TRANSFORMASI YANG SEMAKIN MENGUAT **29**

Bumi dalam bahaya	30
Teknologi digital yang menghubungkan sekaligus memisahkan	34
Kemunduran demokrasi dan peningkatan polarisasi	39
Masa depan pekerjaan yang tidak pasti	40

BAGIAN II

MEMPERBARUI PENDIDIKAN

46

BAB 3 PEDAGOGI KOLABORASI DAN SOLIDARITAS 49

Mengimajinasikan kembali pendekatan pedagogis	51
Perjalanan pedagogis di setiap usia dan tahap	56
Memperbarui misi pendidikan tinggi	59
Prinsip-prinsip dialog dan aksi	60

BAB 4 KURIKULUM DAN PENGETAHUAN BERSAMA (*KNOWLEDGE COMMONS*) YANG SELALU BERKEMBANG 63

Partisipasi dalam pengetahuan bersama	65
Peran pendidikan tinggi yang menguatkan	75
Prinsip-prinsip dialog dan aksi	77

BAB 5 KARYA TRANSFORMATIF GURU 79

Menata kembali pengajaran sebagai profesi kolaboratif	81
Perjalanan pengembangan guru yang terikat sepanjang hayat	84
Solidaritas masyarakat untuk mengubah pengajaran	87
Hubungan berkelanjutan universitas dengan guru	88
Prinsip-prinsip dialog dan aksi	90

BAB 6 MENJAGA DAN MENTRANSFORMASI SEKOLAH 91

Peran sekolah yang tak tergantikan	93
Transformasi sekolah yang diperlukan	94
Transisi dari sekolah ke pendidikan tinggi	100
Prinsip-prinsip dialog dan aksi	101

BAB 7 PENDIDIKAN YANG MELINTASI RUANG DAN WAKTU YANG BERBEDA 103

Mengarahkan peluang pendidikan menjadi inklusif dan keberlanjutan	106
Memperluas makna ‘kapan’ pendidikan terjadi	111
Memperluas hak atas pendidikan	114
Prinsip-prinsip dialog dan aksi	115

BAGIAN III**Mempercepat suatu kontrak sosial baru untuk pendidikan****117****BAB 8 PANGGILAN UNTUK PENELITIAN DAN INOVASI****119**

Agenda penelitian baru untuk pendidikan	121
Memperluas pengetahuan, data, dan bukti	124
Menginovasi masa depan pendidikan	127
Prinsip-prinsip dialog dan aksi	130

BAB 9 SERUAN UNTUK SOLIDARITAS GLOBAL DAN KERJA SAMA INTERNASIONAL**131**

Menanggapi tatanan dunia yang semakin genting	132
Menuju tujuan, komitmen, norma, dan standar bersama	135
Kerja sama dalam menghasilkan pengetahuan dan penggunaan bukti-bukti ilmiah	136
Membiayai pendidikan di negara-negara yang terancam	137
Peran UNESCO	138
Prinsip-prinsip dialog dan aksi	139

EPILOG DAN TINDAK LANJUT**Membangun masa depan pendidikan bersama****141**

Proposal untuk membangun kontrak sosial baru	143
Seruan untuk bertindak	149
Dialog dan partisipasi	152
Undangan untuk tindak lanjut	154

Apendiks**157**

Referensi	158
<i>Laporan independen</i>	158
<i>Naskah akademik</i>	160
<i>Masukan konsultasi global</i>	162
<i>Publikasi oleh Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan</i>	163
Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan	164
<i>Mandat</i>	164
<i>Anggota</i>	164
Inisiatif Masa Depan Pendidikan	170
Kontributor untuk konsultasi global	171

Ringkasan Eksekutif

Dunia kita berada pada sebuah titik balik. Kita sadar bahwa pengetahuan dan pembelajaran adalah dasar untuk pembaruan dan transformasi. Namun kesenjangan global – dan kebutuhan mendesak untuk berimajinasi kembali tentang mengapa, bagaimana, apa, di mana, dan kapan kita belajar – menunjukkan bahwa pendidikan belum memenuhi janjinya untuk membantu kita membentuk masa depan yang damai, adil, dan berkelanjutan.

Atas nama pertumbuhan dan perkembangan, kita telah memanfaatkan lingkungan alam kita secara berlebihan sehingga mengancam keberadaan kita sendiri. Saat ini, standar hidup yang tinggi berdampingan dengan kesenjangan yang semakin menganga. Walaupun semakin banyak orang yang terlibat dalam kehidupan publik, tetapi tatanan masyarakat sipil dan demokrasi berantakan di banyak tempat di seluruh dunia. Perubahan teknologi yang cepat mengubah banyak aspek kehidupan kita, namun inovasi ini tidak cukup diarahkan pada kesetaraan, inklusi dan partisipasi demokratis.

Setiap orang saat ini memiliki kewajiban yang besar untuk generasi sekarang dan masa depan – untuk memastikan bahwa dunia kita adalah salah satu dari kelimpahan bukan kelangkaan, dan bahwa setiap orang mendapatkan hak asasi manusia yang sama sepenuhnya. Terlepas dari urgensi tindakan, dan dalam kondisi ketidakpastian yang besar, **kita memiliki alasan untuk tetap memiliki harapan.** Sebagai salah satu makhluk di dunia ini, kita berada pada titik dalam sejarah kolektif kita di mana kita memiliki akses terbesar ke pengetahuan dan alat yang memungkinkan kita untuk berkolaborasi. Kita memiliki potensi yang sangat besar untuk melibatkan umat manusia dalam menciptakan masa depan bersama yang lebih baik.

Laporan global dari Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan ini menanyakan peran apa yang dapat dimainkan pendidikan dalam membentuk dunia kita bersama dan masa depan bersama saat kita melihat ke depan di tahun 2050 dan sesudahnya. Rancangan yang disajikan ini tumbuh karena keterlibatan global dan proses penyusunan bersama selama dua tahun yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang – anak-anak, remaja dan orang dewasa – sangat sadar bahwa **kita terhubung** di bumi yang kita miliki bersama ini dan bahwa **kita harus bekerjasama.**

Banyak orang sudah terlibat dalam membawa perubahan ini sendiri. Laporan ini diresapi dengan kontribusi mereka dalam segala hal mulai dari bagaimana menata kembali ruang belajar hingga penataan kurikulum yang membebaskan dan pentingnya pembelajaran sosial dan emosional, dan mendengarkan dengan cermat keprihatinan mereka yang nyata dan berkembang tentang perubahan iklim, krisis seperti COVID-19, berita palsu dan kesenjangan digital.

Pendidikan – cara kita mengatur pengajaran dan pembelajaran sepanjang hayat – telah lama memainkan peran mendasar dalam transformasi masyarakat. Pendidikanlah yang menghubungkan kita dengan dunia dan satu sama lain, menunjukan kita pada kemungkinan-kemungkinan baru, dan memperkuat kapasitas kita untuk berdialog dan bertindak. **Namun untuk membentuk masa depan yang damai, adil, dan berkelanjutan, pendidikan itu sendiri harus diubah.**

Sebuah kontrak sosial baru untuk pendidikan

Pendidikan dapat dilihat sebagai sebuah kontrak sosial – suatu kesepakatan yang terang benderang antar anggota masyarakat untuk bekerja sama demi keuntungan bersama. Sebuah kontrak sosial lebih dari sekedar transaksi karena mencerminkan norma, komitmen dan prinsip-prinsip yang secara formal diatur serta tertanam secara budaya. **Titik tolaknya adalah kesamaan visi tentang tujuan umum pendidikan.** Kontrak ini terdiri dari prinsip-prinsip dasar dan organisasi yang menyusun sistem pendidikan, serta bagian-bagian dari pekerjaan yang dilakukan untuk membangun, memelihara, dan menyempurnakannya.

Selama abad kedua puluh, pendidikan publik pada dasarnya ditujukan untuk mendukung upaya menjadikan pelajar menjadi warganegara yang baik dan mendukung pembangunan nasional melalui bentuk wajib belajar bagi anak-anak dan remaja. Namun, hari ini, saat kita menghadapi risiko besar bagi masa depan umat manusia dan bumi yang kita hidupi, kita harus segera menemukan kembali pendidikan untuk membantu kita mengatasi tantangan bersama. **Tindakan mengimajinasikan kembali ini berarti bekerja sama untuk menciptakan masa depan dimana kita saling berbagi dan saling bergantung.** Kontrak sosial baru untuk pendidikan harus menyatukan kita sebagai upaya kolektif dan menyediakan pengetahuan dan inovasi yang dibutuhkan untuk membentuk masa depan yang berkelanjutan dan damai bagi semua yang berlabuh dalam keadilan sosial, ekonomi dan lingkungan. Seperti ditegaskan laporan ini, guru memegang peran utama dalam tindakan ini.

Ada tiga pertanyaan penting yang harus diajukan tentang pendidikan saat kita melihat ke depan di tahun 2050: **Apa yang harus kita terus lakukan? Apa yang harus kita tinggalkan? Apa yang perlu diciptakan secara kreatif lagi?**

Prinsip dasar

Setiap kontrak sosial baru harus dibangun di atas prinsip-prinsip dasar yang menopang hak asasi manusia – inklusi dan kesetaraan, kerja sama, dan solidaritas, serta tanggung jawab kolektif dan kesalingterkaitan – dan diatur oleh dua prinsip dasar berikut:

- **Menjamin hak atas pendidikan yang berkualitas sepanjang hayat.** Hak atas pendidikan, sebagaimana ditetapkan dalam Pasal 26 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, harus terus menjadi dasar kontrak sosial baru untuk pendidikan dan harus diperluas untuk mencakup hak atas pendidikan berkualitas sepanjang hayat. Hak ini juga harus mencakup hak atas informasi, budaya dan ilmu pengetahuan – serta hak untuk mengakses dan berkontribusi pada pengetahuan bersama yaitu sumber daya pengetahuan kolektif umat manusia yang telah terakumulasi dari generasi ke generasi dan terus berkembang.
- **Memperkuat pendidikan sebagai upaya publik dan kebaikan bersama (*Common good*).** Sebagai upaya sosial bersama, pendidikan membangun tujuan bersama dan memungkinkan individu dan komunitas untuk berkembang bersama. Kontrak sosial baru untuk pendidikan tidak hanya harus memastikan pendanaan publik untuk pendidikan, tetapi juga mencakup komitmen masyarakat luas untuk melibatkan semua orang dalam diskusi publik tentang pendidikan. Penekanan pada partisipasi inilah yang memperkuat pendidikan sebagai kebaikan bersama – suatu bentuk kesejahteraan bersama yang dipilih dan dicapai bersama.

Prinsip-prinsip dasar ini dibangun di atas apa yang bisa dibuat pendidikan agar memungkinkan umat manusia untuk mencapai titik ini dan membantu untuk memastikan bahwa, saat kita bergerak ke tahun 2050 dan sesudahnya, pendidikan memberdayakan generasi masa depan untuk menata kembali masa depan mereka dan memperbarui dunia mereka.

Antara janji masa lalu dan masa depan yang tidak menentu

Melebarnya ketidakadilan sosial dan ekonomi, perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, penggunaan sumber daya yang melampaui batas-batas bumi, kemunduran demokrasi, dan otomatisasi teknologi yang disruptif (membuat kacau) adalah ciri-ciri titik sejarah kita saat ini. Berbagai krisis dan tantangan yang tumpang tindih ini membatasi hak asasi individu dan kolektif kita dan telah mengakibatkan kerusakan pada sebagian besar kehidupan di bumi. Walaupun perluasan sistem pendidikan telah menciptakan peluang bagi banyak orang, tetapi sejumlah besar dibiarkan dengan pembelajaran berkualitas rendah.

Terlalu mudah bagi kita untuk melukiskan masa depan sebagai gambaran yang lebih gelap. Kita mengimajinasikan bumi sebagai sebuah bumi yang kelelahan dengan ruang untuk tempat tinggal manusia yang semakin sempit. Skenario masa depan yang ekstrem juga mencakup dunia di mana pendidikan berkualitas adalah hak istimewa para elit, dan di mana sebagian besar manusia tinggal dalam kesengsaraan karena mereka tidak memiliki akses ke barang dan jasa yang penting. Akankah ketidaksetaraan pendidikan saat ini akan semakin memburuk seiring waktu sampai kurikulum menjadi tidak relevan? Bagaimana kemungkinan perubahan ini berdampak pada kemanusiaan mendasar kita?

Tidak ada tren yang merupakan takdir. Berbagai alternatif masa depan dimungkinkan, dan transformasi yang membuat kacau (disruptif) ini dapat dilihat di beberapa bidang utama:

- Bumi ini dalam bahaya tetapi dekarbonisasi dan ekonomi yang berwawasan lingkungan sedang berlangsung. Di sini anak-anak dan remaja sudah memimpin, menyerukan tindakan yang berarti dan memberikan teguran keras kepada mereka yang menolak menghadapi situasi yang genting ini.
- Selama satu dekade terakhir, dunia telah melihat kemunduran dalam pemerintahan demokratis dan peningkatan sentimen populis yang didorong oleh identitas. Pada saat yang sama, terjadi peningkatan partisipasi dan aktivisme warga yang semakin aktif yang menantang diskriminasi dan ketidakadilan di seluruh dunia.
- Ada potensi transformatif yang luar biasa dalam teknologi digital, tetapi kita belum menemukan cara untuk memenuhi banyak janji ini.
- Tantangan untuk menciptakan pekerjaan layak yang berpusat pada manusia akan semakin sulit karena kecerdasan buatan (AI), otomatisasi, dan transformasi struktural yang mengubah struktur ketenagakerjaan di seluruh dunia. Pada saat yang sama, semakin banyak orang dan komunitas yang sadar akan nilai dari pekerjaan merawat dan berbagai cara yang perlu dipersiapkan untuk keamanan ekonomi.

Masing-masing gangguan (disrupsi) yang muncul ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pendidikan. Pada gilirannya, apa yang kita lakukan bersama dalam pendidikan akan membentuk bagaimana pendidikan meresponnya.

Saat ini cara kita mengelola pendidikan di seluruh dunia tidak cukup untuk memastikan tercapainya masyarakat yang adil dan damai, bumi yang sehat, dan kemajuan bersama yang bermanfaat bagi semua. Faktanya, beberapa kesulitan kita berasal dari cara kita mendidik. Kita memerlukan **sebuah kontrak sosial baru untuk pendidikan yang memungkinkan kita untuk berpikir secara berbeda** tentang pembelajaran dan hubungan antara siswa, guru, pengetahuan, dan dunia.

Proposal untuk memperbaiki pendidikan

Pedagogi harus dikelola berdasarkan prinsip-prinsip kerjasama, kolaborasi, dan solidaritas.

Pedagogi ini harus mendorong kapasitas intelektual, sosial, dan moral siswa untuk bekerja sama dan mengubah dunia dengan empati dan kasih sayang. Disisi lain, penghapusan hal-hal lama (*unlearn*) seperti bias, prasangka, dan perpecahan harus dilakukan juga. Penilaian harus mencerminkan tujuan pedagogis ini dengan cara yang mendorong pertumbuhan dan pembelajaran yang berarti bagi semua siswa.

Kurikulum harus menekankan pembelajaran ekologis, antarbudaya dan interdisipliner yang mendukung siswa untuk mengakses dan menghasilkan pengetahuan sambil juga mengembangkan kapasitas mereka untuk mengkritik dan menerapkannya.

Kurikulum harus merangkul pemahaman ekologis tentang kemanusiaan yang menyeimbangkan kembali cara kita berhubungan dengan bumi sebagai bumi tempat kita hidup dan rumah tunggal kita. Penyebaran informasi yang salah harus dilawan melalui tersedianya literasi yang ilmiah, bersifat digital dan humanistik yang mengembangkan kemampuan untuk membedakan kepalsuan dari kebenaran. Dalam konten pendidikan, metode dan kebijakan kita harus mempromosikan kewarganegaraan aktif dan partisipasi demokratis.

Pengajaran harus lebih diprofesionalkan sebagai upaya kolaboratif di mana guru diakui karyanya sebagai produsen pengetahuan dan tokoh kunci dalam transformasi pendidikan dan sosial.

Kolaborasi dan kerjasama tim harus menjadi ciri pekerjaan guru. Refleksi, penelitian dan penciptaan pengetahuan dan praktik pedagogis baru harus menjadi bagian integral dari pengajaran. Ini berarti bahwa otonomi dan kebebasan mereka harus didukung dan bahwa mereka harus berpartisipasi penuh dalam debat publik dan dialog tentang masa depan pendidikan.

Sekolah harus dilindungi sebagai situs pendidikan karena inklusi, kesetaraan, dan kesejahteraan individu dan kolektif yang mereka dukung – dan juga ditata ulang untuk lebih mempromosikan transformasi dunia menuju masa depan yang lebih adil, setara, dan berkelanjutan.

Sekolah perlu menjadi tempat yang menyatukan berbagai kelompok orang dan menunjukkan kepada mereka tantangan dan fasilitas yang tidak tersedia di tempat lain. Arsitektur sekolah, ruang, waktu, jadwal, dan kelompok siswa harus didesain ulang untuk mendorong dan memungkinkan individu untuk bekerja sama. Teknologi digital harus bertujuan untuk mendukung – dan bukan menggantikan – sekolah. Sekolah harus mencontoh masa depan yang kita cita-citakan dengan memastikan hak asasi manusia dan menjadi teladan dalam keberlanjutan dan netralitas karbon (sebuah konsep lingkungan dimana karbon yang dihasilkan harus dikurangi dalam jumlah yang sama sehingga alam akan tetap memiliki keseimbangan).

Kita harus menikmati dan memperluas kesempatan pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat dan dalam ruang budaya dan sosial yang berbeda.

Setiap saat dalam kehidupan orang harus memiliki kesempatan pendidikan yang berarti dan berkualitas. Kita harus menghubungkan situs pembelajaran di alam, di ruang kelas, dan virtual, dengan hati-hati memanfaatkan potensi terbaik masing-masing. Tanggung jawab utama berada di tangan pemerintah yang kapasitasnya untuk membiayai kepentingan umum dan memperkuat regulasi pendidikan. Hak atas pendidikan perlu diperluas untuk seumur hidup dan mencakup hak atas informasi, budaya, ilmu pengetahuan dan konektivitas.

Mengkatalisasi (mempercepat proses pembentukan) kontrak sosial baru untuk pendidikan

Perubahan dan inovasi dalam skala besar itu dimungkinkan. Kita akan membangun kontrak sosial baru untuk pendidikan melalui jutaan tindakan baik secara individu maupun kolektif – tindakan keberanian, kepemimpinan, perlawanan, kreativitas, dan kepedulian. Sebuah kontrak sosial baru perlu mengatasi diskriminasi, marginalisasi, dan eksklusi. Kita harus mendedikasikan diri untuk memastikan kesetaraan gender dan hak semua orang tanpa memandang ras, etnis, agama, disabilitas, orientasi seksual, usia, atau status kewarganegaraan. Diperlukan komitmen besar untuk melakukan dialog sosial, untuk berpikir dan bertindak bersama.

Panggilan untuk penelitian dan inovasi. Kontrak sosial baru membutuhkan program penelitian kolaboratif di seluruh dunia yang berfokus pada hak atas pendidikan sepanjang hayat. Program ini harus berpusat pada hak atas pendidikan dan mencakup berbagai bentuk bukti ilmiah dan metodologi termasuk pembelajaran secara horizontal dan pertukaran pengetahuan lintas batas. Kontribusi harus diterima dari semua orang – dari guru hingga siswa, dari akademisi dan pusat penelitian hingga pemerintah dan organisasi masyarakat sipil.

Panggilan untuk solidaritas global dan kerja sama internasional. Kontrak sosial baru untuk pendidikan membutuhkan komitmen baru untuk kolaborasi global dalam mendukung pendidikan demi kebaikan bersama, yang didasarkan pada kerja sama yang lebih adil dan merata di antara para pelaku baik pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Di luar aliran bantuan Utara-Selatan untuk pendidikan, kerjasama Selatan-Selatan dan kerjasama segitiga juga harus memperkuat terbentuknya pengetahuan dan bukti ilmiah. Komunitas internasional memiliki peran kunci untuk membantu negara dan aktor non-negara untuk menyelaraskan tujuan, norma, dan standar bersama yang diperlukan untuk mewujudkan kontrak sosial baru untuk pendidikan. Dalam hal ini, prinsip subsidiaritas harus dihormati, dan upaya lokal, nasional dan regional harus didorong. Kebutuhan pendidikan bagi para pencari suaka, pengungsi, orang-orang tanpa kewarganegaraan dan migran, khususnya, perlu didukung melalui kerja sama internasional dan karya lembaga-lembaga global.

Pendidikan tinggi dan institusi pendidikan tinggi lainnya harus aktif dalam setiap aspek membangun kontrak sosial baru untuk pendidikan. Dari mendukung penelitian dan kemajuan ilmu pengetahuan hingga menjadi mitra yang berkontribusi bagi lembaga dan program pendidikan lain di komunitas mereka dan di seluruh dunia, universitas yang kreatif, inovatif, dan berkomitmen untuk memperkuat pendidikan sebagai kepentingan bersama memiliki peran kunci dalam mewujudkan masa depan pendidikan.

Perlu ditekankan pentingnya setiap orang dapat berpartisipasi dalam membangun masa depan pendidikan – anak-anak, pemuda, orang tua, guru, peneliti, aktivis, pengusaha, tokoh budaya dan agama. Kita memiliki tradisi budaya yang mendalam, kaya, dan beragam untuk dibangun. Manusia memiliki agensi kolektif, kecerdasan, dan kreativitas yang hebat. Dan kita sekarang menghadapi pilihan serius: melanjutkan jalan yang tidak berkelanjutan ini atau mengubah arahnya secara radikal.

Laporan ini mengajukan jawaban atas tiga pertanyaan penting Apa yang harus kita terus lakukan? Apa yang harus kita tinggalkan? dan Apa yang perlu ditata ulang secara kreatif? **Tapi usulan di sini hanyalah permulaan.** Laporan ini lebih merupakan ajakan untuk berpikir dan berimajinasi daripada sebuah cetak biru. Pertanyaan-pertanyaan ini perlu difikirkan dan dijawab dalam komunitas, di negara, di sekolah, dalam program dan sistem pendidikan dari segala jenis – di seluruh dunia.

Menempa kontrak sosial baru untuk pendidikan adalah langkah penting menuju menata kembali masa depan kita bersama.

Pengantar

Kita menghadapi pilihan eksistensial: melanjutkan jalan yang tidak berkelanjutan ini atau mengubah arahnya secara radikal. Melanjutkan jalan saat ini berarti menerima ketidaksetaraan dan eksploitasi yang tidak masuk akal, meningkatnya berbagai bentuk kekerasan, runtuhnya kohesi sosial dan kebebasan manusia, perusakan lingkungan yang berkelanjutan, dan hilangnya keanekaragaman hayati yang berbahaya dan mungkin mungkin menimbulkan bencana. Melanjutkan jalan saat ini berarti mengakui bahwa kita gagal mengantisipasi dan mengatasi risiko yang menyertai transformasi teknologi dan digital masyarakat kita.

Kita sangat perlu mengimajinasikan kembali masa depan kita bersama dan mengambil tindakan untuk mewujudkannya. Pengetahuan dan pembelajaran adalah dasar untuk pembaruan dan transformasi. Tetapi kesenjangan global – dan kebutuhan mendesak untuk mengimajinasikan kembali mengapa, bagaimana, apa, di mana, dan kapan kita belajar – berarti bahwa pendidikan tidak melakukan apa yang dapat membantu kita membentuk masa depan yang damai, adil, dan berkelanjutan.

Kita semua memiliki kewajiban untuk generasi sekarang dan masa depan – untuk memastikan bahwa dunia kita adalah suatu dunia yang penuh dari kelimpahan, bukan kelangkaan, dan bahwa setiap orang menikmati hak asasi manusia sepenuhnya. Terlepas dari urgensi tindakan, dan dalam kondisi ketidakpastian yang besar, kita memiliki alasan untuk memiliki harapan yang penuh. Sebagai makhluk di bumi ini, kita berada pada titik dalam sejarah kolektif kita di mana kita memiliki akses terbesar pada pengetahuan dan alat yang memungkinkan kita untuk berkolaborasi. Potensi untuk melibatkan seluruh umat manusia dalam menciptakan masa depan bersama tidaklah pernah sebesar ini.

Pendidikan – cara kita mengatur pengajaran dan pembelajaran sepanjang hidup – telah lama memainkan peran mendasar dalam transformasi masyarakat manusia. Pendidikan adalah bagaimana kita mengatur siklus transmisi pengetahuan dan penciptaan bersama antargenerasi. Pendidikanlah yang menghubungkan kita dengan dunia dan orang lain, memaparkan kita pada kemungkinan-kemungkinan baru, dan memperkuat kapasitas kita untuk berdialog dan bertindak. Tetapi untuk membentuk masa depan yang kita inginkan, pendidikan itu sendiri harus diubah.

Laporan global dari Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan ini menanyakan peran apa yang dapat dimainkan pendidikan dalam membentuk dunia kita bersama dan masa depan bersama saat kita melihat ke tahun 2050 dan sesudahnya. Usulan yang disajikan ini muncul dari keterlibatan global dan proses pembangunan bersama selama dua tahun yang menunjukkan bahwa sejumlah besar orang – anak-anak, remaja dan orang dewasa – sangat menyadari bahwa kita saling bergantung di bumi bersama ini. Kita terhubung satu sama lain karena masalah dunia mempengaruhi kita semua. Ada kesadaran yang sama kuat yang dimiliki oleh banyak orang di seluruh dunia bahwa kita harus bekerja sama mulai dari menghargai keragaman dan perbedaan.

Mengantisipasi masa depan adalah sesuatu yang kita lakukan sepanjang waktu sebagai manusia. Gagasan tentang masa depan memainkan peran penting dalam pemikiran, kebijakan, dan praktik pendidikan. Gagasan tersebut membentuk segalanya mulai dari pengambilan keputusan sehari-hari siswa dan keluarga hingga rencana besar untuk perubahan pendidikan yang dikembangkan di kementerian pendidikan.

Laporan ini mengakui bahwa dalam kaitannya dengan pendidikan ada beberapa kemungkinan skenario masa depan, mulai dari transformasi radikal hingga krisis yang mendalam. Laporan ini

Semua eksplorasi masa depan yang mungkin ada dengan berbagai alternatifnya menimbulkan pertanyaan mendalam tentang etika, kesetaraan, dan keadilan - masa depan apa yang diinginkan dan untuk siapa?

berpendapat bahwa tujuan utama berpikir tentang masa depan dalam pendidikan adalah untuk memungkinkan kita membongkar masa kini, untuk mengidentifikasi lintasan (*trajectory*) yang mungkin muncul dan memperhatikan kemungkinan yang mungkin terbuka atau tertutup bagi kita. Semua eksplorasi masa depan yang mungkin ada dan berbagai alternatifnya menimbulkan pertanyaan mendalam tentang etika, kesetaraan, dan keadilan - masa depan apa yang diinginkan dan untuk siapa? Karena pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal tetapi memainkan peran kunci dalam membuka potensi masa depan di seluruh penjuru dunia, wajar jika kita wajib menata kembali masa depan kita bersama dengan menyusun kontrak sosial baru untuk pendidikan.

Kelangsungan hidup umat manusia, hak asasi manusia, dan kondisi bumi yang terancam

Gagasan bahwa martabat setiap orang sangat berharga; komitmen bahwa semua orang memiliki hak dasar; kelestarian bumi, rumah tunggal kita – semuanya dalam bahaya. Untuk mengubah arah dan mengimajinasikan masa depan yang lain, kita sangat perlu menyeimbangkan kembali hubungan kita satu sama lain, dengan bumi tempat kita hidup, dan dengan teknologi. Kita harus mempelajari kembali (*relearn*) kesalingketergantungan kita dan bumi tempat kita serta agensi atau kapasitas kita sebagai manusia untuk mewujudkan sebuah dunia yang lebih dari sekadar tempat manusia hidup.

Kita menghadapi banyak krisis yang tumpang tindih. Melebarnya ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, penggunaan sumber daya yang melampaui batas-batas bumi, kemunduran demokrasi, otomatisasi teknologi yang membuat kacau (*disruptive*), dan kekerasan adalah ciri-ciri titik sejarah kita saat ini.

Tren perkembangan paradoks ini membawa kita ke jalan menuju masa depan yang tidak berkelanjutan. Tingkat kemiskinan global telah turun, tetapi ketidaksetaraan antara dan di dalam negara telah tumbuh. Standar hidup tertinggi berdampingan dengan ketidaksetaraan yang paling menganga dalam sejarah. Perubahan iklim dan degradasi lingkungan mengancam kelangsungan hidup umat manusia dan spesies lain di bumi ini. Semakin banyak orang yang secara aktif terlibat dalam kehidupan publik, tetapi masyarakat sipil dan demokrasi sedang bergejolak di banyak tempat di seluruh dunia. Teknologi telah menghubungkan kita lebih erat dari sebelumnya namun juga berkontribusi pada fragmentasi dan ketegangan sosial. Pandemi global sekarang ini semakin menunjukkan banyak kerapuhan kita. Krisis dan tantangan ini membatasi hak asasi individu dan kolektif kita. Sebagian besar dari hal tersebut merupakan hasil dari pilihan dan tindakan manusia. Krisis ini berasal dari sistem sosial, politik, dan ekonomi ciptaan kita sendiri, di mana kita memprioritaskan tujuan jangka pendek daripada jangka panjang, dan mementingkan kepentingan segelintir orang daripada kepentingan banyak orang.

Bencana iklim dan lingkungan ini dipercepat oleh model ekonomi yang tergantung pada penggunaan sumber daya yang tidak berkelanjutan. Model ekonomi yang memprioritaskan keuntungan jangka pendek dan konsumerisme yang berlebihan terkait erat dengan sifat individualisme yang serakah, persaingan yang tidak sehat, dan kurangnya empati yang menjadi ciri khas banyak masyarakat kita di seluruh dunia. Kekayaan dunia telah menjadi sangat terkonsentrasi, dan ketidaksetaraan ekonomi yang ekstrim telah merusak kohesi masyarakat kita.

Kebangkitan otoritarianisme, populisme eksklusif, dan ekstrimisme politik memberi tantangan pemerintahan demokratis tepat pada saat kita membutuhkan kerja sama dan solidaritas yang kuat untuk mengatasi keprihatinan bersama yang melampaui batas-batas politik. Terlepas dari upaya selama beberapa dekade untuk mendukung upaya masyarakat untuk memajukan bentuk penyelesaian perbedaan secara damai, dunia saat ini ditandai dengan meningkatnya polarisasi sosial dan politik. Ujaran kebencian, penyebaran berita bohong yang tidak bertanggung jawab, fundamentalisme agama, nasionalisme eksklusif—semuanya disuburkan karena teknologi baru—pada akhirnya digunakan secara strategis untuk berpihak pada kepentingan sempit. Tataan dunia yang berlabuh pada nilai-nilai bersama yang diungkapkan dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia sedang melemah. Dunia kita menghadapi krisis nilai yang dibuktikan dengan maraknya korupsi, sikap tidak bertenggang rasa, intoleransi dan kefanatikan buta, serta normalisasi terhadap kekerasan.

Arus globalisasi dan mobilitas manusia yang semakin cepat, diikuti gelombang pengungsian paksa, seringkali merupakan akibat buruk dari rasisme, kefanatikan buta, intoleransi, dan diskriminasi yang tidak manusiawi. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap martabat manusia ini merupakan ekspresi dari struktur kekuasaan yang berusaha mendominasi dan mengontrol, daripada bekerja sama dan membebaskan. Kekerasan dengan konflik bersenjata, pendudukan, dan represi politik tidak hanya menghancurkan kehidupan tetapi juga merusak konsep martabat manusia. Seringkali, mereka yang menikmati hak istimewa dan mendapat manfaat dari sistem hegemonik ini melakukan diskriminasi atas dasar gender, ras, etnisitas, bahasa, agama, atau seksualitas, dan mereka menjadi penindas atas kelompok yang dianggap sebagai ancaman, seperti masyarakat adat, perempuan, pengungsi, kaum migran, kaum feminis, para pembela hak asasi manusia, aktivis lingkungan, atau pembangkang politik.

Transformasi digital masyarakat kita memberi dampak pada kehidupan kita dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Komputer dengan cepat mengubah cara pengetahuan dibuat, diakses, disebarluaskan, divalidasi, dan digunakan. Hal ini membuat informasi lebih mudah diakses dan membuka jalan baru dan menjanjikan untuk pendidikan. Tetapi risikonya banyak: pembelajaran dapat menyempit sekaligus berkembang hanya dalam ruang digital; teknologi menyediakan tuas dan kontrol baru kekuasaan yang dapat menekan sekaligus membebaskan; dan, dengan pengenalan wajah dan AI, hak asasi manusia kita atas privasi dapat melemah dengan cara yang tidak terbayangkan bahkan dalam satu dekade sebelumnya. Kita perlu waspada untuk memastikan bahwa transformasi teknis yang sedang berlangsung ini membantu kita berkembang dan bukannya mengancam masa depan untuk mendapatkan pengetahuan atau mengancam kebebasan intelektual dan kreativitas kita.

Cara hidup kita yang telah menyimpang dari keseimbangan dengan bumi ini, dengan kelimpahan kehidupan yang didukungnya, mengancam kesejahteraan kita saat ini dan masa depan dan kelangsungan hidup kita. Kelekatan kita terhadap teknologi sering membuat kita merasa terpisah, tidak mau mendengarkan dengan baik dan bahkan terjadi salah paham. Walaupun demikian, teknologi memiliki potensi untuk mencapai yang sebaliknya. Ketidakseimbangan alam semesta dan teknologi ini berkontribusi pada divergensi ketiga yang sama-sama berbahaya yaitu ketidakseimbangan kita satu sama lain dalam bentuk ketidaksetaraan yang semakin kentara, merosotnya kepercayaan dan niat baik, demonisasi terhadap 'liyan' (*the other*), dan keengganan untuk bekerja sama dan menghadapi pelbagai tantangan global secara lebih bermakna.

Melihat ke masa depan, rasanya terlalu mudah untuk melukiskannya sebagai gambar yang lebih gelap. Kita mengimajinasikan bumi yang kelelahan dengan lebih sedikit ruang untuk tempat tinggal manusia. Skenario masa depan yang ekstrem ini juga mencakup dunia di mana pendidikan berkualitas adalah hak istimewa para elit, di mana sekelompok besar orang hidup dalam kesengsaraan karena mereka tidak memiliki akses ke barang dan layanan penting. Akankah kurikulum menjadi semakin tidak relevan dan ketidaksetaraan pendidikan saat ini semakin memburuk seiring berjalannya waktu? Akankah kemanusiaan kita semakin terkikis?

Pilihan yang kita buat bersama hari ini akan menentukan masa depan kita bersama. Apakah kita bertahan atau binasa? Apakah kita hidup dalam damai atau kita membiarkan kekerasan menentukan hidup kita? Apakah kita memperlakukan bumi ini dengan cara yang berkelanjutan atau tidak? Itulah pertanyaan-pertanyaan yang akan sangat menentukan dan diputuskan oleh pilihan yang kita buat hari ini dan oleh kemampuan kita untuk mencapai tujuan bersama. Bersama-sama, kita bisa mengubah arah dunia ini.

Pilihan yang kita buat bersama hari ini akan menentukan masa depan kita bersama.

Perlunya kontrak sosial baru untuk pendidikan

Pendidikan adalah dasar untuk pembaruan dan transformasi masyarakat kita. Pendidikan memobilisasi pengetahuan untuk membantu kita menavigasi dunia yang berubah dan serba tidak pasti. Kekuatan pendidikan terletak pada kapasitasnya untuk menghubungkan kita dengan dunia dan orang lain, untuk menggerakkan kita melampaui ruang-ruang yang telah kita huni, dan untuk menawarkan kita pada kemungkinan-kemungkinan baru. Pendidikan membantu untuk menyatukan kita sebagai upaya kolektif; menyediakan ilmu pengetahuan, pengetahuan dan inovasi yang kita butuhkan untuk mengatasi tantangan bersama. Pendidikan memelihara pemahaman dan membangun kemampuan yang dapat membantu memastikan bahwa masa depan kita lebih inklusif secara sosial, adil secara ekonomi, dan berkelanjutan secara lingkungan.

Keluarga, masyarakat, dan pemerintah di seluruh dunia tahu betul bahwa, terlepas dari kekurangannya, sekolah dan sistem pendidikan dapat menciptakan peluang dan memberikan jalan bagi kemajuan individu dan kolektif. Diakui secara luas oleh pemerintah dan organisasi masyarakat sipil bahwa pendidikan adalah kunci, meskipun bukan satu-satunya, faktor untuk membuat kemajuan menuju hasil perkembangan yang diinginkan, membangun keterampilan dan kompetensi untuk bekerja, dan mendukung terbentuknya warganegara yang demokratis dan mau terlibat dalam masyarakat. Pendidikan merupakan pilar dari Kerangka Pembangunan Berkelanjutan 2030 – sebuah visi inklusif bagi umat manusia untuk memajukan kesejahteraan, keadilan, dan perdamaian untuk semua, serta hubungan dengan lingkungan yang berkelanjutan.

Namun pendidikan di seluruh dunia terus gagal memenuhi aspirasi yang kita miliki untuk itu. Terlepas dari perluasan akses terhadap pendidikan yang signifikan di seluruh dunia, beberapa pengucilan terus terjadi ketika ada penyangkalan hak dasar ratusan juta anak-anak, remaja, dan orang dewasa atas pendidikan berkualitas. Diskriminasi tetap ada, seringkali secara sistemik, baik karena faktor gender, etnis, bahasa, budaya, maupun cara mendapatkan pengetahuan (*ways of knowing*). Kurangnya akses pendidikan berkualitas tersebut diperparah oleh krisis relevansi ketika pembelajaran formal sering kali tidak memenuhi kebutuhan dan aspirasi anak-anak dan remaja serta komunitas mereka. Kualitas pengajaran yang buruk juga menghambat kreativitas dan rasa ingin tahu siswa. Jumlah siswa yang tidak melanjutkan sekolah (baik drop out / karena tidak memenuhi

ketentuan sekolah atau *push out* / karena keputusan sendiri) dan perasaan ketidaksukaan berada di kelas di semua jenjang pendidikan menunjukkan ketidakcukupan model persekolahan saat ini untuk memberikan pembelajaran yang bermakna yang menumbuhkan agensi dan perasaan memiliki tujuan bagi anak-anak dan remaja. Mereka ini tampaknya semakin tidak siap menghadapi tantangan masa kini maupun masa depan.

Lebih jauh lagi, sistem pendidikan sering mereproduksi dan melanggengkan kondisi yang mengancam masa depan kita bersama – seperti diskriminasi dan pengucilan atau gaya hidup yang tidak berkelanjutan – sehingga membatasi potensi pendidikan untuk benar-benar bersifat transformatif. Kegagalan kolektif ini mendasari kebutuhan akan visi bersama yang baru dan juga pembaruan prinsip serta komitmen yang dapat membingkai dan memandu tindakan kita dalam pendidikan.

Titik awal untuk sebuah kontrak sosial untuk pendidikan adalah visi bersama tentang tujuan umum pendidikan. Kontrak sosial untuk pendidikan terdiri dari prinsip-prinsip yang bersifat mendasar dan sistematis yang menyusun sistem pendidikan, serta bagian-bagian dari pekerjaan yang perlu dilakukan untuk membangun, memelihara, dan menyempurnakannya.

Selama abad kedua puluh, pendidikan publik pada dasarnya ditujukan untuk mendukung upaya pembangunan nasional dan membentuk warga negara yang baik. Pendidikan tersebut terutama mengambil bentuk wajib belajar bagi anak-anak dan remaja. Namun, hari ini, mengingat risiko besar yang kita hadapi, kita harus segera menemukan kembali pendidikan untuk membantu kita mengatasi tantangan bersama. Kontrak sosial baru untuk pendidikan harus membantu kita bersatu dalam upaya kolektif dan menghasilkan pengetahuan dan inovasi yang dibutuhkan untuk membentuk masa depan yang damai dan berkelanjutan bagi semua yang kesemuanya itu berlabuh dalam keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Membangun kontrak sosial baru berarti mengeksplorasi bagaimana cara berpikir yang telah mapan tentang pendidikan, pengetahuan, dan pembelajaran ternyata menghambat kita untuk membuka jalan baru dan bergerak menuju masa depan yang kita inginkan. Hanya memperluas model pengembangan pendidikan saat ini bukanlah jalan yang layak untuk maju. Kesulitan kita bukan hanya akibat dari keterbatasan sumber daya dan sarana. Tantangan kita juga berasal dari mengapa dan bagaimana kami mendidik dan cara kami menata pembelajaran.

Mendefinisikan ulang tujuan pendidikan

Sistem pendidikan selama ini telah menanamkan keyakinan yang salah bahwa keistimewaan dan kenyamanan jangka pendek lebih penting daripada keberlanjutan jangka panjang. Sistem pendidikan selama ini telah menekankan nilai-nilai keberhasilan individu, persaingan nasional dan pertumbuhan ekonomi, sehingga merugikan solidaritas, membuat siswa tidak memahami saling ketergantungan kita, dan tidak peduli satu sama lain bahkan acuh terhadap alam sekitarnya.

Pendidikan seharusnya bertujuan untuk menyatukan kita dalam upaya kolektif dan memberikan pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan inovasi yang diperlukan untuk membentuk masa depan yang berkelanjutan bagi semua yang berlabuh dalam keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pendidikan seharusnya memperbaiki ketidakadilan masa lalu sambil mempersiapkan kita untuk perubahan lingkungan, teknologi, dan sosial di masa depan.

Kontrak sosial baru untuk pendidikan harus berlabuh pada dua prinsip dasar: (1) hak atas pendidikan dan (2) komitmen terhadap pendidikan sebagai upaya masyarakat umum dan demi kebaikan bersama (*common good*)

Menjamin hak atas pendidikan yang berkualitas sepanjang hayat

Dialog dan tindakan yang diperlukan untuk membangun kontrak sosial baru untuk pendidikan harus tetap berakar kuat pada komitmen terhadap hak asasi manusia. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang ditulis pada tahun 1948 menetapkan hak-hak yang tidak dapat dicabut bagi seluruh umat manusia dan memberikan kompas terbaik untuk mengimajinasikan masa depan pendidikan yang baru. Hak atas pendidikan – yang sangat penting untuk dapat mewujudkan semua hak sosial, ekonomi dan budaya lainnya – harus terus menjadi cahaya penuntun dan dasar untuk kontrak sosial yang baru. Lensa hak asasi manusia ini mengharuskan sebuah pendidikan untuk semua, terlepas dari faktor pendapatan, jenis kelamin, ras atau suku, agama, bahasa, budaya, seksualitas, afiliasi politik, disabilitas, atau karakteristik lain apa pun yang dapat digunakan untuk mendiskriminasi dan mengecualikan.

Kontrak sosial baru untuk pendidikan harus tetap berakar kuat dalam komitmen terhadap hak asasi manusia.

Hak atas pendidikan harus diperluas untuk mencakup hak atas pendidikan yang berkualitas sepanjang hayat. Hak atas pendidikan ini sudah lama dimaknai hanya sebagai hak atas sekolah bagi anak dan remaja. Ke depan, hak atas pendidikan harus menjamin pendidikan pada segala usia dan di segala bidang kehidupan. Dari perspektif yang lebih luas ini, hak atas pendidikan berhubungan erat dengan hak atas informasi, hak atas budaya, dan hak atas ilmu pengetahuan. Dibutuhkan komitmen yang mendalam untuk membangun kemampuan manusia. Hak atas pendidikan ini juga terkait erat dengan hak untuk mengakses dan berkontribusi pada pengetahuan umum (*knowledge commons*) yaitu sumber informasi, pengetahuan,

dan kebijaksanaan manusia yang disebarluaskan dan terus bertumbuh.

Siklus penciptaan pengetahuan yang berkelanjutan yang terjadi melalui kontestasi, dialog, dan debat adalah upaya yang membantu menyelaraskan tindakan, menghasilkan kebenaran ilmiah, dan mendorong inovasi. Inilah salah satu sumber daya manusia yang paling berharga, tidak ada habisnya, dan aspek kunci dari pendidikan. Semakin banyak orang yang memiliki akses ke pengetahuan bersama, semakin melimpah hasilnya. Perkembangan literasi, numerasi dan sistem penulisan telah memfasilitasi penyebaran pengetahuan yang melintasi ruang dan waktu. Hal ini, pada gilirannya, telah memungkinkan masyarakat manusia untuk mencapai ketinggian yang luar biasa dari perkembangan kolektif dan pembangunan peradaban. Kemungkinan adanya pengetahuan umum secara teoritis tak terbatas. Keragaman dan inovasi yang dihasilkan oleh pengetahuan umum berasal dari saling meminjamkan pengetahuan, dari eksperimen yang melintasi batas-batas disiplin, serta dari tafsir ulang pengetahuan yang lama dan dari penciptaan pengetahuan yang baru.

Sayangnya, hambatan mencegah kesetaraan dalam mengakses dan berkontribusi pada pengetahuan umum ini. Ada kesenjangan dan distorsi yang signifikan dalam akumulasi pengetahuan umat manusia yang perlu ditangani dan diperbaiki. Cara pandang, bahasa, dan pengetahuan masyarakat adat (*indigenous*) telah lama terpinggirkan. Pengetahuan umum dari perspektif perempuan dan anak perempuan, minoritas dan kelompok berpenghasilan rendah juga sangat kurang terwakili. Keterbatasan ini terjadi sebagai akibat dari komersialisasi dan undang-undang kekayaan intelektual yang terlalu membatasi dan tidak adanya regulasi dan dukungan yang memadai untuk komunitas dan sistem yang mengelola pengetahuan umum ini. Kita harus melindungi hak atas kekayaan intelektual dan artistik dari para seniman, penulis, ilmuwan, dan penemu. Tetapi, pada saat yang sama, kita perlu berkomitmen untuk mendukung peluang yang terbuka dan adil untuk menerapkan dan menciptakan pengetahuan umum. Pendekatan berbasis

hak yang mencakup pengakuan atas hak kekayaan intelektual kolektif harus diterapkan pada pengetahuan umum untuk melindungi masyarakat adat dan kelompok terpinggirkan lainnya dari perampasan dan penggunaan pengetahuan mereka secara tidak sah dan tanpa persetujuan.

Hak yang diperluas untuk pendidikan sepanjang hayat membutuhkan komitmen untuk mendobrak hambatan dan memastikan bahwa pengetahuan umum adalah sumber daya yang terbuka dan langgeng yang mencerminkan beragam cara untuk mendapatkan pengetahuan dan cara mengada (*being*) di dunia

Memperkuat pendidikan sebagai ikhtiar umum dan demi kebaikan bersama

Sebagai upaya sosial bersama, pendidikan membangun tujuan bersama dan memungkinkan individu dan komunitas untuk berkembang bersama. Kontrak sosial baru untuk pendidikan tidak hanya harus memastikan pendanaan oleh masyarakat yang memadai dan berkelanjutan untuk pendidikan, tetapi juga mencakup komitmen masyarakat luas untuk melibatkan semua orang dalam diskusi publik tentang pendidikan. Penekanan pada partisipasi inilah yang memperkuat pendidikan sebagai suatu kebaikan bersama— suatu bentuk kesejahteraan bersama yang dipilih dan dicapai bersama.

Dua fitur penting mencirikan pendidikan sebagai kebaikan bersama. Pertama, pendidikan dialami secara umum ketika peserta didik ditempatkan dalam kontak dengan orang lain dan dengan dunia. Dalam lembaga pendidikan, guru, pendidik, dan peserta didik berkumpul dalam kegiatan bersama yang bersifat individual maupun kolektif. Pendidikan memungkinkan orang untuk menggunakan dan menambah warisan pengetahuan atas kemanusiaan. Sebagai tindakan kolektif untuk menciptakan kebaikan bersama, pendidikan menegaskan martabat dan kapasitas individu dan komunitas, membangun tujuan bersama, mengembangkan kemampuan untuk tindakan kolektif, dan memperkuat kemanusiaan kita bersama. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memastikan keragaman siswa, semaksimal mungkin, sehingga mereka dapat belajar satu sama lain dengan melintasi garis-garis perbedaan.

Kedua, pendidikan dikelola bersama. Sebagai proyek sosial, pendidikan melibatkan banyak aktor yang berbeda dalam tata kelola dan pengelolaannya. Suara dan perspektif yang beragam perlu diintegrasikan dalam kebijakan dan proses pengambilan keputusan. Kecenderungan saat ini memperlihatkan keterlibatan unsur non-negara yang semakin besar dan lebih beragam dalam kebijakan pendidikan, penyediaan dan pemantauan yang merupakan ekspresi dari meningkatnya permintaan untuk memperlihatkan suara masyarakat, transparansi, dan akuntabilitas dalam pendidikan sebagai masalah publik. Keterlibatan guru, gerakan pemuda, kelompok berbasis masyarakat, perwalian adat, yayasan, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, asosiasi profesi, dermawan, lembaga keagamaan, dan gerakan sosial dapat memperkuat pemerataan, kualitas, dan relevansi pendidikan. Aktor-aktor non-negara ini memainkan peran penting dalam memastikan hak atas pendidikan dalam menjaga prinsip-prinsip non-diskriminasi, kesetaraan kesempatan, dan keadilan sosial.

Ciri-ciri umum pendidikan melampaui sekedar penyediaan, pembiayaan, dan pengelolaannya oleh otoritas publik. Pendidikan umum adalah pendidikan yang (1) terjadi di ruang publik, (2) mengedepankan kepentingan publik, dan (3) bertanggung jawab kepada semua. Semua sekolah, terlepas dari siapa yang menyelenggarakannya, harus mendidik untuk memajukan hak asasi manusia, menghargai keragaman, dan melawan diskriminasi. Kita tidak boleh lupa bahwa pendidikan semestinya melayani semua anak bangsa. Pendidikan semacam ini akan memperkuat rasa memiliki kita bersama pada kemanusiaan yang sama dan pada planet yang sama, seraya menghargai perbedaan dan keragaman.

Komitmen terhadap pendidikan sebagai upaya masyarakat dan kebaikan bersama berarti bahwa model tata kelola pendidikan di tingkat lokal, nasional, dan global haruslah inklusif dan partisipatif. Pemerintah semakin perlu fokus pada regulasi dan melindungi pendidikan dari komersialisasi. Pasar tidak boleh dibiarkan semakin menghambat pencapaian pendidikan sebagai hak asasi manusia. Sebaliknya, pendidikan harus melayani kepentingan umum semua orang.

Kontrak sosial baru harus dibingkai oleh hak atas pendidikan sepanjang hayat dan komitmen terhadap pendidikan dan kebaikan bersama jika pendidikan ingin membantu kita membangun jalur menuju masa depan yang adil dan berkelanjutan secara sosial, ekonomi, dan lingkungan. Prinsip-prinsip dasar ini akan membantu memandu dialog dan tindakan untuk memperbarui dimensi-dimensi kunci pendidikan, dari pedagogi dan kurikulum hingga penelitian dan kerja sama internasional.

Sistematika laporan

Laporan ini disusun dalam tiga bagian yang masing-masing terdiri atas beberapa bab, di mana masing-masing bagian membahas proposal untuk membangun kontrak sosial baru untuk pendidikan dan sejumlah prinsip panduan untuk dialog dan aksi. Laporan ini diakhiri dengan sebuah epilog yang mengusulkan rekomendasi yang dapat diterjemahkan ke dalam tindakan pada konteks yang berbeda. Walaupun laporan ini mengacu pada bukti penelitian yang sesuai, rujukannya tidak tercantum dalam teks laporan. Naskah-naskah akademis, yang ditugaskan secara khusus sebagai bagian dari inisiatif ini, tercantum dalam lampiran.

Bagian I dengan judul “Antara janji dan bukti” menyajikan tantangan ganda global yaitu kesetaraan dan relevansi dalam pendidikan yang mendasari perlunya kontrak sosial baru yang dapat membantu mengatasi pembatasan dalam pendidikan dan memastikan masa depan yang berkelanjutan. Bagian ini terdiri dari dua bab.

Bab 1 menceritakan perjalanan dari hak atas pendidikan sebagaimana diabadikan dalam Pasal 26 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia melalui janji-janji baik yang telah dipenuhi maupun yang masih belum terwujud. Bab 2 berfokus pada gangguan (disrupsi) utama dan transformasi yang muncul, dengan mempertimbangkan empat bidang yang tumpang tindih dari perubahan tersebut yaitu: perubahan lingkungan, percepatan teknologi, tata kelola dan fragmentasi sosial, dan dunia kerja baru. Melihat ke depan ke tahun 2050, bab ini mempertanyakan bagaimana pendidikan akan terpengaruh oleh disrupsi dan transformasi ini, dan bagaimana pendidikan bisa berubah untuk mengatasinya dengan lebih baik.

Bagian II dengan judul “Memperbarui pendidikan” mengajukan pemikiran untuk melakukan rekonseptualisasi dan pembaruan pendidikan pada lima dimensi utamanya yaitu: pedagogi, kurikulum, pengajaran, sekolah, dan pelbagai peluang pendidikan di seluruh aspek kehidupan dan dalam berbagai konteks budaya dan sosial yang berbeda. Masing-masing dari lima dimensi ini dibahas dalam bab khusus yang mencakup prinsip-prinsip untuk memandu dialog dan aksi.

Bab 3 menyerukan adanya pedagogi kerja sama dan solidaritas yang menumbuhkan empati, menghormati perbedaan dan mengembangkan cinta kasih (*compassion*) dan membangun kapasitas individu untuk bekerja sama mengubah diri mereka sendiri dan dunia. Bab 4 mendorong kurikulum yang ekologis, bersifat interkultural dan interdisipliner yang mendukung siswa untuk mengakses dan menghasilkan pengetahuan seraya mengembangkan kapasitas mereka dalam mengkritik dan menerapkannya. Bab 5 menekankan pentingnya karya transformatif guru dan merekomendasikan agar pengajaran lebih profesional sebagai upaya kolaboratif. Bab 6 menjelaskan

perlunya melindungi sekolah sebagai situs sosial yang mendukung pembelajaran yang inklusif, mengedepankan kesetaraan, dan mendorong kesejahteraan individu dan kolektif, sekaligus mengubahnya untuk mewujudkan masa depan yang lebih adil dan merata. Bab 7 membahas pentingnya pendidikan yang melintasi ruang dan waktu di mana pendidikan itu tidak terjadi secara eksklusif di lembaga-lembaga formal tetapi lebih dialami dalam berbagai ruang sosial dan berlangsung sepanjang hayat.

Bagian III dengan judul “Mengkatalisasi kontrak sosial baru untuk pendidikan” memberikan gagasan untuk mulai membangun suatu kontrak sosial baru untuk pendidikan dengan mengeluarkan seruan untuk penelitian dan untuk solidaritas global dan kerja sama internasional.

Bab 8 menyerukan agenda penelitian bersama tentang hak atas pendidikan sepanjang hayat dengan menyarankan bahwa setiap orang memiliki peran untuk dimainkan dalam membangkitkan (generasi), menghasilkan (produksi), dan menegosiasikan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kontrak sosial baru untuk pendidikan. Bab 9 membahas kebutuhan mendesak untuk membangun dan memperkuat solidaritas global dan kerja sama internasional, dengan kegigihan, keberanian, dan koherensi, dan dengan visi hingga 2050 dan sesudahnya.

Laporan ini diakhiri dengan sebuah epilog dan kelanjutan, yang menyatakan bahwa ide dan proposal yang diangkat dalam laporan ini perlu diterjemahkan ke dalam program, sumber daya, dan kegiatan dengan cara yang berbeda dalam pengaturan yang berbeda. Transformasi seperti itu akan dihasilkan dari proses pembangunan bersama (*co-construction*) dan perbincangan dengan orang lain yang memiliki peran penting untuk menerjemahkan ide-ide ini ke dalam perencanaan dan tindakan. Kami menyerahkannya kepada para pemimpin di berbagai tingkat pemerintahan, administrator pendidikan, bersama dengan guru dan siswa, keluarga, masyarakat dan organisasi masyarakat sipil untuk mendefinisikan dan melaksanakan pembaruan pendidikan ini.

Tugas di hadapan kita adalah memperkuat dialog global bersama yang berkelanjutan tentang apa yang harus dilanjutkan, apa yang harus ditinggalkan, dan apa yang harus ditata ulang secara kreatif dalam pendidikan dan dunia pada umumnya. Kami menganggap hal ini sebagai karya pembaruan: untuk menyadarkan betapa parahnya masalah yang kita hadapi secara kolektif, sebagai makhluk penghuni dalam dunia yang lebih dari sekedar tempat tinggal manusia, dan menemukan jalan ke depan yang menolak pengulangan/replikasi belaka. Jika kita mau jujur, sebenarnya kita tahu lebih banyak tentang hal yang sama, bahwa ada masalah yang lebih cepat, lebih besar dan lebih genting yang mendorong kita ke dalam jurang, yaitu: kerusakan iklim dan ekosistem yang mungkin merupakan tanda peringatan yang paling jelas dan paling penting. Pembaruan menyiratkan perubahan lewat ilmu pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dengan susah payah untuk merevitalisasi sistem pendidikan kita menuju keunggulan. Pembaruan ini melibatkan penggunaan dan pemanfaatan apa yang diketahui untuk membangun sesuatu yang baru dan menetapkan arah yang lebih menjanjikan.

Sebuah kontrak sosial baru untuk pendidikan telah dibuat untuk beberapa waktu. Yang dibutuhkan sekarang adalah dialog dan gerakan masyarakat luas, inklusif dan demokratis untuk mewujudkannya. Laporan ini merupakan undangan dan proposal agenda dialog dan aksi untuk mencapai tujuan tersebut.

Laporan ini merupakan undangan dan usulan agenda dialog dan aksi untuk mencapai tujuan tersebut

Bagian I

Antara janji masa lalu dan masa depan yang tak menentu

Untuk melakukan refleksi tentang masa depan pendidikan, pertama-tama kita harus memeriksa di mana posisi pendidikan dan kemungkinan masa depan yang ditunjukkan oleh tantangan saat ini dan transformasi yang muncul. Dalam pendidikan, seperti di bidang kehidupan lainnya, masa lalu selalu beriring dekat dengan kita. Karena itu, kita perlu mempertimbangkan tren historis jangka panjang. Dengan menyelidiki dengan seksama keterbatasan dan kekurangan di masa lalu, kita dapat lebih memahami bagaimana pendidikan telah gagal memenuhi harapan yang kita miliki.

Bagian pertama dari laporan ini memetakan keadaan pendidikan secara global dalam kaitannya dengan komitmen normatif terhadap kesetaraan, keadilan, dan keberlanjutan – dan melihat kemungkinan bagaimana masalah-masalah semacam ini bisa berkembang di masa depan. Bagian ini menunjukkan bahwa pendidikan berada dalam ketegangan akut antara janji masa lalu dan masa depan yang tidak pasti.

Bab pertama bagian ini berfokus pada kemajuan yang dicapai dalam pendidikan selama 50 tahun terakhir. Bab ini mengeksplorasi faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan diskriminasi gender yang bersinggungan dengan (dan dipengaruhi oleh) kemajuan pendidikan. Bagian ini menyatakan bahwa masa lalu tidak dapat diabaikan tetapi apa yang terjadi selanjutnya akan ditentukan oleh pilihan yang kita buat dan tindakan yang kita ambil hari ini dan selama tiga puluh tahun ke depan.

Bab berikutnya dalam bagian ini melihat transformasi yang muncul di empat bidang utama: lingkungan, teknologi, bidang politik, dan masa depan pekerjaan. Kami menyadari bahwa tidak mungkin kami mampu memprediksi masa depan, tetapi jutaan orang yang terlibat dengan inisiatif ini sangat setuju bahwa jalan yang paling berbahaya dan membuat kacau (disruptif) adalah dengan mengabaikan transformasi yang sedang berlangsung ini

Bab 1

Menuju masa depan pendidikan yang lebih setara



Inilah yang harus didorong oleh sistem pendidikan kita. Inilah yang harus mendorong tujuan sosial kita untuk hidup bersama dan bekerja sama, yaitu demi kebaikan bersama (*common good*). Kebaikan

bersama inilah yang harus mempersiapkan kaum muda kita untuk memainkan peran yang dinamis dan konstruktif dalam pengembangan masyarakat di mana semua anggota berbagi secara adil dalam kondisi bersama yang baik maupun yang buruk, di mana kemajuan diukur dalam pengertian kesejahteraan manusia, bukan semata-mata bangunan yang prestisius, mobil, atau hal-hal lain semacam itu, baik milik pribadi maupun milik umum. Oleh karena itu, pendidikan kita harus menanamkan rasa komitmen terhadap komunitas secara total, dan membantu siswa menerima nilai-nilai yang sesuai dengan masa depan kita.



Julius Nyerere, *Education for Self-Reliance*, 1967

Seberapa jauh perkembangan pendidikan kita dalam tiga puluh sampai lima puluh tahun terakhir? Di manakah posisi pendidikan saat ini? Di mana pendidikan harus diubah arahnya secepat mungkin agar bisa melihat ke masa depan dalam jangka panjang?

Bab ini merefleksikan bagaimana pendidikan dalam setengah abad terakhir dalam dua perspektif. Pertama, merinci tren yang dapat diamati dalam indikator pendidikan dari waktu ke waktu, melampaui sekedar nilai rata-rata, dan jika dimungkinkan, untuk memahami pemilahan tren tersebut berdasarkan wilayah, kelompok pendapatan, jenis kelamin, kelompok usia, dan faktor lainnya. Kedua, menyajikan diskusi yang lebih kualitatif tentang tren di atas dan tren lainnya dalam pendidikan, dengan fokus pada kesetaraan, kualitas, dan daya tanggap pendidikan terhadap beberapa gangguan yang lebih signifikan, seperti konflik dan migrasi.

Tren statistik jangka panjang hanya menceritakan sebagian cerita karena dibentuk oleh apa yang dapat diukur dan apa yang tidak. Namun, ketika dipertimbangkan secara holistik, tren tersebut menunjukkan kemungkinan arah masa depan dan kemungkinan jalur perubahan. Akses kesempatan pendidikan, inklusi kelompok masyarakat yang terpinggirkan, literasi, dan penciptaan sistem pembelajaran sepanjang hayat, menunjukkan berbagai kesamaan tetapi juga perbedaan cukup besar baik antar dan di dalam negara, wilayah, dan kelas sosial. Analisis tren juga menyoroti

wilayah mana yang paling banyak mendapat perhatian, dan wilayah mana yang membutuhkan tanggapan baru dan mendesak. Melihat kemungkinan masa depan pendidikan dari perspektif sejarah dan tantangan saat ini membantu kita dalam memikirkan masa depan lain yang mungkin muncul.

Kesenjangan hari ini dalam akses, partisipasi, dan hasil didasarkan pada pembatasan (eksklusi) dan penindasan (opresi) di masa lalu

Kemajuan yang sudah dicapai dalam lima puluh tahun terakhir muncul sebagai kesenjangan hari ini dalam akses, partisipasi, dan hasil yang disebabkan oleh pembatasan dan penindasan di masa lampau. Kemajuan di masa mendatang tergantung tidak hanya pada koreksi terhadap dua hal ini, tetapi pada pertanyaan tentang asumsi dan sistem yang

mengakibatkan ketidaksetaraan dan ketimpangan ini. Kesetaraan gender, misalnya, seharusnya tidak hanya dilihat sebagai tujuan tersendiri, tetapi sebagai prasyarat untuk memastikan masa depan pendidikan yang berkelanjutan.

Perluasan akses pendidikan yang tidak lengkap dan tidak merata

Dalam banyak aspek, perluasan akses pendidikan secara global, sejak pendidikan diadopsi sebagai hak asasi manusia, sangatlah spektakuler. Ketika Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia diadopsi pada tahun 1948, populasi dunia mencapai 2,4 miliar, dengan hanya 45% dari mereka yang menginjakkan kaki di sekolah. Saat ini, dengan populasi global 8 miliar, lebih dari 95% telah bersekolah. Pada tahun 2020, angka partisipasi melampaui 90% di sekolah dasar, 85% di sekolah menengah pertama dan 65% di pendidikan menengah atas. Akibatnya, terjadi penurunan yang jelas dalam jumlah anak dan remaja yang putus sekolah di seluruh dunia selama lima puluh tahun terakhir. Sungguh sangat mengesankan bahwa perluasan akses ini terjadi pada saat pertumbuhan penduduk luar biasa cepat. Pada tahun 1970 lebih dari satu dari empat anak mengalami putus sekolah dasar, tetapi pada tahun 2020 turun menjadi kurang dari 10%. Perbaikan paling nyata terlihat pada anak perempuan, yang mencakup hampir dua pertiga anak putus sekolah pada tahun 1990. Dengan kesetaraan gender yang hampir dicapai secara global dalam pendidikan dasar, anak

perempuan tidak lagi terwakili secara tidak proporsional dalam populasi putus sekolah, kecuali di negara-negara berpenghasilan terendah dan negara-negara di Afrika sub-Sahara.

Ada juga peningkatan partisipasi yang signifikan dalam pendidikan pra-sekolah dasar di seluruh dunia, di semua wilayah dan kelompok pendapatan negara, terutama sejak tahun 2000. Tingkat partisipasi global di jenjang ini meningkat dari lebih dari 15% pada tahun 1970, menjadi 35% pada tahun 2000, dan mencapai lebih dari 60% pada tahun 2019. Di negara-negara berpenghasilan tinggi dan menengah, tingkat partisipasi hampir sama dengan pendidikan tingkat di atasnya. Tingkat partisipasi total pada jenjang pra-sekolah dasar diharapkan terjadi pada tahun 2050. Secara global, kesenjangan gender telah menyempit dari waktu ke waktu dan kesetaraan gender telah tercapai atau hampir mencapai angka partisipasi yang merata di pra-sekolah dasar. Hal ini menjadi pertanda baik untuk angka kesetaraan gender pada jenjang sekolah dasar di tahun-tahun selanjutnya; seiring dengan masuknya usia kelompok pra-sekolah dasar ke sekolah dasar, anak perempuan lebih siap untuk berhasil menyelesaikan sekolahnya dibandingkan dengan generasi selanjutnya.

Perluasan partisipasi dalam pendidikan telah menyebabkan peningkatan yang tetap dalam tingkat literasi (melek huruf) remaja dan dewasa antara tahun 1990 dan 2020 di semua negara tanpa memandang status ekonominya. Tingkat literasi kaum muda di negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah dan berpenghasilan menengah kini telah seimbang dengan negara-negara berpenghasilan menengah ke atas yaitu sebesar 90%. Ada juga peningkatan yang signifikan dalam tingkat literasi remaja perempuan di semua negara selama tiga puluh tahun terakhir yang telah mempersempit kesenjangan gender. Kesetaraan gender dalam tingkat literasi kaum muda di negara-negara berpenghasilan tinggi dan menengah sudah nyata hasilnya dan kesenjangan gender menyempit menuju keseimbangan di kelompok negara-negara lain. Hal ini menjadi pertanda baik bagi masa depan literasi orang dewasa universal pada saat kaum muda ini beranjak ke masa dewasa.

Partisipasi dalam pendidikan tinggi juga meningkat secara signifikan selama lima puluh tahun terakhir. Partisipasi global meningkat dari 10% remaja dan dewasa di seluruh dunia pada tahun 1970 menjadi 40% saat ini. Pertumbuhan partisipasi di bangku kuliah juga tampak dengan feminisasi partisipasi pendidikan tinggi selama lima puluh tahun terakhir. Kalau partisipasi dalam pendidikan tinggi didominasi laki-laki pada 1970-an dan 1980-an, kesetaraan gender tercapai sekitar tahun 1990 dan partisipasi perempuan terus tumbuh lebih cepat daripada laki-laki sejak saat itu. Tren ini muncul di negara-negara di semua kelompok pendapatan, kecuali negara-negara berpenghasilan rendah, dan di semua wilayah kecuali Afrika sub-Sahara di mana hanya ada 7% mahasiswi dan 10% mahasiswa yang kuliah. Proyeksi berdasarkan tren sejak tahun 1970 menunjukkan bahwa negara-negara berpenghasilan tinggi dapat mencapai tingkat partisipasi 100% pada awal tahun 2034, sedangkan negara-negara berpenghasilan menengah akan mencapai tingkat partisipasi antara 60% dan 80% pada tahun 2050. Di sisi lain, tingkat partisipasi pendidikan tinggi di negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah hanya akan mencapai 35% pada tahun 2050, dan kurang dari 15% pada negara dengan pendapatan rendah.

Meskipun terjadi kemajuan luar biasa dalam perluasan kesempatan pendidikan selama beberapa dekade terakhir, akses ke pendidikan berkualitas tinggi tetap tidak lengkap dan tidak merata. Pembatasan kesempatan pendidikan tetap mencolok. Satu dari empat pemuda di negara-negara berpenghasilan rendah masih belum melek huruf hingga saat ini. Bahkan di negara-negara berpenghasilan menengah dan berpenghasilan tinggi, Program PISA oleh OECD telah menunjukkan bahwa sebagian besar populasi anak berusia 15 tahun di sekolah tidak dapat memahami apa yang mereka baca di atas tingkat paling dasar. Hal ini cukup memprihatinkan di dunia di mana tuntutan untuk partisipasi sipil dan ekonomi menjadi semakin kompleks. Bahkan menurut definisi konvensional, tingkat melek huruf orang dewasa masih sekitar 75% di negara-

negara berpendhasilan menengah ke bawah, dan sekitar 55% di negara-negara berpendhasilan rendah. Walaupun kesenjangan gender dalam keberaksaraan orang dewasa juga telah menyempit sejak tahun 1990, kesenjangan tersebut tetap signifikan bagi masyarakat miskin. Di negara berpendhasilan rendah, lebih dari 2 dari 5 perempuan masih buta huruf. Sampai sekarang satu dari lima anak di negara berpendhasilan rendah dan satu dari sepuluh di seluruh dunia atau sekitar 250 juta anak-anak, masih putus sekolah dasar. Selain kesenjangan dalam literasi dasar membaca, matematika dan sains, studi lintas negara yang dilakukan oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Pencapaian Pendidikan dan oleh OECD menunjukkan kesenjangan serupa dalam literasi kewarganegaraan, kompetensi global dan kompetensi sosio-emosional. Padahal, semuanya itu adalah sesuatu yang semakin penting untuk berpartisipasi secara sipil dan ekonomi.

Situasi yang lebih buruk terjadi di tingkat sekolah menengah. Tiga dari lima remaja dan pemuda di negara berpendhasilan rendah saat ini putus sekolah menengah. Kenyataan ini jauh dari komitmen untuk tahun 2030 di mana ada pencapaian universal yang memastikan adanya pendidikan dasar dan menengah yang gratis, adil dan berkualitas. Kesenjangan tersebut terdata dengan jelas. Sementara pendaftaran sekolah menengah pertama hampir universal (98%) di negara-negara berpendhasilan tinggi, lebih dari sepertiga remaja (40% anak perempuan dan 34% anak laki-laki) tidak terdaftar di pendidikan menengah pertama di negara-negara berpendhasilan rendah. Kesenjangan partisipasi dalam pendidikan menengah atas bahkan lebih nyata, dengan kurang dari 35% anak perempuan dan 45% anak laki-laki terdaftar di negara-negara berpendhasilan rendah, dibandingkan dengan lebih dari 90% anak laki-laki dan perempuan mengenyam pendidikan sekolah menengah atas di negara-negara berpendhasilan tinggi.

Selain tentang akses dan tingkat partisipasi, tren penyelesaian menunjukkan masalah dalam kualitas dan relevansi penyediaan pendidikan. Di seluruh dunia, lebih dari satu dari empat siswa SMP (sekolah menengah pertama) dan lebih dari satu dari dua siswa sekolah menengah atas tidak menyelesaikan siklus belajar. Hampir 60% siswa sekolah menengah di negara-negara berpendhasilan menengah ke bawah dan hampir 90% di negara-negara berpendhasilan rendah meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan siklus belajar mereka. Hilangnya potensi dan bakat pemuda secara dramatis seperti itu tidak dapat diterima. Besarnya tingkat putus sekolah dini dapat dijelaskan oleh berbagai faktor, di antaranya dari muatan pembelajaran yang kurang bermakna, kurangnya perhatian terhadap kebutuhan sosial, khususnya bagi anak perempuan dan keadaan ekonomi orang miskin, kurangnya kepekaan dan relevansi budaya, metode yang kurang memadai dan proses pedagogis yang kurang relevan dengan realitas kaum muda. Dimensi inilah sering diabaikan sehingga disebut banyak orang sebagai ‘krisis pembelajaran’ global.

Kualitas pengajaran yang tidak memadai adalah salah satu faktor ‘dorongan’ utama yang dapat menyebabkan siswa meninggalkan sekolah sebelum selesai. Guru sebenarnya adalah faktor yang paling signifikan dalam kualitas pendidikan apabila mereka memiliki pengakuan yang cukup, persiapan, dukungan, sumber daya, otonomi, dan kesempatan untuk pengembangan lanjutan. Dengan dukungan yang tepat, guru dapat memastikan kesempatan belajar yang efektif, relevan secara budaya, dan adil bagi siswa mereka. Profesionalisasi pengajaran sangat penting untuk mendukung siswa dalam mengembangkan seluruh kemampuan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara sipil dan ekonomi. Hal ini membutuhkan upaya terus menerus untuk mendukung profesi ini dimulai dari pemilihan calon guru yang berbakat, menyediakan mereka dengan kualitas tinggi dan persiapan awal yang relevan, mendukung mereka secara efektif pada tahun-tahun pertama mengajar dengan pengembangan profesional berkelanjutan, penataan pekerjaan guru sehingga mendorong mereka mempraktikkan profesionalisme kolaboratif, menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar, menciptakan jenjang karir guru yang mengakui dan menghargai peningkatan keahlian baik dalam mengajar maupun administrasi, dan mengikutsertakan aspirasi guru dalam membentuk masa depan profesi dan pendidikan. Upaya terus menerus semacam ini membutuhkan kepemimpinan kolektif sehingga berbagai komponen

ini bertindak bersama. Banyak norma budaya yang merusak profesionalisme pengajaran seperti cara pengangkatan guru yang lebih melayani kepentingan lain di luar kepentingan siswa – seperti patronase politik –, penggunaan program pendidikan guru sebagai ‘sapi perah’ dari lembaga yang menjalankannya, karir struktural yang tidak mengakui dampak guru pada pembelajaran siswa, kurangnya standar praktik atau standar untuk lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), kondisi penggajian yang jauh di bawah pekerjaan lain yang memerlukan tingkat persiapan dan pekerjaan yang sama, tekanan terhadap guru untuk melakukan pekerjaan yang mengurangi kedudukan mereka sebagai seorang profesional, seperti menuntut mereka untuk berpartisipasi dalam kampanye politik, atau memberi sumbangan wajib untuk tujuan yang tidak mereka pilih sendiri, tidak terjaminnya identitas dan hak asasi manusia mereka, seperti terjadinya pelecehan seksual di tempat kerja, atau pemaksaan atas nama agama atau politik.

Akses ke sekolah yang telah tumbuh dan permintaan akan guru yang begitu besar ternyata menyebabkan kemunduran yang mengkhawatirkan di seluruh dunia dalam hal jumlah guru sekolah dasar yang memenuhi syarat. Hal ini terjadi di beberapa wilayah di dunia dan khususnya di Afrika sub-Sahara di mana ketersediaan guru sekolah dasar dengan kualifikasi minimum menurun dari 85% pada tahun 2000 menjadi sekitar 65% pada tahun 2020. Penurunan juga terlihat di daerah yang sebelumnya memiliki jumlah guru sekolah dasar yang berkualitas tinggi, seperti di kawasan Arab ketika angka tersebut turun dari 98% pada tahun 2004 menjadi 85% pada tahun 2020. Penurunan jumlah guru yang berkualitas di Afrika sub-Sahara bahkan lebih signifikan pada tingkat sekolah menengah. Hanya setengah dari semua guru sekolah menengah di Afrika sub-Sahara yang memiliki kualifikasi minimum pada tahun 2015, turun dari hampir 80% sepuluh tahun sebelumnya.

Ada kemunduran yang
mengkhawatirkan di seluruh
dunia dalam hal jumlah guru
sekolah dasar yang memenuhi
standard

Tingkat partisipasi dalam Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Kejuruan (PPTK) atau *Technical and Vocational Education and Training* (TVET) untuk dewasa muda juga masih rendah di banyak bagian dunia. Beberapa kemajuan dapat diamati dalam tingkat partisipasi pendidikan kejuruan antara tahun 2000 dan 2020 di Asia Tengah, Eropa Tengah dan Timur, serta di Asia Timur dan Pasifik dengan kemajuan hingga 15% untuk pemuda berusia 15-24 tahun yang masuk dalam program PPTK. Akan tetapi, di negara-negara berpenghasilan terendah, dan di wilayah-wilayah seperti Afrika sub-Sahara dan Asia Selatan, tingkat partisipasi di PPTK tetap rendah dan stagnan pada kisaran 1% dari kelompok usia tersebut. Penting untuk diingat bahwa pengembangan keterampilan kejuruan tidak terbatas pada pendidikan dan pelatihan formal dan bahwa kaum muda di ekonomi informal yang signifikan di banyak negara mungkin memiliki akses ke sistem pemagangan tradisional atau pengembangan keterampilan informal. Namun, data dari Organisasi Perburuan Internasional menunjukkan bahwa lebih dari satu dari lima pemuda (16-24) di seluruh dunia tidak mengenyam pendidikan, pelatihan, atau pekerjaan, dua pertiganya adalah perempuan muda.

Angka-angka ini jelas mencerminkan kegagalan kolektif kita untuk memastikan hak universal atas pendidikan bagi semua anak, remaja, dan orang dewasa meskipun ada komitmen global yang terus digaungkan setidaknya sejak tahun 1990. Hal ini terutama berlaku untuk perempuan, anak-anak terutama anak perempuan, dan remaja penyandang disabilitas, mereka yang berasal dari masyarakat miskin, masyarakat pedesaan, masyarakat adat, dan kelompok minoritas, serta bagi mereka yang menderita akibat konflik kekerasan dan ketidakstabilan politik. Komunitas terpinggirkan ini terus dikucilkan oleh kombinasi faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

Jika pendidikan ingin membantu untuk mengubah masa depan, pertama-tama pendidikan harus menjadi lebih inklusif dengan menangani ketidakadilan masa lalu. Faktor-faktor yang membentuk ketidaksetaraan dan pengucilan ini harus diidentifikasi dengan jelas sehingga ditemukan

kebijakan dan strategi untuk mendukung siswa yang terpinggirkan ini, terutama bagi mereka yang mengalami kerugian besar.

Kemiskinan yang akut dan peningkatan ketidaksetaraan

Kemiskinan tetap menjadi penentu utama akses pada kesempatan pendidikan. Kemiskinan inilah yang menjadi faktor yang memperparah kesenjangan bagi siswa perempuan, mereka yang cacat, mereka yang mengalami situasi ketidakstabilan dan konflik, dan mereka yang terpinggirkan karena etnis, bahasa, atau lokasi terpencil.

Ekonomi global telah tumbuh dua setengah kali lipat antara tahun 1990 dan 2020, pada dasarnya didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang cepat di negara-negara Asia Timur dan Pasifik, dan khususnya Cina, dan semakin tumbuhnya ekonomi negara-negara berpenghasilan tinggi dan menengah ke atas. Sebaliknya, negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah dan rendah hanya menyumbang sepersepuluh dari output global, meskipun faktanya mereka didiami setengah dari populasi dunia pada tahun 2020. Hasil dari laju pertumbuhan juga sangat berbeda di berbagai belahan dunia selama tiga puluh tahun terakhir. Ekonomi Cina dan Afrika sub-Sahara memiliki proporsi yang sama pada tahun 1990, masing-masing mewakili sekitar 2% dan 1,5% dari ekonomi global. Tiga puluh tahun kemudian, Cina menyumbang 16% dari PDB dunia, sementara Afrika sub-Sahara hanya 2%.

Pertumbuhan ekonomi global telah menyebabkan peningkatan pendapatan individu dan kondisi kehidupan dan pengurangan tingkat kemiskinan global. Data Bank Dunia menunjukkan bahwa pendapatan per kapita tahunan global meningkat sebesar 75% antara tahun 1990 dan 2020. Sementara lebih dari sepertiga penduduk dunia dianggap miskin pada tahun 1990, tingkat kemiskinan global saat ini berada di bawah 10%. Namun, penurunan laju pertumbuhan ekonomi di negara-negara berpenghasilan rendah menghambat kemajuan dalam pengentasan kemiskinan dan harapan untuk pengurangan ketimpangan pendapatan. Tantangan pengentasan kemiskinan global tetap ada. Memang, terlepas dari penurunan kemiskinan global selama tiga puluh tahun terakhir, hampir 690 juta orang di seluruh dunia masih hidup dalam kemiskinan, dengan pendapatan kurang dari dua dolar AS sehari. Menurut Bank Dunia, seperempat dari populasi dunia, atau sekitar 1,8 miliar orang, hidup dengan penghasilan 3,20 dolar AS atau kurang sehari. Kemiskinan ekstrim ini sebagian besar terkonsentrasi di Afrika sub-Sahara, sebagian besar di pedesaan, dan secara tidak proporsional menimpa perempuan. Dua pertiga dari mereka yang miskin adalah anak-anak dan remaja di bawah 25 tahun.

Sejak tahun 1980-an, pertumbuhan ekonomi yang cepat di negara-negara berkembang dan ekonomi berpenghasilan menengah telah mengarah pada pengurangan ketimpangan antar negara secara konvergen. Namun, pada saat yang sama, ketimpangan di sejumlah negara-negara meningkat, meskipun dengan kecepatan yang berbeda. Sejak 1980-an, ketimpangan pendapatan melonjak di Cina, India, Amerika Utara, dan Federasi Rusia, dengan peningkatan yang lebih moderat di Eropa. Sementara itu, di negara-negara di dunia Arab, serta Afrika sub-Sahara, dan seperti di Brasil, ketimpangan secara tradisional tinggi dan tetap demikian. Menurut Laporan Ketimpangan Dunia 2018, lebih dari setengah dari semua pendapatan di Afrika sub-Sahara dan di dunia Arab, atau di negara-negara seperti Brasil dan India, diambil oleh 10% penerima pendapatan teratas. Di hampir semua negara, kepemilikan modal telah bergeser dari kepemilikan masyarakat ke kepemilikan pribadi. Sementara ekonomi telah berkembang, pemerintah menjadi lebih miskin sehingga membatasi kesempatan mereka untuk melakukan redistribusi pendapatan dan pengurangan ketidaksetaraan.

Akibat yang signifikan dari ketimpangan kekayaan terhadap pendidikan wujudnya bermacam-macam. Ketimpangan ini berakibat pengucilan sosial bagi orang miskin, rusaknya kohesi sosial yang diperlukan bagi masyarakat agar bisa berkembang dan memiliki tata kelola yang baik. Ketimpangan juga menyebabkan anak-anak yang lahir dalam keadaan yang berbeda dengan tingkat dukungan yang sangat berbeda dalam bidang pendidikan, sehingga mempersulit sekolah untuk menyamakan kedudukan. Padahal sekolah yang memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua anak, terlepas dari keadaan mereka, merupakan prasyarat untuk masa depan yang lebih adil dan merata.

Masalah ini menjadi lebih menantang dalam masyarakat yang lebih tidak setara. Ketidakesetaraan yang ekstrem juga dapat menumbuhkan kondisi korupsi dalam pendidikan, di mana semangat yang tidak terkendali untuk maju dapat diterjemahkan sebagai mengambil jalan pintas yang terlarang, dan di mana kapasitas untuk pengawasan yang kurang efektif. Laporan Korupsi Global 2013 dari lembaga *Transparency International* menguraikan bagaimana korupsi dalam pendidikan dapat mengambil banyak bentuk, seperti pengalihan sumber daya yang awalnya dimaksudkan untuk pengadaan, penyuaian untuk nilai akademik dan penerimaan sekolah, nepotisme dalam perekrutan dan beasiswa, plagiarisme akademik, dan pengaruh politik dan perusahaan yang tidak semestinya pada penelitian. Kepercayaan masyarakat dan institusional yang melemah dapat mengurangi kepercayaan pada tata nilai dan integritas pendidikan, dan yang lebih penting, dapat menumbuhkan sikap menerima korupsi sebagai hal biasa sejak para siswa berusia muda.

Jerat Pengucilan (Eksklusi)

Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan bersinggungan dengan faktor diskriminasi lain yang mengarah pada eksklusi pendidikan. Diskriminasi gender, misalnya, secara signifikan bersenyawa dengan faktor-faktor lain yang saling bersinggungan seperti kemiskinan, identitas masyarakat adat, dan disabilitas yang semakin meminggirkan anak perempuan dari hak-hak pendidikan mereka. Sementara sebagian besar kelompok dan wilayah berpenghasilan menunjukkan titik temu atau konvergensi antara kesetaraan gender dan tingkat partisipasi sekolah. Sayangnya, hal ini tidak terjadi di negara-negara berpenghasilan terendah atau di Afrika sub-Sahara. Data UNESCO *Institute for Statistics* (UIS) menunjukkan bahwa untuk setiap 100 anak laki-laki usia sekolah dasar yang putus sekolah di Afrika Sub-Sahara, ada 123 anak perempuan yang juga putus sekolah. Pengucilan anak perempuan bahkan lebih menonjol pada jenjang pendidikan menengah pertama dan atas. Di 9 negara berpenghasilan terendah, anak perempuan termiskin rata-rata mendapatkan 2 tahun lebih sedikit berada di sekolah daripada anak laki-laki. Penurunan berdasarkan gender ini, khususnya di pendidikan menengah, menunjukkan betapa banyaknya perlu dilakukan untuk mempertahankan anak perempuan sepanjang masa pendidikan mereka. Akses awal tidak mencukupi. Memastikan bahwa anak perempuan menyelesaikan satu siklus penuh pendidikan menengah bukan hanya tanggung jawab sekolah. Masalah ini terkait dengan tantangan sosial dan ekonomi yang terus dihadapi anak perempuan di seluruh dunia, terutama pada usia pubertas, seperti pernikahan dini atau kehamilan dini dan tidak diinginkan, pekerjaan rumah tangga, serta kesehatan dan stigma menstruasi.

Disabilitas memengaruhi akses ke pendidikan di semua wilayah dan kelompok pendapatan ketika sistem pendidikan tidak memiliki kebijakan inklusif. Hambatan pendidikan yang dialami oleh penyandang disabilitas secara signifikan diperparah oleh kemiskinan. Mayoritas anak-anak yang hidup dengan disabilitas berada di negara-negara miskin. Pada semua usia, tingkat disabilitas yang sedang dan berat lebih banyak terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah daripada di negara-negara kaya. Kemiskinan merupakan penyebab dan konsekuensi dari disabilitas, dan sistem pendidikan memiliki kewajiban untuk mendukung hak atas pendidikan bagi siswa

penyandang disabilitas, dan, sejauh mungkin, sekolah memasukkan mereka ke dalam lingkungan pendidikan yang inklusif.

Konflik juga menyumbang setengah dari terjadinya situasi kronis putus sekolah di dunia. Konflik kekerasan membuat sekolah tidak aman untuk beroperasi dan dapat mengusir siswa dari sekolah. Institusi pendidikan, personel, dan pelajar dapat menjadi sasaran dan dapat menjadi korban penculikan, pemerkosaan, dan perekrutan angkatan bersenjata.

Anak-anak dan remaja masyarakat adat dan etnis minoritas menghadapi beberapa hambatan yang membatasi akses mereka ke pendidikan berkualitas di semua tingkatan. Di luar hambatan ekonomi, bahasa dan geografis, faktor-faktor seperti rasisme, diskriminasi dan kurangnya faktor relevansi budaya menjadi faktor tingkat konflik yang tinggi di antara anak-anak dan remaja masyarakat adat. Secara umum, pendidikan formal gagal untuk mengakui pengetahuan dan sistem pembelajaran budaya masyarakat adat mereka dan tidak menanggapi realitas dan aspirasi masyarakat adat baik di pedesaan maupun perkotaan.

Secara historis, pendidikan juga telah digunakan untuk melanggar hak-hak budaya dan agama anak-anak, misalnya, sebagai wahana asimilasi masyarakat adat dan etnis minoritas ke dalam arus utama masyarakat atau sebagai wahana indoktrinasi agama atau penghapusan identitas agama atau budaya dari anak-anak minoritas yang melanggar hak-hak dasar mereka. Serangan terhadap warisan pendidikan anak-anak dan keluarga masyarakat adat terus dialami melalui diskriminasi dan penelantaran sistemik. Anak-anak dari komunitas masyarakat adat dan kaum minoritas yang terpicil, misalnya, seringkali terpaksa meninggalkan komunitasnya untuk melanjutkan pendidikan, tinggal di asrama atau sekolah asrama yang membuat mereka kehilangan dukungan keluarga dan komunitas serta tercerabut dari akar budaya.

Globalisasi ekonomi semakin memengaruhi apa dan bagaimana siswa belajar. Globalisasi ini telah membentuk kembali harapan tentang apa yang perlu diketahui anak-anak dan remaja untuk mendapatkan pekerjaan di abad kedua puluh satu. Persiapan untuk pekerjaan adalah tujuan pendidikan yang penting. Namun, ada jebakan dalam mendefinisikan tujuan pendidikan terlalu sempit, terutama dengan cara yang tidak selaras dengan realitas kehidupan dan peluang siswa dan keluarga. Diperlukan pendekatan yang lebih luas untuk mengakui bahwa ada keragaman yang lebih luas dalam cara bagaimana pengetahuan dapat diterapkan, dihasilkan, dan disebarkan di berbagai konteks, budaya, dan keadaan. Cara ini tidak hanya mengacu pada keterampilan dasar dalam literasi dan numerasi, tetapi pada warisan pengetahuan lintas budaya yang mengakui adanya budaya global, lokal, dan warisan leluhur, yang juga memiliki nilai ilmiah, dan spiritual.

Inklusi ini terutama berlaku jika menyangkut siswa dari masyarakat adat, bahasa minoritas, dan siswa yang beragam secara etnis yang mungkin termasuk di antara mereka yang putus sekolah. Kesetaraan dalam pendidikan harus merangkul berbagai bentuk pengetahuan dan ekspresi umat manusia. Penilaian pembelajaran skala besar (ujian nasional) sering kali gagal memperhitungkan kompetensi bahasa ibu, yang selanjutnya dapat meminggirkan dan mendorong siswa minoritas dan pribumi untuk meninggalkan sekolah lebih awal. Hasil dari Program Survei Literasi Baca Internasional (*International Reading Literacy Survey/PIRLS*), misalnya, menunjukkan bahwa siswa kelas

4 yang di rumah tidak berbicara dalam bahasa yang digunakan dalam ujian nasional cenderung akan mengalami lebih banyak hambatan dibandingkan siswa lain untuk mencapai tingkat kemahiran membaca yang paling rendah sekalipun. Kita harus merangkul dunia yang berisi banyak realitas hidup daripada memaksakan visi tunggal pembangunan sosial dan ekonomi. Menjamin pelaksanaan penuh hak-hak individu dan kolektif, membutuhkan sistem penilaian yang benar dari potensi manusia yang beragam.

Kesetaraan / *equity*
dalam pendidikan harus
merangkul berbagai bentuk
pengetahuan dan ekspresi
umat manusia

Jika hak asasi manusia menjadikan panduan untuk kontrak sosial baru untuk pendidikan, identitas siswa – budaya, spiritual, sosial, dan bahasa – harus diakui dan ditegaskan, terutama di antara kaum minoritas masyarakat adat, agama, budaya dan gender dan kelompok penduduk yang terpinggirkan secara sistemik. Pengenalan identitas yang tepat dalam pendekatan kurikulum, pedagogi, dan kelembagaan dapat secara langsung berdampak pada tingkat daya ingat siswa, kesehatan mental, harga diri, dan kesejahteraan masyarakat tersebut.

Cara dan tindakan yang berbeda diperlukan untuk menjangkau kelompok ini. Tetapi upaya ini menjadi lebih menantang mengingat disrupsi sosial dan pendidikan yang nyata dan sekarang sebagai akibat dari perubahan iklim, pandemi global, dan ketidakamanan. Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 saja menyebabkan 1,6 miliar anak dan remaja di seluruh dunia terkena dampak penutupan institusi pendidikan. Bahkan ketika sekolah dibuka kembali, jutaan siswa tidak akan kembali, terutama mereka yang berasal dari komunitas yang lebih miskin dan terpinggirkan. Akibatnya, ketimpangan dalam kesempatan pendidikan menjadi semakin buruk.

Menyusun kontrak sosial baru untuk pendidikan semakin mendesak mengingat transformasi sosial yang sedang berlangsung dan disrupsi yang luar biasa di depan mata. Kontrak sosial ini harus mengatasi jerat ketidaksetaraan yang melanggengkan pengucilan pendidikan dan sosial, sambil membantu membentuk masa depan bersama yang berkelanjutan secara lingkungan, dan adil secara sosial dan inklusif.

Bab 2

Disrupsi dan transformasi yang semakin menguat



Di sini saya ingin menekankan bahwa salah satu pelajaran besar dalam hidup saya adalah berhenti percaya pada keabadian masa kini, berkesinambungnya proses menjadi, dan kemampuan meramalkan masa depan. Tanpa henti, letusan singkat dan tiba-tiba dari yang tak terduga, datang untuk mengguncang atau mengubah, kadang-kadang membahagiakan, kadang-kadang meresahkan kehidupan pribadi kita, kehidupan kita sebagai warga negara, kehidupan bangsa kita, dan kehidupan kemanusiaan.



Edgar Morin, *Leçons d'un siècle de vie*, 2021.

Saat kita bergerak menuju pertengahan dari tonggak sejarah tahun 2050, jenis pendidikan yang kita perlukan, bergantung secara signifikan pada dunia macam apa yang kita harapkan. Untuk itu, kita perlu mempertimbangkan kemiripan dari berbagai variasi dalam keluarga, komunitas, negara, dan wilayah.

Bab ini akan melihat ke masa depan ini, terutama pada disrupsi yang diharapkan memiliki dampak besar di empat bidang yang sering tumpang tindih: lingkungan, cara hidup dan interaksi kita dengan teknologi, sistem tata kelola kita, dan dunia kerja.

Terlepas dari ketidakpastian pekerjaan di masa depan, kita perlu mengantisipasi perubahan transformatif yang memberikan landasan untuk merencanakan dan membangun skenario alternatif tentang bagaimana menyelaraskan pendidikan dengan kebutuhan umat manusia secara lebih baik dalam beberapa dekade mendatang dan seterusnya.

Bumi dalam bahaya

Konsensus ilmiah telah muncul bahwa dekade-dekade menuju 2050, dan khususnya 2020-an, akan menjadi sangat penting bagi masa depan manusia dan semua bentuk kehidupan lain di bumi. Langkah-langkah yang kita ambil – atau tidak ambil – untuk mengurangi emisi karbon akan menentukan masa depan apa yang mungkin terjadi pada 2030-an dan 2040-an dan akan memiliki efek bergelombang selama ratusan ribu, atau bahkan jutaan tahun. Skala dan kecepatan perubahan yang kita buat di bumi tidak memiliki preseden dari sejarah dan preseden secara geologis. Komposisi kimia atmosfer diperkirakan berubah sepuluh kali lebih cepat daripada selama pergeseran paling ekstrem yang terlihat selama seluruh rentang usia mamalia. Bumi sekarang lebih panas daripada sebelumnya sejak dimulainya Zaman Es terakhir yang dimulai 125.000 tahun yang lalu. Dan efek perubahan iklim akan memengaruhi kehidupan di planet bumi ini selama tiga puluh tahun ke depan. Kita perlu beradaptasi, memitigasi dan membalikkan perubahan iklim, sehingga pendidikan tentang dan untuk perubahan iklim perlu diselaraskan dengan tiga tujuan ini

Penandatanganan Kesepakatan Iklim Paris 2015 menandai komitmen global bersejarah untuk bekerja menstabilkan dan mengurangi keluaran global gas rumah kaca seperti CO₂ dan metana yang telah berkembang sejak awal era industri. Pemerintah-pemerintah dunia berjanji untuk membantu memastikan planet ini tidak memanas lebih dari 2°C di atas tingkat pra-industri (dan sebaiknya tidak lebih dari 1,5 °C). Namun terlepas dari komitmen untuk mengurangi pembakaran bahan bakar fosil, emisi terus meningkat. Laporan Panel Antarpemerintah untuk Perubahan Iklim (*The Intergovernmental Panel for Climate Change*) tahun 2021 menunjukkan bahwa kecepatan pemanasan global lebih besar dari yang diantisipasi bahkan beberapa tahun yang lalu. Di tingkat global, kita terbukti tidak mampu menstabilkan luaran gas rumah kaca, apalagi menguranginya secara dramatis. Dampak dari kelambanan ini ada di sekitar kita, dan sebagian besar merusak dalam bentuk udara panas yang melemahkan, kekeringan yang lebih sering dan berkepanjangan, banjir, kebakaran, dan percepatan kepunahan yang menjadi hal biasa. Dan, terlepas dari peringatan terus-menerus, terlalu banyak orang yang masih gagal memahami konsekuensi dari aktivitas manusia seperti menambang dan membakar karbon untuk menggerakkan dunia modern. Aktivitas manusia telah mempercepat perubahan iklim yang juga telah menyebabkan hingga setengah dari terumbu karang tropis di planet ini mati, 10 triliun ton es mencair, dan lautan menjadi lebih asam di masa mendatang secara lebih cepat. Sementara emisi karbon nol bersih belum bisa terjadi sampai 205 untuk menghindari dampak terburuk dari perubahan iklim, penelitian ilmiah terbaru menyatakan tenggat waktu akan makin dekat. Apa yang terjadi dalam beberapa tahun ke depan – hanya sepersekian nano detik dalam sejarah luas Bumi – dapat menempatkan kita pada jalan hidup

yang mengerikan dengan iklim yang semakin tidak stabil dan berbahaya; atau dengan iklim yang akan berubah, atau tingkat keparahan yang lebih rendah dan relatif ramah terhadap manusia.

Urgensi situasi ini semakin nyata pada tingkat rumah tangga, bisnis, tempat ibadah, dan sekolah di seluruh dunia. Anak-anak dan remaja dengan berani sudah memimpin beberapa seruan yang paling kuat untuk bertindak dan memberikan teguran keras kepada mereka yang menolak untuk mengakui gentingnya momen kita dan tindakan korektif yang berarti. Dalam konsultasi yang menjadi rujukan laporan ini, terlihat jelas kaum muda memiliki tingkat kepedulian yang tinggi tentang perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang hasilnya konsisten dalam kegiatan FGD (diskusi kelompok fokus) yang dilakukan dengan dan oleh pemuda, dan dalam survei terhadap mereka.

Melampaui batas-batas planet bumi

Pemanasan atmosfer bumi dan lautan berjalan seiring dengan eksploitasi sumber daya yang mendorong planet ini ke tepi jurang. Populasi dunia manusia meningkat tiga kali lipat antara 1950 dan 2020, tumbuh dari 2,5 miliar orang menjadi hampir 8 miliar, sebagai akibat dari peningkatan angka kelahiran dan harapan hidup yang meningkat pesat. Rata-rata harapan hidup meningkat dua kali lebih tinggi pada tahun 2020 dibandingkan pada tahun 1920 – pencapaian luar biasa yang mencerminkan pencapaian sosial dan ilmiah yang tak terhitung jumlahnya. Bisa ditebak, ledakan populasi ini menimbulkan peningkatan kebutuhan sumber daya yang sangat besar. Populasi bumi ini terus berkembang, meskipun pada kecepatan yang lebih lambat dibandingkan di abad-abad terakhir. Proyeksi saat ini menunjukkan pertumbuhan populasi akan mencapai 9,7 miliar pada tahun 2050 dan kemudian kemungkinan akan mencapai sekitar 11 miliar pada tahun 2100.

Pertumbuhan ini, ditambah dengan percepatan konsumsi dan aktivitas industri yang cepat, telah menimbulkan tuntutan besar pada sumber daya dan sering mengakibatkan tekanan lingkungan. Sejak 1950, penggunaan air oleh manusia meningkat dua kali lipat, produksi dan konsumsi pangan meningkat 2,5 kali lipat, dan konsumsi kayu meningkat tiga kali lipat. Diperkirakan pada tahun 2050, kebutuhan pangan akan meningkat 35% lagi, kebutuhan air 20-30%, dan kebutuhan energi 50%.

Hari ini kita jauh melampaui batas-batas kapasitas bumi dalam hal produksi bahan baku, konsumsi dan limbah. Berdasarkan beberapa perkiraan, jejak ekologis manusia saat ini membutuhkan 1,6 planet Bumi untuk mendukung kita dan menyerap limbah kita. Ini berarti, bahwa karena penggunaan sumber daya kita terus berkembang, sekarang bumi ini membutuhkan satu tahun delapan bulan untuk meregenerasi apa yang kita gunakan dalam satu tahun. Tanpa koreksi tentu saja, pada tahun 2050 kita akan menggunakan sumber daya empat kali lipat dari kecepatan yang diperlukan untuk mengisinya kembali dan akan mewariskan kepada generasi mendatang sebuah planet yang sangat terkuras sumber dayanya. Polusi, produk sampingan dari konsumsi dan eksploitasi sumber daya kita, dengan cepat menjadi penyebab lingkungan terbesar dari penyakit dan kematian; diperkirakan bertanggung jawab untuk 9 juta kematian dini per tahun, jauh lebih banyak daripada gabungan AIDS, malaria, TB dan peperangan. Tidak hanya sering disebut sebagai krisis kesehatan masyarakat terbesar di bumi ini, masalah ini telah dikaitkan dengan kesulitan dan ketidakmampuan belajar. Pergi dan pulang sekolah saja bisa berbahaya bagi kesehatan manusia dalam banyak konteks, karena

Hari ini kita jauh melampaui
batas-batas kekuatan
planet kita dalam hal materi
produksi, konsumsi dan
limbah.

tingkat polusi udara yang berbahaya, dan, begitu sampai di sana, banyak lembaga pendidikan kekurangan filter udara yang berfungsi baik, pengolahan limbah yang tepat, dan ketersediaan air bersih. Ada banyak fasilitas belajar lainnya terletak di daerah dengan tingkat limbah kimia yang berbahaya dan bentuk polusi beracun lainnya.

Bahkan jika nol-emisi tercapai di masa mendatang dan kita memiliki sistem energi bersih 100%, kita masih akan menghadapi konsekuensi ekologis yang merusak dari aktivitas yang tidak berkelanjutan seperti penggundulan hutan, penangkapan ikan yang berlebihan, pertanian industri, pertambangan, dan limbah – semuanya melampaui efek perubahan iklim di dalam sistem kehidupan kita. Konsekuensi yang mengkhawatirkan mulai terlihat. Biosfer Bumi adalah sistem terintegrasi – yang mencakup manusia dan dapat menahan tekanan yang signifikan – tetapi semakin kita membebani ekosistem tempat kita bergantung, semakin dekat kita ke titik kritis yang dapat mengakibatkan kerusakan permanen.

Manusia bertanggung jawab untuk ini – tetapi tidak semua manusia memiliki tanggung jawab yang sama. Kelompok yang memiliki hak istimewa dan wilayah yang lebih kaya di bumi ini menggunakan lebih banyak sumber daya secara berlebihan dan membakar lebih banyak karbon daripada yang lain. Saat kita bekerja sama untuk mengubah arah, keadilan sosial harus mencakup keadilan ekologis dan sebaliknya. Kita harus memastikan bahwa mereka yang paling tidak bertanggung jawab sehingga menyebabkan masalah pada planet bumi kita ini tidak boleh membayar harga yang tidak proporsional seperti selama ini.

Dampak perubahan iklim terhadap pendidikan

Saat ini perubahan iklim dan destabilisasi ekosistem memengaruhi pendidikan secara langsung dan tidak langsung. Intensifikasi peristiwa cuaca ekstrem dan bencana alam menghambat, dan bahkan dapat menutup akses pendidikan. Anak-anak, remaja dan pelajar dewasa dapat dipindahkan ke lokasi yang jauh dari fasilitas pendidikan yang memadai. Bangunan sekolah mungkin dihancurkan atau digunakan kembali untuk menyediakan tempat berteduh atau layanan lainnya bagi pengungsi. Bahkan walaupun sekolah dan universitas tetap beroperasi, kekurangan guru karena pemindahan merupakan konsekuensi umum dari bencana alam yang berakar pada perubahan iklim.

Meningkatnya suhu ini menghadirkan risiko khusus untuk pendidikan. Cukup banyak penelitian telah menunjukkan bahwa suhu panas ini berdampak buruk pada pembelajaran dan daya tangkap siswa. Celakanya sebagian besar sekolah dan rumah di dunia saat ini tidak memiliki bahan, arsitektur, dan teknologi yang sesuai untuk mengurangi suhu secara signifikan dan memastikan pengendalian iklim. Hal ini berlaku di negara-negara dengan panas yang ekstrim dan di negara-negara, banyak di antaranya adalah negara kaya, yang hanya secara berkala mengalami lonjakan suhu yang dramatis. Tanpa perubahan nyata dalam luaran gas rumah kaca, proyeksi terbaru ini menunjukkan sepertiga dari populasi dunia kemungkinan besar akan tinggal di daerah yang dianggap tidak cocok untuk manusia pada tahun 2070. Siswa di seluruh dunia sudah mulai terbiasa dengan perintah agar tidak masuk sekolah dan tinggal di rumah karena panas yang masuk pada tingkat yang berbahaya dan peristiwa cuaca ekstrem lainnya yang kemungkinan akan meningkat dalam skala, derajat, dan frekuensinya.

Selain dampak langsung dari perubahan iklim dan polusi pada siswa, guru, dan komunitas sekolah, ada dampak tidak langsung pada mata pencaharian dan kesejahteraan. Meningkatnya kemungkinan kerawanan pangan, penyebaran penyakit, dan kerawanan ekonomi yang semakin memburuk menjadi tantangan baru dalam memastikan hak atas pendidikan. Dalam situasi ini juga, kita tahu bahwa efeknya tidak merata.

Bukti menunjukkan bahwa perubahan iklim meningkatkan ketidaksetaraan gender, terutama di antara yang paling miskin dan terpinggirkan, dan mereka yang bergantung pada pertanian tadah hujan. Sumber daya yang langka akan cenderung didistribusikan secara tidak merata. Ketika perempuan dan anak perempuan terlantar akibat dampak perubahan iklim, potensi mereka untuk jatuh ke dalam perangkap kemiskinan jauh lebih tinggi. Prospek mereka untuk kembali dan memulihkan kehidupan mereka, termasuk melalui pendidikan, lebih rendah daripada rekan laki-laki mereka. Perubahan iklim juga dapat meningkatkan migrasi dari kaum pria dari desa mereka sehingga memindahkan beban kelangsungan hidup keluarga mereka pada kaum perempuan. Dalam beberapa konteks, menjodohkan anak perempuan untuk pernikahan dini adalah salah satu dari sedikit pilihan bagi keluarga untuk menopang diri mereka sendiri yang pada gilirannya akan membuat anak tersebut kehilangan prospek pendidikan mereka di masa depan. Pada saat yang sama, perempuan memainkan peran penting sebagai agen perubahan untuk keadilan iklim – sebagai ibu, guru, pekerja, pembuat keputusan dan anggota serta pemimpin masyarakat – dan seringkali berada di garis depan dalam praktik adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim ini.

Perempuan masyarakat adat sebenarnya sudah memiliki pengetahuan yang memberikan sumbangan besar terhadap mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, seperti pengelolaan hutan berkelanjutan, “pembibitan” dan “pemanenan” air, keanekaragaman hayati, ketahanan pangan, serta konservasi dan seleksi benih, namun sumbangsih mereka sering diabaikan.

Sayang sekali bahwa mereka yang paling terdampak oleh perubahan iklim kurang terwakili dalam debat publik – baik secara global maupun di negara dan wilayah mereka sendiri. Tambahan lagi, unsur terbesar dalam pendidikan, yang mencakup siswa, guru, dan keluarga, sering kali tidak hadir dalam diskusi tentang perubahan iklim dan dampaknya terhadap pendidikan. Padahal merekalah yang memainkan peran utama dalam membentuk bagaimana pendidikan akan menanggapi perubahan iklim ini. Untuk itu, perlu adanya pendekatan partisipatif yang melampaui kebijakan dan perencanaan pendidikan dan berlaku juga untuk pendidikan, penelitian dan produksi pengetahuan tentang transformasi bumi yang disebabkan oleh manusia.

Sayangnya tingkat ketercapaian dan kelulusan pendidikan berkorelasi dengan praktik yang tidak berkelanjutan. Negara-negara dan orang-orang yang berpendidikan tinggi di dunia ini justru yang paling mempercepat perubahan iklim. Saat kita mengharapkan pendidikan yang mampu menyediakan jalan menuju perdamaian, keadilan dan hak asasi manusia, sekarang ini kita baru mulai mengharapkan dan menuntut agar pendidikan membuka jalan dan membangun kapasitas untuk keberlanjutan. Pekerjaan ini perlu diintensifkan. Jika pendidikan ternyata mengajarkan untuk hidup yang tidak berkelanjutan, kita perlu mengkalibrasi ulang pemahaman kita tentang apa yang harus dilakukan oleh pendidikan dan apa artinya dididik.

Alasan untuk tetap berharap

Sudah terlalu lama, pendidikan didasarkan pada paradigma pembangunan modernisasi yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi. Tetapi ada tanda-tanda awal bahwa kita sedang bergerak menuju pendidikan baru yang berorientasi ekologis yang berakar pada pemahaman yang dapat menyeimbangkan kembali cara hidup kita di bumi dan mengenali sistem yang saling bergantung dan keterbatasannya. Peringatan tahunan Hari Bumi setiap bulan April telah menjadi salah satu perayaan sekuler terbesar dalam sejarah manusia. Gerakan iklim telah mendorong anak-anak untuk menjadi peserta aktif untuk memastikan bahwa visi mereka tentang masa depan mereka didengar dan diimplementasikan. Tindakan mereka adalah latihan untuk masa depan yang berbeda.

Di luar itu, pembangunan berkelanjutan semakin ditinggikan baik sebagai tujuan penuntun bagi pendidikan maupun prinsip pengorganisasian kurikulum.

Kita tidak dapat mengabaikan kemungkinan masa depan tahun 2050 di mana transformasi yang mendasar terhadap kesadaran lingkungan manusia, dan cara hidup kita yang seimbang dengan bumi yang hidup, telah terjadi.

Walaupun pentingnya pendidikan lingkungan telah diakui selama beberapa dekade terakhir, dan didukung dalam banyak kebijakan pemerintah, ada jurang yang besar antara kebijakan

Kita membutuhkan pendekatan baru dan lebih efektif untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dan melakukan mitigasi terhadap perubahan iklim.

dan praktik, dan ketidaksesuaian dengan hasil. Penelitian tentang keefektifan pendidikan perubahan iklim menemukan bahwa sebagian besar hanya berfokus secara eksklusif pada pengajaran ilmiah, tanpa mengembangkan kompetensi yang luas yang diperlukan untuk melibatkan siswa dalam tindakan yang efektif. Kita membutuhkan pendekatan baru dan lebih efektif untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan beradaptasi dan melakukan mitigasi terhadap perubahan iklim. Strategi kita harus mengacu pada pengetahuan tentang bagaimana mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan pengembangan kompetensi kewarganegaraan, dan penelitian terbaru tentang pengembangan keterampilan untuk hidup dan bekerja.

Teknologi digital yang menghubungkan sekaligus memisahkan

Momen bersejarah kita dibedakan oleh percepatan transformasi teknologi masyarakat kita, yang ditandai dengan revolusi digital yang berkelanjutan dan kemajuan dalam bioteknologi dan ilmu saraf. Inovasi teknologi telah mengubah cara kita hidup dan belajar dan pasti akan terus melakukan hal tersebut.

Teknologi, alat, dan *platform* digital dapat diarahkan untuk mendukung hak asasi manusia, meningkatkan kemampuan manusia, dan memfasilitasi tindakan kolektif ke arah perdamaian, keadilan, dan keberlanjutan. Kalau mau menyatakan dengan lebih tegas, literasi dan akses digital adalah hak dasar di abad kedua puluh satu; tanpa itu kita akan semakin sulit untuk berpartisipasi dalam kehidupan bernegara dan kegiatan ekonomi. Akan tetapi salah satu kenyataan pahit dari pandemi global ini adalah bahwa mereka yang memiliki konektivitas dan akses ke keterampilan digital dapat terus belajar dari jarak jauh saat sekolah ditutup (dan mendapatkan manfaat dari informasi penting lainnya secara *synchronous* atau *real time*), sedangkan mereka yang tidak memiliki akses dan keterampilan tersebut ketinggalan pembelajaran dan manfaat-manfaat lain dari sekolah yang normal. Akibat dari kesenjangan digital ini adalah kesenjangan yang semakin lebar dalam kesempatan dan dampak (*outcomes*) pendidikan baik antar negara dan maupun di dalam negara-negara tersebut. Karena itu, urutan pertama dari fokus kita adalah menutup kesenjangan ini dan mempertimbangkan literasi digital, untuk siswa dan guru, sebagai salah satu literasi penting abad kedua puluh satu.

Penggunaan teknologi untuk memajukan kemampuan manusia untuk membuat dunia lebih inklusif dan berkelanjutan perlu ditumbuhkan dan diberi insentif. Teknologi memiliki sejarah

panjang dalam merongrong hak-hak kita dan membatasinya atau bahkan mengurangi kemampuan kita. Adopsi perkembangan baru yang terburu-buru sebagai solusi ‘tongkat ajaib’ jarang berhasil. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, kita perlu berusaha untuk membuat peningkatan secara bertahap dan menumbuhkan budaya yang mendorong eksperimen teknologi dengan pengenalan risiko dan pemahaman bahwa tidak ada solusi universal yang sederhana.

Digital yang didefinisikan sebagai semua hal yang telah diubah menjadi urutan numerik untuk transmisi, penyimpanan, dan analisis yang diaktifkan komputer, telah digunakan dalam sebagian besar aktivitas manusia. Sebagai bentuk infrastruktur (elemen penghubung), teknologi digital banyak ‘menghubungkan’ kita. Namun, ‘keterbelahan digital’ tetap ada baik dalam hal akses internet maupun keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk memanfaatkan teknologi untuk tujuan kolektif maupun pribadi.

Ada kontradiksi yang melekat dalam digitalisasi dan teknologi digital. Teknologi digital memiliki banyak logika, beberapa dengan potensi emansipatoris yang besar, yang lain dengan dampak dan risiko yang besar. Dalam hal ini ‘revolusi digital’ tidak berbeda dengan momen perubahan teknologi besar lainnya seperti revolusi pertanian dan industri. Keuntungan kolektif besar datang dengan peningkatan yang mengkhawatirkan dalam ketidaksetaraan dan pengucilan. Tantangannya adalah menavigasi efek campuran ini dengan merekayasa perkembangan teknologi untuk memastikan hak asasi manusia dan kesempatan yang sama.

Teknologi tidak netral – ia dapat membingkai tindakan dan pengambilan keputusan dengan cara yang memecah belah dan membentuk kembali dunia serta pemahaman dan tindakan manusia.

Karakteristik khusus teknologi digital dapat menimbulkan ancaman signifikan terhadap keberagaman pengetahuan, inklusi budaya, transparansi, dan kebebasan intelektual, seperti halnya karakteristik lain yang dapat memfasilitasi berbagi pengetahuan dan informasi. Saat ini, jalur algoritma, platform imperialisasi, dan pola tata kelola infrastruktur digital, menghadirkan masalah akut kalau kita ingin mempertahankan pendidikan sebagai kebaikan bersama. Isu-isu yang diangkat telah menjadi pusat perdebatan kontemporer tentang pendidikan, khususnya, tentang digitalisasi pendidikan dan kemungkinan munculnya model persekolahan *hybrid* atau hanya daring (dalam jaringan).

Selama beberapa dekade, dunia pendidikan telah terperangkap dalam serangkaian hubungan yang hanya bersifat sementara dan baru saja kemunculannya seiring hadirnya teknologi digital. Komputer digunakan di banyak ruang kelas dan rumah di seluruh dunia; telepon seluler semakin banyak digunakan di lingkungan pendidikan yang beragam dan memainkan peran yang sangat penting bahkan di lingkungan yang lebih miskin, khususnya, Afrika Sub-Sahara di mana komputer pribadi tidak tersedia. Internet, surat elektronik, data seluler, streaming video dan audio, dan sejumlah alat kolaborasi dan pembelajaran yang canggih, telah menghasilkan peluang pembelajaran yang lebih menarik dan memiliki jangkauan yang lebih luas.

Transformasi yang sedang berlangsung ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap hak atas pendidikan serta hak budaya yang terkait dengan bahasa, warisan, dan aspirasi budaya. Hak atas informasi, data dan pengetahuan serta hak untuk ikut berpartisipasi dalam demokrasi juga sangat terpengaruh. Prinsip-prinsip inti martabat manusia, termasuk hak atas privasi dan hak untuk mengejar tujuan pribadi, ikut berperan ketika kita melihat transformasi digitalisasi yang bersifat disruptif.

Kemajuan teknologi komunikasi informasi terus mengubah pembelajaran, mulai dari apa yang ditekankan, bagaimana pembelajaran terjadi dan bagaimana sistem pendidikan dikelola. Teknologi digital telah mengurangi biaya pengumpulan informasi dan biaya melakukan aksi atas dasar data

tersebut. Teknologi juga membuat lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam proses ini. Proyek pembelajaran tentang kewarganegaraan dan sains terbuka adalah contoh yang sangat baik tentang bagaimana teknologi digital dapat membantu informasi yang dikumpulkan dan dianalisis, serta jumlah dan keragaman orang yang terlibat dalam pekerjaan ini. Generasi, sirkulasi dan penggunaan data dan pengetahuan bahwa data dapat muncul melalui proses digital, telah mengubah cara kemajuan ilmu pengetahuan dan keahlian khusus berkembang – serta bagaimana informasi dan pengetahuan tersedia dan tidak tersedia untuk masyarakat di seluruh dunia. Bersama dengan itu, kemudahan pengumpulan dan analisis data yang difasilitasi komputer telah dengan cepat melampaui bentuk-bentuk penalaran dan pembuatan makna alternatif. Konsekuensinya adalah pengistimewaan kumpulan data numerik atas jenis data lain, termasuk pengalaman pribadi dan jenis informasi lain sulit untuk diukur, walaupun informasi tersebut relevan.

Saat kita menyesuaikan diri dengan dunia di mana lebih banyak informasi tekstual dan grafis tersedia secara instan di ponsel berukuran saku daripada di perpustakaan fisik terbesar kita selama ribuan tahun, pendidikan perlu bergerak melampaui penyebaran dan transmisi pengetahuan. Diperlukan ketegasan bahwa pengetahuan tersebut memberdayakan pelajar dan bahwa mereka menggunakan pengetahuan itu secara bertanggung jawab. Tantangan pendidikan utama adalah membekali orang dengan alat untuk memahami lautan informasi yang hanya bisa didapatkan dengan gesekan atau sentuhan tombol.

Pengetahuan digital dan pengucilan (eksklusi)

Teknologi digital telah mencerminkan jenis pengetahuan yang spesifik dan dominan, yang sangat unik di era peradaban Barat *pasca-Renaissance* ini, dan celakanya telah meminggirkan banyak pengetahuan masyarakat adat dan kearifan lokal. Pengetahuan para nelayan, pelaut, dan petualang tentang iklim dan navigasi telah dipinggirkan oleh para astronom, ahli iklim, dan ahli meteorologi yang dilengkapi dengan teknologi dan data yang didapatkan darinya. Demikian pula, pengetahuan petani, pemburu, penggarap, dan penggembala, yang sering diturunkan selama berabad-abad, telah terpinggirkan oleh keahlian teknis dan teknologi yang digunakan oleh para ahli agronomi, ahli kehutanan, tenaga ahli konservasi, perusahaan farmasi, dan ahli gizi. Pengasingan terhadap cara-cara non-teknologi untuk mendapatkan pengetahuan ini telah merenggut umat manusia dari arsip pengetahuan yang begitu luas dan beragam tentang keberadaan manusia, tentang alam, tentang lingkungan dan tentang kosmologi. Karena itu, para pendidik dapat berbuat banyak untuk mengenali, merebut kembali, dan memulihkan pengetahuan ini yang merupakan DNA keragaman budaya bagi umat manusia. Sayangnya ilmu pedagogi sendiri telah menjadi kompetensi keahlian yang sering menolak atau bahkan memperlakukan pengetahuan informal, dan kearifan lokal yang tidak mudah diakses dengan penuh kecurigaan.

Salah satu bentuk pengetahuan paling berharga yang terancam oleh kejayaan digitalisasi adalah pengetahuan sosial itu sendiri. Terlepas dari niat baik untuk menjadi sarana berbagi, menekankan konektivitas, dan mempererat hubungan, sebagian besar pengetahuan digital ternyata justru menimbulkan isolasi individu – baik bagi pengguna, pembeli, atau pengamat – dan dapat dengan mudah menyebabkan kesepian, keegoisan, dan narsisme. Karena literasi digital, perangkat, platform, dan bandwidth sangat tidak merata baik antar negara maupun di dalam negara, ada pengabaian bagi mereka yang mengandalkan bentuk pengetahuan dan kearifan lokal, berteknologi rendah, dan bersifat tidak untuk diperjualbelikan.

‘Kesenjangan digital’ ini terjadi sebagian karena digitalisasi ini mengabaikan hal-hal di luar lingkupnya dan semua pihak yang menolak teknik pengukuran, penyimpanan, dan analisisnya. Dalam hal ini, situasi ini bisa disebut sebagai ‘penjajahan *platform*’. Jalan keluarnya bukanlah sekedar digitalisasi

inklusif yang tampaknya menyederhanakan masalah, tetapi sebuah keterlibatan masyarakat yang lebih kompleks dengan cara-cara digital yang dapat disusun untuk mendukung kebaikan bersama - ditambah dengan apresiasi baru terhadap apa yang tetap berada di luar lingkungannya.

Secara kolektif kita semua harus mendukung dan meningkatkan kapasitas untuk melawan aspek negatif digitalisasi yang akan semakin menguat di tahun 2050 – terutama terhadap ciri teknologi ini yang cenderung berfokus pada pengetahuan yang didefinisikan secara kuantitatif, algoritmik, dan ‘solusionis’. Namun menolak kecenderungan ini tidak berarti kita menolak digitalisasi itu sendiri.

Di era COVID-19 kita telah melihat betapa pentingnya teknologi digital bagi kesehatan masyarakat dan pendidikan umum di mana teknologi ini digunakan sebagai alat yang sangat diperlukan untuk pendidikan jarak jauh, untuk pelacakan kontak dan vaksin, untuk informasi yang dapat dipercaya tentang virus dan banyak lagi. Meskipun demikian, angka tanpa narasi, konektivitas tanpa inklusi budaya, informasi tanpa pemberdayaan, dan penggunaan teknologi digital dalam pendidikan tanpa tujuan yang jelas, bukanlah ukuran atau bangunan yang kita inginkan bagi pembangunan manusia.

Terlepas dari begitu banyak pujian terhadap revolusi digital, kita juga melihat kegagalan dalam memanfaatkan peluang transformatif yang disajikan oleh teknologi tersebut. Seperti yang digunakan sekarang, platform digital sebagian besar bertujuan untuk memajukan tujuan bisnis yang lebih luas. Komunitas desain mereka terus menerus mengabaikan kelompok yang kurang mampu, termasuk perempuan dan bahasa, etnis dan ras minoritas serta penyandang disabilitas, melanggengkan bias dan informasi menyesatkan sehingga tak mampu mempertunjukkan kemanusiaan secara penuh. Bagaimanapun, seharusnya hal seperti ini tidak menjadi tujuan teknologi digital yang tersedia saat ini. Teknologi ini seharusnya dapat melakukan jauh lebih banyak untuk memberdayakan dan menghubungkan umat manusia dan bukannya hanya sekedar menjadi cetakan komersial bagi manusia.

Angka tanpa narasi,
konektivitas tanpa
inklusi budaya, informasi
tanpa pemberdayaan,
dan penggunaan
teknologi digital dalam
pendidikan tanpa tujuan
yang jelas, bukan hal
yang kita inginkan.

Menciptakan lingkungan digital yang lebih fleksibel membutuhkan pemisahan infrastruktur yang selama ini menjadi motivasinya yaitu model bisnis dan nafsu kekuasaan yang otoriter. Keduanya hanya akan menghambat perkembangan positif dan potensi kebaikan bersama yang mestinya bisa diciptakan oleh teknologi ini.

Meretas pembelajar manusia

Perkembangan bioteknologi dan ilmu saraf memiliki potensi untuk melakukan rekayasa manusia dengan cara yang sebelumnya tidak terbayangkan. Tata kelola dan pertimbangan etis yang tepat di ruang publik menjadi semakin mendesak diwujudkan untuk memastikan bahwa neurokimia dan perkembangan teknologi yang memengaruhi susunan genetik manusia diwujudkan untuk mendukung masa depan yang adil, damai, dan berkelanjutan.

Instrumen baru ilmu saraf sudah memungkinkan para peneliti untuk secara langsung memeriksa bagaimana otak manusia berfungsi yang berbeda dari era sebelumnya di mana kita hanya mampu menyimpulkan fungsi otak dari perilaku. Namun, sebagian besar metode perekaman otak saat ini

bergantung pada lingkungan yang sangat terkontrol yang jauh dari kehidupan nyata dari konteks dan interaksi pendidikan. Salah satu aktivitas penelitian yang populer saat ini adalah mengidentifikasi area otak yang diaktifkan secara selektif selama aktivitas pembelajaran yang berbeda (seperti pemahaman bahasa atau penalaran matematis). Walaupun demikian, sejauh ini metode ini masih belum mampu mengungkapkan bagaimana merancang instruksi dan masih membutuhkan penelitian tambahan.

Meskipun demikian, hasil yang sangat berharga dari penelitian yang mengambil otak sebagai organ biologis adalah kemampuan otak mana yang berada dalam kondisi kurang dan lebih optimal untuk belajar. Pentingnya kesehatan otak sebagai komponen kesehatan fisik ini memperkuat saling ketergantungan antara pembelajaran dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan – dan selanjutnya menunjukkan hubungan erat antara hak atas pendidikan dan hak-hak lainnya, seperti hak atas kesehatan.

Ada semakin banyak bukti yang menunjukkan neuroplastisitas otak manusia – yaitu bahwa secara fisik otak berubah sepanjang usia manusia. Walaupun tahun-tahun awal hidup manusia tetap menjadi periode pembentukan yang penting, kita sekarang memahami bahwa otak kita mampu belajar dan memperbaiki diri kembali sepanjang hayat dan bahwa bahan kimia tertentu mungkin berperan

dalam memfasilitasi perbaikan otak manusia sehingga pasien bisa disembuhkan dari trauma otak. Hasil penemuan semacam ini memiliki implikasi yang besar terhadap pendidikan dan pembelajaran bagi orang dewasa.

Walaupun tahun-tahun awal hidup manusia tetap menjadi periode pembentukan yang penting, kita sekarang memahami bahwa otak kita mampu belajar dan ‘rewiring’ (pengkabelan kembali) sepanjang hayat.

Neuroplastisitas ini juga memiliki implikasi penting tentang bagaimana manusia beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan teknis. Seperti yang dikemukakan dalam laporan ini, orang-orang dari segala usia, bukan hanya anak-anak, semakin dipaksa untuk belajar hidup dalam bumi yang rusak ini. Neuroplastisitas juga ikut berperan karena di masa mendatang semakin banyak orang di seluruh dunia akan terlibat dengan aktivitas membaca digital yang berbasis layar. Serangkaian keprihatinan akan muncul, seperti mudahnya manusia merasa terganggu saat membaca, sulitnya berkonsentrasi dalam waktu yang panjang, dan semakin populernya cara membaca berdasarkan tabel (*tabular*), suatu teknik membaca semacam ‘*skimming*’ di mana

orang hanya mencari pokok-pokok pikiran saja. Pemahaman kita saat ini tentang cara otak yang terus memperbaiki ulang dirinya sendiri untuk meningkatkan kemampuannya melakukan tugas yang disajikan kepadanya adalah sebuah pengingat penting bahwa pembacaan linier terhadap teks tercetak merupakan tugas neurologis yang sangat kompleks. Signifikansi budaya dan biologis ini terhadap kemanusiaan telah ditunjukkan para intelektual yang mencoba menggambarkan transisi budaya manusia dari lisan ke tulisan. Di satu sisi, kita manusia telah ‘meretas’ (*hacking*) dirinya dalam waktu yang cukup lama. Banyak ilmuwan yang mengusulkan bahwa inilah saatnya kita akan menyesuaikan diri dengan teknologi membaca baru yang sekarang ada di depan kita. Untuk masa depan pendidikan, pilihan tidak boleh disajikan sebagai pilihan antara bacaan digital atau cetak – melainkan sebuah campuran di mana guru harus memastikan bahwa siswa menemukan membaca linier dan tabular agar menghasilkan siswa yang mampu membaca baik literasi digital atau cetak. Keduanya harus dilihat sebagai format yang saling melengkapi dan keduanya penting.

Kita harus mampu mengarahkan dengan tepat perkembangan yang muncul dalam ilmu saraf dan bioteknologi dengan cara menggunakan sistem data terbuka, sains terbuka, dan pemahaman tentang hak atas pendidikan yang memasukkan hak atas konektivitas, data, informasi, dan perlindungan privasi.

Kemunduran demokrasi dan peningkatan polarisasi

Pemikiran kritis dan inovatif dan realisasi atas tujuan individu maupun tujuan bersama berkembang dalam kerangka demokrasi partisipatif di mana hak asasi manusia dihormati. Namun, selama satu dekade terakhir, dunia telah menyaksikan kemunduran yang signifikan dalam tata pemerintahan yang demokratis dan meningkatnya sentimen populis eksklusif yang didorong oleh politik identitas. Sentimen seperti ini tumbuh subur di tengah ketidakpuasan kelompok masyarakat yang terpinggirkan oleh tatanan dunia yang mengglobal – sebuah tatanan yang menganjurkan runtuhnya tembok pemisah, hilangnya tapal batas, dan dahsyatnya pergerakan orang, barang, dan gagasan dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah modern. Sentimen ini semakin subur karena didorong oleh perpindahan penduduk dan pengungsian akibat konflik, kesulitan ekonomi, dan tekanan perubahan iklim.

Organisasi yang meneliti dan memantau keadaan demokrasi di seluruh dunia telah menggambarkan dampak dari perubahan ini dalam berbagai cara. Majalah berita *The Economist* menggambarkan pada pergeseran dari demokrasi penuh (*full*) ke demokrasi yang cacat (*flawed*). Freedom House melihat pergerakan dari sistem politik yang bebas (*free*) ke sebagian bebas (*partly free*). Sementara itu, V. Dem menggambarkan transisi dari demokrasi elektoral ke otokrasi elektoral. Masalahnya bukan sekedar peristilahan. Banyak orang merasa bahwa demokrasi saat ini tampaknya lebih rapuh daripada di masa lalu.

Faktor-faktor yang menyebabkan rapuhnya demokrasi ini adalah bangkitnya pemimpin populis dan suburnya kebanggaan berlebihan sebagai warga pribumi (*nativisme*) sebagai perwujudan nasionalisme, hingga dahsyatnya kekuatan media sosial yang mampu menyebarkan berita bohong yang disengaja menyesatkan. Selain itu, manipulasi data serta penargetan pesan pada kelompok tertentu dipakai untuk memengaruhi perilaku sosial mereka. Faktor lain yang juga ikut berperan adalah keangkuhan elit dan kecemasan masyarakat tentang keberadaan mereka di dunia dan tentang masa depan mereka yang semakin tidak menentu.

Dunia tampak semakin terpecah dan terpolarisasi dengan banyaknya institusi demokrasi yang lumpuh. Institusi demokrasi tersebut ditantang oleh pihak-pihak yang merasa bahwa demokrasi belum memenuhi janjinya, dan oleh pihak lain yang merasa bahwa demokrasi sudah melangkah terlalu jauh. Ide tentang supremasi ras atau suku dan negara (*chauvinism*) memperoleh momentum untuk tidak menggunakan dialog dan semangat saling memahami sehingga merusak identitas kebinekaan. Hak-hak – baik hak sipil, sosial, manusia, maupun lingkungan – tidak dipenuhi bahkan dibatasi oleh pemerintah otoriter yang memerintah dengan cara memobilisasi ketakutan, prasangka dan diskriminasi.

Rusaknya wacana masyarakat sipil dan meningkatnya pelanggaran terhadap kebebasan berekspresi semuanya memiliki konsekuensi besar bagi pendidikan yang berakar pada hak asasi manusia, kewarganegaraan, dan partisipasi sipil baik di tingkat lokal, nasional, dan bahkan global.

Untunglah, pada saat yang sama, ada mobilisasi dan aktivisme kewarganegaraan di banyak bidang. Gerakan kontra ini menunjukkan ketahanan dan masa depan baru bagi politik demokrasi yang partisipatif. Gerakan tersebut dimulai dari gerakan ekologis, yang seringkali dipimpin oleh kaum muda, hingga perjuangan warga melawan rezim yang merampas hak-hak dasar kaum minoritas.

Rusaknya wacana masyarakat sipil dan meningkatnya pelanggaran terhadap kebebasan berekspresi memiliki konsekuensi besar bagi pendidikan

Para pejuang ini menuntut pemulihan hak-hak demokrasi dan penghormatan supremasi hukum di seluruh dunia. Mobilisasi ini juga muncul dalam gerakan anti-rasisme seperti *Black Lives Matter*, gerakan *#metoo* yang menentang pelecehan dan kekerasan berbasis gender, serta seruan untuk mendekolonisasi kurikulum dan institusi pendidikan.

Kekhawatiran gerakan-gerakan ini perlu disaring ke kurikulum masa depan. Pendidikan memiliki peran untuk dimainkan dalam mendorong dan memastikan wacana kewarganegaraan demokratis yang kuat, adanya ruang musyawarah, proses yang partisipatif, praktik kolaboratif, kepedulian, dan masa depan bersama.

Krisis kesehatan global yang dipicu oleh pandemi COVID-19 telah memberikan dorongan dan urgensi munculnya partisipasi dan aktivisme sipil dengan kebangkitan solidaritas diantara banyak komunitas yang berkumpul. Banyak negara telah menyadari bahwa kesehatan masyarakat dan keadaan darurat lainnya tidak dapat dihadapi tanpa bantuan masyarakat luas lewat tanggung jawab pribadi dan kepedulian bersama. Jiwa sosial telah ditemukan kembali.

Secara bersamaan, pandemi telah memperburuk kemunduran demokrasi. Kita telah melihat berbagai dampak buruk seperti terjadinya perluasan kekuasaan eksekutif, peningkatan penggunaan teknologi pengawasan (*surveillance*), pembatasan pertemuan publik dan kebebasan bergerak, pengerahan militer di wilayah sipil, dan gangguan terhadap kalender pemilihan umum. Walaupun semua itu dilakukan untuk memastikan kesehatan masyarakat, perlu diingat bahwa apa yang terjadi dalam kondisi darurat ini adalah ekspresi dari pemerintahan yang sesungguhnya.

Gerak langkah dari transformasi politik ini akan bersama kita setidaknya selama beberapa dekade ke depan yang berdampak luas pada pendidikan. Disrupsi ini berdampak pada dua sisi yaitu bagaimana agenda pendidikan terbentuk dan bagaimana akses pendidikan, kurikulum dan pedagogi, pada gilirannya, akan membentuk transformasi politik di seluruh dunia.

Dunia kita ini berada pada titik balik di mana masyarakat yang terlibat secara politik dengan kesabaran yang terbatas telah berkurang perannya oleh ritme media sosial. Saat kita tidak dapat mendengarkan satu sama lain, kehidupan bermasyarakat menjadi sangat terbatas. Kepedulian dan sikap saling menghormati satu sama lain membutuhkan latihan dan penguatan. Disinilah peran pendidikan. Selain itu pendidikan juga harus mampu membangun kapasitas siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan ikut berpartisipasi dalam alam demokrasi.

Masa depan pekerjaan yang tidak pasti

Bagaimana pendidikan di masa depan akan memberikan dukungan terbaik bagi individu, komunitas, dan masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang memberi kesejahteraan ekonomi?

Rekomendasi dari Komisi Dunia ILO untuk Masa Depan Pekerjaan tahun 2019 menegaskan titik awal yang penting adalah masa depan pekerjaan haruslah berpusat pada manusia. Agenda ini menempatkan orang dan pekerjaan yang mereka lakukan di pusat kebijakan ekonomi dan sosial serta praktik bisnis.

Hari ini pengangguran tetap sangat tinggi. Miliaran orang bekerja dalam pekerjaan informal yang berbahaya. Lebih dari 300 juta pekerja dengan pekerjaan berbayar masih hidup dalam kemiskinan ekstrim. Jutaan pria, perempuan dan anak-anak terjebak dalam kondisi perbudakan modern. Kemajuan masih harus dibuat tentang keselamatan dan pelecehan di tempat kerja. Di sebagian besar belahan dunia masih terdapat kesenjangan gender yang besar dalam hal partisipasi tenaga kerja dan kompensasi bagi laki-laki dan perempuan.

Tingkat partisipasi angkatan kerja telah menurun secara perlahan di hampir semua wilayah dunia dan kelompok pendapatan sejak tahun 1990. Hal ini terutama berlaku untuk partisipasi pemuda (15-24), yang menyusut dari 50% pada tahun 1990 menjadi di bawah 33% saat ini. Sementara ini sebagian dapat dikaitkan dengan peningkatan tingkat pencapaian pendidikan di tingkat menengah dan tinggi selama tiga puluh tahun terakhir, satu dari lima pemuda saat ini tidak dalam pekerjaan, pendidikan, atau pelatihan. Dan satu dari empat pemuda setengah menganggur.

Perbedaan yang signifikan dalam partisipasi dan peluang pasar tenaga kerja tetap ada berdasarkan gender. Selama beberapa dekade terakhir, partisipasi pasar tenaga kerja perempuan secara konsisten meningkat – mempersempit kesenjangan gender dari waktu ke waktu, tetapi dari titik awal yang begitu rendah sehingga kesenjangan tetap melebar. Pada 2019, partisipasi angkatan kerja perempuan di bawah 50%, sementara laki-laki mendekati 75%. Tingkat partisipasi perempuan dipengaruhi oleh partisipasi yang lebih besar dalam pendidikan. Standar hidup yang lebih baik dapat membuat perempuan secara sukarela meninggalkan pasar kerja. Namun, banyak bukti menunjukkan kualitas pekerjaan yang tersedia bagi perempuan lebih rendah. Tenaga kerja yang tidak dibayar dan tenaga kerja keluarga merupakan hambatan yang terus-menerus untuk meningkatkan tingkat partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja bergaji.

Salah satu indikator masih besarnya disparitas gender adalah masih berlangsungnya segregasi pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Secara keseluruhan, apa yang secara formal dianggap sebagai ‘pekerjaan’ dan apa yang diukur sebagai ‘produktivitas’ membuat banyak tenaga kerja esensial tidak terlihat. Ini termasuk pekerjaan yang sangat penting bagi masyarakat tetapi sering kali bersifat feminin dan biasanya dilakukan di rumah. Contohnya termasuk mengasuh, membesarkan anak, merawat orang sakit, membersihkan, memasak dan memberikan dukungan fisik dan emosional kepada orang lain. Ketika pekerjaan ini diformalkan, profesi ini seringkali dibayar lebih rendah dan statusnya lebih rendah.

Meningkatkan kualitas kerja, dan memperluas pilihan dan kebebasan bagi individu untuk mengejar keamanan ekonomi dengan cara yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri, kemungkinan akan tetap menjadi tantangan global untuk beberapa waktu mendatang, khususnya dalam jangka pendek karena gangguan dan kemunduran yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Krisis global ini mengganggu dunia kerja dengan cara yang masih menjadi fokus dan diperkirakan oleh banyak orang memiliki konsekuensi jangka panjang yang merugikan. Penutupan tempat kerja dan hilangnya jam kerja telah mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia. ILO memperkirakan bahwa saat ini sebanyak 150 juta pekerjaan mungkin telah menghilang.

COVID-19 telah menimbulkan kemunduran besar dalam upaya mengurangi kesenjangan gender dan memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan oleh ketidaksetaraan global. Pada awalnya ada optimisme bahwa peralihan ke bekerja dari rumah (BDR) mungkin menguntungkan bagi para profesional perempuan. Sayangnya, yang terjadi justru sebaliknya. Di semua wilayah dan di sebagian besar negara tanpa memandang tingkat pendapatan, perempuan telah terkena dampak kehilangan pekerjaan jauh lebih besar daripada laki-laki.

Sebuah gambaran yang menantang muncul saat kita melihat masa depan dunia kerja. Kemajuan teknologi, seperti AI, otomatisasi, dan robotika, akan menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga akan menggantikan banyak pekerjaan. Mereka yang kehilangan pekerjaan dalam proses ini adalah mereka yang paling tidak siap untuk menangkap peluang baru ini.

COVID-19 telah
menimbulkan
kemunduran besar
dalam upaya
mengurangi
kesenjangan gender dan
memperbaiki kerusakan
yang ditimbulkan oleh
ketidaksetaraan global.

Penghijauan ekonomi akan menciptakan jutaan pekerjaan saat kita mengadopsi praktik teknologi yang bersih dan berkelanjutan, tetapi pekerjaan lain akan hilang ketika negara-negara mengurangi industri yang padat sumber daya dan padat karbon. Ekonomi berbasis platform bisa saja menghidupkan kembali praktik kerja abad kesembilan belas dalam bentuk ‘pekerja harian digital’ bagi generasi masa depan. Keterampilan yang dikembangkan hari ini tidak mungkin selaras dengan tuntutan pekerjaan di masa depan dan bahkan banyak di antaranya menjadi usang. Pergeseran mestinya menyadarkan sistem pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan dukungan bagi mereka yang secara langsung mengalami transisi pasar tenaga kerja.

Pendidikan, pengembangan keterampilan, dan transisi dari sekolah ke dunia kerja

Semua problematika dan kemunduran yang terus terjadi baru-baru ini memiliki implikasi bagi dunia pendidikan dan pelatihan. Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya memiliki peran penting dalam mempersiapkan dan mendukung tiap individu untuk mendapatkan kesejahteraan ekonomi dalam kondisi yang bebas dan bermartabat. Peran itu bisa merujuk pada keberhasilan dan pemenuhan baik dalam ekonomi formal maupun dalam ekonomi informal, misalnya, dalam pekerjaan rumah tangga, keperawatan, dan bentuk-bentuk pekerjaan lainnya. Kita mengharapkan pendidikan memainkan peran yang memungkinkan individu untuk mendapatkan kesempatan ekonomi yang setara dan untuk meniti karir dan menjalani panggilan hidupnya.

Pendidikan tidak dapat mengesampingkan kekurangan dalam domain kebijakan lain yang terus menyebabkan penurunan kualitas kerja serta meluasnya pengangguran. Pendidikan memang salah satu bagian dari domain ini, tetapi kebijakan makro ekonomi, industri dan ketenagakerjaan biasanya merupakan pengungkit yang lebih efektif dalam menciptakan pekerjaan yang berkualitas terutama dalam jangka pendek. Pencapaian pendidikan dan pengangguran di kalangan kaum muda terkadang meningkat secara bersamaan. Ketidakmampuan untuk mendapatkan pekerja purna waktu atau untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan cita-cita, keahlian dan kemampuan seseorang adalah masalah global yang terus meningkat, bahkan di antara lulusan universitas di banyak negara terkaya di dunia. Ketidaksesuaian ini bisa menimbulkan perasaan yang negatif. Ilmuwan sosial telah menunjukkan bahwa orang berpendidikan tinggi yang tidak dapat menerapkan keterampilan dan kompetensinya dalam pekerjaan yang layak menyebabkan ketidakpuasan, kemarahan dan terkadang memicu perselisihan politik dan sipil.

Dalam transisi sekolah-ke-dunia kerja, ketidaksesuaian keterampilan tidak dapat diabaikan. Pembelajaran harus relevan dengan dunia kerja. Kaum muda membutuhkan dukungan kuat bahwa setelah menyelesaikan pendidikan, mereka bisa diintegrasikan ke dalam dunia kerja dan berkontribusi pada masyarakat sesuai dengan potensi mereka. Pemimpin industri dan masyarakat harus dipertemukan dengan dunia pendidikan menengah dan tinggi untuk memastikan bahwa siswa diperkenalkan dengan berbagai pekerjaan. Lembaga pendidikan seharusnya tidak sekedar memberikan konseling karir tetapi harus menawarkan dukungan kepada pendidik melalui kesempatan belajar sepanjang hayat untuk memastikan mereka tetap mengikuti perubahan dalam profesi dan dunia kerja mereka. Penyediaan Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Kejuruan (PPTK), baik melalui pendidikan menengah atau pendidikan tinggi, harus mengintegrasikan kesempatan untuk pembelajaran berbasis dunia kerja. Hal ini tidak hanya memberikan peserta didik pengalaman dunia nyata tetapi juga dapat meningkatkan kualitas dan relevansi dunia pendidikan dan pelatihan. Penting juga dinyatakan bahwa sekolah juga menyediakan akses ke pilihan mata pelajaran kejuruan tanpa menutup kesempatan untuk kuliah di masa depan.

Pendidikan memang dengan sendirinya tidak mampu memenuhi permintaan tenaga kerja. Juga tidak dapat memecahkan masalah pengangguran struktural. Reformasi ‘sisi penawaran’ memang

telah berdampak pada PPTK dan pengembangan keterampilan dalam beberapa tahun terakhir. Tetapi hal itu tidak akan dengan sendirinya menciptakan atau menumbuhkan lapangan kerja.

Tetapi pendidikan dapat membentuk orang untuk berinovasi, menerapkan pengetahuan mereka, memecahkan masalah dan melakukan tugas-tugas yang kompleks. Khususnya di tingkat yang lebih tinggi, sekolah menghasilkan orang-orang dengan pengetahuan dan keterampilan kognitif yang canggih dengan harapan akan memiliki kesempatan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka. Karena itu, pernyataan bahwa pendidikan hanyalah untuk mendapatkan pekerjaan atau hanya untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan itu salah alamat. Pendidikan harus diarahkan untuk memungkinkan orang menciptakan kesejahteraan sosial dan ekonomi dalam jangka panjang baik untuk dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat.

Belajar untuk hidup nyaman dengan teknologi sangat penting untuk masa depan pekerjaan. Salah satu strategi terbaik untuk mempersiapkan ekonomi hijau dan masa depan netral karbon adalah memastikan bahwa kualifikasi, program dan kurikulum memberikan 'keterampilan hijau', baik yang diarahkan pada pekerjaan yang saat ini ada maupun sektor yang baru muncul atau untuk sektor-sektor yang mengalami transformasi karena ekonomi rendah karbon. Langkah penting lainnya adalah sepenuhnya "menghijaukan" lingkungan belajar kita. Pendidikan mestinya mampu memberdayakan siswa agar mampu menciptakan sistem pendidikan netral karbon sebagai salah satu strategi ampuh dalam mempersiapkan mereka untuk pekerjaan nyata di ekonomi hijau.

Pendidikan harus diarahkan untuk membuat orang mendapatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi dalam jangka panjang baik untuk dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat

Masa depan keahlian yang berubah

Keahlian berada di persimpangan antara dunia pendidikan dan pasar tenaga kerja. Peran kunci dari sekolah, universitas, dan program PPTK adalah memberi pengesahan atas penguasaan keterampilan, kompetensi, dan pengetahuan. Saat ini ada peningkatan kesadaran bahwa individu memiliki hak dasar agar pembelajaran mereka diakui dan divalidasi bahkan di lingkungan pendidikan non-formal dan informal.

Akan tetapi kita tidak boleh berpikir bahwa kualifikasi itu satu satunya fokus kita. Meskipun memikirkan hasil itu penting, kita tidak boleh melupakan proses dan interaksi sosial sebagai inti pendidikan. Kualifikasi selalu hanya 'proksi' agar seseorang mau melakukan dan bekerja keras terutama untuk mendapatkan pengakuan sosial sebagai bukti atas nilai kepercayaan dalam tujuan dan kegiatan pendidikan.

Karena perubahan karir dan pekerjaan menjadi hal yang lebih biasa terjadi, diperlukan lebih banyak penelitian tentang bagaimana membantu orang untuk berpindah di antara pekerjaan terkait. Pemerintah, pendidik, pengusaha, dan masyarakat umum perlu bekerja sama untuk mengidentifikasi jenis pekerjaan dan karir yang tetap terpelihara dan dikembangkan oleh masyarakat mereka. Adanya sistem yang bisa memantau dan menganalisis pergeseran pasar tenaga kerja dan perubahan kebutuhan keterampilan kerja akan lebih canggih. Sistem pendidikan dan pelatihan perlu menggunakan informasi ini dengan lebih baik sehingga mampu menyesuaikan program mereka dan menawarkan pilihan pembelajaran yang relevan untuk dunia kerja. Institusi pendidikan perlu lebih melihat ke luar dan progresif dalam pendekatan mereka terhadap kualifikasi, kurikulum, dan pemrograman.

Transformasi struktural pasar tenaga kerja

Bersamaan dengan perubahan teknologi dan lingkungan, serangkaian faktor ekonomi struktural membentuk kembali pasar tenaga kerja. Kami melihat kebangkitan pekerja lepas dan tenaga kontrak yang di masa depan sangat mungkin akan memperkuat pentingnya ekonomi informal bagi miliaran orang di seluruh dunia. Model pekerjaan baru seperti itu akan meningkatkan permintaan untuk pelatihan ulang dan peningkatan keterampilan pekerja yang ada. Sistem pendidikan dan pelatihan harus terus menawarkan pilihan pembelajaran yang lebih fleksibel, sehingga lembaga dan programnya bisa diakses oleh kelompok pelajar yang lebih luas yang dapat belajar apapun, di manapun, dan kapanpun mereka membutuhkannya.

Perubahan demografis juga merupakan faktor kunci dalam pekerjaan di masa depan dan kemungkinan akan berdampak besar pada tahun 2050. Populasi pemuda yang tumbuh pesat di beberapa wilayah akan memperburuk angka pengangguran di kalangan muda dan menjadi alasan untuk meninggalkan daerahnya (migrasi). Sementara itu, wilayah lain akan menghadapi masalah populasi yang menua dan bertambahnya beban pada jaminan sosial dan sistem perawatan lainnya.

Saat ini, masyarakat internasional menggunakan perhitungan ‘rasio ketergantungan’ yang membandingkan total populasi dengan kelompok usia 15-64 tahun yang dianggap produktif secara ekonomi dan mampu menyediakan sarana bagi anak-anak dan orang tua. Pada tahun 2050, rasio ketergantungan diperkirakan meningkat tajam di Eropa, Amerika Utara, dan lebih moderat di Asia, Amerika Latin dan Karibia – artinya kelompok pekerja yang lebih kecil proporsinya harus menanggung kelompok non-pekerja yang lebih besar (terutama pensiunan). Sementara itu, rasio ketergantungan total untuk Afrika diproyeksikan menurun karena setengah dari populasi kawasan itu berusia di bawah 25 tahun.

Pergeseran demografis ini, di mana ada pertumbuhan proporsi orang muda dan pertumbuhan dalam proporsi para pensiunan, memiliki implikasi penting bagi dunia kerja dan sistem pendidikan dan pelatihan. Salah satunya adalah ada kecenderungan untuk memperluas kesempatan untuk PPTK dan pendidikan bagi pensiunan dan untuk menghidupkan kembali pembelajaran sepanjang hayat. Harapan hidup manusia juga meningkat sehingga ada upaya memperpanjang masa kerja aktif, setidaknya untuk beberapa tipe pekerjaan tertentu. Jika para warga ini bisa tetap aktif bekerja, mereka akan memperkaya masyarakat dan ekonomi melalui keterampilan dan pengalaman mereka. Selain itu, perlu pemberdayaan kaum muda untuk mencapai potensi penuh mereka untuk dapat mengakses peluang yang muncul sehingga bisa menjadikan mereka sebagai agen perubahan masa depan. Ini berarti kita harus berinvestasi dalam meningkatkan kemampuan penduduk yang memungkinkan mereka untuk memperoleh keterampilan (*skills*), keterampilan ulang (*reskill*) dan peningkatan keterampilan (*upskill*) yang akan mendukung mereka melewati berbagai transisi yang akan mereka hadapi selama perjalanan hidup mereka.

Transformasi ini menunjukkan perubahan tantangan yang berbeda untuk sektor pendidikan. Di beberapa wilayah, hal itu berarti kebutuhan untuk memperluas ruang kelas sekolah dasar dan mempekerjakan lebih banyak guru di beberapa daerah, tetapi di tempat lain tidak bisa, mengingat kompleksitas faktor yang saling terkait dan lintasan (*trajectory*) yang sulit diketahui. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan pelatihan perlu mempererat hubungan dengan masyarakat setempat dan menjadikan diri mereka sebagai “lembaga jangkar” (*anchor institutions*). Melalui kerja sama dengan lembaga-lembaga lokal lainnya, sekolah dan lembaga pendidikan akan lebih memahami dan menyediakan kebutuhan belajar masyarakat mereka.

Pekerjaan apa yang akan lebih dihargai di masa depan?

Saat kita bergerak menuju 2050, ada kemunculan situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia yaitu bahwa berbagai pekerjaan formal menghilang akibat kemajuan teknologi terlepas dari kehebatan keterampilan pekerja itu. Bagaimana fungsi pendidikan dalam masyarakat apabila hanya sebagian kecil saja orang yang memiliki pekerjaan formal? Pendidikan baru seperti apa yang dibutuhkan orang untuk hidup tanpa pekerjaan formal?

Pendidikan baru apa yang dibutuhkan orang untuk hidup tanpa pekerjaan formal?

Manusia telah berevolusi untuk lebih menghargai pekerjaan yang bersifat individual. Impian tentang suatu zaman keemasan di mana manusia tidak perlu bekerja keras secara fisik sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Tetapi kini, masalahnya bukan sekedar bagaimana mengisi waktu santai. Sekarang ini, momok pengangguran massal terjadi di negara-negara kaya seperti yang sebelumnya terjadi selama beberapa dekade lalu di negara-negara miskin. Banyak hal yang perlu dipikirkan ulang. Bagaimana dorongan-dorongan produktif dan kreatif manusia dapat disalurkan dengan baik ke arah yang bermanfaat baik untuk kepentingan masyarakat maupun pribadi?

Untungnya, ada beberapa proposal terbaik untuk menanggapi kebutuhan itu sekaligus tetap bisa menjawab upaya pendidikan untuk menciptakan pekerjaan yang layak. Berbagai ketidakpastian seputar masa depan pekerjaan dan bumi ini menunjukkan bahwa kita harus memprioritaskan kemampuan pelajar untuk menciptakan makna.

Bahkan, sejak awal kita mungkin perlu memikirkan kembali secara mendalam apa artinya menghasilkan suatu nilai. Ketika memikirkan masa depan pekerjaan dan pendidikan, kita menghadapi pilihan: bertahan dengan kebiasaan pemikiran kontradiktif yang mengharapkan pendidikan yang terlalu banyak atau terlalu sedikit – atau fokus pada apa yang dapat dilakukan dengan baik oleh pendidikan.

Di masa depan, bagaimana dan apa yang kita hargai dapat berubah dengan cara yang sangat berbeda dari apa pun yang dikenal umat manusia dalam sistem ekonomi yang berbasis kebutuhan pokok (*subsistence*), pertanian, industri, dan pasca-industri.

Ketahanan ekonomi tidak hanya berasal dari ekonomi formal saja. Kita juga harus mempertimbangkan tipe pekerjaan seperti pekerjaan rumah tangga, penyediaan sumber daya secara bersama, dan infrastruktur pendukung (baik fisik maupun peraturan) yang disediakan oleh pemerintah. Karena pendekatan tradisional kita terkotak-kotak dan kepentingannya mengakar telah mengerdilkannya, kita memerlukan pendekatan yang lebih luas untuk memahami apa yang mendorong ketahanan ekonomi tercapai pada tahun 2050.

Pendidikan mendukung terciptanya kesejahteraan ekonomi jangka panjang baik bagi individu, keluarga maupun masyarakat apabila pendidikan mengambil pandangan yang lebih luas atau bahkan bisa melampaui dalam melihat dunia formal, pekerjaan yang menghasilkan upah. Fleksibilitas dalam menghadapi masa depan pekerjaan yang tidak pasti harus dibangun ke dalam kontrak sosial baru untuk masa depan pendidikan.

Bagian II

Memperbarui pendidikan

Pada tahun 1921, para pendidik dari seluruh dunia berkumpul di Calais, Perancis untuk menghadiri kongres pertama Persekutuan Pendidikan Baru (*The New Education Fellowship*), sebuah kelompok yang selama dua dekade berikutnya menghasilkan karya-karya besar dan membantu pendirian UNESCO dan mandat pendidikannya. Pada pertemuan pertama tersebut, mereka menghasilkan sebuah laporan yang berjudul ‘pendidikan baru untuk era baru’.

Tujuan laporan yang sekarang Anda baca ini juga tidak kalah ambisius. Laporan ini bukan sekadar panggilan untuk memulai lagi. Kita membutuhkan pedagogi baru, pendekatan baru terhadap kurikulum, komitmen ulang terhadap guru, visi baru sekolah, dan apresiasi baru terhadap ruang dan waktu pendidikan. Walaupun demikian, hal ini tidak berarti bahwa kita membuang apa yang sudah kita miliki. Sebaliknya, kita harus memeriksa tradisi pedagogis dan pendidikan terbaik, memperbarui warisan tersebut, dan menambahkan elemen baru yang menjanjikan yang akan membantu kita membentuk masa depan yang saling terkait antara umat manusia dan bumi.

Selama lebih dari satu abad terakhir, keluarga dan masyarakat menaruh harapan pada program wajib belajar yang diharapkan memenuhi janji pendidikan kepada anak-anak mereka. Di seluruh dunia, sekolah-sekolah dikelola dengan cara yang sangat mirip. Meskipun ciri ini memiliki wajah yang berbeda di berbagai wilayah dan budaya, tata kelola ini telah menyebar dan berlaku di seluruh dunia sehingga menyamaratakan berbagai keragaman pengalaman pendidikan yang menandai era sebelumnya. Kontrak sosial untuk pendidikan yang disusun pada abad kesembilan belas dan kedua puluh tadi bisa diterjemahkan ke dalam prinsip-prinsip berikut: Pertama, pendidikan dilihat sebagai proyek pedagogis yang berakar pada pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam struktur kelas dan ruang kelas yang memprioritaskan pencapaian individu walaupun dilakukan dalam pembelajaran bersama. Kedua, pendidikan diberikan lewat kurikulum yang hanya disusun sebagai jaringan mata pelajaran semata. Ketiga, pengajaran dipahami sebagai praktik yang terpisah-pisah yang mengandalkan kompetensi profesional seorang guru dalam mengelola

pembelajaran yang efektif dalam suatu disiplin. Keempat, sekolah diatur menurut model yang memiliki kesamaan arsitektur, organisasi, dan prosedural yang terlepas dari konteksnya. Yang terakhir, pendidikan diselenggarakan dengan tujuan mengajar suatu kelompok siswa berusia relatif sama di sebuah lembaga khusus yang dalam pengelolaannya relatif tidak melibatkan keluarga dan masyarakat para siswa tersebut dan berakhir ketika anak-anak dan remaja itu dianggap siap untuk kehidupan masa depan mereka sebagai orang dewasa.

Sebuah kontrak sosial baru untuk pendidikan seharusnya memperkuat pendidikan sebagai upaya masyarakat yang memerlukan komitmen sosial bersama sebagai salah satu hak asasi manusia yang paling penting dan sebagai salah satu tanggung jawab negara dan warga masyarakat. Pada gilirannya, salah satu peran kunci pendidikan adalah mendidik warga negara yang mau memajukan hak asasi manusia. Untuk memainkan peran ini, diperlukan pembangunan kemampuan yang membuat siswa menjadi pemikir dan pelaku yang mandiri dan memiliki etika. Pendidikan mestinya memperlengkapi peserta didik untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain dan mampu mengembangkan hak, tanggung jawab, dan empati, sekaligus mampu berpikir kritis dan kreatif, di samping menguasai berbagai keterampilan sosial dan emosional. Untuk menyelaraskan pendidikan dengan visi ambisius ini, perlu ada cara-cara baru dalam mengelola pembelajaran. Pendidikan dapat dianggap sebagai salah satu elemen utama dalam membantu umat manusia mencapai perdamaian antar umat manusia dan bumi. Bagian II dari Laporan ini berisi cara untuk mewujudkan kontrak sosial baru yang memajukan hak atas pendidikan, dan memperkuat pendidikan sebagai kebaikan bersama dan upaya kolektif untuk meningkatkan kapasitas manusiawi kita untuk memiliki kepedulian dan kemampuan bekerja sama.

Prinsip-prinsip yang menjadi panduan untuk dialog dan aksi yang dikemukakan dalam lima bab ini muncul dari konsultasi global yang dilakukan komisi selama dua tahun terakhir, dan yang secara khusus memperhatikan kontribusi kaum muda. Tetapi prinsip-prinsip ini juga berasal dari basis pengetahuan ilmiah yang mapan dalam pendidikan yang telah dibangun melalui penelitian dan refleksi selama beberapa dekade, baik di komunitas akademik maupun profesional.

Mengubah prinsip-prinsip panduan ini menjadi kebijakan dan praktik ada di tangan semua orang yang membaca laporan ini. Setiap pelajar, warga negara, pendidik, dan orang tua memiliki potensi dan kemungkinan untuk bekerja secara lokal, dan untuk terhubung dengan orang lain di sekitarnya dan dari tempat yang jauh untuk mengubah praktik, institusi, dan sistem pendidikan sehari-hari. Semakin banyak tindakan kolaboratif dan kemitraan baik yang berskala besar maupun kecil pada akhirnya akan mengubah masa depan. Tujuan komisi dalam menghasilkan laporan ini adalah untuk memperluas diskusi dengan ide-ide dan prinsip-prinsip bagi transformasi ini. Pembuatan laporan ini juga merupakan upaya kolaboratif. Akan tetapi, realisasi terhadap ide-ide ini sungguh memerlukan kolaborasi yang lain lagi.

Bab 3

Pedagogi kolaborasi dan solidaritas



Pendidikan sejati harus melibatkan niat dan energi mereka yang dididik. Untuk memastikan keterlibatan tersebut, guru harus membangun hubungan dengan siswa berdasarkan kepedulian dan kepercayaan, dan dalam hubungan tersebut, siswa dan guru mewujudkan tujuan pendidikan secara kolaborasi.



Nel Noddings, *Philosophy of Education*.

Dalam kontrak sosial baru untuk pendidikan, pedagogi haruslah berakar pada kolaborasi dan solidaritas, yang membangun kapasitas siswa dan guru untuk bekerja sama dalam rasa saling percaya untuk mengubah dunia.

Mengimajinasikan kembali masa depan bersama membutuhkan pedagogi yang mendorong kolaborasi dan solidaritas. Bagaimana kita belajar harus ditentukan oleh mengapa dan apa yang kita pelajari. Komitmen dasar untuk mengajar dan memajukan hak asasi manusia berarti bahwa kita harus menghormati hak-hak pelajar. Kita harus menciptakan kesempatan bagi orang untuk belajar satu sama lain dan menghargai satu sama lain walaupun ada garis perbedaan seperti gender, agama, ras, identitas seksual, kelas sosial, disabilitas, kebangsaan, dll. Menghormati martabat orang berarti mengajari mereka berpikir untuk diri mereka sendiri, bukan apa atau bagaimana cara berpikir. Cara seperti ini menciptakan peluang bagi para siswa untuk menemukan tujuan mereka sendiri dan untuk menentukan kehidupan apa yang akan berkembang bagi mereka. Pada saat yang sama, kita secara kolektif perlu membangun dunia di mana kehidupan seperti itu dapat diwujudkan dan ini berarti berkolaborasi untuk membangun kapasitas dalam memperbaiki dunia.

Pedagogi kolaborasi dan solidaritas harus didasarkan pada prinsip-prinsip bersama seperti non-diskriminatif, menghormati keragaman, dan keadilan yang reparatif (memberi santunan bagi korban), dan dibingkai oleh etika kepedulian dan saling membantu. Untuk itu dibutuhkan pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, berdasarkan pada masalah, dan bersifat interdisipliner, antargenerasi, dan antarbudaya. Pedagogi semacam itu selama ini dipelihara dan memberi sumbangan pada terwujudnya pengetahuan bersama (*the knowledge commons*) dan berlangsung sepanjang hidup dan mengakui peluang-peluang unik dari setiap usia dan tingkat pendidikan.

Pembelajaran aktif (*active learning*) mengakui pentingnya pengembangan pengetahuan konseptual serta prosedural. Pembelajaran ini menekankan adanya kebutuhan untuk terlibat secara kognitif dan emosional dalam menumbuhkan pengetahuan, kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan itu ke dalam tindakan, dan membuat disposisi untuk bertindak. Praktik pedagogis ini didasarkan pada pengalaman, refleksi, dan studi dari berbagai generasi, yang terus-menerus disusun kembali dalam terang urgensinya di masa kini dan masa depan. Motivator pembelajaran yang kuat adalah otentisitas (memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan dunia yang kita huni) dan relevansi (memahami hubungan antara apa yang kita pelajari dengan nilai-nilai kita). Pembelajaran berbasis proyek dan masalah (*project-and problem-based learning*) memberikan banyak peluang untuk pembelajaran yang otentik dan relevan serta memanfaatkan minat intrinsik kita untuk mengetahui dan memahami.

Paruh pertama bab ini menyoroti kemungkinan pendekatan untuk pedagogi berdasarkan nilai kolaborasi dan solidaritas termasuk pedagogi yang kolaboratif, interdisipliner dan bersifat mengajukan permasalahan; yang menghargai dan mempertahankan keragaman; yang mengajak siswa untuk menghindari prasangka dan perpecahan; yang menyembuhkan luka ketidakadilan; dan yang menggunakan cara penilaian (*assessment*) yang lebih bermakna bagi kebermanfaatan pedagogis. Pendekatan ini relevan dengan pendidikan di semua kondisi bahkan termasuk dalam pembelajaran informal dan nonformal seperti di museum, perpustakaan, perkemahan musim panas, dan pusat komunitas. Bab ini kemudian membahas penerapan prioritas pedagogis ini pada kebutuhan dan peluang unik pendidikan formal di setiap tahap kehidupan: mendukung dasar-dasar bagi pendidikan anak usia dini dan kolaborasi sepanjang masa kanak-kanak, mewujudkan kapasitas unik remaja dan pemuda, dan memperbarui misi pendidikan tinggi. Bab ini diakhiri dengan prinsip panduan 2050 untuk dialog dan tindakan yang berguna khususnya bagi pendidik, pengelola dan perencana sistem pendidikan. Prinsip tersebut terdiri atas: membentuk hubungan yang lebih dalam dengan dunia yang lebih luas, mendorong untuk berkolaborasi, membangun landasan etis, mengembangkan empati, dan menggunakan sistem penilaian yang mendukung pembelajaran

Mengimajinasikan kembali pendekatan pedagogis

Pedagogi bersifat relasional. Baik guru dan peserta didik ditransformasikan melalui pertemuan pedagogis saat mereka saling belajar. Ketegangan produktif antara transformasi individu dan kolektif secara simultan mendefinisikan pertemuan pedagogis. Kehidupan batin kita memengaruhi lingkungan kita, dan pada saat yang sama sangat terpengaruh olehnya.

Siswa, guru, dan pengetahuan membentuk segitiga pedagogis yang klasik. Pengajaran dan pembelajaran keduanya dipelihara dan berkontribusi pada pengetahuan bersama (*the knowledge commons*). Melalui pertemuan pedagogis, pendidikan juga menghubungkan dan memberikan kesempatan untuk memperkaya warisan bersama umat manusia yang merupakan akumulasi pengetahuan.

Kini segitiga pedagogis ini perlu diimajinasikan dalam dunia yang lebih luas. Kita membutuhkan pedagogi yang membantu kita untuk belajar di dalam dan dengan dunia untuk memperbaikinya. Pedagogi semacam itu meminta kita untuk terus belajar tentang martabat setiap orang dan pencapaian besar dalam hak atas hati nurani dan kebebasan berpikir. Sebaliknya kita juga perlu belajar mengikis pengucilan dan individualisme posesif. Pedagogi harus didasarkan pada etika timbal balik dan kepedulian serta mengakui ke-saling-tergantungan di antara individu, kelompok dan di antara spesies. Pedagogi harus mendorong kita untuk memahami pentingnya kebersamaan yang kita miliki dan saling ketergantungan sistemik yang mengikat.

Bersama-sama, guru dan siswa perlu membentuk komunitas pencari pengetahuan dan pembangun.

Bersama-sama, guru dan siswa perlu membentuk komunitas pencari pengetahuan dan pembangun, yang dipelihara dan berkontribusi untuk pengetahuan bersama umat manusia. Ini memerlukan pemikiran tentang apa yang ada dan apa yang dapat dibangun dan mengakui bahwa setiap orang, baik guru maupun siswa, memiliki hak untuk melihat diri mereka mampu menghasilkan pengetahuan dengan orang lain.

Di balik semua niat pedagogis terletak pertanyaan tentang makna dan tujuan. Apa yang diusulkan guru kepada siswa sebagai tindakan dan interaksi dan untuk tujuan apa? Apa makna yang diberikan siswa pada upaya belajar mereka sendiri?

Pertemuan pedagogis transformasional memungkinkan dialog dengan teman sekelas, teman sebaya dan anggota masyarakat. Seni, ilmu pengetahuan, dan keterampilan mengajar digunakan secara efektif oleh guru yang memberi siswa kesempatan untuk mengeksplorasi, menciptakan dan berinteraksi dengan yang diketahui dan yang tidak diketahui, memelihara rasa ingin tahu dan minat. Bagian berikut menyajikan strategi yang menjanjikan untuk menerjemahkan kontrak sosial baru untuk pendidikan ke dalam pertemuan pedagogis.

Pembelajaran interdisipliner yang kolaboratif dan berorientasi masalah

Masa depan akan menghadapkan siswa dengan berbagai masalah dan peluang baru. Kesadaran bahwa dunia akan terus berubah dapat dibangun di dalam kurikulum dan pedagogi yang bisa mengembangkan kapasitas peserta didik dalam pengenalan masalah (*problem-recognition*) dan

Pendahuluan

pemecahan masalah (*problem-solving*). Pendidikan berbasis menghadapi masalah itu (*problem-posing education*) melibatkan siswa dalam proyek, inisiatif, dan aktivitas yang membutuhkan penemuan dan kolaborasi. Saat menghadapi tujuan dan sasaran yang jelas, siswa harus melampaui batas disiplin untuk menemukan solusi yang layak dan imajinatif. Pembelajaran yang fokus pada masalah dan proyek dapat melandasi siswa dalam memahami pengalaman pribadi mereka, membantu mereka melihat dunia sebagai sesuatu yang terus berubah, mengembangkan pengetahuan dan daya membuat keputusan (*discernment*), dan mengembangkan kekuatan literasi dan ekspresi yang bermakna.

Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*) menegaskan kebutuhan siswa agar mampu mempertimbangkan berbagai pendekatan konvergen untuk masalah yang mereka hadapi. Target SDG 4.7, yaitu mengarahkan siswa sebagai warga dunia yang membutuhkan pengetahuan dan kompetensi untuk membangun masa depan yang berkelanjutan di dunia yang semakin saling tergantung satu sama lain. Kalau kita melihat ke tahun 2050 dan sesudahnya, tampaknya memelihara kapasitas tersebut menjadi sangat penting. SDG sendiri menawarkan kerangka kerja untuk menyusun pembelajaran interdisipliner berbasis masalah dan proyek yang membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan.

Fokus pada masalah dan proyek bersama berarti prioritas diberikan untuk studi, penyelidikan, dan konstruksi bersama. Pengetahuan dan kapasitas individu berkembang dalam hubungannya dengan orang lain sehingga kita perlu melihat bagaimana agensi maupun dimensi pengetahuan yang beragam dan berjejaring itu sendiri dibagikan. Pendekatan berbasis proyek dan masalah ini tidak akan mengurangi kebutuhan akan adanya pengetahuan, tetapi justru menempatkan pengetahuan dalam rangkaian dinamika dan penerapan yang nyata.

Banyak bentuk pendidikan yang terjadi di lingkungan diperkaya oleh aliran gagasan yang dinamis sehingga melampaui batas-batas mata pelajaran tertentu. Pedagogi perlu mencerminkan sifat interdisipliner ini, yang mirip dengan masalah dan teka-teki tentang bumi ini tidak dapat dibatasi dengan batas-batas disiplin ilmu. Namun, karena ada banyak kemungkinan solusi untuk masalah tertentu, pendekatan pedagogis harus dipilih yang memupuk nilai dan prinsip saling ketergantungan dan solidaritas. Pembelajaran berbasis layanan pada masyarakat (*service learning*) dan pengabdian pada masyarakat (*community engagement*) menghancurkan dinding pembatas antara sekolah dan masyarakat, memberi tantangan pada asumsi yang dimiliki siswa, dan menghubungkan mereka dengan sistem, proses, dan pengalaman yang lebih luas di luar pengalaman mereka sendiri. Untuk itu, perlu ditekankan bahwa siswa melakukan pengabdian masyarakat itu dengan semangat kerendahan hati, bebas dari paternalisme, terutama saat berhubungannya dengan anggota masyarakat yang tingkat ekonominya lebih rendah. Pembelajaran berbasis layanan pada masyarakat itu tidak boleh sekedar membuat siswa ingin menjadi warga yang memiliki hak istimewa, tetapi justru mendorong mereka agar dapat berkontribusi pada proses dialogis untuk memajukan kesejahteraan dalam komunitas mereka. Pembelajaran semacam ini memiliki potensi untuk memasukkan solidaritas sebagai prinsip utama dalam pedagogi pemecahan masalah sehingga mampu mendukung solusi yang paling bijaksana atau tidak mementingkan diri sendiri.

Menghargai dan mempertahankan keberagaman dan pluralisme

Mengimajinasikan kembali masa depan bersama berarti mengimajinasikan sebuah masyarakat di mana keragaman dan pluralisme diperkuat sehingga bisa memperkaya kemanusiaan kita bersama. Kita membutuhkan pendidikan yang memungkinkan kita untuk melampaui ruang yang sudah kita huni ini dan yang menemani kita dalam perjalanan ke tempat yang tidak diketahui.

Pedagogi solidaritas harus didasarkan pada pendidikan yang inklusif dan antar budaya – pendidikan yang memberantas segala bentuk diskriminasi dan segregasi dalam akses pendidikan, termasuk bagi anak-anak dan remaja dengan kebutuhan khusus, dan mereka yang tergusur karena kefanatikan berdasarkan ras, identitas gender, kelas, disabilitas, agama atau kebangsaan. Karena keberagaman setiap orang itu nyata, hak untuk mendapatkan inklusi adalah salah satu hak yang paling penting dari semua hak asasi manusia. Pedagogi harus menerima semua siswa ke dalam komunitas pendidikan dan membantu mereka mengembangkan keterampilan untuk menjadi inklusif dan menghargai martabat semua orang lain. Pedagogi tanpa inklusi melemahkan fungsi pendidikan sebagai kebaikan bersama dan merongrong keberadaan dunia yang menegakkan martabat dan hak asasi manusia.

Pembelajaran itu sendiri harus menghargai keragaman di mana perbedaan dan pluralisme adalah titik awalnya yang memungkinkan siswa untuk berani menghadapi kefanatikan dan diskriminasi. Pembelajaran ini harus menekankan bahwa tidak ada satu orang atau perspektif yang memiliki semua solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi bumi ini. Pedagogi solidaritas juga harus menghilangkan pengucilan dan peniadaan secara sistematis yang dilakukan secara paksa oleh rasisme, seksisme, kolonialisme, dan rezim otoriter di seluruh dunia. Tanpa menghargai budaya dan epistemologi yang berbeda serta cara hidup dan pandangan hidup yang berbeda, tidak mungkin membangun pedagogi solidaritas. Sebuah pedagogi solidaritas memobilisasi perbedaan-perbedaan ini dalam waktu yang bersamaan.

Pedagogi solidaritas juga harus mengakui dan memperbaiki pengucilan dan penghapusan sistematis yang dipaksakan oleh rasisme, seksisme, kolonialisme, dan rezim otoriter di seluruh dunia.

Meningkatnya mobilitas manusia di seluruh dunia, baik karena pilihan pribadi maupun karena keterpaksaan, telah menciptakan realitas pedagogis baru yang membawa keragaman budaya dan ras masuk secara langsung dalam ruang kelas dan sistem pendidikan. Guru bekerja di lingkungan baru dengan siswa yang memiliki sejarah pendidikan, bahasa dan budaya yang beragam. Pedagogi yang berlandaskan rasa hormat, inklusi, kepemilikan, pembangunan perdamaian, dan transformasi konflik itu lebih dari sekadar mengakui atau menoleransi perbedaan. Pedagogi ini harus mendorong para siswa untuk duduk berdampingan dan bekerja sama. Pendidikan yang memungkinkan kaum muda untuk memahami dan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan mereka, menganalisis ketidaksetaraan yang membentuk pengalaman mereka, berani melawan pengucilan dan marginalisasi adalah salah satu persiapan terbaik untuk masa depan yang tidak diketahui itu.

Dunia ini diperkaya oleh masyarakat multikultural dan multietnis dan pendidikan harus mempromosikan kewarganegaraan antarbudaya. Selain untuk belajar tentang nilai keragaman, pendidikan harus mempromosikan keterampilan, nilai, dan kondisi yang diperlukan untuk dialog horizontal dan demokratis dengan beragam kelompok, sistem pengetahuan, dan praktik kehidupan. Dasar dari kewarganegaraan antar budaya (*intercultural citizenship*) adalah penegasan identitas budaya seseorang. Mengetahui siapa diri Anda adalah titik awal untuk menghormati orang lain. Pendidikan antarbudaya tidak boleh digunakan sebagai alat untuk asimilasi budaya minoritas, masyarakat adat, atau kelompok terpinggirkan lainnya ke masyarakat dominan, melainkan untuk mempromosikan hubungan kekuasaan yang lebih seimbang dan demokratis dalam masyarakat kita. Kita membutuhkan pedagogi yang menghasilkan pertukaran pengetahuan, praktik, dan solusi yang saling memperkaya, berdasarkan pada saling melengkapi, saling timbal balik, dan rasa hormat.

Melalui perbedaan-perbedaanlah kita saling mendidik, dan melalui konteks bersama inilah apa yang kita pelajari memperoleh makna. Kita perlu membedakan antara 'diferensiasi pedagogis',

yang memperhatikan perbedaan dalam ruang bersama dengan pembelajaran hiper-personalisasi yang didefinisikan oleh AI, yang mendekontekstualisasikan dan mencerabut peserta didik dari ruang dan relasi dengan masyarakat. Dalam diferensiasi pedagogis, kita membuat sintesa agar perbedaan itu berbuah saling pemahaman yang lebih besar.

Pedagogi selalu berlangsung dalam ruang-waktu yang muncul saat ini, yang secara intrinsik bersifat heterogen, dan selalu dalam pertumbuhan. Mungkin ada dua salinan identik dari buku yang sama, tetapi tidak ada dua cara yang identik untuk membacanya. Mungkin ada dua rencana pelajaran atau unit kurikulum yang identik, tetapi tidak ada dua cara pengajaran yang identik. Gagasan ini mendesak dipahami karena ada beberapa tren teknologi pendidikan yang sedang naik daun di 'industri pendidikan global'. Kita membutuhkan pelengkap dan penyeimbang manusiawi untuk melawan sistem otomatisasi yang berkembang di mana-mana yang menggunakan AI dan sesumbar akan menyediakan jalur siap pakai dalam pengajaran, pembelajaran, atau evaluasi. Jikapun digunakan, keterbatasan teknik tersebut harus tetap terlihat jelas karena ada risiko untuk memperkuat struktur kekuasaan yang ada dan asumsi bermasalah yang cenderung meminggirkan mereka yang 'melakukan' pembelajaran secara berbeda dari yang lain. Kita perlu berhati-hati pada praktik berisiko atas hilangnya empati, etika, solidaritas, pembangunan bersama dan berkeadilan. Kita harus memahami bahwa perlu kesabaran dalam materi yang perlu diajarkan dan dipelajari karena tidak ada jalan pintas teknologi untuk hal itu. Pendidikan adalah tindakan manusia yang paling mendalam yang difasilitasi oleh manusia.

Belajar menghapuskan perpecahan

Pedagogi kolaborasi dan solidaritas membutuhkan lebih dari sekedar merangkul dan berkomitmen untuk mempertahankan keragaman. Pendidikan juga membutuhkan penghapusan bias, prasangka, dan perpecahan. Memang, pengetahuan bukanlah 'produk jadi' yang dikemas untuk ditularkan pada siswa. Pedagogi dapat menjelaskan bagaimana pengetahuan secara historis dibentuk dan dibangun secara dialogis, dan bukan sekedar ditularkan.

Sumber daya budaya adalah bagian penting dari hubungan kita dengan pengetahuan. Sumber daya budaya adalah bagian penting dari hubungan kita dengan pengetahuan. Kebijakan pendidikan seharusnya semakin ditujukan untuk mengatasi ketidakadilan gender, ras, etnis, agama, tempat tinggal, kebangsaan, status kewarganegaraan, disabilitas, identitas seksual atau

Sumber daya budaya adalah bagian penting dari hubungan kita dengan pengetahuan.

kelas sosial. Sayang kita kurang memperhatikan pembungkaman dan pengesampingan ingatan kolektif, aspirasi, tradisi budaya, dan kearifan lokal dalam pendidikan dan pengetahuan bersama (*knowledge commons*). Mempelajari pengetahuan dominan yang sudah mapan secara kritis adalah inti dari pedagogi solidaritas. Kita harus belajar untuk melupakan hal buruk di masa lampau (*to unlearn*).

Apabila kita datang bersama-sama, menjelajahi realitas yang tidak diketahui satu sama lain, dan terlibat secara kritis dengan pengetahuan yang sudah mapan, perjalanan itu bisa jadi sangat sulit, bahkan berbahaya. Akan tetapi, semua lingkungan pendidikan harus menjadi tempat yang aman, bahkan menjadi tempat perlindungan, di mana peserta didik didorong untuk bereksperimen, berani melakukan walaupun gagal, dan berkreasi. Pedagogi harus merangsang imajinasi dan pemikiran kreatif, dan mempromosikan kebebasan intelektual, yang mencakup hak untuk membuat kesalahan dan belajar dari kesalahan itu. Lingkungan belajar harus memungkinkan pembelajaran yang terkadang tampak berantakan. karena itu penting sekali untuk mengembangkan pemahaman yang benar, berempati, memiliki kerangka kerja etis, dan memberikan apresiasi terhadap perbedaan

dalam pemahaman dan sudut pandang. Pendidik harus bekerja untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa bebas dari rasa takut akan mendapat nilai buruk ketika mereka bergulat dengan ide-ide baru dan pengetahuan yang sulit.

Belajar menyembuhkan luka ketidakadilan

Pengetahuan itu berhubungan erat dengan perasaan. Kecerdasan manusia berhubungan langsung dengan kesadaran dan afeksi. Dalam mengenali interkoneksi ini, pendidikan menjadikan berbagai kemungkinan terbuka lebar. Kita dapat melawan adanya satu visi monokultural dan menghargai seperangkat cara untuk mengetahui dan merasakan yang berbeda, cara hidup yang berbeda, dan epistemologi yang berbeda. Dekolonisasi pedagogi dapat dicapai melalui hubungan horizontal yang konstruktif di antara asumsi dan perspektif epistemologis.

Kita juga melihat pentingnya pendidikan untuk keadilan reparatif dan solidaritas. Untuk membangun masyarakat yang kohesif, solidaritas perlu dihadirkan dan menjadi tujuan pedagogis yang penting baik dalam pembelajaran formal maupun nonformal. Pedagogi solidaritas akan membantu mengatasi rezim yang menindas dengan cara membangun kesadaran akan perlunya kesadaran dan tindakan kolektif. Karya pendidikan dapat berfokus pada solidaritas yang luas melalui simpati, empati, dan kasih sayang untuk menciptakan kemungkinan penyembuhan. Empati, yaitu kemampuan untuk memperhatikan orang lain dan merasa bersama mereka, hadir bersama dengan etika menjadi bagian utuh dari keadilan. Belajar untuk menyembuhkan ketidakadilan di masa lalu perlu menjadi komponen penting dari pedagogi kolaborasi dan solidaritas.

Memperkuat penilaian yang bermakna

Pada tingkat yang paling mendasar, penilaian adalah proses alami untuk membuat pengamatan empiris yang sistematis tentang kemajuan dan tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran mereka. Ketika dikodekan, distandarisasi, dan digunakan untuk mengklasifikasikan dan menyalurkan siswa, penilaian harus dilakukan dengan hati-hati. Semua keputusan penilaian didasarkan pada seperangkat asumsi, dan harus selaras dengan asumsi kurikulum dan pedagogi yang mereka ikuti.

Ketika mempraktikkan pedagogi kolaborasi dan solidaritas, pendidik harus dengan jelas mengidentifikasi tujuan pedagogis yang cocok dalam penilaian. Banyak pembelajaran penting yang tidak dapat diukur. Bagaimanapun juga mengatakan bahwa sesuatu tidak dapat diukur, tidak berarti bahwa kemajuan yang berarti tidak pernah dapat diamati. Penilaian kerja sama, misalnya, dapat diamati secara empiris ketika sekelompok siswa menavigasi melalui proses negosiasi, resolusi konflik, dan eksperimen. Di samping itu, bisa diamati apakah selama proses ini, para siswa meningkatkan kapasitas mereka untuk mendengarkan sudut pandang yang berbeda, memberi dan menerima kritik yang membangun dan memberikan banyak kesempatan untuk saling berkontribusi.

Ada banyak teori penilaian (*assessment*) yang akan terus diperdebatkan dalam beberapa dekade mendatang. Pendidik dan pembuat kebijakan harus ingat bahwa setiap tes, penilaian, dan skala, meninggalkan jejak pedagogis. Tekanan untuk menghadirkan rezim pengujian tingkat nasional (*high-stakes testing*) untuk semua siswa harus dilawan karena bentuk evaluasi semacam itu membatasi pilihan pedagogis sekolah dan guru, mendorong persaingan, dan mengurangi peluang kerja sama dan pembangunan bersama. Memang benar bahwa beberapa elemen kontestasi dan

kompetisi dapat mendorong siswa untuk mencapai tingkat keunggulan yang lebih tinggi baik secara individu maupun kolektif. Namun, guru harus memiliki keleluasaan untuk menentukan kapan kegiatan kompetitif dapat digunakan untuk melayani tujuan pedagogis tertentu dan bukannya tunduk pada tekanan eksternal dengan tolok ukur yang seringkali mengabaikan konteks siswa.

Memang pengukuran dan penilaian itu penting untuk memahami efek pendidikan, tetapi indikator harus sesuai, bermakna, dan dipikirkan dengan cermat. Fenomena global les privat, sering disebut sebagai ‘pendidikan bayangan’, adalah contoh utama bagaimana fokus sempit pada ukuran pencapaian pendidikan yang terbatas (yang sering menekankan kemampuan ingatan jangka pendek dan keterampilan kognitif tingkat rendah) telah menurunkan fungsi kurikulum dan tidak mempersiapkan siswa untuk mencapai tujuan yang lebih kaya secara individu dan sosial. Melihat ke masa depan, jelas ada kebutuhan untuk mengurangi dampak buruk dari persaingan dalam pendidikan dan fokus pengajaran yang telah dipersempit oleh rezim ujian nasional.

Perjalanan pedagogis di setiap usia dan tahap

Pedagogi partisipatif dan kooperatif relevan untuk semua tingkat pendidikan, serta semua tata kelola pendidikan, baik formal maupun informal. Pedagogi ini dapat terjadi pada setiap tahap kehidupan, meskipun peluang untuk kolaborasi dan konstruksi bersama pedagogis bervariasi sesuai dengan berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangan manusia. Secara global, tingkat pendidikan sering diklasifikasikan sebagai pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Karena ada banyak tingkat kecerdasan manusia, keragaman dalam minat dan cara belajar manusia, dan perkembangan manusia yang tidak linier, ada cara-cara yang sesuai dengan perkembangannya untuk mendukung pembelajaran, dan cara-cara yang baik untuk menghormati perbedaan di antara para pelajar dan mempersonalisasi pembelajaran. Gagasan umum bahwa pendidikan berlangsung melalui fase-fase yang berbeda ini memaparkan sebuah perjalanan penuh dengan tujuan, yang perlu tersedia bagi semua orang. Di akhir bab ini, kita melihat lebih dekat dilema pedagogis dan kemungkinan yang muncul di setiap tingkat dan tahap siklus hidup, dengan fokus pada bagaimana pedagogi partisipatif dan kolaboratif dapat diterapkan.

Mendukung fondasi pendidikan anak usia dini

Anak-anak kecil dapat memiliki kemampuan untuk memberikan kesaksian kepada dunia tentang hal-hal yang baru. Hanya sedikit dari kita yang bisa melihat hal-hal baru seperti yang bisa dilakukan seorang anak kecil. Perhatian anak-anak terhadap pengalaman orang lain dan rasa ingin tahu yang mereka tunjukkan terhadap dunia yang tidak diketahui, memberi contoh kepada orang-orang dari berbagai usia. Komitmen terhadap potensi periode kemunculan diniyah ini harus menjadi ciri pendidikan anak usia dini dan, tentu saja, bagi semua tata kelola pendidikan.

Pendidikan anak usia dini yang berkualitas harus menjadi prioritas bagi setiap masyarakat. Tahun-tahun awal kehidupan manusia adalah masa plastisitas dan perkembangan otak yang cukup besar ketika pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang esensial terjadi dalam tingkat yang luar biasa. Sebuah badan penelitian pendidikan yang ternama menunjukkan betapa pentingnya

pendidikan anak usia dini sebagai fondasi utama dari semua pembelajaran dan perkembangan di masa depan.

Orientasi pedagogis yang mengutamakan kerja sama dan saling ketergantungan tersirat dalam pendidikan anak usia dini. Pada tahap ini hubungan manusia yang erat lewat penjelajahan dan permainan harus ditekankan. Penting untuk diingat bahwa hasil awal perkembangan belum tentu identik dengan kemampuan dan watak yang kemudian berkembang. Beberapa penyelidikan ilmiah terbaik dapat berasal dari ketertarikan sederhana, misalnya, terhadap serangga. Permainan peran imajinatif dapat menjadi dasar yang kuat untuk literasi yang canggih. Seperti yang dikatakan seorang pendidik anak usia dini, apa yang tampak seperti permainan yang tampak sederhana seringkali merupakan hal yang sangat serius bagi sang anak untuk memahami diri sendiri dan dunia.

Tantangan lingkungan dan perubahan iklim yang sekarang dihadapi bumi ini memiliki konsekuensi penting bagi pendidikan anak usia dini. Sementara ini, pedagogi yang berpusat pada anak secara individual mendominasi banyak tata kelola pendidikan. Pendekatan ini perlu direvisi agar mencerminkan bahwa seperti semua manusia lain, anak-anak adalah bagian dari dunia yang lebih dari sekadar manusia. Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam mengembangkan hubungan anak dengan tempat dan makhluk hidup lainnya. Untuk mendukung anak-anak agar hidup dengan baik di dunia masa depan, kita harus mendukung pedagogi anak usia dini yang berorientasi pada kritik, tantangan, dan penciptaan kemungkinan baru.

Hubungan antara rumah dan sekolah seringkali paling kuat terjadi pada tingkat ini. Keluarga memainkan peran kunci dan perlu didukung untuk membantu anak-anak bertumbuh-kembang dan meningkatkan perkembangan fisik, sosio-emosional dan kognitif mereka. Kita tahu bahwa proses belajar manusia terjadi dalam interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan belajar yang optimal memberi bayi dan anak kecil stimulasi yang cukup dalam bahasa ibu yang digunakan di rumah mereka. Membaca buku bersama dan penggunaan kosakata yang kaya dalam interaksi sehari-hari membantu mengembangkan keterampilan literasi yang merupakan komponen mendasar dari pendidikan. Menghanyutkan anak-anak ke dalam pengaruh televisi, tablet, atau perangkat elektronik lainnya adalah pengganti yang buruk saat mereka perlu mendapatkan pengalaman sosial interaktif berkualitas dengan lingkungan sekitar. Pemerintah dan dunia usaha perlu memperkuat kebijakan untuk memberikan cuti orang tua. Bagi orang tua dan keluarga, pendidikan anak usia dini yang mendukung bisa disediakan apabila pusat penitipan anak, perpustakaan, museum, pusat komunitas, dan taman didanai dengan baik dan diperlakukan sebagai layanan publik yang penting. Pepatah yang mengatakan 'dibutuhkan sebuah desa untuk mengasuh seorang anak' sudah terlalu sering digunakan secara berlebihan. Ide inti dari pepatah ini beresonansi dengan begitu banyak fihak di mana pendidikan anak usia dini adalah sesuatu yang kita capai bersama.

Sayangnya, di banyak negara, pendidikan anak usia dini tidak diakui sebagai tanggung jawab negara seperti halnya pendidikan dasar sehingga tidak ada pusat anak usia dini yang cukup atau memadai. Pendidik pada tingkat ini sering kali mendapat gaji yang rendah, seolah-olah satu-satunya dimensi yang penting adalah memberikan perawatan fisik. Akibatnya, ada ketidaksetaraan yang paling signifikan berkembang pada anak usia dini, karena keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan sumber daya yang lebih besar memberikan pengalaman pendidikan berkualitas tinggi untuk anak-anak mereka. Sementara keluarga-keluarga miskin bergantung pada pusat-pusat masyarakat yang tidak memadai, yang kekurangan dana dan memiliki pendidik yang dibayar rendah dan kurang dipersiapkan dengan baik. Pemerintah harus memastikan pendanaan yang memadai dan berkelanjutan untuk pendidikan anak usia dini yang berkualitas guna memastikan pembelajaran, pertumbuhan dan perkembangan semua anak dijamin sejak lahir.

Pendahuluan

Ketidaksetaraan dan prasangka yang mendarah daging yang memecah masyarakat kita sudah dialami lebih awal melalui pengamatan dan bukan karena pengajaran langsung. Misalnya, pendidik laki-laki hanya terdiri kurang dari 2% dari pendidik anak usia dini, sehingga anak laki-laki belajar secara implisit berpikir bahwa mereka tidak perlu memiliki cita-cita untuk ikut merawat anak-anak dan orang berusia lanjut. Jika bahasa ibu dan bahasa leluhur tidak dominan di tahun-tahun awal kehidupan, anak-anak ini berisiko kehilangan hubungan berharga dengan keluarga besar mereka, dan budaya untuk mengetahui dan berkomunikasi yang menghubungkan mereka dengan warisan budaya yang melintasi ruang dan waktu. Di banyak negara, di mana sekolah telah digunakan sebagai alat untuk mengasimilasi dan menindas, kebutuhan untuk memperbaiki relasi itu sangat mendesak dan penting. Langkah-langkah harus diambil untuk memastikan bahwa prakarsa pendidikan anak usia dini di masa depan menghindari berlanjutnya keterasingan dan prasangka buruk terhadap budaya. Pedagogi anak usia dini haruslah menegaskan dan memperkuat identitas budaya individu dan kolektif dan mempromosikan dialog antar budaya yang berdasarkan pada penghargaan terhadap keberagaman.

Pendidikan kolaboratif untuk semua anak

Terlepas dari sisi baik berkembang pesatnya akses ke pendidikan dasar di seluruh dunia antara tahun 1990 dan 2020, masih banyak yang harus dilakukan untuk memperkuat kualitas di setiap bidang pembelajaran dengan memanfaatkan sepenuhnya pedagogi partisipatif dan kolaboratif.

Sayangnya, keingintahuan alami dan kecenderungan ingin tahu anak usia dini menjadi semakin berkurang saat anak-anak naik ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan mereka memiliki lebih sedikit kesempatan untuk bermain, mengeksplorasi, berkolaborasi, dan terhubung. Memang pentingnya pemahaman dan keterampilan individual yang baru mereka peroleh di seluruh mata pelajaran humaniora dan sains tidak dapat disangkal. Tetapi, di pendidikan dasar, ada terlalu banyak waktu yang didedikasikan untuk tugas individu tersebut yang membuat siswa SD terisolasi dan membatasi peluang kunci untuk melakukan pemahaman bersama (*co-construction*), kerja sama (*cooperation*), dan pemecahan masalah bersama.

Meskipun demikian, ada semakin banyak contoh inisiatif pedagogis yang bersifat kolaboratif dan kooperatif, baik di dalam maupun di luar sekolah dan lembaga pendidikan formal. Di beberapa daerah, sekolah berbasis komunitas mewakili respons kreatif masyarakat lokal untuk membuka kemungkinan pendidikan baru dan menanggapi urgensi lokal sambil memanfaatkan warisan budaya yang dalam. Dalam konteks lain, program pendidikan, kadang-kadang dikenal sebagai 'non-formal', yang bermitra dengan sekolah memperkuat peluang untuk pendidikan kolaboratif dan pemahaman budaya, dengan menghubungkan dengan tetua setempat, tokoh masyarakat, dan para intelektual (*knowledge-keepers*).

Menumbuhkan potensi remaja dan pemuda

Kaum muda menghadapi banyak realitas berbeda di seluruh dunia saat ini. Risiko itu di antaranya kesulitan mengakses hak-hak mereka untuk pendidikan, perlindungan dari kekerasan, mutilasi alat kelamin perempuan, dan pernikahan dini, dan meningkatnya beban untuk ikut serta mencari nafkah bagi keluarga. Yang lain menghadapi peningkatan isolasi sosial, tantangan kesehatan mental, dan krisis identitas dan tujuan. Memang, pendidikan selama beberapa dekade terakhir telah membantu mengurangi berbagai tantangan pada tahap kehidupan ini dengan mendorong interaksi sosial yang sehat, hubungan teman sebaya, dan menumbuhkan rasa memiliki tujuan

untuk masa depan. Namun, dalam kasus lain, pendidikan telah memperburuk tantangan melalui peningkatan tekanan akademis dan keterasingan sosial.

Secara neurologis dan fisik, periode remaja hanya dapat dibandingkan dengan masa kanak-kanak awal di mana perubahan yang cukup besar terjadi selama periode singkat dalam hitungan beberapa tahun atau bulan. Akan tetapi, orang-orang muda ini mengalami lompatan yang signifikan dalam kekuatan intelektual. Hanya saja, harapan dan filosofi budaya setiap tempat mungkin berbeda mengenai apakah mereka siap untuk memikul tanggung jawab penuh sebagai orang dewasa, atau fokus pada persiapan untuk masa depan. Pendidikan dapat memberikan kesempatan untuk melakukan kedua hal itu secara bersamaan. Pendidikan bisa menantang mereka, sambil memberikan kesempatan yang cukup untuk terlibat dengan dunia dengan cara yang berarti.

Seringkali pada tahap kehidupan ini, ketika orang-orang muda memperbaiki minat, mengejar bakat, dan mengidentifikasi panggilan-panggilan hidup yang ada, mereka dapat mencari panggilan hidup mereka dengan baik. Untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, antara persiapan yang tampaknya tak ada habisnya dan pengalaman yang bermakna, dan untuk menanamkan rasa yang kuat akan tujuan, di sinilah pentingnya tujuan pedagogis pada tahap ini. Seringkali ditandai dengan rasa yang kuat dalam memperjuangkan keadilan, kaum muda menjadi sangat sadar akan kemunafikan orang dewasa. Dalam konteks ini, menganggap kaum muda secara inheren menyusahkan, memberontak, atau berbahaya bagi kebaikan sosial, adalah narasi yang sangat berbahaya dan membatasi peluang untuk kolaborasi dan membangun jembatan antar generasi. Jika dilihat dari perspektif kemungkinan, jelas belum banyak model pendidikan menengah yang mampu mewujudkan potensi luar biasa dari kaum muda.

Semakin banyak gerakan dan organisasi yang dipimpin pemuda mendekati masalah secara berbeda.

Namun, ada imajinasi yang menjanjikan tentang masa depan yang sudah berlangsung. Gerakan dan organisasi yang dipimpin pemuda mencoba mendekati masalah secara berbeda. *Fridays For The Future*, *the Sunrise Movement*, dan ribuan upaya serupa di seluruh dunia, adalah latihan yang baik untuk terwujudnya masa depan yang lebih baik. Di sejumlah negara di Amerika Latin dan Asia Selatan, sistem pendidikan dan pedagogi yang justru mendidik pemuda pedesaan yang terpinggirkan sebagai sasaran dan bukannya membawa mereka ke perkotaan, telah mengembalikan rasa bangga pada praktik masyarakat adat dan leluhur pada pemuda dan remaja. Hal semacam ini, juga banyak contoh lainnya, adalah pengejawantahan praktis dari kapasitas pendidikan untuk mendukung kaum muda dalam menciptakan masa depan sejahtera dan adil yang jauh lebih luas.

Memperbarui misi pendidikan tinggi

Selain sebagai wahana penghasil pengetahuan dan pengabdian masyarakat, pendidikan adalah bagian dari misi utama universitas. Namun di banyak negara, hal ini telah diabaikan dalam beberapa dekade terakhir sebagai akibat dari cara pendidikan tinggi yang diatur, diakreditasi, dan dibiayai negara. Dalam beberapa tata kelola pendidikan tinggi, profesor dievaluasi hanya pada output individu mereka, yang menandai gejala untuk memberi penilaian produktivitas yang dirasakan atas kualitas, relevansi, dan nilai kontribusi yang mereka buat untuk mengajar, mentoring, pengembangan kapasitas, dan membina hubungan kolaboratif dengan masyarakat yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Pedagogi telah menjauh dari latar belakang berdirinya universitas. Ada kemungkinan universitas masa depan akan mengikuti jalan ini dengan mendelegasikan tugas mengajar ke institusi lain atau ke pusat-pusat khusus yang dilengkapi dengan teknologi canggih AI. Mungkin juga untuk mengimajinasikan suatu masa depan pembaruan universitas di mana misi pendidikan antargenerasi berada di pusat dan selalu dikaitkan dengan pengetahuan dan penelitian. Institusi teknis dan kejuruan terkadang menghadapi sisi lain dari pendulum ini di mana kuliah seringkali terbatas pada pelatihan dan teknik, sehingga pertanyaan sosial, etika, dan konseptual yang lebih dalam dibiarkan di luar jangkauan mereka. Namun, pengembangan dan penerapan kemampuan produktif yang sangat penting bagi masa depan individu dan kolektif adalah saat kita melihat pendidikan tinggi menghasilkan bidang pedagogis yang kaya untuk pengembangan pemahaman yang mendalam, keterampilan mahir, dan sikap reflektif.

Untuk memperbarui misi pendidikannya, pendidikan tinggi perlu memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan dasar dan menengah dan terlibat dalam strategi pedagogis di luar kuliah tradisional dan model transmisi muatan pengetahuan. Bentuk pedagogis seperti kerja kooperatif antar mahasiswa, pengembangan proyek penelitian, pemecahan masalah, studi individu, dialog seminar, studi lapangan, penulisan, penelitian tindakan, proyek komunitas dan banyak bentuk lainnya perlu dimasukkan ke kurikulum pendidikan tinggi. Untuk mengedepankan kembali pedagogi di pendidikan tinggi, perlu diberikan nilai yang lebih besar pada pekerjaan mengajar para profesor dan mendukung pembelajaran dan pertumbuhan pedagogis mereka.

Nilai-nilai seperti rasa hormat, empati, kesetaraan, dan solidaritas harus menjadi inti misi universitas, pendidikan tinggi, dan institut teknologi di masa depan. Pendidikan tinggi harus menumbuhkan etika dan mendukung siswa untuk menjadi warga negara yang lebih baik dan lebih mampu membangun kesadaran yang lebih besar akan tanggung jawab mereka sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Pendidikan tinggi juga harus relevan secara sosial budaya. Penghargaan terhadap keragaman budaya, komitmen untuk membela hak asasi manusia, dan penolakan terhadap segala bentuk rasisme, seksisme, segregasi kelas sosio-ekonomi, etnosentrisme dan diskriminasi dalam segala bentuk harus menjadi tujuan utama pendidikan. Untuk memajukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip tersebut, pendidikan tinggi perlu melampaui batas-batas ruang kuliah dan ruang virtual. Kontennya terus berkembang karena memberdayakan individu untuk menjadi citra diri yang lebih baik, untuk membawa sistem nilai yang kuat ke depan, dan untuk mengubah masyarakat mereka.

Prinsip-prinsip dialog dan aksi

Bab ini mengusulkan bahwa, dalam kontrak sosial baru untuk pendidikan, pedagogi harus diatur berdasarkan prinsip-prinsip kolaborasi dan solidaritas yaitu membangun kapasitas siswa untuk bekerja sama mengubah dunia. Saat kita melihat ke tahun 2050, ada empat prinsip untuk memandu dialog dan aksi yang diperlukan untuk memajukan rekomendasi ini:

- **Keterkaitan dan ketergantungan harus membingkai pedagogi.** Hubungan yang terjalin antara guru, siswa dan pengetahuan terjadi pada dunia yang lebih luas. Semua pelajar terhubung ke dunia dan semua pembelajaran terjadi di dalam dan dengan dunia. Siswa perlu belajar bagaimana tindakan orang lain memengaruhi mereka dan bagaimana tindakan mereka memengaruhi orang lain. Karena itu, ruang kelas dan sekolah harus membawa siswa berhubungan dengan orang lain yang berbeda dari mereka.

- **Kerja sama dan kolaborasi harus diajarkan dan dipraktikkan dengan cara yang tepat pada tingkat dan usia yang berbeda.** Pendidikan bisa membangun kapasitas individu untuk bekerja sama mengubah diri mereka sendiri dan dunia apabila kerja sama dan kolaborasi menjadi ciri-ciri komunitas belajar. Hal ini dapat berlaku untuk pendidikan dan pembelajaran orang dewasa seperti halnya untuk pendidikan anak usia dini.
- **Solidaritas, kasih sayang, etika, dan empati harus tertanam dalam cara kita belajar.** Kita harus menerima keberagaman sumber daya budaya manusia ke dalam pendidikan dan memperluas dari menghargai keragaman dan pluralisme itu sehingga mendukung dan mempertahankannya. Pengajaran harus mengarah pada penghilangan (to unlearn) bias, prasangka dan perpecahan. Empati, yaitu kemampuan untuk memperhatikan orang lain dan merasa bersama mereka sangat penting untuk membangun pedagogi solidaritas.
- **Penilaian harus selaras dengan tujuan ini dan bermakna bagi pertumbuhan dan pembelajaran siswa.** Ujian, tes, dan instrumen penilaian lainnya harus selaras dengan tujuan dan maksud pendidikan. Banyak pembelajaran penting yang tidak dapat diukur atau dihitung. Penilaian formatif yang dibuat oleh guru sendiri justru akan mendorong pembelajaran siswa yang diprioritaskan. Kita harus mengurangi pentingnya penilaian standar yang kompetitif dan berisiko tinggi (*high-stakes*).

Di tingkat lokal, nasional, regional, dan global, kita semua perlu bekerja sama untuk membuat agar di tahun 2050, pedagogi kolaborasi dan solidaritas ini tersedia untuk semua orang.

Bab 4

Kurikulum dan pengetahuan bersama (*knowledge commons*) yang selalu berkembang



Kesulitan sebenarnya adalah bahwa banyak orang tidak tahu apa sebenarnya pendidikan itu. Kita menilai pendidikan dengan cara yang sama seperti kita menilai harga tanah atau saham

di pasar bursa. Kita hanya ingin memberikan pendidikan yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan lebih banyak. Kita hampir tidak memikirkan peningkatan karakter orang terpelajar. Menurut kita, para gadis tidak harus berprestasi; jadi mengapa mereka harus bersekolah? Selama ide-ide seperti itu terus dipertahankan, kita tidak punya harapan untuk memahami nilai pendidikan yang sebenarnya.

Mahatma Gandhi, *True National Education*, 1907.

Dalam kontrak sosial baru untuk pendidikan, kurikulum harus tumbuh dari kekayaan pengetahuan bersama (*common knowledge*) dan merangkul pembelajaran ekologis, antarbudaya dan interdisipliner yang membantu siswa mengakses dan menghasilkan pengetahuan sambil membangun kapasitas mereka untuk mengkritik dan menerapkannya.

Hubungan baru harus dibangun antara pendidikan dan pengetahuan, kemampuan, dan nilai-nilai yang ditanamkannya. Caranya dimulai dengan mengkaji kemampuan dan pengetahuan yang memungkinkan siswa untuk membangun dunia yang damai, adil dan berkelanjutan dan memetakan sejak dari awal di sepanjang jalur kurikulum yang membantu mereka mengembangkan kapasitas tersebut. Untuk membuat kontrak sosial baru untuk pendidikan bersama, kita perlu memikirkan kurikulum lebih dari sekadar kumpulan mata pelajaran sekolah. Pertanyaan kurikulum perlu dibingkai dalam kaitannya dengan membangun kompetensi dan dua proses vital yang selalu hadir dalam pendidikan: perolehan pengetahuan sebagai bagian dari warisan bersama umat manusia, dan penciptaan kolektif pengetahuan baru dan dunia baru.

Ada begitu banyak tren dan teori tentang apa dan bagaimana mengajar dan belajar. Desain pembelajaran dapat dibingkai sebagai berpusat pada anak (*child-centred*) atau pada mata pelajaran (*subject-centred*), berpusat pada pembelajar (*learner-centred*) atau pada guru (*teacher-centred*). Pengetahuan bisa dikategorikan sebagai akademis atau terapan, ilmiah atau humaniora, generalis atau spesialis.

Apa yang seharusnya dipelajari (*learned*) dan apa yang seharusnya dihilangkan dalam pembelajaran (*unlearned*)

Sementara setiap pendekatan memiliki sesuatu untuk ditawarkan, paradigma dan perspektif baru diperlukan untuk mencerminkan peningkatan kompleksitas interaksi pengetahuan dengan dunia. Pendidik hendaknya melakukan pendekatan perolehan pengetahuan dengan sekaligus menanyakan: apa yang seharusnya dipelajari, dan apa yang seharusnya dihilangkan dalam pembelajaran (*unlearned*)? Pertanyaan yang sangat penting pada saat kritis ini di mana paradigma pembangunan arus utama dan pertumbuhan ekonomi perlu dipikirkan kembali dalam kaitannya dengan krisis ekologis.

Untuk membahas pertanyaan-pertanyaan tersebut, bab ini dimulai dengan diskusi singkat tentang pengetahuan bersama (*the knowledge commons*) dengan alasan bahwa pengetahuan itu harus dikonseptualisasikan kembali sebagai warisan seluruh umat manusia dan diperluas agar bisa mencakup beragam cara mengetahui dan memahami. Penekanannya adalah konten tidak harus mendominasi pengetahuan. Pengetahuan selalu berkembang dalam cara dihasilkan, diterapkan, dan diperiksa ulang. Bab ini mengeluarkan seruan terbuka untuk mengintensifkan upaya kolektif kita dalam membangun kemampuan yang sudah diturunkan lewat beberapa generasi dan penerapan pengetahuan lebih lanjut terhadap pertanyaan dan tantangan kompleks yang dihadapi umat manusia

Pendidikan dapat menghimpun baik pengetahuan tentang (*knowing that*) maupun pengetahuan bagaimana (*knowing how*). Penguasaan konten tidak perlu bersaing dengan aplikasi, keterampilan, atau pengembangan kemampuan. Sebaliknya, pengetahuan dan keterampilan dasar dapat terjalin dan saling melengkapi. Selama beberapa dekade sekarang, perdebatan kurikulum telah bergulir antara pengetahuan konten dan kompetensi. Sekaranglah waktunya untuk membentuk serangkaian dinamika baru yang mendukung pendekatan pengetahuan yang kuat dan tidak meninggalkan apa yang telah diperoleh dari pendekatan berbasis proyek dan berbasis masalah. Inilah waktu yang tepat untuk membangun dialog yang erat dengan masalah kontemporer dan membuat kurikulum pembelajaran yang relevan bagi siswa.

Bab ini membahas interaksi antara pengetahuan bersama dan kurikulum, dengan alasan bahwa diperlukan pemahaman akan keterkaitan yang melekat antara pengetahuan kemampuan seperti kemampuan literasi, numerasi, penyelidikan ilmiah, humaniora dan kewarganegaraan. Bab ini

diakhiri dengan prinsip panduan 2050 untuk dialog dan tindakan, yang memiliki kepentingan yang sama bagi guru dan pendidik dalam pengembangan kurikulum, yang mencakup peningkatan akses ke pengetahuan bersama dan memprioritaskan pendidikan perubahan iklim, penyelidikan ilmiah, dan hak asasi manusia.

Partisipasi dalam pengetahuan bersama

Kurikulum harus mendekati pengetahuan sebagai pencapaian besar manusia yang pantas dimiliki oleh semua orang. Pada saat yang sama, kurikulum harus memperhitungkan fakta bahwa untuk memperoleh pengetahuan bersama tersebut membutuhkan proses dan perjuangan termasuk kebutuhan melakukan koreksi terhadap pengetahuan dalam perspektif keadilan. Pengetahuan tidak pernah lengkap dan pendidik harus mendorong dan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam penciptaan bersama (*co-creation*) terhadap pengetahuan. Dalam banyak bentuk pendidikan, transmisi pengetahuan justru menjadi penghalang dan mereproduksi ketidaksetaraan, dan bukannya memperkaya semua umat manusia dalam mencapai kebaikan dan kesejahteraan bersama. Pendidikan yang memprioritaskan keterlibatan dengan pengetahuan secara bijaksana, akan membantu membangun keadilan epistemik, kognitif, dan reparatif.

Kita harus menolak penindasan (*hegemoni*) pengetahuan dan mendorong tumbuhnya kreativitas dan percobaan lintas batas yang hanya bisa datang melalui penyertaan penuh berbagai perspektif epistemologis umat manusia. Prasangka yang diwariskan, hierarki yang sewenang-wenang, dan gagasan eksploitatif harus ditolak. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan orang untuk membangun pengetahuan bersama yang disumbangkan setiap generasi dengan penemuan kembali dunia mereka sendiri. Kurikulum harus mengembangkan dan menyempurnakan kapasitas kita untuk berinteraksi dan terlibat dengan pengetahuan. Literasi, numerasi dan penyelidikan ilmiah memiliki peran sangat penting untuk memungkinkan orang memahami dan berkontribusi pada dunia mereka yang harus diperluas dan diperdalam di mana-mana.

Salah satu bagian dalam merancang kurikulum yang terbuka dan bersifat umum adalah bagaimana merobohkan tembok batas disiplin ilmu dan mata pelajaran sebagai suatu tembok yang terlalu kaku. Sebaliknya, energi lebih baik dihabiskan untuk memikirkan kompleksitas dunia dan kualitas historis sistem pengetahuan. Membawa perspektif multiplisitas dan transversalitas ini ke dalam kurikulum pendidikan akan membantu kita membangun fondasi pengetahuan yang kokoh ke arah baru yang produktif.

Dalam semua bidang pekerjaan penting ini, harus diingat bahwa kurikulum tidak pernah disusun sebagai ‘pengetahuan yang lengkap’, tetapi sesuatu pengetahuan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga bersifat melestarikan warisan budaya yang memberikan ruang untuk ditinjau dan diperbarui. Kesadaran ini harus mengarahkan kita untuk mengajar semua mata pelajaran dari kerangka sejarah dan sebagai bagian dari percakapan antar generasi. Dengan demikian, pembelajaran akan dikontekstualisasikan oleh siswa dan diberi makna baru.

Prioritas kurikuler untuk masa depan pendidikan

Kita harus beralih dari pandangan sempit ke arah keterlibatan pendidikan yang lebih serius dengan tujuannya yang lebih besar. Pendekatan kurikuler harus menghubungkan domain kognitif dengan keterampilan pemecahan masalah, inovasi dan kreativitas, dan juga menggabungkannya dengan pembelajaran sosial dan emosional melalui pengenalan tentang diri sendiri. Jenis-jenis keterlibatan dengan kurikulum pendidikan yang dikemukakan di sini bertujuan untuk menyatukan dan

membebaskan. Prioritas kurikulum di bawah ini dimaksudkan untuk mendukung inklusi, kesetaraan gender, penghapusan ketidakadilan, dan perjuangan melawan ketidaksetaraan yang diperlukan untuk menata kembali masa depan kita bersama.

Kurikulum untuk bumi yang rusak

Bagaimana kita hidup bersama dengan baik di bumi yang sedang mengalami tekanan yang semakin berat ini? Pendidikan perlu merespon perubahan iklim dan kerusakan lingkungan dengan mempersiapkan siswa untuk beradaptasi, memitigasi, dan membalikkan perubahan iklim. Kita harus memikirkan kembali dan menata ulang kurikulum untuk menanamkan cara pandang yang baru secara fundamental tentang posisi manusia sebagai bagian dari bumi ini. Di semua bidang pembelajaran, siswa harus menyadari betapa urgennya kelestarian lingkungan di mana kita menyadari daya tampung bumi yang terbatas sehingga tidak mengorbankan generasi mendatang atau ekosistem alami di mana kita semua menjadi bagiannya. Seni hidup untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab terhadap bumi yang telah dirusak oleh aktivitas manusia dapat menembus semua bidang studi. Kita tidak bisa lagi mengacuhkan peran manusia atau memosisikan dunia sebagai 'sesuatu di luar sana' atau sebagai objek eksternal untuk dipelajari. Sebaliknya, kita harus memotivasi agensi dan tindakan yang bersifat saling keterkaitan dan saling berbagi secara kolektif. Untuk itu, perlu ditegaskan bahwa kita hidup dan belajar dengan alam.

Mengubah cara kita membahas dunia kehidupan dalam kurikulum pendidikan adalah salah satu strategi penting untuk menyeimbangkan kembali hubungan kita dengannya. Namun, kurikulum yang mengajarkan siswa hanya untuk menjadi pelindung alam saja tidak cukup. Pendekatan-pendekatan ini masih mengandaikan adanya pemisahan antara manusia dan lingkungannya.

Penekanan khusus harus diberikan pada pendidikan perubahan iklim. Pendidikan perubahan iklim yang efektif dan relevan adalah respon yang bersifat gender yaitu mengambil pendekatan antar bagian terhadap faktor sosial dan ekonomi dalam lintas waktu dan tempat dan mendorong adanya pemikiran kritis dan keterlibatan aktif masyarakat. Pendidikan perubahan iklim ini juga menyadarkan kita bahwa tingkat produksi dan konsumsi global saat ini tidak berkelanjutan dan mengakui bahwa negara-negara kaya memainkan peran yang tidak proporsional dalam tanggung jawab terhadap perubahan iklim sementara sebagian besar negara-negara miskin yang menanggung beban dampaknya. Sistem pendidikan ini juga mengakui bahwa warisan kolonial dan industri telah mengganggu hubungan harmonis antara manusia dan dunia yang lebih manusiawi dalam berbagai komunitas masyarakat adat. Pendidikan perubahan iklim ini juga harus memberdayakan siswa untuk memikirkan alternatif yang lebih adil dan berkelanjutan, berani mengambil tindakan di komunitas lokal mereka dan membangun solidaritas di luar komunitas mereka.

Kurikulum harus memungkinkan pembelajaran kembali (*relearn*) bagaimana kita saling terhubung dengan kerusakan bumi tempat kita hidup

Kurikulum harus memungkinkan pembelajaran kembali (*relearn*) bagaimana kita saling terhubung dengan kerusakan bumi tempat kita hidup dan menghilangkan arogansi manusia yang telah mengakibatkan hilangnya keanekaragaman hayati secara besar-besaran, kehancuran seluruh ekosistem, dan perubahan iklim yang tidak dapat diubah. Kita dapat mempertimbangkan 'membangun kembali' kurikulum dengan mengembangkan konektivitas yang mendalam dengan alam dan merangkul biosfer sebagai ruang pendidikan. Kita dapat mengimajinasikan kembali suatu kurikulum yang memasukkan dialog antar generasi seputar praktik pengetahuan yang relevan untuk hidup bersama di bumi ini. Hal seperti ini sudah banyak terjadi di berbagai gerakan yang dipimpin oleh kaum muda dan masyarakat.

Perspektif feminis dan suara dari masyarakat adat memiliki banyak kontribusi dalam menavigasi momen penting ini. Sistem pengetahuan masyarakat adat meningkatkan kesadaran siswa bahwa mereka adalah bagian dari komunitas alam, dan dapat mengambil inspirasi dari nilai-nilai, praktik, dan kesadaran spiritual yang memungkinkan umat manusia untuk hidup selaras dengan alam semesta secara berkelanjutan. Hal yang dapat dipelajari lewat pendidikan adalah bahwa setiap makhluk hidup memiliki peran dalam ekosistem yang berkelanjutan dan kemampuan untuk hidup dalam harmoni, yaitu mengambil tidak lebih atau kurang dari yang dibutuhkan untuk hidup demi kesejahteraan bersama. Perspektif feminis menentang premis permusuhan yang mendasari banyak hubungan manusia yang kasar dan eksploitatif terhadap alam. Model ekonomi yang didasarkan pada konsumsi dan dominasi terhadap bumi yang terus berkembang melanggengkan narasi yang buruk ini. Padahal, ada ambang batas kinerja ekonomi yang perlu kita pelajari agar kita bisa mencapai keseimbangan yang baik antara kesejahteraan sosial dan keberlanjutan ekologis.

Hal yang dapat dipelajari lewat pendidikan adalah bahwa setiap makhluk hidup memiliki peran dalam ekosistem yang berkelanjutan dan kemampuan untuk hidup dalam harmoni, yaitu mengambil tidak lebih atau kurang dari yang dibutuhkan untuk hidup demi kesejahteraan bersama.

Keadilan sosial tidak dapat dipisahkan dari keadilan ekologis. Kita tidak bisa belajar untuk merawat alam semesta yang hidup tanpa juga belajar untuk saling peduli. Perawatan tidak hanya berkaitan dengan perasaan saja tetapi memiliki komponen kognitif yang sentral. Kurikulum harus mencakup pengetahuan mendalam tentang bagaimana pendekatan ilmiah dan teknis dihasilkan, bagaimana bumi dan alam semesta didokumentasikan, divisualisasikan dan dipahami, dan bagaimana praktik pengetahuan terjalin dalam praktik hidup di planet yang rusak ini. Untuk itu, diskusi tentang kekuatan dan keterbatasan alat informasi dan proyek individu dan kolektif juga penting dilakukan agar bisa menghasilkan relevansi kurikulum yang meningkatkan kesadaran dan mobilisasi kolektif dalam mempertahankan kehidupan yang kompleks di planet ini.

Etika kepedulian memungkinkan manusia untuk memahami diri sendiri sebagai entitas yang saling bergantung sehingga manusia di satu sisi dianggap mampu tetapi di sisi lain juga rentan. Etika ini memaksa manusia untuk merenungkan bagaimana memengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain dan dunia. Untuk itu perlu adanya suatu kurikulum yang memelihara etika perawatan agar semua orang terlepas dari ekspresi gender mereka untuk mengatasi ketidakseimbangan gender tradisional dalam pengasuhan baik dalam kehidupan rumah tangga ataupun di ranah publik. Pengetahuan reproduksi tentang bagaimana membesarkan anak-anak, merawat yang sakit dan lanjut usia, memelihara rumah, dan menanggapi kebutuhan fisik dan psikologis keluarga itu begitu vital bagi masyarakat. Pengetahuan semacam ini juga bagian dari pengetahuan bersama (*knowledge commons*) umat manusia yang akan memengaruhi cara kita memperlakukan dan merawat bumi kita yang rusak dan rentan ini. Memberi perhatian (*caring about*), memberi kepedulian (*caring-for*), memberi perawatan (*care-giving*) dan menerima perawatan (*care-receiving*) harus dimasukkan dalam kurikulum yang memungkinkan kita untuk menata kembali masa depan bersama yang saling terkait ini.

Mengintegrasikan pengetahuan dan perasaan

Kurikulum perlu memperlakukan pembelajar, baik yang muda maupun dewasa, sebagai manusia utuh yang membawa rasa ingin tahu dan haus belajar ke dalam setting pendidikan. Mereka juga membawa emosi, ketakutan, ketidakamanan, kepercayaan diri dan gairah. Kurikulum yang

mengajarkan manusia sebagai manusia seutuhnya mendukung kehidupan sosial dan interaksi emosionalnya dengan dunia sehingga membuat mereka lebih mampu berkolaborasi dengan orang lain untuk memperbaikinya.

Ilmu saraf menunjukkan bahwa mengetahui dan merasakan adalah bagian dari proses kognitif yang sama-sama terjadi tidak dalam isolasi individu tetapi dalam hubungan langsung dengan orang lain. Karya pendidikan luar biasa yang dicapai dalam dekade terakhir telah membawa pembelajaran sosial dan emosional ke dalam arus utama praktik pendidikan di beberapa bagian dunia. Inilah pendekatan terbaik untuk pembelajaran sosial dan emosional dalam kurikulum yang mencakup dimensi sosial, emosional, kognitif, dan etis dari seorang siswa. Pendekatan ini menghubungkan

Belajar berempati, bekerja sama, mengatasi prasangka dan bias, serta kemampuan memahami konflik adalah sikap yang sangat berharga di setiap masyarakat

lintasan perkembangan individu yang berimplikasi pada kohesi sosial yang lebih luas. Belajar berempati, bekerja sama, mengatasi prasangka dan bias, serta kemampuan memahami konflik adalah sikap yang sangat berharga di setiap masyarakat, terutama untuk mereka yang bergulat dengan perpecahan yang sudah berlangsung lama.

Praktik pembelajaran sosial dan emosional ini bersifat heterogen dan membutuhkan kontekstualisasi yang tepat. Praktik ini membutuhkan pengalaman belajar yang

secara sadar dirancang dalam ikatan dengan guru dan pengalaman teman sebaya yang positif dan dibangun lewat pemahaman antar generasi dan melibatkan masyarakat. Untuk mendukung pembelajaran sosial dan emosional yang kuat, diperlukan perhatian, kasih sayang, dan kajian kritis. Namun harus diakui bahwa pembelajaran semacam itu memberikan tuntutan ekstra pada para guru dan bahwa mereka harus didukung agar mampu menyelesaikan pekerjaan ini. Saat kita melihat ke tahun 2050, kita tidak dapat melakukan investasi jangka pendek dalam pembelajaran sosial dan emosional karena ini adalah hal mendasar bagi kreativitas, moralitas, penilaian, dan tindakan manusia untuk mengatasi tantangan di masa depan.

Memperlakukan peserta didik sebagai manusia utuh berarti mengakui kebutuhan dan kapasitas fisik mereka melalui semua tahap kehidupan. Masa depan yang sehat membutuhkan pendidikan jasmani berkualitas yang mempromosikan keterampilan gerakan dasar yang dibutuhkan orang dari berbagai jenis kebutuhan, jenis kelamin, dan latar belakang. Pendidikan jasmani yang berkualitas dapat meningkatkan jaminan dan kepercayaan diri, koordinasi dan kontrol, kerja tim, daya tanggap terhadap tuntutan lingkungan fisik seseorang dan peningkatan komunikasi verbal dan non-verbal. Pendidikan jasmani tidak boleh dilihat semata-mata sebagai pencapaian kompetensi secara fisik dan terlalu mengedepankan persaingan dan perbandingan sehingga bisa berdampak pada hambatan partisipasi yang lebih luas. Pendidikan jasmani harus didasarkan pada tata nilai bahwa setiap pelajar dapat menikmati gaya hidup sehat dan aktif, dan bahwa mengembangkan hubungan empati dan hormat melalui aktivitas bersama sehingga dapat berkontribusi untuk belajar berinteraksi bersama sepanjang hidup.

Pada tataran yang sama, mengambil pendekatan pendidikan holistik untuk seksualitas manusia yang sesuai dan selaras secara budaya berarti mengakui pentingnya literasi sosial dan emosional yang mempromosikan diskusi tentang rasa hormat dan persetujuan (*consent*), membangun pemahaman tentang proses fisik dan emosional selama kematangan fisik, dan mempromosikan hubungan yang setara dan saling menghormati. Kita tidak ingin bahwa di masa depan, anak perempuan di banyak bagian dunia terus merasa dikucilkan lewat ancaman fisik atau seksual karena kenyataan seperti inilah yang dihadapi terutama oleh remaja putri di berbagai negara yang meninggal mereka untuk melanjutkan ke sekolah menengah. Kesehatan, kematian, dan kesejahteraan ibu dan anak juga erat kaitannya dengan pendidikan seksualitas yang komprehensif. Di samping bentuk kesehatan dan kesejahteraan yang lebih luas, pendidikan yang didasarkan pada

nilai-nilai kesetaraan, rasa hormat, dan kepercayaan diri harus diwujudkan dalam peningkatan kapasitas untuk memiliki hubungan manusiawi yang adil dan setara di seluruh masyarakat.

Memperluas literasi dan menciptakan masa depan plurilingual

Bahasa telah menjadi bagian penting dalam identitas manusia, pengetahuan, dan keberadaannya di dunia karena bahasa memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan membangun apa yang telah dipelajari orang lain dalam mencapai tingkat pemahaman yang baru. Bahasa adalah dasar bagi keberadaan pengetahuan bersama. Selama beberapa dekade terakhir, pendidikan telah memungkinkan setiap generasi menjadi lebih mampu membaca dan menulis daripada generasi sebelumnya. Namun, untuk memperluas partisipasi dan inklusi, masa depan literasi harus melampaui sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi kemampuan memperkuat kapasitas pemahaman dan ekspresi dalam segala bentuknya, baik secara lisan, tekstual, dan melalui berbagai media yang lebih luas, termasuk mendongeng dan berolah seni.

Memang menulis dan berbicara bukan satu-satunya cara di mana manusia telah merekam pengalaman mereka dan meneruskannya ke generasi yang lebih baru, tetapi pengetahuan yang berdasarkan citra dan tubuh juga harus dimasukkan ke dalam kurikulum dengan cara yang jauh lebih tegas. Pengetahuan lisan dan tertulis telah memainkan peran yang tak terbantahkan dalam sejarah manusia. Menulis, khususnya, menjadi teknologi pengetahuan manusia yang memungkinkan tulisan bisa beredar di berbagai tempat sehingga memperluas kemungkinan akumulasi dan kodifikasi pengalaman manusia dalam banyak budaya yang berbeda. Pengetahuan ini tidak boleh hilang untuk generasi mendatang.

Literasi secara langsung terhubung dengan kemungkinan pembelajaran dan partisipasi sosial di masa depan. Namun, ini bukan tombol 'hidup/mati', dan kemampuan kita untuk berkomunikasi dan memahami melalui bahasa dapat terus menguat sepanjang hidup. Pendidikan literasi masa depan dapat mengembangkan kemampuan membaca secara mendalam, luas, dan kritis, berkomunikasi secara jelas dan efektif dalam berbicara dan menulis, dan mendengarkan dengan penuh perhatian, empati, dan kearifan. Misalnya, kita perlu memelihara kemampuan dan kecenderungan siswa untuk membaca secara mandiri dan mencari teks kompleks dalam semua disiplin ilmu sehingga membuka pintu bagi kemungkinan masa depan yang jauh lebih luas melalui interaksi yang lebih adil dengan pengetahuan bersama. Pendidikan literasi dapat melampaui batas ruang kelas dan sekolah sehingga menjadi komitmen masyarakat luas. Contohnya, ada upaya baru-baru ini di beberapa jaringan media India untuk menjadikan terjemahan bahasa yang sama sebagai praktik standar sehingga telah terbukti memperkuat keterampilan membaca secara lebih luas, terutama di antara mereka yang mungkin telah mempelajari keterampilan membaca dan menulis dasar di sekolah tetapi memerlukan latihan dan rasa kepercayaan diri yang lebih besar.

Kurikulum menunjukkan pergeseran dari monolingualisme nasional ke plurilingualisme, antara lain melalui pengajaran bahasa asing, bahasa masyarakat adat dan bahasa isyarat. Ini perubahan yang perlu dipertahankan dan diperluas. Pembelajar baik anak, remaja, maupun dewasa perlu memiliki akses ke pilihan pendidikan berkualitas terbaik di rumah dan dalam bahasa leluhur mereka. Tindakan ini logis bagi keberhasilan pengajaran dan pembelajaran. Selain itu, hal ini juga bagian dari upaya penting dalam hal penghormatan dasar dan sistem pendidikan yang berorientasi di seluruh dunia yang menghormati dan mempertahankan keragaman. Di banyak tempat, kebijakan pendidikan bilingual dan plurilingual diperlukan

untuk mendukung identitas budaya peserta didik dan untuk memungkinkan partisipasi penuh dalam masyarakat. Upaya ini juga memerlukan dukungan untuk bahasa masyarakat adat yang minoritas serta menciptakan landasan bagi siswa untuk memperoleh kemahiran bahasa yang dominan atau mayoritas.

Pendidikan plurilingual juga menciptakan peluang lebih lanjut untuk berpartisipasi dalam percakapan, karya, dan budaya global. Di dunia yang semakin saling bergantung, ada nilai yang nyata untuk mempelajari berbagai bahasa yang memberikan manfaat individu dan

kolektif mereka yang tidak terbatas sekedar berkomunikasi. Plurilingualisme mewajibkan kita semua untuk menjadi penerjemah aktif di antara sistem-sistem penanda yang berbeda dan mengembangkan pola makna. Bahasa lebih dari sekadar alat komunikasi; bahasa membawa perspektif tentang dunia dan cara pemahaman yang unik. Keragaman linguistik adalah fitur kunci dari pengetahuan bersama yang dimiliki umat manusia; pendidikan memiliki peran penting dalam mempertahankannya.

Keragaman linguistik adalah fitur kunci dari pengetahuan bersama yang dimiliki umat manusia

Memperkaya kemampuan numerasi

Kemampuan numerasi juga tidak kalah pentingnya untuk masa depan pendidikan di saat orang-orang semakin tergugah untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan matematika ke berbagai situasi. Numerasi adalah buah dari kapasitas manusia untuk mengamati pola, mengklasifikasikan dan mengatur himpunan, menghitung dan mengukur, membandingkan jumlah, dan mengidentifikasi hubungan di antara angka-angka tersebut. Sistem numerik seperti sistem desimal dan sistem biner adalah dasar untuk komunikasi, transaksi, komputasi, dan kalkulasi modern. Selain penguasaan operasi dasar penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, numerasi membutuhkan penerapannya pada berbagai konteks dan masalah. Ada begitu banyak contohnya, misalnya mengkalkulasi: ketahanan dan rencana keuangan pribadi, risiko kesehatan dan kejadian penyakit, hasil dan input pertanian, ambang batas polusi dan kualitas lingkungan, keberlangsungan perusahaan lokal dan perbankan berbasis masyarakat dan sebagainya. Ketika dipahami dalam konteks, numerasi dengan kuat membuka kapasitas manusiawi kita untuk memahami perubahan dari waktu ke waktu, untuk membuat proyeksi dan rencana untuk masa depan, untuk memahami hubungan, dan untuk menempatkan tren dalam perspektif yang bermakna.

Numerasi adalah milik semua orang dan kurikulum numerasi yang responsif secara budaya dapat membangun jembatan sosial dan emosional yang bermakna untuk pendidikan formal. Misalnya, prosedur mengepang tradisional masyarakat adat Arktik Norwegia telah digunakan para pelajar untuk melakukan transisi dari pemahaman pola bilangan bulat diskrit ke operasi matematika yang lebih kompleks, seperti perkalian dan variabel aljabar. Demikian pula, dewan sekolah di Kanada telah menghadirkan seniman dan pendidik masyarakat adat untuk mengajarkan bentuk seni tautan seperti manik-manik, pembuatan keranjang, dan pembuatan sepatu dengan konsep matematika yang termasuk penalaran aljabar, proporsional, dan spasial. Menghubungkan pengetahuan matematika dengan pengetahuan budaya siswa membantu melibatkan dimensi sosio-emosional yang diperlukan untuk mengatasi keterputusan antara lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Cara semacam ini juga menunjukkan persepsi yang salah bahwa matematika adalah 'Barat', dan mengingatkan kita akan keberadaan sistem etno-matematika yang luas dan sudah berlangsung lama seperti matematika Inuit, matematika Māori, dan sebagainya.

Belajar menarik kesimpulan dari ilmu-ilmu humaniora

Pengetahuan dan studi tentang masyarakat dan budaya manusia terbukti membantu siswa mempelajari berbagai pendekatan terhadap masalah yang mereka hadapi. Tradisi filsafat humanistik, dalam berbagai bentuknya, telah menyumbangkan banyak nilai bagi pengetahuan kolektif dunia bersama tentang aspek-aspek penting dari pembangunan dunia kolektif kita. Pada saat yang sama, kita harus menyadari bahwa apa yang kita ketahui ternyata parsial dan tidak bulat. Membingkai ulang apa artinya menjadi manusia membutuhkan penyeimbangan kembali hubungan kita satu sama lain, dengan planet bumi–rumah kita bersama, dan dengan teknologi. Humaniora sebagai bidang studi yang sistematis perlu menyesuaikan diri agar pada gilirannya membantu kita menyesuaikan diri.

Sejarah, misalnya, ketika diajarkan secara efektif, dapat mengembangkan perspektif yang sangat berharga tentang perubahan sosial dan sistem sosial, termasuk diskriminasi dan hak-hak istimewa yang dimiliki kelompok masyarakat tertentu. Memahami kontingensi historis, bahwa hal-hal dapat menjadi lain dari apa adanya, sangat berharga untuk memproyeksikan kemungkinan di masa depan. Namun, untuk melepaskan potensi ini, sejarah harus bergerak jauh melampaui sekedar tertarik pada kronologi, tetapi terlebih dahulu membahas apa yang merupakan bukti dan bagaimana kita pertama-tama harus memahami pengalaman manusia dan non-manusia.

Menemukan cara baru untuk menghubungkan dan mengaitkan kembali pendidikan dengan humaniora juga sangat penting untuk masa depan demokrasi. Filsafat, sejarah, sastra, dan seni dapat menghubungkan kita dengan tujuan, apresiasi terhadap kajian, empati, etika, dan imajinasi yang kritis. Semua pendekatan humanis ini juga penting untuk memperkuat ‘literasi masa depan’ siswa yaitu kemampuan untuk memahami peran yang dimainkan masa depan melalui apa yang mereka lihat dan lakukan saat ini. Menjadi ‘melek masa depan’ membuat para siswa diberdayakan untuk menggunakan masa depan secara lebih efektif dan efisien dan lebih mampu mempersiapkan, memulihkan, dan menciptakan saat terjadi perubahan. Hal ini akan didukung pula dengan penguatan humaniora di ruang publik baik di dalam maupun di luar pendidikan formal. Secara kolektif menghubungkan kembali pendidikan dengan kemanusiaan dari perspektif kemanusiaan kita bersama, planet bersama dan aspirasi kolektif menuju keadilan adalah tugas penting.

Penelitian dan pemahaman ilmiah

Keinginan untuk memahami alam semesta fisik mencerminkan kapasitas manusiawi kita untuk bertanya dan belajar. Ciri-ciri penelitian ilmiah, yaitu mengamati, mempertanyakan, memprediksi, menguji, berteori, menantang dan menyempurnakan pemahaman, adalah pancaran jiwa manusia. Akar ilmu pengetahuan modern menelusuri kembali ke tahap paling awal dari sejarah yang tercatat di setiap budaya dan masyarakat. Buahnya dinikmati di setiap bagian kehidupan fisik dan material kita, dari kedokteran hingga teknologi. Dalam kurikulum yang luas yang memiliki nilai-nilai humanistik yang kuat dan mencakup seluruh manusia, penekanan khusus harus diberikan pada literasi dan penelitian ilmiah.

Dalam sejarah manusia, sains telah menjadi praktik pengetahuan signifikan yang menyiratkan keuntungan mendasar: gagasan bahwa kebenaran adalah hasil dari prosedur dan kesepakatan yang dihasilkan melalui upaya kolektif. Namun, sains telah tumbuh menjadi bidang khusus yang kadang-kadang ditempatkan di atas pertanyaan etis, misalnya, pada efek penemuan atau penelitian ilmiah. hal seperti inilah yang menimbulkan perdebatan dan pertanyaan yang

menggerogoti kepercayaan terhadap sains selama beberapa abad. Kurikulum harus memastikan bahwa metode, temuan, dan etika ilmu itu saling berhubungan.

Kurikulum harus menumbuhkan komitmen untuk menegakkan kebenaran ilmiah dan membangun kapasitas untuk bisa menimbang dan melakukan pengkajian kebenaran secara jujur tentang kebenaran yang memang kompleks dan penuh nuansa.

Pengaruh relativisme yang semakin ekstrim dan penyebarluasan ketidakbenaran di berbagai media menuntut literasi ilmiah yang kuat dan sangat reflektif. Pentingnya literasi sains menjadi hal yang perlu ditekankan karena adanya penyebaran informasi yang salah dan berita palsu ini, terutama pada saat-saat krisis seperti tentang pandemi virus corona dan pemanasan global. Penyangkalan terhadap pengetahuan ilmiah dan penggambaran ‘fakta’ yang salah telah menyebabkan konsekuensi dunia nyata, memicu kecurigaan, ketidakpercayaan, ketakutan, dan kebencian. Kurikulum harus menumbuhkan komitmen untuk menegakkan kebenaran ilmiah dan membangun kapasitas untuk bisa menimbang dan melakukan pengkajian kebenaran secara jujur tentang kebenaran yang memang kompleks dan penuh nuansa.

Kesamaan pengetahuan global menuntut agar semua orang memiliki hak atas pengetahuan yang akurat yang berkontribusi pada kesejahteraan manusia. Prinsip ini sangat penting dalam kurikulum, di mana pesan dan konsep memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan pikiran. Misalnya, di beberapa wilayah atau negara dengan industri pertambangan dan minyak yang besar, ada tekanan signifikan pada pemerintah untuk mengecilkan dampak lingkungan dari ekstraksi sumber daya dalam kurikulum sains resmi. Sangat penting untuk memerangi informasi yang salah seperti itu dengan segala cara pendidikan yang memungkinkan. Upaya baru diperlukan untuk mempromosikan literasi ilmiah di seluruh dunia, terutama pada populasi yang kehilangan haknya dan terpinggirkan. Jumlah informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya beredar di dunia saat ini. Literasi sains, metode, ketelitian, empirisme, dan etika adalah masalah kurikulum yang sama pentingnya dengan urgensinya.

Keterampilan untuk dunia digital

Teknologi yang saling terhubung ini mendukung partisipasi dalam berbagai bidang kehidupan, pembelajaran, dan pekerjaan yang terus berkembang. Selain mendukung akses universal ke teknologi, sistem pendidikan berupaya keras untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi digital yang dibutuhkan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi secara bermakna. Tidak ada yang ‘asli’ atau ‘alami’ tentang kemampuan ini. Kemampuan ini dibangun dan disempurnakan dari waktu ke waktu melalui intervensi pendidikan yang disengaja di samping berbagai bentuk pembelajaran informal dan mandiri.

Walaupun pendidikan digital umumnya berkaitan dengan keterampilan fungsional dan pengetahuan teknis, mestinya pendidikan ini juga harus mencakup ‘literasi digital kritis’ yaitu seperangkat pemahaman dan disposisi terhadap politik masyarakat digital dan ekonomi digital. Pendidikan ini mengedepankan kemampuan siswa untuk menganalisis fitur politik teknologi digital yang memanipulasinya untuk mencapai hasil tertentu. Pembelajar perlu mengenali motivasi aktor dalam ruang digital dan melihat cara mereka, sebagai individu dan sebagai anggota kelompok, sebagai bagian dari ekosistem digital yang lebih besar. Saat ini, teknologi yang saling terhubung dapat memberikan pengaruh besar bahkan pada orang yang tidak pernah menggunakan atau melihatnya.

Pendidikan tentang teknologi juga tergantung, tentu saja, pada teknologi itu sendiri. Keterampilan dan pandangan kritis yang diperlukan untuk memahami teknologi dan memanfaatkannya untuk kebaikan akan terus berubah, berubah dengan kecepatan perkembangan teknologi baru. Namun, hal ini seharusnya tidak menyiratkan satu-satunya jalan pendidikan yang satu arah untuk mengakomodasi kemajuan teknologi terbaru. Pendidikan juga harus berperan dalam mengarahkan inovasi teknologi dan transformasi digital masyarakat. Kurikulum harus mendukung guru dan siswa untuk melakukan aksi bersama dalam teknologi dan membantu menentukan bagaimana teknologi itu digunakan dan untuk tujuan apa.

Kurikulum harus mendukung guru dan siswa untuk melakukan aksi bersama dalam teknologi dan membantu menentukan bagaimana teknologi itu digunakan dan untuk tujuan apa

Membangun daya imajinasi, penilaian, dan kemungkinan melalui pendidikan seni

Pendidikan seni – musik, drama, tari, desain, seni visual, sastra, puisi, dan lainnya – bisa memperluas kapasitas siswa untuk menguasai keterampilan yang kompleks dan dapat mendukung pembelajaran sosial dan emosional di seluruh kurikulum. Pendidikan ini dapat meningkatkan kemampuan manusiawi kita untuk mengakses pengalaman orang lain, baik melalui empati atau membaca petunjuk non-verbal.

Seni juga memperlihatkan kebenaran tertentu yang terkadang dikaburkan dan memberikan cara konkret untuk menyambut hangat berbagai perspektif dan interpretasi terhadap dunia. Banyak bentuk ekspresi artistik tertuang dalam kehalusan dan bergulat dengan ambiguitas kehidupan sehingga siswa dapat belajar bahwa perbedaan kecil dapat memiliki efek yang besar. Pengalaman artistik seringkali membutuhkan kesediaan untuk menyerah pada yang tidak diketahui sehingga siswa dapat belajar bahwa segala sesuatu berubah sesuai keadaan dan situasi. Seni juga membantu kita belajar mengatakan, menunjukkan, dan merasakan apa yang perlu dikatakan, ditunjukkan, dan dirasakan, sehingga membantu memajukan cakrawala mengetahui, menjadi, dan berkomunikasi di dalam dan di luar seni.

Kurikulum yang mengundang ekspresi kreatif melalui seni memiliki potensi pembentukan masa depan yang luar biasa. Seni membuat bahasa dan sarana baru untuk memahami dunia, terlibat dalam kritik budaya, dan mengambil tindakan politik. Kurikulum juga dapat menumbuhkan apresiasi kritis dan keterlibatan dengan warisan budaya dan simbol, kumpulan karya-karya seni, dan referensi identitas kolektif kita.

Mendidik kesadaran akan hak asasi manusia, kewarganegaraan aktif, dan partisipasi dalam demokrasi

Pada potensi penuhnya, pendidikan hak asasi manusia dapat bersifat transformatif karena menawarkan bahasa dan titik masuk bersama ke alam semesta moral yang berkomitmen untuk pengakuan dan perkembangan semua orang. Pendidikan hak asasi manusia dapat mendukung tumbuhnya agensi peserta didik. Mengembangkan keterampilan untuk menganalisis ketidaksetaraan dan memelihara kesadaran kritis adalah cara untuk mendukung keterlibatan partisipatif karena itu pendidikan hak asasi manusia sangat mendukung pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan hak asasi manusia juga dapat meningkatkan efektivitas keseluruhan sistem pendidikan nasional dan pada gilirannya mendukung pembangunan ekonomi, sosial, dan politik yang adil dan berkelanjutan. Dengan mendidik tentang hak-hak dasar akan martabat dan kebebasan semua orang, pendidikan itu sendiri harus menjadi tempat untuk memenuhi janji kesetaraan. Pendidikan hak asasi manusia dan kewarganegaraan sangat terkait dengan pendidikan perdamaian (*peace education*). Dalam banyak konteks, kekerasan telah menjadi cara utama manusia dalam berhubungan satu sama lain; seluruh kelompok populasi, terutama perempuan dan anak-anak, menjadi sasaran diskriminasi dan pelecehan verbal dan fisik, sehingga kemungkinan mereka untuk hidup dan berkembang sangat dibatasi. Bersama dengan undang-undang perlindungan dan badan-badan kesejahteraan, pendidikan hak asasi manusia dapat membantu membangun masyarakat yang damai di mana perbedaan pendapat dapat diselesaikan melalui negosiasi dan diplomasi.

Pendidikan juga membangun kapasitas untuk melakukan tindakan-tindakan sipil, sosial dan politik yang berkelanjutan dengan cara mengajar orang untuk merenungkan dan menganalisis karya mereka bersama dalam kerangka kerja yang sama. Agensi relasional dan kolektif akan sangat terbentuk apabila kurikulum berfokus pada membangun koalisi dan membuat koneksi ke sejarah yang lebih besar dan lintasan aktivisme dan solidaritas. Pendidikan mendukung tindakan strategis dan bersifat transformatif ketika berorientasi pada pemeliharaan pemikiran jangka panjang lewat dialog dan musyawarah di ruang publik. Pendidikan hak asasi manusia ini juga harus mempromosikan perdebatan dan dilema tentang apa artinya menjadi manusia dan harus mengeksplorasi pertanyaan etis tentang pelestarian berbagai bentuk kehidupan di bumi ini.

Pendidikan hak asasi manusia ini juga harus bertujuan untuk memberikan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk membuat pemikiran dan advokasi politik yang kritis dan kreatif, memantau ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia, serta mempertanyakan, mengungkapkan, dan menghadapi struktur kekuasaan dan hubungan yang mendiskriminasi kelompok karena gender, ras, identitas masyarakat adat, bahasa, agama, usia, disabilitas, orientasi seksual atau status kewarganegaraan. Dengan demikian, dialog antara sistem pendidikan dan gerakan sosial merupakan hal yang mendasar.

Kurikulum ini juga memiliki peran penting dalam mengatasi ketidaksetaraan gender. Efek patriarki, yaitu sistem ideologis di mana laki-laki diberikan mayoritas hak dan kekuasaan sosial, masih terus memberikan pesan dan pola pemikiran kepada anak-anak dan remaja baik di sekolah maupun masyarakat. Peran gender yang menindas dan diskriminasi gender itu berbahaya bagi semua orang di masyarakat. Prinsip-prinsip yang mendasari kesetaraan harus dipelajari sejak usia dini. Anak laki-laki perlu belajar sedini mungkin untuk menjadi pendukung kesetaraan gender, dan tidak melanggengkan sistem di rumah atau masyarakat yang tidak setara yang memungkinkan mereka mendapatkan keuntungan yang tidak kentara dibandingkan saudara perempuan atau rekan perempuan mereka. Harapan bahwa anak perempuan dan saudara perempuan melakukan tanggung jawab dan pekerjaan rumah tangga yang lebih besar ternyata memiliki dampak negatif pada tingkat partisipasi perempuan di sekolah. Pandangan ini menyampaikan pesan implisit tentang nilai mereka agar bisa dianggap menurut kepada orang lain. Prinsip-prinsip kesetaraan gender harus konsisten di seluruh lingkungan tempat anak-anak bersosialisasi dan belajar, di rumah, kelas, halaman sekolah, dan masyarakat. Mempromosikan kesetaraan adalah upaya kolektif yang membutuhkan dukungan semua orang.

Dalam arah yang sama, kurikulum haruslah mengatasi rasisme dan bertujuan untuk menentang representasi dan narasi stereotip dan diskriminatif tentang kelompok-kelompok dari latar belakang budaya dan bahasa yang beragam yang hidup berdampingan dalam masyarakat kita, seperti masyarakat adat, komunitas keturunan Afrika dan etnis minoritas.

Peran pendidikan tinggi yang menguatkan

Kontrak sosial baru untuk pendidikan akan membutuhkan pengimajinasian kembali tentang cara pendidikan yang tidak hanya memanfaatkan pengetahuan bersama tetapi mendukung pertumbuhan lebih lanjut dan inklusivitasnya yang lebih besar. Tidak ada tempat yang lebih nyata untuk melihat hal ini terjadi daripada di pendidikan tinggi yang memiliki peran kunci dalam memperkuat pengetahuan bersama. Pendidikan tinggi saat ini mengalami salah satu periode ketidakpastian terbesar dalam sejarahnya yang panjang. Universitas memiliki banyak potensi dunia untuk memproduksi pengetahuan dan penelitian. Ilmu pengetahuan terbuka (*open science*) dan akses terbuka (*open access*) menemukan teman seperjuangan dari lembaga pendidikan tinggi yang didedikasikan untuk memajukan penelitian, inovasi, dan kajian, disamping fungsinya untuk mendidik generasi peneliti dan profesional masa depan.

Penelitian universitas untuk pengetahuan bersama yang terbuka

Pengetahuan-pengetahuan – dalam bentuk jamak – harus diakui sebagai aset untuk dikembangkan dan digunakan untuk kesejahteraan bersama. Homogenisasi dan pendistribusian pengetahuan yang tidak merata di seluruh wilayah harus ditentang. Daripada menciptakan pengetahuan yang terkotak-kotak oleh norma-norma ekonomi, politik dan sosial kita saat ini, penelitian universitas harus memprioritaskan kemungkinan-kemungkinan baru. Untuk itu, harus dimulai dengan pengakuan bahwa ada banyak bentuk pengetahuan dan dengan penggunaan yang lebih besar dari berbagai bahasa. Dengan cara ini universitas dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk memperluas pengetahuan bersama dan memastikan inklusivitas dan keragamannya.

Kerja sama antar universitas dan upaya internasionalisasi adalah contoh keterbukaan yang menjanjikan untuk memajukan kesejahteraan global. Semua proyeksi meyakini tingkat partisipasi untuk kuliah beberapa dekade mendatang. Banyak universitas memiliki tradisi mulia dalam mendukung promosi pendidikan dengan menciptakan ruang publik untuk belajar, membangun tata kelola yang responsif dan akuntabel bagi masyarakat, dan mempromosikan kepentingan masyarakat. Sayangnya, universitas juga menciptakan pagar, terutama dalam beberapa dekade terakhir, melalui biaya kuliah yang tinggi dan klaim atas kekayaan intelektual. Meskipun banyak upaya sebaliknya, sistem pendidikan tinggi tetap menjadi tempat pengucilan dan penyingkiran. Hal ini harus segera diatasi.

Pendidikan tinggi perlu menjadi pembela yang handal soal akses pengetahuan dan sains yang bebas biaya dan terbuka ke siapapun

Pendidikan tinggi perlu menjadi pembela yang handal soal akses pengetahuan dan sains yang bebas biaya dan terbuka ke siapapun saat hal tersebut berhubungan dengan

bidang akademik, materi pembelajaran, perangkat lunak dan konektivitas digital. Yang penting, istilah ‘terbuka’ tidak hanya membahas ketersediaan dan kemudahan akses tetapi juga menyiratkan bahwa individu dapat memodifikasi dan memanipulasi informasi dan pengetahuan.

Pengetahuan bersama dan Pendidikan tinggi bidang teknik dan kejuruan

Institusi teknik dan kejuruan pasca sekolah menengah, termasuk akademi (*community college*) dan politeknik, juga harus dilihat tidak hanya sebagai institusi pelatihan tetapi juga sebagai tempat penelitian terapan. Mereka harus menonjolkan pentingnya kemampuan memproduksi dalam kehidupan individu dan kolektif kita sehingga mampu berfungsi secara efektif dalam masyarakat pembelajar, mampu menjadi penyalur untuk pekerjaan yang nyata, dan memiliki potensi untuk melakukan integrasi, kemitraan, dan kerja sama antara berbagai sektor dan komunitas. Karakter lokal dari banyak lembaga kejuruan yang terkait erat dengan masyarakat memberikan kesempatan untuk menumbuhkan budaya belajar lokal yang berkembang. Komunitas lokal juga memiliki hubungan khusus dengan pengetahuan bersama, sehingga lembaga teknis dan kejuruan ini dapat berkontribusi untuk mengembangkan wawasan tentang penerapannya dengan cara yang berbeda dan relevan secara kontekstual.

Pendidikan tinggi yang mendukung beragam pendekatan pengetahuan

Hubungan antara pendidikan tinggi dan keragaman antar budaya dan epistemik sering kali ambigu. Di satu sisi, pendidikan tinggi dengan bangga memperkenalkan siswa pada pandangan dan ide dunia baru. Tetapi pada saat yang sama pendidikan tinggi telah mengembangkan cara-cara khusus untuk mengorganisir, memvalidasi dan melegitimasi bentuk-bentuk produksi pengetahuan tertentu.

Metode ilmu pengetahuan alam dan konsep penelitian sosial seperti ‘ketepatan/*rigour*’, ‘keajegan/*reliability*’ dan ‘validitas’ tidak netral secara budaya. Tetapi proses sosial, penjaminan kualitas dan ekonomi penerbitan ilmiah biasanya tidak menghargai keragaman antar budaya dan epistemik. Kearifan lokal, cara menghasilkan dan berbagi pengetahuan secara umum telah dianggap sebagai objek penelitian dan bukan suatu bentuk penelitian.

Ketika pluralitas dalam cara mengetahui dan melakukan menjadi lebih luas, ekosistem pengetahuan yang diambil dari kekayaan budaya dan pengalaman harus menjadi lebih dihargai. Kemitraan antara institusi pendidikan tinggi dan masyarakat di seluruh belahan dunia harus benar-benar saling menguntungkan. Menghargai cara plural untuk mengetahui dan melakukan sebagai sumber kekuatan dan keberlanjutan akan membantu mengurangi beberapa ketidakseimbangan informasi (*asimetri*) dalam sektor pendidikan tinggi itu sendiri.

Keanekaragaman juga dapat didukung oleh penilaian yang tepat terhadap keragaman institusional dalam lanskap pendidikan tinggi. Jika akses ke pendidikan tinggi terus meningkat, kita akan membutuhkan berbagai institusi yang berbeda. Keterbukaan pengetahuan bersama juga membutuhkan struktur pendidikan tinggi yang fleksibel yang memungkinkan akses ke sebanyak mungkin orang.

Prinsip-prinsip dialog dan aksi

Bab ini telah mengusulkan bahwa, dalam kontrak sosial baru untuk pendidikan, kurikulum harus menekankan pembelajaran ekologis, antarbudaya dan interdisipliner yang mendukung siswa untuk mengakses dan menghasilkan pengetahuan sambil mengembangkan kapasitas mereka untuk mengkritik dan menerapkannya. Saat kita melihat ke tahun 2050, ada empat prinsip yang dapat membantu memandu dialog dan aksi yang diperlukan untuk memajukan rekomendasi ini.

- Kurikulum harus meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengakses dan berkontribusi pada pengetahuan bersama. Sumber daya pengetahuan kolektif umat manusia yang terakumulasi dari generasi ke generasi harus menjadi tulang punggung kurikulum pendidikan. Pengetahuan bersama harus dapat diakses secara luas untuk diambil dan ditambahkan. Kita harus mengajar siswa (dari segala usia) untuk terlibat dengan pengetahuan secara kreatif dan kritis, dan mempertanyakan asumsi dan minatnya. Pendidikan harus memberdayakan orang untuk mengoreksi kelalaian dan pengucilan dalam pengetahuan bersama dan memastikan bahwa hal itu telah menjadi sumber daya terbuka yang langgeng yang mencerminkan keragaman cara mengetahui dan berada di dunia.
- Krisis ekologi membutuhkan kurikulum yang secara fundamental mereorientasi tempat manusia di dunia. Pendidikan perubahan iklim yang efektif dan relevan harus diprioritaskan. Di seluruh kurikulum kita harus mengajarkan seni hidup dengan hormat dan bertanggung jawab terhadap alam semesta yang telah dirusak oleh aktivitas manusia.
- Penyebaran informasi yang salah harus dilawan melalui literasi ilmiah, digital, dan humanistik. Kurikulum harus menekankan penelitian ilmiah dan kemampuan untuk membedakan antara penelitian yang ketat dan kepalsuan. Kita harus mengembangkan keterampilan digital yang memberdayakan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi secara bermakna. Kurikulum harus memastikan bahwa siswa juga memperoleh kemampuan untuk 'bertindak berdasarkan' ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengambil peran dalam menentukan bagaimana mereka digunakan dan untuk tujuan apa.
- Hak asasi manusia dan partisipasi demokrasi harus menjadi blok bangunan utama untuk pembelajaran yang mengubah orang dan dunia. Kita harus memprioritaskan pendidikan hak asasi manusia yang mendukung lembaga pembelajar dan menawarkan titik masuk ke alam semesta moral yang berkomitmen untuk pengakuan dan perkembangan semua. Kesetaraan gender harus ditangani di semua kurikulum dan stereotip gender yang menindas dihapus. Siswa juga harus belajar bagaimana menghadapi rasisme dan diskriminasi dalam segala bentuk secara langsung.

Keempat prinsip panduan ini dapat menjadi inspirasi untuk menerjemahkan kontrak sosial baru untuk pendidikan ke dalam praktik pendidikan

Bab 5

Karya transformatif guru



Guru tidak harus memiliki akses istimewa kepada kebenaran sejati. Seperti murid-muridnya, dia juga dalam proses menjadi yang ideal.

Wei-ming Tu, *Humanity and Self-Cultivation*, 1996.

Dalam kontrak sosial baru untuk pendidikan, guru harus menjadi pusat dan profesi mereka dinilai kembali dan ditata ulang sebagai upaya kolaboratif untuk memicu pengetahuan baru untuk membawa transformasi pendidikan dan sosial.

Guru memiliki peran unik untuk dimainkan dalam membangun kontrak sosial baru untuk pendidikan. Mengajar adalah panggilan yang kompleks, rumit dan menantang yang bekerja dalam ketegangan antara ranah publik dan pribadi. Guru bekerja secara kolaboratif untuk memobilisasi pengetahuan bersama dalam dialog dengan generasi muda yang akan mewarisinya dan bersama-sama mereka membangun masa depan. Pengajaran mestinya melibatkan kerja kelompok sehingga melibatkan kebutuhan dan kapasitas unik setiap siswa. Ketegangan dan paradoks ini mencirikan pekerjaan guru yang tak tergantung.

Mengajar menuntut berpadunya kasih sayang, kompetensi, pengetahuan, dan tekad etis. Tokoh-tokoh bijaksana dan terpelajar telah diakui dalam budaya di seluruh dunia, dan dari tradisi ini ‘guru’ berdiri sebagai aktor khusus dalam konteks sekolah. Guru adalah tokoh kunci yang memungkinkan transformasi terjadi. Pada gilirannya, mereka harus mengenali hak pilihan siswa untuk berpartisipasi, berkolaborasi, dan belajar melalui pertemuan pedagogis bersama mereka. Untuk melaksanakan pekerjaan yang kompleks ini, guru membutuhkan komunitas pengajaran kolaboratif yang kaya, yang dicirikan adanya kebebasan dan dukungan yang memadai. Mendukung otonomi, pengembangan, dan kolaborasi guru merupakan ekspresi penting dari solidaritas masyarakat untuk masa depan pendidikan.

Bab ini dimulai dengan menyusun kembali masa depan pengajaran sebagai ‘profesi kolaboratif’, yang tumbuh subur, berkembang, dan beroperasi melalui kerja tim dan spesialis yang memperkuat pekerjaan multifaset pendidikan untuk berbagai tipe pembelajar. Ketika guru diakui sebagai praktisi reflektif dan produsen pengetahuan, mereka berkontribusi pada pertumbuhan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengubah lingkungan pendidikan, kebijakan, penelitian, dan praktik, di dalam dan di luar profesi mereka sendiri.

Selanjutnya, bab ini membicarakan implikasi dari kontrak sosial baru untuk pendidikan di seluruh masa perkembangan guru – mulai dari perekrutan, pemula, hingga praktisi yang mapan – sebagai perjalanan yang dilakukan secara individu dan bersama orang lain dalam kontinum yang kaya dalam lintasan waktu yang berbeda.

Bab ini menyerukan agar sekolah, masyarakat, keluarga, administrator, pendidikan tinggi, dan entitas politik untuk menggalang solidaritas bagi guru dengan mengakui pentingnya pekerjaan mereka dan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan keberhasilan mereka. Bab ini diakhiri dengan prinsip panduan untuk dialog dan aksi menuju tahun 2050, yang meminta agar para guru, pemimpin sekolah dan pemerintah: mendukung kolaborasi guru; memprioritaskan generasi pengetahuan (*knowledge generation*); mendukung otonomi guru dan mendorong partisipasi dalam debat publik tentang pendidikan

Menata kembali pengajaran sebagai profesi kolaboratif

Di berbagai waktu dan tempat, guru memiliki berbagai peran dan fungsi sosial. Gagasan tentang peran guru bervariasi secara budaya, misalnya mereka dapat menjadi pelayan masyarakat dan intelektual publik, profesional dan seniman, pemimpin masyarakat dan pembuat perubahan, pemegang otoritas moral dan pelayan kepercayaan akan masa depan. Banyak tokoh sejarah terbesar umat manusia digambarkan sebagai guru; dari pemimpin spiritual dan ilmuwan hingga filsuf dan matematikawan kuno. Mereka semua telah meningkatkan pengetahuan warisan umat manusia ke tingkat yang lebih tinggi sambil mendidik orang-orang di sekitar mereka.

Secara historis, guru memainkan peran penting dalam konstruksi kontrak sosial untuk pendidikan abad kesembilan belas dan kedua puluh. Mereka adalah inti dari pembentukan wajib belajar masal, baik dalam hubungan dengan masyarakat maupun dalam organisasi sekolah. Sejak dini, guru sering kali melakukan terobosan baik sebagai pendidik maupun penggagas adanya sekolah negeri. Sebutan awal sekolah pendidikan guru sebagai 'sekolah normal' menggambarkan apa yang diharapkan dari mereka: yaitu normalisasi struktur sekolah, kurikulum, pedagogi, dan pekerjaan rutin agar sesuai standar. Standarisasi dan pemodelan bertujuan menetapkan norma dan pola yang dapat menjadi acuan bagi sekolah lain. Pekerjaan abad lalu terlihat dalam konsolidasi lembaga pendidikan guru di seluruh dunia, dari Amerika Serikat ke China, dari Brasil ke India.

Seiring perkembangan sekolah, individu guru telah menjadi agen sentral dalam hal karya, peran, dan jasa mereka. Demikian juga, meningkatnya permintaan akan pendidikan yang awalnya dengan model 'satu ruangan' menjadi bentuk sekolah yang dibagi ruang kelas yang berbeda berdasarkan kelompok usia. Namun, model sekolah ala pabrik ini dulunya tidak mengimajinasikan kembali peran guru yang tetap bertanggung jawab secara individu atas rencana dan materi pelajaran dan membuat mereka jarang berinteraksi. Model sekolah ini memberikan tekanan yang semakin tidak berkelanjutan pada guru.

Bakat dan kemampuan individu guru perlu dikembangkan lewat kolaborasi dan dukungan. Para guru harus terus memainkan peran utama dan menata ulang kontrak pendidikan untuk masa depan kita bersama. Kemampuan mereka untuk melakukannya secara langsung dipengaruhi oleh sejauh mana kerja sama dan kolaborasi terjalin ke dalam cara kerja mereka.

Bakat dan kemampuan individu guru perlu dikembangkan lewat kolaborasi dan dukungan

Guru di lingkungan pendidikan yang inklusif

Untuk mendukung siswa, guru harus bekerja sama dengan sesama guru dan tenaga ahli lain di sekolah agar memberikan dukungan untuk belajar kepada setiap siswa. Gagasan bahwa pendidikan adalah pekerjaan tunggal seorang guru memberikan tuntutan yang tidak dapat dipenuhi oleh hanya satu individu dan dapat menyebabkan banyak orang meninggalkan profesinya. Pada saat yang sama, kebutuhan fisik, sosial, dan emosional siswa merupakan bagian integral dari kemampuan mereka untuk belajar. Siswa perlu didukung oleh sistem yang meningkatkan efektivitas guru dengan dukungan penting lainnya. Sistem ini mencakup dukungan untuk kesehatan dan gizi, pelayanan sosial, kesehatan mental, dan kebutuhan belajar khusus. Dukungan ini secara khusus menunjuk pada keterlibatan efektif dari keluarga dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka.

Perlu ada inisiatif yang menjanjikan bagi guru agar mau bekerja dalam tim. Misalnya, beberapa sekolah membuat tim perencanaan pembelajaran bersama antara guru kelas, spesialis literasi, dan guru pendidikan berkebutuhan khusus, untuk memastikan bahwa setiap pihak tadi bisa berbagi wawasan, ide, dan pengamatan mereka tentang bagaimana mendukung berbagai macam pelajar dalam mata pelajaran bahasa dan seni. Dalam kemitraan pengajaran bersama seperti itu, guru bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa secara individu, sambil secara bersamaan mewujudkan tujuan kolektif kelas. Contoh lain misalnya, adanya layanan masyarakat dan organisasi nirlaba yang bekerja sama dengan sekolah di area prioritas untuk menghubungkan siswa dan keluarga di luar kelas dengan cara yang mendukung pembelajaran, kesehatan, dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Ada banyak pendekatan menjanjikan yang tak terhitung jumlahnya untuk memberikan setiap siswa dukungan lengkap yang mereka butuhkan, mulai dari mentor, konselor, spesialis, dan rekan guru.

Mengingat kemungkinan kolaboratif seperti itu, peran pertemuan yang dimainkan guru dalam pembangunan lanskap pendidikan baru dengan banyak situs dan kehadiran dapat dipahami dengan lebih baik. Lingkungan baru ini bukanlah hasil yang kebetulan, tetapi hasil kerja sistematis dan terencana yang dilakukan di setiap wilayah. Pemimpin lokal, sesepuh, otoritas, masyarakat dan keluarga semuanya bisa memainkan peran penting. Pekerja sosial, konselor, spesialis pendidikan berkebutuhan khusus, pustakawan, dan spesialis literasi dapat meningkatkan dinamika unik yang dibawa siswa ke lingkungan belajar yang disiapkan oleh para guru.

Lingkungan pendidikan di sekitar sekolah harus terdiri dari jaringan ruang belajar. Pengkotak-kotakan antara pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstra kurikuler di dalam atau di luar sekolah sebaiknya dihapus. Guru adalah kunci untuk merancang dan membangun koneksi yang menopang jaringan ini, tetapi untuk melakukan ini secara efektif, perlu ada perubahan dalam etos, identitas, dan identifikasi mereka. Dengan peran sosial dan kelembagaan sebagai penyelenggara ekosistem pendidikan baru dan jaringan ruang belajar, guru dan tim rekan mereka muncul sebagai agen penting dalam membentuk masa depan pendidikan.

Mengajar bukanlah tentang seorang individu guru yang memimpin siswa melalui kegiatan pembelajaran di balik pintu kelas yang tertutup. Sebaliknya, kita perlu memikirkan bagaimana agar mengajar menjadi pekerjaan yang terjadi di seluruh sekolah dan dilakukan bersama-sama dengan pendidik lainnya. Transisi dari fokus pada ruang kelas ke sekolah sebagai pembelajaran

organisasi tidak selalu mudah. Memang, kekakuan sekolah dapat membuat proses kolaboratif mempersulit profesi guru. Sebenarnya, ide kolaborasi tidak mengurangi kewajiban atau kepentingan individu guru. Sebaliknya, ide ini memperkenalkan tanggung jawab baru untuk bertindak secara kolektif di seluruh ruang sekolah dan justru meningkatkan peran individu guru dalam pengelolaan dan tata kelola sekolah. Walaupun demikian, upaya paksaan untuk melakukan kolaborasi, bisa-bisa hasilnya sia-sia dan kontraproduktif. Perubahan harus dilakukan dalam organisasi kurikulum dan pedagogi agar secara alami mendorong kolaborasi. Jika semua pendidikan diselenggarakan dengan guru mengajar di kelas, maka kolaborasi tidak ada gunanya.

Tetapi jika pembelajaran diatur dalam keragaman ruang dan waktu, berdasarkan pada masalah dan proyek, kolaborasi menjadi sangat diperlukan.

Mengajar bukanlah tentang seorang individu guru yang memimpin siswa melalui kegiatan pembelajaran di balik pintu kelas yang tertutup

Membayangkan dan menggerakkan kurikulum dan pedagogi

Kurikulum bukan hanya apa yang dirancang dan ditentukan, tetapi juga yang disusun sebagai dokumen dan diimplementasikan. Berdasarkan pengetahuan selama ini, membayangkan dan melaksanakan bentuk kurikulum baru sangat tergantung pada karya guru tersebut. Sementara teknologi digital menawarkan dunia dengan segala kemungkinan, inovasi paling mungkin berhasil adalah saat teknologi itu dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus dan karakteristik siswa dalam konteks tertentu. Guru memiliki peran penting dalam mempersonalisasi pembelajaran yang otentik dan relevan. Mereka membutuhkan keleluasaan, persiapan yang memadai, sumber daya instruksional dan dukungan untuk beradaptasi, membangun, merancang dan menciptakan kesempatan belajar terbaik bagi siswa mereka. Kurikulum masa depan harus memberi guru otonomi yang luas yang dilengkapi dengan dukungan kuat, termasuk apa yang ditawarkan oleh teknologi. Selain itu guru juga memerlukan kolaborasi yang kaya dengan rekan sejawat dan kemitraan dengan pakar materi pelajaran seperti para dosen dan ilmuwan.

Pedagogi berbasis pendekatan partisipatif dan kooperatif terungkap tidak hanya melalui pembelajaran kooperatif yang terjadi di dalam kelas, tetapi melalui pembelajaran kooperatif antara kelas dan komunitas belajar kolejial. Beberapa tantangan kompleks yang dihadapi guru tidak dapat diselesaikan secara individu tetapi dapat diatasi dengan jaringan sekolah, kemitraan dengan universitas, atau komunitas profesional yang didukung oleh organisasi pendidikan berkebutuhan khusus. Dalam hal merancang pengalaman belajar berkualitas tinggi, ada banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk berkolaborasi dengan orang lain termasuk kelompok belajar, dewan guru, tim pedagogis, pendampingan sejawat, dan juga lewat kegiatan pembinaan, pengamatan, dan kunjungan lapangan.

Pengetahuan pengajaran profesional dibangun di atas dialog antara teori dan praktik dan dikembangkan melalui refleksi individu dan kolektif pada buku kumpulan pengalaman yang berkembang. Tidak ada dua situasi pedagogis yang identik, yang merupakan bagian dari apa yang membuat pekerjaan relasional guru tak tergantikan bahkan oleh mesin paling canggih sekalipun. Pedagogi adalah apa yang memungkinkan setiap siswa untuk menjadi bagian dari hubungan manusia dengan pengetahuan, untuk mengakses dunia dengan kejelasan, kreativitas dan kepekaan. Tidak akan ada pengimajinasian kembali kurikulum dan pedagogi tanpa kehadiran guru.

Tidak ada
pengimajinasian
kembali kurikulum
dan pedagogi tanpa
kehadiran guru.

Guru dan penelitian pendidikan

Salah satu aspek paling penting bagi guru yang perlu direnungkan adalah hubungan mereka dengan pengetahuan. Bagi sebagian orang, yang terpenting bagi seorang guru adalah penguasaan materi dari mata pelajaran yang diajar. Sementara yang lain menyatakan yang utama adalah pengetahuan pedagogis dan didaktik. Jenis pengetahuan ketiga adalah pengetahuan mengajar profesional (*professional teaching knowledge*). Seperti pada profesi lain, para praktisi berkontribusi untuk menghasilkan dan memublikasikan pengetahuan keahlian yang biasanya merupakan hasil dari eksperimen sistematis, evaluasi atas pengalaman dan praktik.

Pengetahuan berdasarkan praktik memiliki peran sangat penting untuk membentuk profesi di mana guru mengidentifikasi diri sebagai praktisi yang reflektif. Pada tingkat pribadi, pengetahuan

mengajar profesional memiliki dimensi yang: intuitif, praktis, dan relasional. Pekerjaan mengajar yang kolaboratif secara alami mengintegrasikan dimensi refleksi dan berbagi dengan rekan-rekannya. Akhir-akhir ini, penelitian semacam ini dapat diwujudkan ke dalam bentuk tulisan dengan melibatkan guru sebagai pengarangnya. Sebuah profesi tidak hanya perlu mendaftarkan warisan, pengalaman, dan praktiknya, tetapi juga perlu mengidentifikasi batas-batas baru untuk penelitian dan inovasi dengan cara mendefinisikan pertanyaan penelitian dan mencari jawabannya. Ketika guru diakui sebagai praktisi reflektif dan produsen pengetahuan, mereka memiliki sumbangan pada pertumbuhan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengubah lingkungan pendidikan, kebijakan, penelitian, dan praktik, di dalam dan di luar profesi mereka sendiri.

Perjalanan pengembangan guru yang terikat sepanjang hayat

Berbagai sistem dan institusi saat ini ada di dunia untuk mempersiapkan guru dalam melakukan peran mereka. Terlepas dari status sertifikasi atau pengalaman, yang harus diakui adalah bahwa guru tidak pernah 'selesai' atau 'lengkap' dalam pemenuhan identitas, kapasitas, atau pengembangan profesional mereka. Pengembangan guru adalah suatu rangkaian pembelajaran dan pengalaman yang kaya dan dinamis yang berlangsung seumur hidup (*lifelong*) dan terikat seumur hidup (*life-tangled*).

Dimensi pribadi dan budaya guru juga harus diakui dan dihargai. Menjadi seorang guru membutuhkan perluasan kumpulan (*repertoar*) pengalaman pribadi dan keterlibatan dengan dunia pengetahuan dan ide-ide. Guru yang bukan pembaca antusias tidak dapat mempromosikan membaca di kalangan siswa. Demikian pula, tidak mungkin mengajar sains secara efektif tanpa rasa ingin tahu dan minat pada sains. Siswa belajar banyak dari contoh hidup guru seperti yang mereka lakukan dari kata-kata mereka.

Hadirnya 'perpustakaan kehidupan' dalam diri setiap guru sangat penting bagi pekerjaan mereka. Dalam kegembiraan belajar dan pengayaan budaya inilah para guru menjadi agen pendidikan yang terkait dengan kehidupan, dan melalui ini pula dapat berkontribusi pada bentuk-bentuk baru tentang keramah-tamahan dan solidaritas dengan orang lain dan bumi rumah kita bersama.

Rekrutmen guru

Bagi sebagian orang, perjalanan menjadi guru biasanya dimulai sejak dini dalam pendidikan mereka sendiri. Sebagian yang lain akan melihat peluang menjadi guru di kemudian hari, yang mungkin bergeser dari jalur karier lain, karena sejumlah alasan. Ekspansi besar-besaran untuk membangun sekolah selama tiga puluh tahun terakhir telah mendorong rekrutmen ke bagian kandidat yang jauh lebih luas daripada yang mungkin telah dipertimbangkan sebelumnya. Hal ini memiliki manfaat positif, seperti peningkatan porsi perempuan dalam profesi ini di beberapa negara, tetapi efek negatifnya adalah penurunan porsi guru yang dipersiapkan secara profesional, menurunnya gaji dan status sosial, dan membesarnya sistem pendukung di luar kapasitasnya.

Di banyak tempat, tuntutan terhadap guru juga meningkat yang berdampak pada perekrutan kandidat berbakat. Akan tetapi, semakin banyaknya tekanan, risiko, dan kesulitan mengajar yang melebihi minat dan kecenderungan mereka yang ingin mengajar, mengakibatkan penurunan yang signifikan bagi mereka yang ingin memasuki profesi tersebut. Celakanya pada saat yang sama, permintaan terus meningkat: di mana hampir 70 juta guru sekolah dasar dan menengah baru perlu direkrut di seluruh dunia pada tahun 2030 untuk memenuhi target SDG4. Selama pandemi COVID-19, situasinya semakin memburuk dan guru akan lebih banyak dibutuhkan untuk mengisi

kesenjangan akibat banyaknya guru yang meninggalkan profesinya. Tanpa adanya perubahan yang signifikan, akan sulit untuk menarik sejumlah besar calon guru yang termotivasi untuk menjawab kekurangan tersebut. Inilah yang akan menjadi topik yang mendesak bagi kebijakan publik dan masyarakat luas.

Situasi yang terjadi di berbagai negara dan wilayah tidaklah sama. Kekurangan guru terbesar terjadi di sub-Sahara Afrika, yang merupakan wilayah dengan populasi usia sekolah yang tumbuh paling cepat. Tindakan mendesak yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kapasitas mengajar di antara kader-kader calon guru baru. Walaupun potensi besarnya ada, hambatan di sisi penawaran sering membatasi siapa yang dapat mengakses sertifikasi dan kualifikasi, terutama di negara-negara dengan kesempatan terbatas untuk pendidikan tinggi. Pendekatan kreatif untuk perekrutan dan pengembangan guru harus dipertimbangkan untuk memperkuat kapasitas lokal dengan memanfaatkan potensi kolaboratif yang kaya dari masyarakat setempat.

Kekurangan guru yang berkualitas juga dapat ditemukan di tingkat daerah di mana sebagian besar terjadi karena ketidakseimbangan. Sebelum pandemi, guru yang terlatih dan berpengalaman sudah tidak merata penyebarannya dengan perbedaan mencolok antara perkotaan dan pedesaan, dan antara sekolah yang melayani anak-anak dari strata sosial ekonomi yang berbeda. Paradoksnya, lingkungan yang membutuhkan guru terbaik dan paling berpengalaman justru dilayani oleh pendidik pemula, guru honorer atau mereka yang kurang berkualitas. Celaknya, banyak pula yang tidak bertahan dalam profesi ini. Karena itu, di samping kebijakan untuk menarik generasi baru ke dalam profesi ini, langkah-langkah mendesak diperlukan untuk mempertahankan guru yang berkualitas agar tetap setia dalam profesinya.

Merekrut dan mengangkat guru dari masyarakat adat, dari daerah setempat, dan mereka yang sedang merantau (*diaspora*) dalam beberapa kasus, justru lebih mampu mencerminkan warisan budaya siswa mereka sendiri. Langkah ini dapat memberikan kontribusi penting untuk menghargai keberagaman dan bisa meningkatkan pembelajaran bagi para siswa. Memang, tenaga profesional dari kelompok ini memiliki pengalaman hidup dan masih memelihara hubungan dengan masyarakat adat yang memungkinkan mereka untuk memahami kebutuhan, aspirasi, dan pola budaya yang sangat berharga dalam menciptakan masa depan pendidikan yang adil dan merata.

Langkah-langkah
mendesak diperlukan untuk
mempertahankan guru yang
berkualitas agar tetap setia
dalam profesinya.

Pendidikan guru

Pendidikan guru perlu dipikirkan kembali agar selaras dengan prioritas pendidikan dan berorientasi lebih baik terhadap tantangan dan prospek masa depan. Kualifikasi yang lemah dari banyak guru di berbagai wilayah di dunia, khususnya di sub-Sahara Afrika, memerlukan tindakan segera. Tidak ada model satu ukuran untuk semua hal dalam menghadapi perubahan ini. Kolaborasi berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan guru – misalnya, pemerintah, peneliti, asosiasi guru, tokoh masyarakat, dll. – menawarkan kemungkinan untuk menciptakan ruang baru untuk pembelajaran dan inovasi.

Pendidikan guru tidak dapat mengabaikan relevansi budaya digital tentang bagaimana pengetahuan diproduksi dan disebarluaskan dan perubahan apa yang dibawanya ke dalam kehidupan manusia dan bumi ini. Tanpa mengklaim bahwa teknologi adalah obat mujarab, media digital perlu dimanfaatkan tidak hanya sebagai sarana untuk pengembangan profesional, baik yang dilakukan secara bauran (*blended*) maupun yang dilakukan secara jarak jauh (*distant*). Yang terutama perlu dilakukan adalah penggunaan teknologi digital sebagai topik kajian. Selain itu,

diperlukan penelitian terhadap keterjangkauan, efek pedagogis, kemungkinan epistemik dan etis serta titik-titik buta dan kekurangan media dan platform digital.

Pendidikan guru yang efektif harus mengatasi faktor-faktor yang membuat guru keluar dari pekerjaannya. Dukungan terhadap profesi ini membutuhkan lebih dari sekadar menarik kandidat yang memenuhi syarat. Dibutuhkan juga perancangan ulang peran guru sehingga kolaborasi di antara tim, didukung dengan baik dengan keahlian, sumber daya dan infrastruktur yang diperlukan, yang memungkinkan kesuksesan profesional. Misalnya, di sebagian besar dunia selama pandemi, guru mengalami stres dan kelelahan akibat platform teknologi yang tidak memadai dan tidak adanya pengembangan profesional untuk mendukung pembelajaran jarak jauh secara efektif, sehingga kemudian beberapa meninggalkan profesinya.

Guru pemula

Dalam profesi apapun, tidak ada yang lebih penting daripada bagaimana generasi baru diterima dan disosialisasikan. Program induksi harus mendukung guru pemula sepanjang tahun pertama mereka yang vital dengan struktur kolaboratif untuk merencanakan pelajaran dan pendampingan dari rekan yang lebih berpengalaman. Fase transisi antara persiapan dan praktik profesional inilah yang paling menentukan dalam kehidupan profesional mengajar, namun sering diabaikan, baik oleh kebijakan maupun oleh profesi itu sendiri, dan sebagai akibatnya tingkat mundurnya mereka dari profesi guru masih tinggi.

Profesi guru, seperti yang lainnya, diasosiasikan dengan basis pengetahuan. Pengetahuan profesional mengajar membutuhkan proses integrasi dan sosialisasi yang melibatkan lembaga persiapan guru muda, sekolah, dan guru berpengalaman. Hubungan ini bahkan lebih penting jika kita mempertimbangkan perubahan keadaan, konteks, lingkungan belajar serta keberagaman peserta didik dalam pendidikan abad kedua puluh satu. Tantangan baru ini membutuhkan kolaborasi para guru lintas generasi. Tidak ada yang dapat membantu memenuhi tantangan masa depan kalau bukan kemampuan guru untuk saling mendukung sebagai komunitas rekan-rekan yang saling percaya.

Guru memimpin penciptaan pengetahuan ketika mereka terlibat bersama peserta didik dalam penelitian tindakan, pemecahan masalah dan pekerjaan proyek, atau dalam eksperimen dengan teknik baru. Proses ini harus menjadi dasar untuk program induksi dan integrasi guru pemula ke dalam profesi bersama komunitas kolaboratif rekan kerja.

Pengembangan profesional berkelanjutan

Guru membutuhkan kesempatan untuk pengembangan profesional, pendidikan, dan dukungan untuk bekerja dengan kelompok populasi yang berbeda yang beragam secara etnis, budaya, dan bahasa. Mereka juga berkewajiban untuk memasukkan dan mendukung siswa berkebutuhan khusus secara memadai, dan untuk mempersonalisasi pembelajaran. Mereka harus memastikan bahwa pembelajar dari kelompok yang terbuang dan terpinggirkan secara historis bisa didukung secara memadai. Hal ini terutama berlaku untuk wilayah di mana ruang kelas dapat diubah secara radikal oleh peningkatan migrasi dan perpindahan internal akibat perubahan iklim, kekerasan sosial dan politik, dan konflik bersenjata. Kondisi semacam ini diperkirakan akan meningkat di tahun-tahun mendatang.

Pengembangan profesional perlu menjadi bagian dari rangkaian yang dimulai dengan pendidikan guru pemula dan pengalaman lapangan yang diawasi, diikuti dengan induksi, pendampingan, dan pengembangan profesional dalam jabatan secara teratur. Kemajuan yang efektif di sepanjang jalur karier perlu dikaitkan dengan pengembangan profesional berkelanjutan yang bermakna. Hal itu difokuskan dan dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari para guru dan mudah diintegrasikan dalam praktik profesional.

Program pengembangan profesional yang efektif sering kali berfokus hanya pada apa yang harus dipelajari siswa, dan pada apa yang dapat dilakukan guru untuk mendukung pembelajaran tersebut dan bagaimana menilai kemajuan mereka. Program yang paling efektif mestinya berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama, setidaknya sebagian berbasis di sekolah dan tertanam dalam pengalaman sehingga memberikan kesempatan berulang untuk menerapkan apa yang dipelajari dan mengembangkan pengetahuan pedagogis dan konseptual.

Solidaritas masyarakat untuk mengubah pengajaran

Agar guru dapat berkontribusi pada kontrak sosial baru untuk pendidikan, perubahan penting perlu dibuat dalam kebijakan yang mengatur pemilihan, persiapan dan perjalanan karier guru dan dalam organisasi profesi itu sendiri. Kolaborasi seharusnya tidak hanya membebani guru dengan tanggung jawab yang lebih besar, tetapi harus didukung dengan sumber daya finansial yang memungkinkan mereka terlibat dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan, terutama keluarga dan masyarakat, pendidikan tinggi, dan berbagai lembaga sosial.

Kondisi kerja guru

Meskipun penelitian menunjukkan bahwa pengajaran yang berkualitas adalah satu-satunya penentu terpenting di sekolah untuk pencapaian siswa, guru tetap kurang diakui, kurang dihargai, dibayar rendah, dan tidak didukung secara memadai. Masalah yang berkaitan dengan struktur karir guru, manajemennya, motivasi guru, dan kepuasan kerja telah terbukti sulit untuk diselesaikan di seluruh dunia tanpa prasyarat adanya investasi dan keinginan publik. Ketergantungan yang berlebihan pada guru bantu atau guru yang kurang kompeten dapat mengikis profesi dan pendidikan umum.

Kondisi kerja dan remunerasi yang buruk dapat membuat calon guru menjauh. Sifat gender pekerjaan guru juga harus tetap terlihat dalam analisis ketegangan dan tuntutan ini karena peningkatan jumlah guru perempuan di beberapa negara justru telah memberikan alasan untuk mengurangi gaji atau memperlebar kesenjangan dalam kesetaraan gaji. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan kondisi kerja guru, tidak hanya melalui kompensasi keuangan tetapi melalui pengurangan jumlah siswa di kelas, meningkatkan keamanan sekolah, memperkuat pengakuan dan legitimasi profesional, meningkatkan dukungan kelembagaan, dan mendorong budaya kolaborasi.

Secara keseluruhan, karir guru perlu didesain ulang. Kemajuan harus didasarkan pada kompetensi, pengembangan profesional, dan keterlibatan dengan program sekolah. hal lain yang perlu diperhatikan adalah terlibatnya guru dalam pendampingan untuk guru pemula, perencanaan

bersama dengan rekan guru, memimpin kelompok bidang studi, pengorganisasian layanan dukungan seperti tutorial atau pendampingan siswa. hal lain adalah meminta bisa cuti panjang (*sabbaticals*) untuk melakukan penelitian dan pengembangan profesi tingkat lanjut. Di tengah tekanan yang semakin berat, guru dituntut memiliki hubungan yang lebih seimbang antara persyaratan birokrasi dan pedagogis, serta memperhitungkan pekerjaan tak terlihat yang tersirat dalam pengajaran, misalnya, dalam mengelola keterlibatan dengan komunitas mereka.

Revisi undang-undang, norma, dan beban kerja guru yang menyeluruh dan kepekaan gender diperlukan untuk memastikan semuanya itu selaras dengan prioritas pendidikan baru. Selain itu, penting untuk mengakui munculnya bentuk kontrol baru, melalui tuntutan dan teknologi akuntabilitas yang sering mengurangi otonomi guru. Munculnya tes skala besar, evaluasi guru, inspeksi sekolah, standar pengajaran, hanyalah beberapa contoh dari tekanan berat yang seringkali menimpa guru tanpa mendapat dukungan yang sepadan.

Beberapa sistem pendidikan telah menggunakan teknologi AI sebagai cara untuk meningkatkan tata kelola internal, efisiensi, dan akuntabilitas publik. Meskipun ada keuntungan dalam hal pengetahuan dan visibilitas proses pendidikan, pertumbuhan teknologi pembelajaran berbasis mesin ini berisiko memecah proses pendidikan menjadi 'kumpulan data' dan mempercepat tren ke arah manajerialisme, pengawasan, dan de-profesionalisasi guru. Secara khusus, penggunaan perangkat lunak pengenalan wajah dan AI untuk memantau siswa dan guru oleh negara-negara kaya untuk pengawasan politik sebenarnya bertentangan dengan Pasal 26 Deklarasi Hak Asasi Manusia PBB yang menegaskan tujuan pendidikan sebagai sarana untuk memajukan kebebasan fundamental dan hak asasi manusia.

Pekerjaan guru melibatkan tanggung jawab yang sangat besar dan, dengan demikian, harus bertanggung jawab kepada masyarakat dan, di atas segalanya itu, untuk masa depan. Untuk ini para guru harus merasa aman untuk bekerja dalam lingkungan yang penuh dengan keterbukaan dan kepercayaan. Selain itu, mereka seharusnya merasa bebas untuk mempromosikan cara berpikir baru dan cara baru memiliki dunia, di mana hal itu mungkin akan bertentangan dengan beberapa bentuk akuntabilitas berdasarkan manajerialisme dan korporatisme berlebihan yang lebih merusak daripada mendukung pekerjaan mereka.

Hubungan berkelanjutan universitas dengan guru

Ada hubungan yang erat antara pendidikan tinggi dan profesi guru. Untuk itu, konfigurasi kelembagaan baru harus mewujudkan hubungan ini. Gagasan untuk menata kembali masa depan kita bersama harus diterjemahkan ke dalam komitmen kolaborasi dan kerja sama antara sekolah, guru, dan universitas dalam pendidikan guru pemula dan pengembangan profesional berkelanjutan. Pendidikan tinggi harus mampu menantang dan membentuk pola pikir dan pedagogi para pendidik generasi penerus. Pada gilirannya, pendidik dapat membantu universitas agar mampu mengubah citra diri universitas, memperbarui misinya dan lebih memahami peran yang mereka mainkan dalam ekosistem pendidikan yang lebih luas.

Di antara koneksi mereka yang lebih umum, komitmen nyata universitas terhadap pendidikan guru harus ditingkatkan. Secara historis, inilah yang telah menjadi salah satu penghubung utama antara pendidikan dasar, menengah dan universitas. Namun, di banyak tempat, ada kebutuhan untuk perubahan mendasar dalam program dan strategi pendidikan guru.

Yang paling penting dari komitmen ini adalah perlunya pendekatan berbasis hubungan ketika membangun dan melaksanakan program pendidikan guru, terutama dalam persiapan awal guru. Baik universitas maupun sekolah tidak dapat melakukan persiapan awal guru sendiri. Beberapa program menjembatani kesenjangan ini dengan berfokus pada pembangunan ruang dan pengaturan baru di mana banyak pemangku kepentingan dalam pendidikan, seperti Dinas Pendidikan, asosiasi guru dan masyarakat sipil dapat bekerja sama. Program lain yang lebih penting dalam pelaksanaan di sekolah adalah mengambil pendekatan berorientasi inkuiri untuk pembelajaran dan tindakan (PTK), yang melakukan hal ini tidak terbatas pada fakultas pendidikan (FKIP) tetapi yang penting adalah dapat menghubungkan pembelajaran dasar dan menengah dengan spektrum penuh dari pengetahuan bersama yang dikembangkan dan dimobilisasi oleh universitas. Sama seperti universitas di banyak tempat telah memulai membangun ‘taman’ sains dan industri, kita membutuhkan ruang yang berfokus pada pendidikan serupa yang menyatukan pemangku kepentingan dari segala jenis untuk membuat desain pembelajaran bersama dan karya persiapan guru.

Baik universitas maupun sekolah tidak dapat melakukan persiapan awal guru sendiri.

Komitmen terkait melibatkan penguatan program induksi profesional guru. Yang terbaik dari hal ini adalah memprioritaskan bimbingan dan memastikan sosialisasi guru muda dengan memberikan transisi yang memadai antara periode pengembangan profesional dan praktik profesional dimana semuanya membutuhkan kerja sama yang kuat dari pihak universitas dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Kontak yang berkelanjutan antara guru dan universitas dapat memberikan kontribusi besar bagi peningkatan kualitas sekolah dan proses transformasi pendidikan. Program semacam ini mengharuskan para dosen tetap terlibat dengan guru di seluruh karir profesional mereka yang akan mendorong hubungan dialektis dimana para dosen membawa wawasan dari pekerjaan mereka kembali ke pendidikan tinggi dan universitas mereka.

Terakhir, pengembangan pedagogis pengajaran di pendidikan tinggi, keprofesian, juga membutuhkan transformasi. Para instruktur dan dosen memiliki banyak keuntungan dengan berkomitmen pada perencanaan kolaboratif, pengajaran, dan dukungan pembelajaran bagi para mahasiswa. Pedagogi solidaritas dan kolaborasi tidak kalah pentingnya dalam pendidikan tinggi daripada untuk anak-anak dan remaja. Pada kenyataannya, para mahasiswa ini mengambil relevansi yang lebih besar untuk generasi profesional, pemimpin, dan peneliti yang muncul yang ingin dihasilkan oleh universitas.

Guru dalam pengambilan keputusan pendidikan dan di ruang publik

Saat ini, pentingnya ruang publik yang menjadikan isu-isu pendidikan sebagai objek diskusi dan musyawarah tidak dapat disangkal. Bukan hanya masalah diskusi atau konsultasi yang penting, tetapi membangun mekanisme pembuatan keputusan yang melibatkan Dinas Pendidikan dengan partisipasi orang tua, komunitas, lembaga masyarakat dan swasta, asosiasi dan gerakan pemuda, serta guru dan organisasi mereka.

Profesi guru tidak berakhir di dalam ruang profesional, tetapi berlanjut berkembang di ruang publik, melalui kehidupan sosial dan konstruksi kebaikan bersama. Dalam pengertian inilah pentingnya guru berpartisipasi dalam definisi kebijakan publik. Dalam beberapa konteks, hal ini tidak terjadi pada guru yang tidak diberdayakan dengan sedikit keleluasaan dalam bertindak, dan tidak mendengarkan aspirasinya dalam debat dan pertimbangan tentang kebijakan pendidikan.

Menjadi seorang guru berarti mendapatkan posisi dalam profesi serta berperan dalam isu-isu utama pendidikan dan konstruksi kebijakan publik. Partisipasi ini terutama tidak dimaksudkan untuk membela kepentingan mereka, tetapi untuk memproyeksikan suara dan pengetahuan mereka dalam lingkup sosial dan politik yang lebih luas.

Melihat ke masa depan, penting untuk ditunjukkan bahwa pekerjaan guru tidak terbatas pada ruang kelas tetapi harus meluas ke seluruh organisasi dan tindakan sekolah. Merekalah yang memainkan peran penting dalam memungkinkan sekolah menjadi organisasi pembelajaran, dimana guru membentuk dan berbagi visi yang berfokus pada pembelajaran untuk semua siswa; dan di mana ada kesempatan belajar terus menerus untuk semua staf. Guru dapat memelopori upaya untuk berkolaborasi dan belajar bersama dalam budaya penelitian, inovasi dan eksplorasi, dan mendorong sistem terpadu untuk organisasi dan berbagi pembelajaran.

Prinsip-prinsip dialog dan aksi

Bab ini telah mengusulkan bahwa dalam kontrak sosial baru pendidikan harus dibuat lebih profesional sebagai upaya kolaboratif, di mana guru diakui sebagai produsen pengetahuan dan tokoh kunci dalam pendidikan dan transformasi sosial. Saat kita melihat ke tahun 2050, ada empat prinsip yang dapat membantu memandu dialog dan aksi yang diperlukan untuk memajukan rekomendasi ini:

- **Kolaborasi dan kerja tim harus menjadi ciri pekerjaan guru.** Kita harus mendukung agar guru bisa bekerja sama sebagai penyelenggara utama dalam lingkungan pendidikan, hubungan, ruang, dan waktu. Pengajaran berkualitas dihasilkan oleh tim dan lingkungan yang memastikan bahwa kebutuhan fisik, sosial, dan emosional siswa terpenuhi.
- **Menghasilkan pengetahuan, melakukan refleksi dan penelitian harus menjadi bagian integral dari pengajaran.** Guru harus didukung dan diakui sebagai pembelajar yang terlibat secara intelektual untuk mengidentifikasi bidang penelitian dan inovasi baru, memformulasikan pertanyaan penelitian, dan menghasilkan praktik pedagogis baru.
- **Otonomi dan kebebasan guru harus didukung. Identitas profesional yang kuat bagi guru harus didorong.** Hal ini melibatkan induksi yang tepat dan pengembangan profesional berkelanjutan yang memastikan guru dapat menggunakan penilaian dan keahlian mereka secara efektif dalam merancang dan memimpin pembelajaran siswa.
- **Guru harus berpartisipasi dalam debat publik dan dialog tentang masa depan pendidikan.** Kita harus memastikan kehadiran guru dalam dialog sosial dan mekanisme pengambilan keputusan partisipatif yang diperlukan untuk menata kembali pendidikan bersama.

Dalam membuat kontrak sosial baru untuk pendidikan, kita harus mengambil inspirasi dari empat prinsip panduan ini terkait dengan pekerjaan transformatif guru. Dialog bersama tentang pengajaran dan guru merupakan bagian penting dari pembaruan pendidikan.

Bab 6

Menjaga dan mentransformasi sekolah



Rumah adalah tempat di mana saya dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan citra orang lain tentang siapa dan bagaimana saya seharusnya. Sekolah adalah tempat di mana

saya bisa melupakan citra diri itu dan melalui ide-ide, saya menemukan kembali diri saya... Ruang kelas, dengan segala keterbatasannya, tetap menjadi lokasi yang penuh kemungkinan. Berbicara tentang kemungkinan, kita memiliki kesempatan untuk bekerja demi kebebasan, untuk menuntut diri kita sendiri dan rekan-rekan kita, sebuah keterbukaan pikiran dan hati yang memungkinkan kita menghadapi kenyataan bahkan ketika kita bersama-sama mengimajinasikan cara-cara untuk bergerak melampaui bahkan melanggar batas itu.



bell hooks, *Teaching to transgress: Education as the practice of freedom*, 1994.

Sekolah harus dilindungi sebagai situs pendidikan karena inklusi, kesetaraan, dan kesejahteraan individu dan kolektif yang mereka dukung – dan juga ditata ulang untuk lebih mempromosikan transformasi dunia menuju masa depan yang lebih adil, setara, dan berkelanjutan.

Untuk mewujudkan pedagogi kolaborasi dan solidaritas, dan memperkuat hubungan dengan pengetahuan bersama, kita sangat perlu memiliki waktu dan ruang yang didedikasikan untuk tujuan ini. Sekolah, dengan segala potensi dan janjinya, kekurangan dan keterbatasannya, tetap merupakan tata kelola pendidikan yang paling penting. Sekolah mewakili komitmen masyarakat untuk pendidikan sebagai aktivitas manusia. Namun, bagaimanapun sekolah dirancang tidak netral dan mencerminkan asumsi tentang pembelajaran, kesuksesan, pencapaian, dan hubungan.

Lingkungan yang ada dan rezim berkuasa di sekolah mengkristalkan apa yang mungkin, apa yang dilarang, siapa yang diterima, dan siapa yang dikucilkan. Guru, sebagai penyelenggara utama pertemuan pendidikan, perlu menghabiskan banyak waktu bekerja dalam budaya organisasi tertentu dengan jenis interaksi dan pembelajaran yang mereka aktifkan. Akankah lingkungan sekolah kondusif untuk kolaborasi, eksplorasi, dan eksperimen? Apakah lingkungan sekolah sangat menghakimi atau mendorong pembelajaran dan refleksi melalui tindakan coba-coba (*trial and error*)? Akankah sekolah memfasilitasi berbagai pertemuan, tidak hanya dalam kelas atau kelompok usia, tetapi juga lintas usia dan tahapan kehidupan? Dan berdasarkan jenis bimbingan, persahabatan, dan pola pikir apa yang akan dibangun oleh pertemuan-pertemuan ini? Akankah lingkungan sekolah berpusat pada pencapaian individu di atas segalanya, atau akankah lingkungan sekolah mengganggu pengembangan individu dan kolektif itu saling mendukung?

Bab ini dimulai dengan kajian singkat tentang munculnya sekolah sebagai lembaga sosial yang memainkan peran penting dalam hampir setiap budaya dan tradisi. Sekolah tidak hanya mewakili waktu dan ruang yang unik untuk pendidikan dasar dan menengah, tetapi banyak juga telah menjadi pusat masyarakat dalam memenuhi hak mereka sendiri, menyatukan berbagai barang dan jasa sosial yang mendukung kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat. Meskipun demikian, sekolah memiliki keterbatasan dalam pencapaiannya karena definisi ruang dan struktur atas waktu pembelajaran yang sempit. Bab ini kemudian membahas kemungkinan transformasi, yaitu memperluas ruang lingkup pembelajaran di luar kelas; mempertimbangkan kembali waktu dan struktur pelajaran untuk memfasilitasi keterlibatan yang lebih dalam; dan merefleksikan potensi teknologi digital untuk mendukung apa yang terjadi di sekolah. Semua ini adalah elemen yang perlu dipertimbangkan ketika menerjemahkan pembuatan kontrak sosial baru untuk pendidikan ke dalam transformasi sekolah.

Adanya sekolah yang kuat sangat penting jika pendidikan memang ingin membantu kita membangun masa depan kolektif yang nyaman ditinggali, yang dapat beradaptasi dengan krisis di tengah masa depan yang tidak diketahui dan tidak pasti.

Bab ini diakhiri dengan prinsip panduan untuk dialog dan tindakan tahun 2050, yang melibatkan kepentingan siswa, guru dan pendidik, pemerintah dan mitra masyarakat sipil. Panduan ini meliputi bagaimana melindungi dan mendesain ulang sekolah sebagai ruang kolaboratif; memanfaatkan teknologi digital secara positif; dan memodelkan keberlanjutan dan hak asasi manusia

Peran sekolah yang tak tergantikan

Jika sekolah tidak ada, kita perlu menciptakannya. Sekolah adalah komponen sentral dari ekosistem pendidikan yang lebih besar. Vitalitas mereka merupakan ekspresi dari komitmen masyarakat terhadap pendidikan sebagai kebaikan bersama. Sekolah menyediakan lingkungan yang unik bagi anak-anak dan remaja untuk berpartisipasi dalam pengetahuan bersama. Sekolah adalah tempat untuk mengambil risiko saat dihadapkan dengan tantangan dan bereksperimen dengan kemungkinan. Sekolah memastikan bahwa setiap orang memiliki pengalaman, kemampuan, pengetahuan, etika, dan nilai yang akan menopang masa depan kita bersama. Melihat ke tahun 2050, sekolah perlu memupuk etika solidaritas dan timbal balik melalui pertemuan antargenerasi, antarbudaya dan bersifat pluralistik.

Seandainya sekolah tidak ada sejak dulu, kita perlu menciptakannya.

Karya pendidikan yang utama terjadi di banyak waktu dan ruang, namun setiap waktu dan ruang publik sekolah itu unik. Ruang sekolah itu memupuk hubungan sosial. Pendidikan dan sekolah harus dibangun dengan tujuan untuk memelihara hal ini. Sekolah adalah bentuk kehidupan kolektif yang menyatukan orang untuk belajar dari dan dengan orang lain pada usia dan tahap kehidupan yang berbeda. Pembelajaran jarak jauh dapat mendukung pekerjaan sekolah tetapi tidak dapat sepenuhnya menggantikan karakter relasionalnya.

Meningkatnya disrupsi – seperti pandemi global COVID-19 dan epidemi Ebola di Afrika Barat, konflik kekerasan, dan darurat iklim – telah membuat peran unik sekolah semakin nyata. Contoh-contoh ini mengingatkan kita akan pentingnya sekolah tidak hanya untuk belajar, tetapi juga sebagai pusat kesejahteraan sosial. Sekolah adalah salah satu dari sedikit institusi yang dimaksudkan untuk melindungi dan memberikan kesempatan bagi mereka yang termiskin dan paling rentan. Sebagai pusat kehidupan masyarakat, sekolah dapat menawarkan dukungan yang kuat untuk kemandirian dan untuk menumbuhkan hubungan yang berkelanjutan dalam masyarakat lokal dan dengan alam. Misalnya, saat menghadapi penutupan sekolah berskala besar yang tiba-tiba dan belum pernah terjadi sebelumnya pada tahun 2020 dan 2021, jutaan anak dan remaja di seluruh dunia kehilangan akses ke sekolah, teman sekelas, dan guru mereka. Kurangnya pendidikan tatap muka yang berkelanjutan ini berdampak besar pada kesejahteraan sosial, intelektual, dan mental jutaan anak dan remaja yang akan dirasakan sepanjang hidup mereka.

Berapapun usia siswa mereka, sekolah harus menumbuhkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk pengetahuan. Siswa harus dihadapkan pada ide dan pengalaman yang biasanya tidak mereka temui di rumah atau di komunitas terdekat mereka. Pertemuan pedagogis yang disengaja membuat sekolah tak tergantikan. Di antara banyak situs pendidikan lainnya, sekolah memiliki keunikan sebagai tempat belajar dan mengajar. Manusia belajar dan juga mampu mengajar dan diajar. Dinamika yang indah ini menghubungkan kita dengan pengetahuan bersama yang melintasi ruang dan waktu, lintas generasi dan cara mengetahui, dan saling keterkaitan antara keduanya. Tidak ada sekolah tanpa guru. Guru mendorong misi pedagogis untuk membuat pengetahuan tersedia untuk semua, membangun tujuan dan kapasitas kolektif, dan mempromosikan pengajaran intelektual emansipatoris. Demikian pula, guru bergantung pada fungsi ruang dan waktu sekolah yang sehat untuk memperkuat dan mendukung pekerjaan mereka

Komitmen sejarah bersama

Ruang dan waktu khusus untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pemahaman telah hadir di sebagian besar budaya yang praktik pengetahuannya mencapai tingkat kerumitan yang tidak dapat dipelajari hanya melalui pengamatan, peniruan, atau penuturan. Dalam banyak contoh, sekolah awalnya muncul karena ada perkembangan menulis. Menariknya, kata bahasa Inggris ‘sekolah’ berasal dari bahasa Yunani *skholè*, yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Dan, meskipun lembaga Yunani adalah model sentral untuk pengembangan pendidikan di Eropa, banyak budaya telah mengembangkan lembaga sekolah, misalnya *yeshiva*, *madrasah*, dan *calmécac*. Ketika telah berkembang dan menyebar secara global selama dua abad terakhir, sekolah telah mengambil peran sebagai salah satu infrastruktur publik untuk memfasilitasi dialog antargenerasi tentang bagaimana hidup di dunia, mengenal dunia, dan merawatnya. Sekolah memungkinkan kita untuk mengenal warisan budaya serta menciptakan kembali dan mengembangkannya.

Sekolah telah menjadi salah satu ruang-waktu kunci untuk menciptakan pertemuan yang disengaja dengan pengetahuan bersama. Sekolah memiliki kekuatan untuk mempromosikan praktik epistemik dengan mengantar siswa ke dalam tradisi penalaran, kajian, penelitian, dan penyelidikan yang kaya. Kegiatan dan latihan sekolah dapat berfungsi untuk mempromosikan etos dan hubungan tertentu dengan pengetahuan. Secara historis, lebih banyak tekanan diberikan bahwa fungsi sekolah adalah melakukan transmisi klaim kebenaran yang mapan (yaitu sebuah pernyataan bahwa sistem kepercayaan itu benar). Namun, perubahan penting dalam beberapa dekade terakhir telah menantang metode pengajaran langsung yang ditemukan di banyak sekolah. Melalui praktik sekolah yang lebih partisipatif dan budaya persekolahan (*schooling cultures*), telah terjadi peningkatan perhatian pada berkembangnya pemahaman generasi dan konsekuensi atas klaim kebenaran. Dilema dan tantangan yang kita hadapi saat ini dapat diatasi secara produktif dengan memastikan bahwa berbagai praktik epistemik berkembang di sekolah dan bahwa kita membentuk aliansi yang konstruktif dan lebih luas antara epistemologi dan ekologi pengetahuan.

Sepanjang pergeseran dari ruang transmisi pengetahuan menuju partisipasi dan eksplorasi yang lebih besar di sekolah, pembelajaran di sekolah tetap penting. Namun, untuk menghindari kekakuan dan tetap responsif terhadap tantangan dunia, diperlukan pemahaman tentang berbagai cara untuk mengetahui apa yang dapat dikodekan ke dalam waktu dan ruang pembelajaran. Selain itu, juga berupaya untuk memperkaya, dan bukannya memiskinkan, pengalaman manusia. Masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk menciptakan ruang dan waktu sekolah yang dapat memfasilitasi aktivitas publik dan pembelajaran antargenerasi.

Transformasi sekolah yang diperlukan

Sekolah perlu menjadi tempat di mana setiap orang mampu membentuk dan mewujudkan aspirasinya untuk transformasi, perubahan, dan kesejahteraan. Di atas segalanya, sekolah harus memungkinkan kita, secara individu dan kolektif, untuk mewujudkan kemungkinan yang tak terduga. Di banyak bagian dunia, peningkatan akses ke sekolah telah memberikan peluang transformatif bagi individu dan seluruh masyarakat untuk meningkatkan kesadaran, mengembangkan keterampilan dan pemahaman baru, dan membayangkan lintasan pembelajaran dan pengembangan baru. Namun, sekolah-sekolah saat ini justru seringkali berfungsi untuk memperkuat ketidaksetaraan dan memperbesar kesenjangan yang mestinya perlu dihilangkan dan diperbaiki.

Untuk membawa perubahan besar, prinsip pengorganisasian sekolah masa depan harus berpusat pada inklusi dan kolaborasi. Keunggulan, pencapaian, kualitas, pengukuran, dan kemajuan juga merupakan komitmen berharga yang dapat diselaraskan kembali dengan cara yang melibatkan, bukan malahan meminggirkan.

Kita dapat mengimajinasikan lingkungan sekolah baru ini sebagai perpustakaan besar di mana beberapa siswa belajar sendiri, baik yang terhubung ke internet maupun yang tidak, dan yang lainnya mempresentasikan pekerjaan mereka kepada teman sekelas dan guru. Yang lain berada di luar perpustakaan dalam kontak dengan orang-orang dan dunia di luar sekolah, bahkan mungkin di tempat-tempat yang berjauhan. Perpustakaan mendukung keragaman besar situasi dan ruang waktu. Perpustakaan itu adalah lingkungan baru yang sangat berbeda dari struktur sekolah dan ruang kelas yang biasa. Perpustakaan ini dapat dipahami baik sebagai metafora dan secara harfiah. Ini mengingatkan kita bahwa waktu dan ruang sekolah perlu berfungsi sebagai portal yang menghubungkan pelajar dengan pengetahuan bersama.

Sekolah harus memfasilitasi kita, baik secara individu maupun kolektif, mewujudkan kemungkinan yang tidak terduga itu.

Sekolah sebagai wahana kerja sama, kepedulian dan perubahan

Untuk menjadi lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif, sekolah juga harus menjadi ruang aman yang bebas dari kekerasan dan intimidasi sehingga bisa menerima peserta didik dalam perbedaan dan keragaman mereka. Belajar secara kolektif dan kolaboratif tidak menganjurkan penyeragaman. Pembelajaran kolaboratif yang efektif justru memanfaatkan perbedaan (kapasitas, kemampuan, kognisi, minat, dan bakat) siswa dan guru. Di satu sisi, belajar adalah suatu perjalanan individu yang menjadi milik kita masing-masing. Pembelajaran kolaboratif harus inklusif dan adil yang berarti tidak mengorbankan individualitas peserta didiknya. Tetapi di sisi lain yang sama validnya, belajar adalah perjalanan kolektif yang terbentuk dalam hubungan dengan orang lain.

Pendidikan mandiri itu penting karena menjadi bagian dari gambaran yang jauh lebih besar mengingat fungsi pendidikan individu dan kolektif itu saling mendorong dan memperkuat satu sama lain. Meskipun kita tidak dapat belajar hanya demi orang lain, kita semua dapat belajar lebih banyak jika dilakukan bersama-sama. Apa yang kita ketahui secara timbal balik bergantung pada apa yang diketahui orang lain. Dalam hubungan dan saling ketergantungan itulah pendidikan terjadi. Pembelajaran kolektif yang efektif semacam ini telah terjadi di banyak sekolah sehingga menginspirasi seluruh dunia. Namun, sekolah di mana pun perlu menjadi lebih berorientasi pada pembangunan hubungan dan saling ketergantungan ini.

Sekolah dan guru mestinya melakukan karya yang sangat diperlukan untuk mendukung para siswa. Banyak orang dapat mengungkapkan pengalaman di mana guru atau sekolah telah mengubah hidup mereka secara positif. Akan tetapi, pada saat bersamaan, sekolah juga sering kali mengucilkan, meminggirkan, dan mereproduksi ketidaksetaraan. Sekitar setengah dari para siswa di seluruh dunia menyelesaikan studi menengah mereka tanpa mencapai tingkat kecakapan minimum dalam kompetensi dasar. Situasi ini tentu tidak dapat diterima dan menunjukkan kegagalan peran sekolah bagi para siswa dan masyarakat. Perubahan dinamis sekolah yang adaptif dan transformatif harus diaktifkan dan sepenuhnya dimungkinkan seperti yang telah ditunjukkan oleh banyak contoh sekolah dari seluruh dunia kepada kita

Sekolah sebenarnya bisa mendapatkan segala sesuatu dari suara terang di dekat mereka hingga ke ruang pendidikan lainnya. Ada konsensus yang nyata di antara jutaan orang yang terlibat dalam

inisiatif Masa Depan Pendidikan ini bahwa desain sekolah (dalam hal ini: kerangka, kurikulum, organisasi kelas dan kegiatan belajar) perlu diubah. Terinspirasi oleh visi pendidikan di tahun 2050, sebuah karya seni meramalkan hilangnya deretan meja dan barisan kursi. Beberapa panel diskusi yang mengundang para inovator pendidikan membahas bagaimana sekolah dapat berubah apabila kita bisa mengenali dengan tepat cara-cara pembelajaran terjadi di berbagai ruang dan waktu. Cara itu dapat melunakkan dinding antara ruang kelas dan dunia luar dan mengonsepsi ulang pelajaran sebagai suatu perjalanan. Singkatnya, sekolah perlu terlihat dan terasa berbeda dalam menyiapkan generasi mendatang menjadi lebih inklusif, lebih mengundang, lebih menarik, dan relevan.

Sekolah perlu menjadi tempat di mana siswa belajar untuk hidup berkelanjutan dan membawa pesan-pesan itu ke rumah dan komunitas mereka. Ada potensi luar biasa untuk menjadi sekolah 'hijau' dan membawa pendidikan ke netral karbon. Siswa dapat melakukan karya ini dengan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang akan membantu mereka membangun ekonomi hijau yang sangat urgen dibutuhkan dunia kita.

Untuk membuat para siswa meraih apa yang diharapkan mereka capai, sekolah harus menghilangkan model organisasi yang kaku dan seragam yang telah menjadi ciri sebagian besar bentuk sekolah selama dua abad terakhir. Pembaruan sangat penting. Upaya yang dilakukan di abad kesembilan belas dan kedua puluh yang menginformasikan model sekolah konvensional yang kita kenal sekarang adalah sumber wawasan untuk masa depan. Selama seratus lima puluh tahun terakhir, arsitek, pakar kesehatan masyarakat, filsuf, pegawai negeri, pendidik, masyarakat, dan keluarga telah membangun wawasan pendidikan dari sejarah panjang umat manusia untuk memperluas makna pendidikan. Seiring waktu, upaya ini telah terwujud dalam bentuk fisik, misalnya: gedung sekolah dan ruang kelas, dan juga dalam wujud lembaga sosial, yaitu lembaga pendidikan publik secara massal. Saat ini imajinasi, tekad, dan kolaborasi yang sama sangat dibutuhkan untuk mewujudkan tatanan sekolah baru, yang berorientasi pada masa depan bersama yang lebih adil dan merata.

Dari ruang kelas ke komunitas pembelajar

Di seluruh dunia, ruang kelas telah menjadi tempat pendidikan utama untuk proses belajar mengajar di sekolah. Karena kita berimajinasi tentang tempat-tempat baru untuk inklusi dan kolaborasi, kata 'ruangan' mungkin sudah terasa usang. Karena itu, nilai yang menjadi bagian dari komunitas sesama pembelajar yang berdedikasi dan beragam tidak boleh ditinggalkan.

Model sekolah konvensional telah mencurahkan energi yang besar untuk mengklasifikasikan siswa menurut usia, prestasi, kemampuan, atau jenis kelamin. Kini guru sebaliknya harus diberikan fleksibilitas dalam mengembangkan, bereksperimen dan mengadaptasi pengelompokan siswa

yang selama ini terjadi di sekolah. Kadang-kadang guru mungkin membuat kelompok pembelajar yang kecil, sementara di lain waktu membuat kelompok yang lebih besar. Karena itu nilai menjadi bagian dari komunitas pembelajar merupakan ciri sekolah yang harus diperkuat. Siswa mungkin tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional di sekolah masa depan, walaupun demikian mereka tetap membutuhkan keterlibatan berkelanjutan dengan teman sekelas di mana semua suka dan duka dibawa dalam pembelajaran bersama ini.

Siswa mungkin tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional di sekolah masa depan, walaupun demikian mereka tetap membutuhkan keterlibatan berkelanjutan dengan teman sekelas

Bayangan awal atas ruang kelas sebagai wahana pembelajaran juga perlu dipikirkan kembali. Di banyak tempat di seluruh dunia, anak-anak dan remaja hanya duduk sepanjang hari dan secara pasif menyerap berbagai informasi. Norma ini tertanam dalam arsitektur sekolah, desain furnitur, dan benda-benda dan bahan-bahan yang ada di ruang kelas. Siswa yang pendiam dan penurut telah disama artikan sebagai siswa yang penuh konsentrasi dan produktif. Kita seringkali mendengar bahwa seorang pengajar yang terampil adalah mereka yang mampu menjaga ketertiban dan menghilangkan kebisingan atau gerakan yang ‘tidak perlu’. Padahal, kalau “duduk-diam” dipandang sebagai persyaratan untuk belajar, sekolah dan ruang kelasnya menjadi tempat yang membosankan dan tidak menyenangkan. Memang perhatian yang mendalam dan kemampuan menyerap informasi dapat memiliki nilai pendidikan yang luar biasa. Tetapi kita perlu bertanya apakah pengaturan kelas dan sekolah kita saat ini memfasilitasi ini dengan cara yang benar.

Kalau kita ingin melindungi ruang sosial sekolah, ruang kelas tidak perlu ditutup dalam empat dinding. Ruang kelas bisa terbuka dan fleksibel di mana siswa memanfaatkan berbagai sumber daya sosial, budaya, dan lingkungannya. Membatasi pendidikan ke ruang kelas dalam satu ukuran untuk semua pembelajaran akan mempersempit berbagai kemungkinan dan peluang yang harus diciptakan sekolah.

Struktur yang mendukung pedagogi yang beragam

Pelajaran dan jadwal pelajaran perlu dirumuskan kembali. Pelajaran memainkan fungsi penting untuk memfokuskan sekelompok siswa pada upaya bersama dan merupakan mekanisme penting untuk menyusun pertemuan pendidikan dan membangun dialog antar generasi lebih maju ke depan. Namun, desain pelajaran konvensional juga memiliki keterbatasan yang cukup besar, terutama bila didefinisikan secara eksklusif sebagai periode waktu tetap yang diulang setiap hari atau setiap minggu.

Pelajaran harus memberi jalan kepada pedagogi yang menghargai keragaman metode dan modalitas belajar dan pembelajaran. Ada banyak cara lain untuk menyatukan orang-orang dalam upaya bersama menggunakan berbagai modalitas studi dan pembelajaran yang memanfaatkan dialog antar generasi dan antar budaya dan memanfaatkan kemampuan dan pengetahuan tingkat tinggi para guru. Misalnya, pendekatan pendidikan berbasis masalah dan proyek bisa bersifat lebih partisipatif dan kolaboratif daripada yang selama ini ditawarkan pelajaran konvensional. Pedagogi berbasis inkuiri dan penelitian tindakan dapat melibatkan siswa dalam memperoleh, menerapkan, dan menghasilkan pengetahuan dalam waktu yang bersamaan. Pedagogi yang melibatkan masyarakat dan pembelajaran layanan (*service learning*) dapat mengilhami pembelajaran yang memiliki tujuan yang kuat apabila dilakukan dalam sikap belajar yang rendah hati. Pengerjaan ulang organisasi sekolah yang signifikan perlu dilakukan agar sepenuhnya memungkinkan pedagogi seperti ini mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan kerja bersama dan memperluas kapasitas kita untuk musyawarah dan bertindak secara kolektif dalam semangat solidaritas.

Teknologi digital yang mendukung sekolah

Ketika teknologi komunikasi digital memungkinkan siswa untuk terhubung dengan orang lain dengan minat dan pertanyaan yang sama, teknologi tersebut mendukung karya para guru dan sekolah. Konektivitas digital sangat meningkatkan kemungkinan bagi guru dan siswa untuk mengakses informasi, teks, dan bentuk seni dari seluruh dunia. Koleksi perpustakaan dan museum terbesar di dunia sekarang dapat tersedia di semua tempat setiap saat. Alat digital ini

juga memungkinkan siswa untuk menghasilkan video, membuat presentasi multimedia, dan permainan kode dan aplikasi sehingga ide kreatif mereka tersebar ke dunia.

Ada potensi terobosan dengan perangkat digital untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran yang inovatif di sekolah. Alat digital juga telah menjadi cara tepat untuk mempromosikan komunikasi yang efektif antara orang tua, guru, dan siswa, yang pada gilirannya membantu orang tua dalam mendukung pembelajaran sekolah anak-anak mereka.

Akan tetapi, pandemi ini telah membuktikan bahwa sekolah tidak dapat sepenuhnya dipindahkan ke ruang virtual. Bahkan di area dengan konektivitas internet tinggi dan akses perangkat yang relatif merata, penutupan gedung sekolah baik secara total maupun sebagian pada saat disrupsi ini memberi pencerahan baru tentang pentingnya kehadiran fisik dan sosial bersama di sekolah. Ruang kelas virtual yang diakses dari rumah adalah pengganti terbatas atas apa yang dapat disediakan oleh ruang sekolah fisik.

Pandemi ini telah membuktikan bahwa sekolah tidak dapat sepenuhnya dipindahkan ke ruang virtual.

Improvisasi dan eksperimen di masa tantangan dan disrupsi ini – dari pandemi COVID-19 hingga pendidikan di masa darurat lainnya – telah menunjukkan tekad, komitmen dan sumber

daya guru dan siswa. Misalnya, karena banyak sistem sekolah menyadari bahwa kebutuhan pribadi dan kesejahteraan sosial harus diutamakan, ujian ditunda, persyaratan cakupan konten kurikulum ditangguhkan, dan interaksi kelas berfokus pada pembelajaran dan kesejahteraan yang otentik. Selama pandemi COVID, pekerjaan guru menjadi lebih terlihat secara publik, terutama oleh orang tua. Tingginya tingkat pengetahuan keahlian dan keterlibatan pedagogis yang dibutuhkan guru menjadi lebih dihargai dan diteliti secara bersamaan oleh banyak orang. Beberapa siswa merasa nyaman dengan pendidikan online dan jarak jauh, dan pengalaman positif mereka mengingatkan kita bahwa sekolah masa depan perlu berpusat pada siswa dengan cara yang mendukung perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan moral manusia seutuhnya.

Memelihara dimensi sosial pembelajaran juga menyiratkan keberlanjutan pendidikan kewarganegaraan di dunia yang semakin terhubung. Mata pelajaran ini memungkinkan individu untuk peduli satu sama lain, untuk mau merangkul perspektif dan pengalaman lain, dan mau terlibat dalam praktik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sumber daya alam kita bersama. Sarana digital saja tidaklah bisa mencapai tujuan ini. Diperlukan pembelajaran partisipatif dan keterlibatan di lokasi sekolah dan di luar sekolah. Sekolah harus menjadi tempat dimana siswa lebih tertarik dengan kemungkinan masa depan mereka daripada keterbatasan masa lalu. Prinsip kesempatan yang sama bertujuan untuk memungkinkan siswa, terlepas dari latar belakang mereka, membebaskan diri dari kekangan oleh harapan orang lain. Asal-usul sosial bukanlah takdir sosial sehingga masa depan dapat lebih baik dari masa lalu, baik secara individu maupun bagi masyarakat.

Masalah utama dari sebagian besar pembelajaran lewat mesin (*machine learning*) adalah bahwa model hanya dapat menciptakan masa depan dengan melihat ke masa lalu. Penelitian menunjukkan bahwa stereotip, bias gender, dan rasisme yang hadir dalam pengambilan keputusan manusia semakin mengakar dalam platform digital karena alasan sederhana bahwa mesin ‘dilatih’ berdasarkan kumpulan data yang berisi bias yang sama yang ditemukan di kalangan masyarakat saat ini. Hal yang sama ini juga berlaku untuk algoritma yang juga mendasari sebagian besar program pembelajaran pribadi berbasis teknologi. Siswa yang mengikuti perjalanan studi semacam itu hanya diketahui dan ditentukan dalam kaitannya dengan kinerja masa lalu: berapa banyak masalah dan kesalahan yang dibuat sebelumnya, bidang kelemahan apa yang telah ditunjukkan.

Model seperti ini jelas menyisakan sedikit ruang untuk penemuan kembali, pengetahuan diri dan kesadaran akan kemungkinan yang harus dipupuk oleh sekolah.

Berbeda dengan mesin, guru dapat menjadi perancang pembelajaran yang dipersonalisasi berdasarkan serangkaian asumsi yang berbeda, yang tidak berorientasi pada kegagalan pribadi di masa lalu tetapi pada kemungkinan keterlibatan dan rasa memiliki. Memang sarana digital dapat mendukung proses belajar mengajar dalam berbagai bentuk. Namun, pertemuan interpersonal dan hubungan yang kuat (antara guru dan siswa, tetapi juga di antara siswa dan di antara guru) yang memungkinkan kerja bersama yang menempatkan siswa dalam kontak dengan kekayaan dan keragaman warisan pengetahuan bersama umat manusia, mendukung emansipasi intelektual, dan memungkinkan terciptanya masa depan yang adil dan berkelanjutan.

Sekolah juga merupakan tempat di mana kita dapat mengajar siswa untuk melihat ruang dan lingkungan digital sebagai ciptaan manusia yang dapat ditempa dan dapat salah. *Coding* dan pemikiran komputasi telah muncul sebagai mata pelajaran inti dalam banyak sistem pendidikan; mata pelajaran ini sangat membantu untuk menjelaskan cara bangunan digital dibangun dan untuk menyediakan perangkat praktis dan teoritis untuk mengkonfirmasi ulang. Hanya dengan mengkonsumsi media digital, media pendidikan ternyata jarang memberikan jarak kritis bagi pelajar untuk mempertimbangkan kemungkinan baru untuk teknologi digital. Pengaturan, insentif, arahan, logika, dan fungsi yang berbeda dimungkinkan terjadi pada teknologi dan jaringan yang menghubungkan kita dan menginformasikan begitu banyak pemikiran kita. Untuk itu, pendidikan harus memperlakukan interaksi digital sebagai subjek penyelidikan dan studi itu sendiri, dan tidak hanya sebagai sarana untuk mengejar tujuan kurikuler. Diskusi tentang hak digital, pengawasan, kepemilikan, privasi, kekuasaan, kontrol dan keamanan perlu menjadi bagian dari pendidikan formal. Sering dikatakan bahwa suatu hari kita mungkin hidup di dunia maya, tetapi hal itu hanya benar sampai batas tertentu dan di beberapa tempat tertentu saja. Di beberapa negara, tidak jarang rata-rata orang menghabiskan lebih dari sepuluh jam sehari untuk berselancar secara online dan tenggelam dalam teknologi digital. Sekolah perlu membantu siswa belajar untuk berkembang di lingkungan ini dan menggunakannya untuk menciptakan, mengatasi tantangan, dan bisa tumbuh. Sekolah harus menyebarluaskan etika kontrol manusia, kolektif maupun individu, atas teknologi.

Membangun budaya kolaborasi

Sekolah mestinya mampu mempromosikan semangat kolaborasi, kepemimpinan kolektif, pembelajaran kolektif, dan pertumbuhan berkelanjutan menuju masa depan yang lebih adil dan merata. Namun, normalisasi hal-hal ini sebagai tujuan utama sekolah akan membutuhkan pengembangan kapasitas baru di antara guru, administrator dan staf sekolah. Akuntabilitas sekolah perlu berkembang dari mode kepatuhan ke proses penetapan tujuan dan penilaian bersama. Manajemen sekolah perlu memupuk kolegialitas profesional, otonomi, dan kolaborasi dalam menghadapi komando dan kontrol. Sekolah yang mempromosikan kolaborasi di antara siswa juga harus mempromosikan hal yang sama di antara guru mereka. Hal ini didukung oleh budaya sekolah yang mendorong pengembangan kemampuan profesional berkelanjutan bagi guru, administrator, dan staf. Pembinaan, pendampingan, studi individu dan kelompok, penelitian tindakan dan kolaborasi penelitian dengan sekolah lain dan dengan universitas kesemuanya itu membantu untuk menemukan kembali sekolah sebagai organisasi pembelajaran itu sendiri.

Di seluruh dunia, ratusan ribu guru dan sekolah yang tak terhitung jumlahnya telah berjalan ke arah ini. Misalnya, di berbagai lingkungan adat, sekolah sedang ditata ulang dalam hubungannya dengan pembelajaran dan interaksi antar budaya dan dengan dunia yang lebih dari sekadar

manusia. Mereka dilatih untuk memanfaatkan pengetahuan antargenerasi dan leluhur, bahasa, dan praktik penelitian. Dalam kasus lain, sekolah mengorganisir diri mereka sendiri lewat jalur pengkajian (*inquiry*) yang melibatkan partisipasi masyarakat yang konstruktif dan upaya kolektif yang kreatif. Kemajuan dalam Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Kejuruan (PPTK) juga menjembatani kesenjangan artifisial antara teori dan praktik melalui bentuk magang yang dirancang ulang, perkuliahan yang lebih bermakna, dan pelatihan yang efektif.

Kita membutuhkan sekolah yang mampu menyelaraskan diri dengan solidaritas global, yang berkomitmen untuk berbagi pengetahuan dengan sekolah lain dan antar negara, dan mendedikasikan diri untuk memperbarui dan membangun kembali diri mereka sebagai tempat umum dan lingkungan yang kolaboratif. Sekolah memiliki peran penting untuk dimainkan dalam penguatan pendidikan secara keseluruhan demi kebaikan bersama.

Transisi dari sekolah ke pendidikan tinggi

Secara historis, di luar fakultas pendidikan, universitas dan pendidikan tinggi kurang memperhatikan pendidikan dasar dan menengah. Namun, dalam beberapa dekade terakhir terjadi peningkatan kesadaran bahwa banyak masalah universitas dan pendidikan tinggi yang terkait dengan prestasi mahasiswa harus diatasi sebelum mereka mengenyam bangku pendidikan tinggi. Dari matematika hingga sains, dari sastra hingga filsafat, seluruh rangkaian program penjembutan (*bridging program*) dan pengayaan telah dikembangkan untuk memperkuat hubungan antara pendidikan tinggi dan sekolah. Program seperti ini seringkali bertujuan untuk memastikan partisipasi kelompok-kelompok yang secara historis kurang terwakili. Pada saat yang sama, peneliti universitas menjadi lebih menonjol dalam debat umum tentang pendidikan.

Setiap pertimbangan tentang peran pendidikan tinggi tidak dapat melupakan koneksi yang tak terhindarkan antara pendidikan dasar dan menengah, serta pembelajaran orang dewasa dan pendidikan non-formal. Agar peserta didik dapat berkembang di dalam dan di luar pendidikan tinggi pada tahun 2050, nilai-nilai dan organisasi dari semua tingkat pendidikan harus dihubungkan. Agenda kebijakan masa depan untuk pendidikan tinggi perlu merangkul semua tingkat pendidikan dan memperhitungkan penjurusan dan jalur pendidikan non-tradisional dengan lebih baik. Menyadari keterkaitan antara tingkat dan jenis pendidikan yang berbeda, kita perlu berbicara

tentang perlunya pendekatan pembelajaran sepanjang hayat di seluruh sektor menuju pengembangan pendidikan tinggi di masa depan.

Agenda kebijakan masa depan untuk pendidikan tinggi perlu merangkul semua tingkat pendidikan dan memperhitungkan penjurusan dan jalur pendidikan non-tradisional dengan lebih baik.

Kemitraan antara sistem sekolah dan universitas dapat memberi sumbangan bagi penataan ulang dan penguatan sektor pendidikan. Perpustakaan universitas dan fasilitas penelitian mestinya bisa mendukung siswa sekolah dasar dan menengah. Para dosen harus siap dipanggil untuk memberi pencerahan pada sekolah setempat. Kemitraan semacam ini akan meningkatkan kapasitas kelembagaan pada sistem pendidikan agar mampumerancangsolusidanmengimplementasikannya. Kegiatan ini juga memberi kesempatan bagi universitas

untuk lebih berhati-hati dalam mengintegrasikan kegiatan Tri Dharma yaitu penelitian, pengajaran dan pengabdian masyarakat pada saat memberikan pelayanan masyarakat dalam menghadapi beberapa masalah paling signifikan saat ini.

Prinsip-prinsip dialog dan aksi

Bab ini telah mengusulkan bahwa dalam kontrak sosial baru untuk pendidikan, sekolah harus dilindungi sebagai situs pendidikan karena inklusi, kesetaraan dan kesejahteraan individu dan kolektif yang mereka dukung. Sekaligus, secara bersamaan sekolah perlu ditata ulang agar lebih mempromosikan transformasi dunia ke arah yang lebih adil, merata, dan masa depan yang berkelanjutan. Saat kita melihat ke tahun 2050, ada empat prinsip yang dapat memandu dialog dan aksi yang diperlukan untuk memajukan rekomendasi ini:

- **Sekolah harus dilindungi sebagai ruang di mana siswa menghadapi tantangan dan kemungkinan yang tidak tersedia bagi mereka di tempat lain.** Jika sekolah tidak ada, kita perlu menciptakannya. Kita harus memastikan bahwa sekolah menyatukan berbagai kelompok orang untuk belajar dari dan dengan satu sama lain.
- **Membangun kapasitas kolektif harus memandu desain ulang sekolah.** Arsitektur sekolah, ruang, waktu/jadwal, dan pengelompokan siswa harus dirancang untuk membangun kapasitas individu agar bisa melakukan kerja sama. Budaya kolaborasi harus menjiwai administrasi dan manajemen sekolah, serta hubungan antar sekolah.
- **Teknologi digital harus bertujuan untuk mendukung – dan bukan menggantikan – sekolah.** Kita harus memanfaatkan alat digital untuk meningkatkan kreativitas dan komunikasi siswa. Ketika AI dan algoritma digital diterapkan di sekolah, kita harus memastikan kedua hal tersebut tidak hanya mereproduksi stereotip dan sistem pengucilan yang ada.
- **Sekolah harus mencontoh masa depan yang kita cita-citakan dengan memastikan terjaminnya hak asasi manusia dan menjadi contoh keberlanjutan dan netralitas karbon.** Siswa harus dipercaya dan ditugaskan untuk memimpin dalam penghijauan sektor pendidikan. Kita harus memastikan bahwa semua kebijakan pendidikan menopang dan memajukan hak asasi manusia.

Dalam membuat kontrak sosial baru untuk pendidikan, setiap orang di manapun juga harus dapat mengambil inspirasi dari empat prinsip panduan yang terkait dengan menjaga dan mentransformasikan sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang paling penting dan kuat bagi umat manusia.

Bab 7

Pendidikan yang melintasi ruang dan waktu yang berbeda



Kota menjadi edukatif apabila menerapkan kebutuhan untuk mendidik, belajar, mengajar, mengetahui, mencipta, bermimpi dan berimajinasi. Bahwa kita semua –

laki-laki dan perempuan – yang menempati ladang, gunung, lembah, sungai, jalan, alun-alun, air terjun, rumah, bangunan, meninggalkan suatu ciri waktu dan gaya tertentu, cita rasa zaman tertentu ...

Kota adalah kita dan kita adalah Kota itu.



Paulo Freire, *Politics and Education*, 1993.

Dalam kontrak sosial baru untuk pendidikan, kita harus menikmati dan memperluas kesempatan pendidikan yang mampu memperkaya dan yang terjadi sepanjang hidup di dalam ruang budaya dan sosial yang berbeda.

Saat ini, banyak orang beranggapan bahwa pendidikan hanyalah terutama ditujukan untuk anak-anak dan remaja dengan tujuan mempersiapkan kehidupan mereka sebagai orang dewasa. Ada banyak diskusi publik yang mengasumsikan ‘pendidikan’ identik dengan lembaga-lembaga khusus yang relatif berjarak dengan keluarga siswa dan masyarakat dalam prakteknya. Pengaturan yang khusus telah terbukti berguna untuk menjaga agar ada waktu dan ruang khusus untuk pengajaran dan pembelajaran kolektif. Pendidikan di sekolah telah menjadi ruang-waktu penting dari pengalaman manusia dengan karakteristiknya sendiri yang berbeda. Prioritas anak-anak dan remaja sangat penting untuk memajukan kesetaraan dan akses terhadap peluang hidup.

Namun, diskusi tentang pendidikan yang terbatas pada lembaga formal saja tidak mencakup adanya pendidikan lain yang ada di dalam dan di seluruh masyarakat secara keseluruhan. Prinsip dasar dari kontrak sosial untuk pendidikan yang diusulkan dalam Laporan ini adalah hak atas pendidikan untuk semua orang sepanjang hidup. Prinsip ini mengakui fakta bahwa sama seperti belajar tidak pernah berakhir, pendidikan harus lebih diperluas dan diperkaya di semua ruang dan waktu. Prinsip ini memiliki implikasi yang luas untuk semua lapisan masyarakat dan kehidupan kolektif kita – untuk komunitas, kota, dan desa, untuk cara hidup dan sistem budaya nasional, dan untuk komunitas regional dan internasional kita. Pekerjaan, pengasuhan, rekreasi, kegiatan artistik, praktik budaya, olahraga, kehidupan sipil dan masyarakat, aksi sosial, infrastruktur, keterlibatan digital dan media - ini semua adalah peluang pembelajaran yang berpotensi edukatif, pedagogis, dan bermakna untuk masa depan kita bersama. Kontrak sosial baru bagi pendidikan harus melihat kebutuhan dan nilai budaya belajar yang dinamis di segala ruang dan waktu.

Salah satu tugas utama kami adalah memperluas pemikiran kita tentang di mana dan kapan pendidikan berlangsung. Tantangan baru yang mendesak ini diangkat 50 tahun yang lalu dalam laporan Komisi Faure yang menetapkan visi *Cité éducatif* (Kota edukatif) dalam upaya memikirkan kembali sistem pendidikan. Diterjemahkan dalam berbagai cara ke dalam bahasa lain (misalnya ke dalam bahasa Inggris sebagai ‘masyarakat pembelajar’), ‘kota’ di sini adalah metafora untuk ruang yang mencakup semua kemungkinan dan potensi, terutama karena mereka saling berhubungan. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa kita perlu berpikir secara holistik tentang kekayaan dan keragaman ruang dan usaha sosial yang mendukung pendidikan, serta siapa yang terlibat.

Pola mapan hari ini umumnya masih mempercayai bahwa pendidikan itu dimulai pada usia 5 atau 6 tahun dan mencapai titik akhir sekitar sepuluh tahun kemudian. Kisaran ini telah diterima selama bertahun-tahun dan banyak upaya telah dilakukan untuk memperluasnya dengan memasukkan pendidikan untuk anak usia dini, sehingga perhatian bahkan beralih ke masa bayi baru lahir dan bawah lima tahun dan juga melibatkan orang dewasa sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Dalam kasus pertama, pendidikan anak usia dini dipandang sebagai momen pendidikan penting dalam dirinya sendiri, meskipun masih sering dibingkai sebagai persiapan ‘pra-sekolah dasar’ untuk bisa disebut sebagai sekolah. Dalam kasus kedua, seringkali dari perspektif ‘kesempatan kedua’ atau pelatihan ulang di tempat kerja dan Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Kejuruan (PPTK), pendidikan orang dewasa telah menjadi pusat dalam kebijakan dan strategi pendidikan di sebagian besar negara di dunia, meskipun masih sering dibingkai sebagai perpanjangan dari sekolah.

Yang kami maksud adalah bahwa model pendidikan berdasarkan ‘format sekolah’, seringkali hanya mempertahankan cara mendidik anak-anak usia dini dan orang dewasa yang tidak memberi kemungkinan bentuk pendidikan yang lain. Selama ini, ada tradisi panjang perlawanan terhadap penyeragaman ‘format sekolah’ untuk kelompok dengan usia dan karakteristik tertentu yang seharusnya memiliki proses dan kerangka pendidikan yang berbeda.

Dalam kasus pendidikan anak usia dini, perlawanan ini sudah mapan dengan cara menerapkan strategi pendidikan yang berbeda yang menekankan penilaian terhadap eksperimentasi dan kesejahteraan (well-being) serta dimensi afektif, sensorik dan relasional. Bahkan banyak yang percaya bahwa dari sudut pandang organisasi ruang dan waktu yang baru, transformasi sekolah harus diilhami oleh model pendidikan anak usia dini yang lebih terbuka dan fleksibel ini.

Dalam hal pendidikan bagi orang dewasa, perlawanan ini bahkan lebih nyata di mana ada banyak sekali proposal selama beberapa dekade untuk merekonstruksi pendidikan orang dewasa. Cara baru ini mengadopsi bentuk dan proses yang menghormati otonomi orang dewasa, pengalaman hidup, pekerjaan, dan pembelajaran mereka yang dilakukan di luar kerangka sekolah formal. Proposal ini mengedepankan pendidikan emansipatoris yang melawan sistem dehumanisasi, penindasan atau penjajahan dan yang berusaha memberdayakan orang dewasa dalam hubungan mereka dengan pendidikan.

Namun, terlepas dari bentuk-bentuk perlawanan tersebut, tidak dapat disangkal bahwa ‘format sekolah’ telah merambah ke pendidikan anak usia dini dan pendidikan orang dewasa, yaitu dengan hegemoni tren belajar sepanjang hayat. Kalau kita memikirkan pendidikan menuju 2050, kita harus memahami pentingnya semua ruang, waktu dan bentuk pendidikan. Namun, ini tidak berarti bahwa kita mengubah dunia kita menjadi sebuah ruang kelas yang sangat besar. Pergeseran mendasar dalam pemikiran yang harus kita bawa adalah pemahaman bahwa masyarakat saat ini memiliki kesempatan pendidikan yang tak terhitung jumlahnya, melalui budaya, pekerjaan, media sosial dan digital, yang perlu dihargai dan dibangun sebagai peluang pendidikan yang penting. Selama 30 tahun ke depan, salah satu aspek utama dari kontrak sosial baru adalah pemahaman tentang bagaimana pendidikan terjalin dengan kehidupan yang sentral. Jadi, walaupun kita mempertahankan sekolah sebagai ruang-waktu yang unik untuk pendidikan, kita juga harus memperluas visi kita ke semua ruang dan waktu kehidupan.

Walaupun kita mempertahankan sekolah sebagai ruang-waktu yang unik untuk pendidikan, kita juga harus memperluas visi kita ke semua ruang dan waktu kehidupan.

Bab ini dimulai dengan diskusi tentang banyaknya situs pendidikan dan peluang yang ada, dengan alasan bahwa kita harus mengarahkan upaya untuk memastikan situs-situs tersebut mendukung inklusi dan responsif terhadap tantangan baru. Kemudian, kami membahas peran penting yang dimainkan negara dalam memastikan hak atas pendidikan itu terwujud, serta kebutuhan tata kelola ruang digital yang memastikan bahwa teknologi mendukung konsep ulang pendidikan dengan cara melayani masa depan bersama. Biosfer bumi juga merupakan ruang edukatif vital yang tidak boleh diabaikan. Bab ini diakhiri dengan seperangkat prinsip panduan 2050 untuk dialog dan aksi yang perlu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan organisasi masyarakat sipil. Isi dari panduan ini mencakup: menekankan pentingnya pendidikan orang dewasa yang inklusif; mengimajinasikan ruang belajar baru; memperkuat pendanaan; dan perluasan hak atas pendidikan.

Mengarahkan peluang pendidikan menjadi inklusif dan keberlanjutan

Untuk bekerja dengan baik, tata kelola pendidikan harus memberi ruang pada pergerakan vertikal, penyerapan dan ketersebaran institusi pendidikan, institusi sosial, dan hubungan temporalnya. Namun, memastikan bahwa para pelaku yang beragam tersebut memiliki komitmen terhadap inklusi dan keberlanjutan, memerlukan kolaborasi dan komitmen untuk memastikan bahwa kesempatan pendidikan, baik formal maupun non formal, tetap dapat diakses oleh semua orang.

Etika inklusi perlu memandu karya kolektif kita untuk mengelola pendidikan yang diambil dari prinsip-prinsip desain inklusif. Titik awalnya haruslah mereka yang biasanya berada di kalangan yang paling terpinggirkan dan masyarakat yang paling rapuh dan genting. Tanpa nilai yang jelas dan inklusif, ekosistem pendidikan bisa menjadi tidak sehat dan patologis. Masalah kekuasaan, hak istimewa, eksploitasi, dan penindasan dapat masuk ke dalam semua hubungan pendidikan. Sayangnya desain dan institusi pendidikan sering menunjukkan kegagalan dan pengucilan, misalnya pada kelompok etnis, masyarakat adat, dan kelompok terpinggirkan lainnya yang dapat tersingkir lebih dari sekadar putus pendidikan formal. Pengungsi dan penyandang disabilitas dapat dilayani dengan sangat buruk. Pendekatan yang lebih luas terhadap sistem pendidikan menempatkan penekanan yang jelas pada reaksi berantai dan efek yang saling terkait antara institusi, aktor, dan ruang. Hal inilah yang membuat kegagalan ini lebih sulit untuk diabaikan.

Peran pemerintah dan negara

Ada konsensus global bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia yang mengharuskan negara dan masyarakat memiliki tanggung jawab khusus untuk memastikan bahwa hak ini dipenuhi bagi semua anak, remaja dan orang dewasa. Oleh karena itu, pemerintah pusat dan daerah memiliki peran dan tanggung jawab penting dalam ekosistem pendidikan.

Ditetapkan dalam Pasal 26 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, hak atas pendidikan telah dijabarkan lebih lanjut dalam beberapa kontrak yang secara hukum mengikat negara. Kesepakatan itu termasuk didalamnya adalah Konvensi Menentang Diskriminasi dalam Pendidikan (CADE) tahun 1960 dan Pasal 13 Kovenan Internasional tentang Hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya (ICESCR) tahun 1966. Semua negara telah sepakat bahwa pendidikan mestinya memungkinkan semua orang untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat yang bebas dan mempromosikan pengertian, toleransi dan persahabatan di antara semua bangsa.

Lewat hukum internasional saat ini, negara-negara memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pendidikan dasar yang gratis dan wajib. Pendidikan menengah, dalam berbagai bentuknya, harus tersedia secara umum dan dapat diakses oleh semua orang. Pendidikan tinggi harus dapat diakses secara merata oleh semua orang berdasarkan kapasitas individu. Negara memiliki tiga kewajiban terkait dengan hak atas pendidikan yaitu: memenuhi, menghormati, dan melindungi. Kewajiban negara untuk memenuhi mencakup kewajiban untuk memfasilitasi dan menyediakan, sedangkan kewajiban untuk menghormati mencakup pencegahan terhadap tindakan-tindakan yang merusak hak atas pendidikan. Yang terakhir tetapi juga tak kalah pentingnya adalah negara memiliki kewajiban untuk melindungi dan mencegah pihak ketiga mengganggu hak atas pendidikan.

Hak atas pendidikan sangat erat kaitannya dengan hak asasi manusia lainnya. Dalam pengertian ini, sebagai penjamin hak, negara memiliki tanggung jawab untuk melakukan upaya lintas sektoral untuk menciptakan kondisi esensial yang memungkinkan dan memfasilitasi pembelajaran semua anak dan remaja. Hal ini berarti negara memastikan akses ke hak-hak dasar lain seperti hak atas air dan sanitasi, makanan dan nutrisi yang sehat, perlindungan sosial, untuk hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang stabil dan sehat yang mendorong kesejahteraan emosional dan fisik, dan untuk hidup bebas dari segala bentuk kekerasan.

Sejak awal 2000-an, Laporan Khusus PBB tentang Hak atas Pendidikan telah menyebut pendidikan sebagai isu publik yang melindungi kepentingan kolektif masyarakat. Dewan Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa juga mengakui pendidikan sebagai isu publik dalam resolusi 2005 dan 2015 tentang hak atas pendidikan. Pada tahun 2015, Pendidikan 2030: Deklarasi dan Kerangka Aksi Incheon diadopsi oleh perwakilan lebih dari 160 negara di Forum Pendidikan Dunia. Dokumen ini menegaskan kembali bahwa pendidikan adalah ‘hak asasi manusia yang mendasar dan dasar untuk menjamin realisasi hak-hak lain’. Dokumen ini juga menegaskan kembali bahwa ‘pendidikan adalah isu publik, di mana negara adalah pengemban tugas’ dan bagian esensial dalam menetapkan dan menegakkan standar dan norma.

Pemerintah memiliki peran kunci dalam memastikan bahwa ekosistem pendidikan menjunjung tinggi pendidikan sebagai isu publik. Seperti yang dikemukakan sebelumnya, kita membutuhkan pendekatan yang serba bisa. Tuntutan untuk memperbaiki pendidikan sebagai kebaikan bersama berlaku untuk semua pendidik, sekolah, dan program pendidikan di mana saja. Selain itu, harus diingat bahwa, dalam banyak kasus di seluruh dunia, sejumlah aktor negara dan non-negara bersama-sama memastikan pendidikan umum itu dibiayai oleh negara.

Negara memiliki tanggung jawab utama dalam memastikan sistem pendidikan dibiayai secara memadai dan berkeadilan

Negara memiliki tanggung jawab utama dalam memastikan sistem pendidikan dibiayai secara memadai dan adil untuk memenuhi kebutuhan warganya dan orang lain yang hidup di bawah perlindungan mereka. Negara harus meningkatkan kapasitas keuangan publik yang memadai melalui kebijakan perpajakan yang memastikan bahwa kekayaan pribadi tidaklah disimpan di negara-negara asing yang menjadi “surga pajak” (daerah yang tidak memungut pajak) tetapi pajak tersebut secara tepat memberikan kontribusi untuk kebaikan publik. Pemerintah harus membelanjakan sumber daya ini secara adil dan efisien untuk mewujudkan hak bersama atas pendidikan.

Negara juga memainkan peran kunci dalam mengelola penyediaan pendidikan dengan memastikan bahwa semua penyedia dalam ekosistem tertentu menghormati hak asasi manusia dan memberikan pengalaman belajar yang aman dan berkualitas baik.

Akhirnya, negara harus memastikan adanya pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan warga negara dan orang lain yang tinggal di dalam perbatasan teritorial mereka, khususnya kebutuhan mereka yang secara historis terpinggirkan dan terkucilkan. Tata kelola sistem pendidikan yang baik membutuhkan keterlibatan warga negara dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan dan dialog dan menyiratkan perlunya transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar di semua tingkatan.

Dalam hal masyarakat adat, ketentuan tambahan berlaku. Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat mencatat bahwa, selain memiliki hak untuk mengakses semua tingkat dan

bentuk pendidikan yang dijamin oleh negara, masyarakat adat memiliki ‘hak untuk mendirikan dan mengatur kehidupan mereka sendiri di mana sistem dan lembaga pendidikan yang ada diselenggarakan dalam bahasa mereka sendiri dan dengan cara yang sesuai dengan metode pengajaran dan pembelajaran menurut budaya mereka.’

Sehubungan dengan meningkatnya migrasi karena situasi krisis di banyak negara di seluruh dunia – khususnya perpindahan populasi manusia karena tekanan perubahan iklim – perhatian khusus perlu diberikan kepada pengungsi yang tidak menikmati perlindungan negara. Badan-badan kerja sama internasional perlu memastikan hak atas pendidikan dalam situasi seperti itu.

Mengatur ruang belajar digital

Apabila digunakan dengan baik, teknologi dapat mendukung penggratisan, inklusivitas dan tujuan bersama dalam pendidikan. Ada beberapa logika yang mendasari teknologi digital yang beberapa di antaranya memiliki potensi emansipatoris yang besar. Sementara itu, di sisi lain, memiliki dampak dan risiko yang besar. Dalam hal ini ‘revolusi digital’ tidak berbeda dengan revolusi teknologi besar lainnya di masa lalu, seperti revolusi pertanian atau industri. Keuntungan kolektif besar akan hadir bersamaan dengan peningkatan yang mengkhawatirkan dalam ketidaksetaraan dan pengucilan. Tantangan kita adalah untuk menavigasi berbagai dampaknya dan mengarahkan hasil yang lebih baik di masa depan.

Karena itu, kita perlu memastikan bahwa keputusan kunci tentang teknologi digital yang berkaitan dengan pendidikan dan pengetahuan dibuat di ruang publik dan dipandu oleh prinsip pendidikan sebagai ranah publik dan kebaikan bersama. Hal ini berarti bahwa kita harus menghindari diri dari terlalu berkuasanya swasta atas infrastruktur digital dan mempertahankan diri dari terjadinya penangkapan yang anti-demokrasi dan penutupan pengetahuan digital bersama yang semakin menjadi bagian dari ekosistem pendidikan.

Walaupun platform digital telah memberikan banyak kontribusi untuk pengetahuan, pendidikan dan penelitian dalam beberapa dekade terakhir, manfaat sosial yang diperoleh masih bersifat insidental karena model bisnis aktual industri teknologi ini sarat dengan iklan. Google/Alphabet, misalnya, telah menjadi salah satu penghubung terpenting bagi ranah publik digital karena berupaya memperluas jangkauannya ke dalam kehidupan digital publik kita. Oleh karena itu, beberapa layanannya yang paling signifikan untuk pendidikan, seperti Google Cendekia dan Google Kelas, selama ini tidak menghasilkan pendapatan iklan apa pun. Hal ini bisa terjadi apabila karya yang menimbulkan biaya yang cukup besar ini masih dianggap Google menarik untuk didukung. Karya-karya semacam ini menghadirkan posisi yang sangat genting untuk infrastruktur digital di mana pendidikan menjadi semakin bergantung.

Mengingat daftar yang sangat panjang dari layanan Google lainnya yang berada dalam situasi yang sama akhirnya ditutup, kekhawatiran tentang kerapuhan keseluruhan tata kelola memang bisa dimaklumi. Penutupan banyak fasilitas universitas pada tahun 2020 dan 2021 akibat pandemi COVID menunjukkan bahwa bahkan para sarjana di beberapa universitas terkaya di dunia pun hanya memiliki akses ke materi tergantung pengambilan keputusan internal Google tentang manfaat layanan seperti Google Cendekia. Selama bertahun-tahun keberadaannya, Google Cendekia mengalami sedikit sekali perubahan dan tidak menambahkan fungsi baru yang substansial. Hal ini menunjukkan prioritas rendah untuk layanan ini dalam agenda keseluruhan perusahaan. Hal ini harus menjadi peringatan betapa rapuhnya infrastruktur pembelajaran yang dijalankan oleh swasta dan membuat kita bertanya apakah ada model yang lebih tahan lama untuk infrastruktur digital publik yang andal untuk masa depan pendidikan publik kita.

Kemampuan platform digital untuk tetap bebas biaya kepada publik juga sangat bergantung pada ekstraksi data pengguna pribadi secara masif dan sistematis sebagai komoditas yang sangat menguntungkan sehingga disamakan dengan ‘tambang yang masih baru’. Awalnya, data ini dikumpulkan dengan tujuan eksplisit untuk menjual iklan. Kemudian, platform di balik layanan digital menemukan bahwa beberapa penyimpanan data pengguna yang besar dan terus berkembang ini berguna tidak hanya dalam membangun dan meningkatkan layanan dan produk komersial, tetapi juga untuk merekayasa ide, opini, dan preferensi melalui AI dan pembelajaran mesin.

Praktek semacam inilah yang memunculkan perlombaan untuk mendominasi AI diantara perusahaan-perusahaan terbesar di dunia yang ingin sekali muncul sebagai pemenang dalam memperebutkan pangsa pasar. Akibatnya, ekonomi digital saat ini dipandu oleh keharusan untuk melakukan ekstraksi, yang mendukung proliferasi sensor, algoritma, dan jaringan ke dalam domain dan kantong kehidupan yang sebelumnya terlarang bagi perusahaan dan pribadi. Contoh yang terdampak adalah pembaca *e-book*, mesin pencari internet hingga jam tangan pintar. Perasaan banyak orang bahwa kita hidup dalam pengawasan (*surveillance*) di mana-mana dan dilakukan secara permanen memiliki konsekuensi politik yang luas. Cara ini memiliki efek mengerikan pada kebebasan berekspresi dan rasa otonomi intelektual orang. Kecemasan yang terkait dengan pengawasan ini menciptakan hambatan sensor diri yang tidak terlihat untuk aktivitas kreatif. Hal ini menimbulkan pertanyaan sekunder yang muncul misalnya apakah membaca buku-buku yang terlarang atau berbahaya mungkin memiliki implikasi serius bagi reputasi seseorang. Saat ini, reputasi kita juga sering kali merupakan konsekuensi langsung dari tindakan *online* kita.

Efek dan kecemasan serupa dapat dihasilkan ketika pengawasan dan ekstraktivisme meluas ke ekosistem pendidikan kita. Normalisasi pengawasan yang terus-menerus – terutama jika sistem pendidikan bermaksud membiasakan anak-anak sejak usia muda – menempatkan kita pada lintasan menuju erosi radikal terhadap konsep martabat manusia dan kerusakan besar-besaran terhadap hak asasi manusia terutama tentang hak privasi dan kebebasan berekspresi sebagaimana dijelaskan dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia.

Kekhawatiran tentang perlindungan data siswa dan guru perlu ditampilkan dalam dialog tentang platform digital dalam ekosistem pendidikan. Kemudahan pengambilan, penyimpanan dan pemantauan data di ruang digital memang dapat membantu meningkatkan pengajaran dan belajar. Akan tetapi, diperlukan aturan dan protokol yang tepat untuk melindungi siswa dan guru dari akibat yang berlebihan. Etika transparansi harus memandu kebijakan data lewat pengaturan default yang selalu menganonimkan data sehingga individu tidak dapat dirujikan.

Salah satu alasan mengapa platform digital dengan mode kurasi pengetahuan algoritmik mereka telah naik ke puncak di banyak domain, termasuk dalam ekosistem pendidikan, berkaitan langsung dengan tidak adanya jawaban publik yang cukup baik dalam menghadapi masalah pengorganisasian pengetahuan global secara sistematis dan kurasi volumenya yang berkembang pesat. Akibatnya, bahkan para ahli sekarang harus bergantung pada layanan perantara platform digital, yang membuat opini mereka yang berkualitas dan cerdas menjadi tersandera dalam perangkat algoritma kurasi platform tempat opini mereka diterbitkan. Menemukan solusi jangka panjang untuk masalah seperti ‘berita bohong’ dan krisis kepercayaan pada sains dan lembaga publik yang saat ini kita saksikan di banyak tempat, membutuhkan

Strategi terbaik untuk mematahkan disrupsi digital agar mengarah pada mendukung pendidikan sebagai kebaikan bersama adalah dengan cara memastikan adanya demokratisasi dalam ruang publik yang luas ini.

keterlibatan kolektif kita yang sudah terinformasi dengan kebenaran dan keahlian dan tegaknya demokratisasi pengetahuan.

Ada banyak contoh yang menunjukkan kerapuhan infrastruktur digital pendidikan. Pada saat instrumen digital yang lebih baik dapat dan harus dibangun, strategi terbaik untuk mematahkan disrupsi digital untuk mendukung pendidikan sebagai kebaikan bersama adalah dengan memastikan adanya demokratisasi dalam ruang publik yang luas ini. Banyak komunitas digital dan teknologi internet awal dikembangkan melalui upaya kolaboratif berdasarkan sumber terbuka (*open source*). Pengembangan teknologi digital yang berkelanjutan dalam pendidikan yang dipandu oleh gagasan tentang keberlanjutan, keadilan, dan inklusi membutuhkan tindakan dari pemerintah, dukungan dari masyarakat sipil, dan komitmen publik yang luas untuk memperlakukan pendidikan bukan sebagai arena untuk mencari keuntungan, tetapi sebagai ruang untuk investasi publik demi masa depan yang berkelanjutan, adil, dan damai.

Belajar pada planet yang hidup

Kita harus memperluas konsepsi kita tentang tempat pembelajaran yang melebihi batas ruang dan institusi yang berpusat pada manusia. Untuk itu, kita harus memasukkan taman, jalan-jalan kota, jalan pedesaan, kebun, hutan belantara, lahan pertanian, hutan, gurun, danau, lahan basah, lautan, dan semua lainnya yang merupakan situs yang lebih dari sekedar kehidupan manusia.

Manusia adalah bagian dari planet Bumi yang hidup. Banyak budaya masyarakat adat yang sudah berlangsung lama mengambil pandangan ekspansif yang tepat tentang pembentukan hubungan yang saling menguntungkan yang melibatkan manusia dan non-manusia. Biosfer adalah ruang belajar yang penting. Fakta bahwa saat ini tanah yang didiami masyarakat adat adalah rumah bagi sekitar 80% keanekaragaman hayati dunia sudah cukup untuk menunjukkan bahwa perspektif masyarakat adat memiliki dimensi yang perlu diajarkan kepada semua orang tentang pendidikan yang peduli terhadap planet ini.

Pengetahuan dan ajaran masyarakat adat yang berbasis pada daratan dan air, serta banyak kosmologi Afrika dan Asia yang menempatkan suatu hubungan di mana non-manusia dipahami tidak hanya sebagai makhluk dengan hak mereka sendiri, tetapi sebagai pendidik dan guru bagi manusia. Dalam beberapa tradisi, unsur-unsur dunia yang lebih dari sekadar manusia tersebut dianggap sebagai pihak yang lebih tua, lebih bijaksana, dan pantas dihormati, dan mereka ini diakui memiliki banyak hal untuk diajarkan kepada kita.

Dalam tradisi pendidikan Barat, ada juga sejarah panjang dalam menjawab beberapa pertanyaan ini. Bidang pendidikan berbasis tempat, lingkungan, luar ruangan, dan pengalaman telah berusaha untuk menciptakan kehadiran bagi alam dan lingkungan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, karya semacam ini sering memosisikan lingkungan hanya sebagai tempat layanan untuk pembelajaran siswa. Lewat pertemuan ini siswa belajar hal-hal penting bahwa mereka tidak akan melakukan hal yang sebaliknya. Karena itulah, dalam banyak kasus, hubungan manusia-alam tidak dianggap sebagai hubungan timbal balik dan saling bergantung. Selain itu, non-manusia tidak dipahami sebagai guru dengan bentuk hak pilihan mereka sendiri. Bentuk-bentuk pendidikan lingkungan dan berbasis tempat yang lebih baru haruslah beranjak dari posisi ini. Metafora pendidikan yang ‘meliarkan kembali’, yang diambil dari konservasi dan restorasi lingkungan, sangat menjanjikan dalam kaitannya dengan gagasan membangun pendidikan dengan cara baru.

Banyak pertemuan pedagogik yang muncul melalui dialog di antara banyak sistem pengetahuan dunia dan kosmologi juga cukup menjanjikan dalam membongkai ulang hubungan antara

pendidikan dan planet hidup sebagai teman berevolusi (*co-evolution*) dan teman berkembangbiak (*co-emergence*) dengan dunia. Manusia perlu memahami dirinya sebagai makhluk ekologis, bukan hanya sebagai makhluk sosial. Prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan yang memosisikan kita sebagai ‘penjaga’ dan ‘pelindung’ alam masih mengandaikan adanya pemisahan antara manusia dan lingkungannya. Imajinasi ekologis kita perlu sepenuhnya memosisikan diri kita di dalam bumi yang hidup.

Krisis ekologi yang disebabkan oleh manusia memerlukan pemikiran ulang tentang pembelajar yang merupakan inti dari pendidikan yang berorientasi pada tujuan bersama. Pendidikan tidak bisa hanya bertujuan untuk pembelajar kosmopolitan yang merasa nyaman dan mampu di dunia yang saling berhubungan. Mereka biasanya disebut ‘pembelajar abad kedua puluh satu’ yang diimajinasikan dalam pendidikan yang biasanya hanya berfokus pada pengembangan manusia. Agar pendidikan mendukung masa depan yang adil dan berkelanjutan, kita harus mempromosikan kesadaran akan bumi. Pelajar yang memikul tanggung jawab untuk menciptakan dunia dengan makhluk lain harus ditempatkan di pusat pendidikan. Perspektif ini memiliki implikasi terhadap praktik pendidikan di hampir semua domain. Pendidikan kewarganegaraan global khususnya harus menjadi sangat selaras dengan kesadaran bumi ini.

Menyeimbangkan kembali hubungan kita dengan bumi yang hidup mengharuskan kita mempelajari kembali saling ketergantungan kita dan mengimajinasikan kembali tempat dan hak pilihan manusia kita. Banyak budaya telah mengetahui selama berabad-abad atau ribuan tahun bahwa kita tidak dapat memisahkan umat manusia dari bagian bumi lainnya. Misalnya, gagasan Quechua tentang ‘*Sumak Kawsay*’ sesuai dengan hak atas alam dan menggambarkan cara hidup yang seimbang secara ekologis. Prinsip-prinsip relasionalitas (saya ada karena kita ada) dari filosofi Nguni Bantu Ubuntu memiliki perspektif penting untuk ditawarkan seperti halnya etika Buddhis Karuna (kasih sayang). Keduanya hanyalah contoh dari sumber daya budaya yang kaya yang harus dimanfaatkan umat manusia.

Ada hal yang kadang-kadang membuat kita miris di mana ada masyarakat lain yang masih bermasalah dalam memahami saling ketergantungan manusia dan bumi. Bagaimana kita akan hidup di tahun 2050 sebagai bagian dari bumi melalui prinsip-prinsip harmoni, kesejahteraan dan keadilan? Secara global kita belum memiliki semua jawaban. Pendidikan yang berakar pada keutuhan hidup harus menjadi salah satu alat utama kita untuk mencari solusi bersama.

Memperluas makna ‘kapan’ pendidikan terjadi

Karena semakin banyak orang yang memiliki harapan hidup yang lebih panjang dan lebih sehat, cara pendidikan terkait dengan kehidupan akan berubah. Kebutuhan, prioritas, dan modalitas pendidikan berubah ketika terjadi pergeseran keseimbangan antara kaum muda dan orang tua, dalam proporsi penduduk usia kerja, serta dalam jenis pekerjaan pengasuhan dan perawatan (diupah dan tidak dibayar). Jenis pekerjaan ini mempertanyakan apa yang perlu dilakukan, oleh siapa, dan kapan. Faktanya, isu-isu ini menyoroti asumsi dasar yang dibuat masyarakat kita tentang apa artinya menghasilkan sebuah nilai.

Pendidikan dan perawatan sepanjang hayat

Semakin disadari bahwa kesejahteraan dan keamanan ekonomi kita tidak datang dari ekonomi formal saja. Pekerjaan yang dibayar adalah salah satu bagiannya. Tetapi pekerjaan yang dilakukan di dalam rumah tangga untuk menyediakan perawatan bagi orang-orang tentu tidak kalah

pentingnya. yang termasuk di dalamnya adalah pekerjaan merawat anak-anak dan orang dewasa yang sudah lanjut usia, memproduksi dan menyiapkan makanan, membangun tempat berlindung, dan di banyak bidang tekanan ekologis seperti mengumpulkan air. Perempuan dan anak perempuan memikul beban terbesar dalam hal mendukung keluarga, masyarakat, kesehatan, ketahanan pangan, bahkan kesehatan lingkungan dan ekosistem, akan tetapi menerima sedikit dalam hal pengakuan atau dukungan atas kontribusi besar dan esensial mereka.

Selama 30 tahun ke depan, interaksi yang kompleks akan membentuk kembali keseimbangan antara semua jenis kegiatan ‘layanan’ ini dengan cara yang berbeda secara regional dan lokal. Di beberapa daerah, peningkatan kesehatan dan/atau kekurangan tenaga kerja dapat menghasilkan peluang dan tuntutan bagi orang dewasa yang lebih lanjut usianya untuk tetap bekerja lebih lama. Dalam kasus lain, tantangan pengasuhan orang tua mungkin sejajar dengan tantangan pengasuhan anak yang telah menjadi ciri tiga dekade terakhir ketika perempuan memasuki dunia kerja dalam jumlah yang meningkat. Bentuk-bentuk rumah tangga baru dapat muncul jika hidup berkolaborasi dan dukungan keluarga besar menjadi lebih signifikan di banyak bagian dunia. Semua ini, kapasitas orang untuk membangun dan membentuk hubungan kepedulian yang kuat dan bertahan lama juga merupakan masalah pendidikan bagi pelajar dari segala usia.

Belajar untuk peduli, dan menjadikan kepedulian sebagai fitur pendidikan yang melibatkan kehidupan, bukan hanya fitur yang ‘baik untuk dimiliki’. Melihat ke tahun 2050 dan seterusnya ada logika yang sulit untuk dipungkiri. Pendidikan yang mendukung pekerjaan sehari-hari seperti menyiapkan atau bahkan menanam makanan, dan pendidikan yang mendukung pemeliharaan dan penopang tubuh dan keluarga, harus diprioritaskan. Perspektif tentang pembelajaran ini lebih luas dimana pendidikan dipahami sebagai ikatan dengan kehidupan dan berlangsung di ruang dan waktu yang berbeda di mana kita diarahkannya.

Pembelajaran dan pendidikan orang dewasa sebagai proyek emansipatoris

Dalam beberapa dekade terakhir, prinsip belajar sepanjang hayat telah menjadi sentral dalam perumusan kebijakan pendidikan di seluruh dunia. SDG4, misalnya, menyerukan kepada kita agar mampu ‘memastikan adanya pendidikan berkualitas yang inklusif dan adil serta mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua’.

Ada tradisi emansipatoris yang kuat dari pembelajaran dan pendidikan orang dewasa, yang tercermin dalam potensinya untuk mewujudkannya bagi individu dan apa artinya bagi partisipasi warga secara luas. Namun, perspektif ini telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir karena fokus yang berlebihan pada dimensi kejuruan dan keterampilan dari pembelajaran sepanjang hayat ini. Intinya, salah satu ‘hak’ terpenting orang dewasa – terutama bagi mereka yang tidak

mengenyam akses penuh ke pendidikan di awal kehidupan mereka – sudah menjadi sebuah ‘kewajiban’ karena semua orang dituntut untuk tetap bisa mengikuti dan dapat dipekerjakan. Hasilnya adalah logika keterampilan yang permanen

Pendidikan orang dewasa perlu diperluas jauh melampaui sekedar pembelajaran seumur hidup untuk tujuan pasar tenaga kerja.

Pembelajaran dan pendidikan orang dewasa harus terlihat sangat berbeda dengan generasi sekarang. Ketika ekonomi dan masyarakat kita berubah,

pendidikan orang dewasa perlu diperluas jauh melampaui sekedar pembelajaran seumur hidup untuk tujuan pasar tenaga kerja. Peluang untuk perubahan karir dan pelatihan ulang (reskilling) perlu dihubungkan dengan reformasi yang lebih luas dari semua sistem pendidikan yang

menekankan penciptaan jalur ganda yang fleksibel. Seperti juga pendidikan di semua domain, pendidikan orang dewasa seharusnya tidak reaktif atau adaptif (apakah akan berubah di pasar tenaga kerja, teknologi, atau lingkungan), Pendidikan ini perlu dikonseptualisasikan kembali menjadi pembelajaran yang benar-benar transformatif.

Melihat ke cakrawala 2050 dan seterusnya adalah mungkin untuk mengantisipasi serangkaian perubahan besar dalam pendidikan orang dewasa. Beberapa memperkirakan bahwa rentang hidup manusia dalam waktu dekat bisa melebihi 100 tahun. Kita tidak dapat mengesampingkan ekspansi radikal dari umur panjang manusia ini. Fakta bahwa begitu banyak yang sudah hidup lebih lama memberi alasan untuk terus memikirkan kembali kapan pendidikan dimaksudkan untuk terjadi. Di beberapa daerah, empat generasi akan hidup bersama dalam ruang-waktu yang sama dengan cara yang tidak pernah terlihat dalam sejarah. Gagasan budaya tentang usia dewasa (*adulthood*) dan kedewasaan (*maturity*) akan diuji. Cara hidup yang biasa, dan hubungan kita dengan pekerjaan dan waktu luang akan berubah. Saat ini sudah umum diakui bahwa pekerjaan dan sifat pekerjaan dapat berubah secara dramatis selama rentang kehidupan kerja seorang individu. Kita perlu menyadari bahwa kehidupan sipil dan politik juga berubah dalam satu rentang waktu dan mungkin semakin berubah di masa depan. Kesadaran lingkungan baru dan humanisme yang dibingkai ulang yang disebut dalam laporan ini adalah contoh masalah pendidikan baru yang perlu dihadapi oleh pembelajar dari segala usia. Seiring berjalannya abad kedua puluh satu, kebijakan pendidikan perlu mengalihkan fokusnya ke seluruh kehidupan dan memberikan perhatian khusus kepada orang dewasa dan orang lanjut usia.

Dimensi kedua, yang merupakan bagian dari tradisi terbaik pembelajaran sepanjang hayat, menyangkut gagasan partisipasi dan inklusi kelompok rentan yang begitu sering dikucilkan dari kesempatan pendidikan. Partisipasi dan inklusi berjalan seiring dengan visi emansipatoris pendidikan orang dewasa, yang mencakup apresiasi pembelajaran informal – pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh di luar lingkungan sekolah formal. Kebijakan pendidikan orang dewasa perlu mengakui pembelajaran informal sepanjang masa hidup sebagai bagian dari memprioritaskan inklusi dan partisipasi.

Pada akhirnya, mereka yang terlibat dengan pendidikan orang dewasa perlu bergulat dengan kenyataan bahwa partisipasi mereka semakin dimediasi dan diaktifkan melalui sarana digital. Sementara generasi muda memiliki paparan dunia digital sejak usia dini, generasi yang lebih tua juga akan membutuhkan alat ini untuk terus mengembangkan dan membangun pengetahuan. Pendidikan orang dewasa harus mempromosikan akses luas ke media digital dan harus sangat mendukung akses terbuka dan agenda gerakan sumber terbuka (*open source*). Memperkuat literasi sains dan memerangi segala bentuk mis-informasi adalah elemen sentral dari setiap strategi pendidikan orang dewasa untuk masa kini dan masa depan.

Pembelajaran dan pendidikan orang dewasa memainkan banyak peran. Pendidikan itu membantu orang menemukan jalan mereka dalam menghadapi berbagai masalah dan meningkatkan kompetensi dan agensi mereka. Hal ini memungkinkan orang untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab bagi masa depan mereka. Lebih jauh lagi, pendidikan bisa membantu orang dewasa memahami dan mengkritik perubahan paradigma dan hubungan kekuasaan dan mengambil langkah-langkah untuk membentuk dunia yang adil dan berkelanjutan. Orientasi masa depan harus mendefinisikan pendidikan orang dewasa seperti pendidikan dalam tingkat yang lain sebagai pendidikan yang terkait dengan kehidupan. Orang dewasa bertanggung jawab atas dunia tempat mereka hidup serta dunia masa depan. Tanggung jawab terhadap masa depan tidak bisa begitu saja diwariskan kepada generasi berikutnya. Diperlukan etika bersama tentang solidaritas antargenerasi.

Memperluas hak atas pendidikan

Mengingat tantangan berat di depan kita, pendidik, pemerintah, dan masyarakat sipil didesak untuk meneruskan proposal di atas untuk mengelola pendidikan dengan benar pada waktu dan ruang yang berbeda. Apa yang diusulkan di sini bukanlah model utopis melainkan strategi bertahan hidup yang konkret bagi spesies manusia. Pendidikan harus dipanggil untuk menghubungkan kembali kita dengan makna yang dalam dan kegembiraan hidup, di mana belajar adalah bagian yang mendasar.

Laporan ini menegaskan perlunya memikirkan pendidikan dalam keutuhan hidup. Betapapun pentingnya, pendidikan di institusi seperti sekolah dan universitas tidak boleh dilihat sebagai satu-satunya bentuk. Pendidikan yang terbaik adalah proses kolektif yang mengakui nilai pembelajaran antar sesama dan antar generasi serta antarbudaya. Dimensi sosial ini menekankan pembelajaran untuk peduli satu sama lain baik untuk masyarakat maupun untuk bumi ini. Proses kolektif dan dimensi sosial ini perlu ada, tidak hanya di sekolah dan universitas.

Jika kita melihat ke tahun 2050, akan menjadi semakin penting dipahami bahwa hak atas pendidikan tidak dibatasi oleh pemahaman konvensional tentang kapan dan dimana pendidikan terjadi. Hak atas pendidikan perlu diterapkan secara lebih jelas kepada semua orang, dan tidak hanya anak-anak dan remaja. Perlu juga lebih ditekankan bahwa kita menangani pendidikan yang terjadi di banyak lokasi, dan tidak hanya ruang kelas dan sekolah.

Penyebaran radio dan televisi untuk mendukung kelanjutan pembelajaran akademik siswa selama penutupan sekolah COVID-19 mengingatkan kita akan pentingnya keberadaan media-media ini untuk pendidikan, budaya, dan pengetahuan umum, terutama bagi siswa yang tidak memiliki akses ke materi online dan perangkat pintar. Krisis COVID-19 juga telah mengungkapkan betapa pentingnya konektivitas digital dan *platform online* – sampai-sampai kita perlu mulai mempertimbangkan pentingnya akses ke informasi, yang juga merupakan hak fundamental yang berhubungan juga dengan hak atas pendidikan. Kita melakukan hal ini dengan cara yang tidak diramalkan bahkan satu dekade yang lalu.

Hak atas pendidikan didukung oleh (dan pada gilirannya mendukung) hak atas informasi dan hak atas budaya. Kebebasan berpendapat dan berekspresi hanya dapat dipertahankan dengan baik ketika orang memiliki kemampuan untuk mencari, menerima, dan menyampaikan informasi dan gagasan. Dalam dunia kontemporer kita yang dipenuhi media, dunia kita dipenuhi dengan berita bohong dan menyesatkan. Pendidikan memiliki peran penting untuk mendukung pencarian

orang akan informasi yang akurat dan memungkinkan keinginan mereka untuk menyampaikannya dengan jujur dan bebas dari manipulasi. Pendidikan mendukung hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan budaya dengan menyediakan akses ke sumber daya budaya yang membentuk identitas dan memperluas pandangan dunia. Pada gilirannya, pendidikan dapat mendukung kemampuan masyarakat untuk berkontribusi pada sumber daya budaya. Dialog terbuka dan horizontal antar budaya adalah kunci untuk mendukung pluralisme budaya. Pendidikan harus mencontohkan dialog sebagai salah satu dari sekian banyak kontribusinya untuk mendorong pluralisme budaya.

Pendidikan mendukung hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan budaya dengan menyediakan akses ke sumber daya budaya yang membentuk identitas dan memperluas pandangan dunia.

Pemahaman yang lebih luas tentang hak atas pendidikan itu melintasi ruang dan waktu yang berbeda memperkuat pendidikan sebagai upaya bersama, sesuatu yang dibuat, diatur, dan dilakukan oleh dan melalui kita. Pendidikan sebagai kebaikan bersama – kesejahteraan bersama yang dicapai dan dipilih bersama – harus dikaitkan erat dengan kehidupan kita sehari-hari. Anak-anak dan orang dewasa tidak boleh mengalami pendidikan hanya sebagai penonton, tetapi sebagai aktor. Kita memainkan bagian yang berbeda dalam pendidikan di berbagai titik dalam kehidupan dan di berbagai bidang kehidupan, dan kita juga menjadi bagian darinya. Setiap orang berhak untuk menjadi bagian dari pendidikan yang memperkuat apa yang mereka pikirkan, ketahui, rasakan dan lakukan dalam kehidupan mereka sendiri, dan memperkuat apa yang kita semua lakukan secara bersama-sama.

Prinsip-prinsip dialog dan aksi

Bab ini telah mengusulkan bahwa dalam kontrak sosial baru untuk pendidikan kita harus memperluas kesempatan pendidikan yang terjadi di seluruh kehidupan dan dalam ruang budaya dan sosial yang berbeda. Saat kita melihat ke tahun 2050, ada empat prinsip yang dapat memandu dialog dan aksi yang diperlukan dalam mengajukan rekomendasi ini:

- **Di sepanjang waktu hidupnya, setiap orang harus memiliki kesempatan pendidikan berkualitas yang berarti.** Belajar harus seumur hidup, dengan bobot dan pengakuan yang diberikan kepada pendidikan orang dewasa. Kita harus menerapkan prinsip-prinsip desain inklusif dan memulai perencanaan apa pun dengan fokus melayani mereka yang paling terpinggirkan dan mereka yang kehidupannya paling rentan.
- **Ekosistem pendidikan yang sehat menghubungkan situs pembelajaran alami, buatan, dan virtual.** Kita harus lebih menghargai biosfer sebagai ruang belajar. Ruang pembelajaran digital sekarang menjadi bagian integral dari ekosistem pendidikan dan harus dikembangkan untuk mendukung tujuan umum pendidikan yang inklusif dan umum. Akses terbuka dan platform sumber terbuka yang memiliki perlindungan yang kuat untuk data siswa dan guru, harus diprioritaskan.
- **Kapasitas pemerintah untuk pembiayaan publik dan regulasi pendidikan harus diperkuat.** Kita harus membangun kapasitas negara untuk menetapkan dan menegakkan standar dan norma untuk ketentuan pendidikan yang responsif, adil dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.
- **Hak atas pendidikan harus diperluas. Kita tidak lagi dilayani dengan baik apabila membingkai hak atas pendidikan hanya di sekitar sekolah.** Setiap orang di manapun mereka berada harus memiliki hak untuk belajar sepanjang hayat. Kita harus mendukung hak atas informasi dan hak atas budaya sebagai komponen pendukung yang diperlukan untuk hak atas pendidikan. Untuk itu, hak untuk konektivitas juga harus dibangun.

Dalam membuat kontrak sosial baru untuk pendidikan, keempat prinsip panduan ini harus dikedepankan. Di tingkat lokal, nasional, regional, dan global, kita perlu berkomitmen untuk berdialog dan bertindak dalam panduan prinsip-prinsip ini dan mendukung penataan kembali masa depan kita bersama.

Bagian III

Mempercepat suatu kontrak sosial baru untuk pendidikan

Kita sedang melangkah ke berbagai krisis yang tumpang tindih yang mengancam kelangsungan hidup umat manusia dan bumi yang tentu saja memerlukan perubahan radikal. Kita harus segera menyusun sebuah kontrak sosial baru untuk pendidikan yang diilhami oleh prinsip-prinsip keadilan sosial, epistemik, ekonomi, dan lingkungan. Kontrak ini yang dapat membantu mengubah masa depan. Sebuah kontrak sosial baru untuk pendidikan menyiratkan pendekatan baru yang memperkuat pendidikan sebagai upaya sosial publik untuk mewujudkan kebaikan bersama dan melindungi pengetahuan bersama. Kontrak ini mengakui bahwa berbagai mitra pemerintah dan non-negara perlu bekerja sama untuk memenuhi komitmen masa lalu yang belum terpenuhi dan membuka potensi transformatif pendidikan untuk masa depan. Universitas dan mitra lainnya akan memiliki peran kunci dalam penelitian dan inovasi untuk mendukung pembaruan pendidikan sebagai kebaikan bersama dan pembangunan bersama kontrak sosial baru untuk pendidikan.

Disamping itu, kita perlu menyusun kembali peran organisasi pengembangan pendidikan regional dan internasional dalam membentuk jenis kerja sama dan solidaritas internasional yang kita perlukan menjelang tahun 2050. Namun, pada akhirnya, di luar tingkat internasional dan regional, kunci untuk mengelola pendidikan sebagai kebaikan bersama, mempercepat kontrak sosial baru untuk pendidikan perlu dilanjutkan melalui dialog sosial yang luas di berbagai konstituen di seluruh dunia dalam konteks tertentu. Laporan ini merupakan undangan untuk melanjutkan dialog ini.

Bab 8

Panggilan untuk penelitian dan inovasi



Dalam semua pendekatan masyarakat, proses metodologi dan metode sangat penting. Dalam banyak proyek, prosesnya jauh lebih penting daripada hasil.

Proses diharapkan bersifat menghormati sehingga memungkinkan orang-orang untuk menyembuhkan dan mendidik. Orang-orang inilah yang diharapkan untuk memimpin satu langkah kecil ke depan menuju penentuan nasib sendiri.

Linda Tuhiwai Smith, *Decolonizing Methodologies*, 1999.

Untuk mempercepat proses terbentuknya suatu kontrak sosial baru untuk pendidikan, Komisi menyerukan agenda penelitian kolaboratif di seluruh dunia didasarkan pada hak atas pendidikan sepanjang hayat dan menerima dengan hangat sumbangan dari berbagai asosiasi akar rumput, pendidik, lembaga, sektor, dan keragaman budaya.

Bab ini melanjutkan gagasan-gagasan yang sudah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya bahwa dibutuhkan upaya, eksperimen, penyelidikan, dan inovasi pendidikan dalam konteks dan keadaan yang lebih luas daripada sebelumnya. Bab ini mengangkat seruan agar penelitian kolaboratif dan inovasi tentang pendidikan untuk masa depan kita ini ditata ulang. Seperti pendidikan itu sendiri, penelitian dan inovasi adalah barang publik dan proses yang dilaluinya memiliki peran kunci dalam mempercepat lahirnya kontrak sosial baru untuk pendidikan.

Agenda penelitian tentang Masa Depan Pendidikan dimulai di mana peserta didik dan guru berada. Dalam banyak hal, elemen masa depan pendidikan sudah ada di antara kita, setidaknya dalam beberapa bentuk awal. Titik awal dalam penelitian sistem pendidikan adalah mencari titik terang— yaitu contoh positif yang telah mewujudkan prinsip-prinsip yang diartikulasikan dalam Laporan ini. Studi dan analisis terhadap pengaruhnya dan kondisi yang memungkinkannya, dapat memberikan landasan bagi ide-ide dalam Laporan ini. Sementara itu, masyarakat mencari cara untuk menerjemahkan ide-ide mereka ke dalam strategi operasional dengan detail tentang apa yang harus dilakukan secara berbeda dalam praktiknya. Pendidikan memiliki sejarah dalam mengumpulkan berbagai sumber penelitian, metode, dan paradigma. Instrumen-instrumen ini perlu diperkuat di semua tingkatan, mulai dari dialog praktisi dan masyarakat hingga universitas dan kemitraan penelitian, dan hingga forum nasional dan internasional, termasuk forum UNESCO.

Bab ini menekankan bahwa yang utama adalah cara penelitian dan inovasi memungkinkan kita untuk belajar bersama secara sistematis dan untuk berefleksi, bereksperimen, dan memberi dampak pada masyarakat bersama-sama. Dengan melakukan hal tersebut, kita mengimajinasikan kembali masa depan kita bersama. Dilihat dari sudut ini, penelitian dan inovasi haruslah memperkuat kapasitas kita untuk melakukan tinjauan dan mengembangkan literasi masa depan dengan memberdayakan imajinasi dan memajukan pemahaman kita tentang peran yang dimainkan masa depan dalam apa yang kita lihat dan lakukan dalam pendidikan. Suatu etika kolaborasi, kerendahan hati, dan pandangan ke depan mengilhami semua aspek agenda penelitian untuk pendidikan.

Penelitian dan inovasi haruslah memperkuat kapasitas kita untuk melakukan tinjauan dan mengembangkan literasi masa depan

Bab ini memohon sumbang saran dari semua pemangku kepentingan dalam pendidikan untuk memajukan pengetahuan dan penelitian tentang gagasan utama dari Laporan ini. Selain itu, tawaran khusus ini diajukan kepada universitas, lembaga penelitian dan organisasi internasional untuk mendukung dan mensistematisasikan pembelajaran dan wawasan tentang tema ini.

Untuk meneruskan proposal kontrak sosial baru untuk pendidikan, kita perlu melengkapi diri dengan instrumen yang memungkinkan pelaksanaannya. di tingkat internasional. Bab ini diakhiri dengan prinsip panduan 2050 untuk dialog dan aksi yang menarik bagi semua pemangku kepentingan dalam pendidikan. Di dalamnya terkandung: seruan untuk agenda penelitian yang inklusif berdasarkan perspektif, konten, dan tempat yang berbeda di seluruh dunia.

Agenda penelitian baru untuk pendidikan

Laporan ini mengajukan serangkaian pengamatan, prinsip, dan gagasan yang menurut Komisi harus memandu agenda penelitian baru untuk masa depan pendidikan. Agenda penelitian ini sangat luas dan beragam sebagai proses pembelajaran di seluruh bumi yang berorientasi masa depan tentang masa depan kita bersama. Agenda ini menarik kesimpulan dari beragam bentuk pengetahuan, perspektif dan kerangka kerja konseptual yang mengambil wawasan dari berbagai sumber sebagai pelengkap.

Prioritas yang disorot dalam laporan ini saling memperkuat menuju agenda penelitian bersama yang koheren. Sebagaimana disoroti dalam Bab 1, agenda penelitian ini harus memusatkan perhatiannya pada hak atas pendidikan yaitu mengkaji semua hambatan terhadap pendidikan yang berkualitas dan setara untuk semua. Penelitian ini juga harus bisa melacak bagaimana garis vektor perubahan yang dijelaskan dalam Bab 2 akan bersinggungan dengan pendidikan. Garis-garis vektor itu adalah perubahan iklim dan lingkungan kita, percepatan transformasi teknologi, perpecahan yang semakin dalam pada tubuh politik, dan masa depan pekerjaan dan mata pencaharian yang tidak pasti. Penelitian juga harus melampaui sekedar angka-angka pengukuran dan kritik belaka tetapi bisa mengkaji pembaruan pendidikan secara mendalam di sepanjang prinsip-prinsip operasional yang sudah dijelaskan dalam Bagian II laporan ini. Prinsip-prinsip tersebut mencakup: pedagogi berdasarkan solidaritas dan kerja sama, hubungan kurikulum dengan pengetahuan bersama, pemberdayaan guru, reimajinasi sekolah, dan keterkaitan belajar dengan segala ruang dan waktu kehidupan. Pembelajaran, wawasan, dan pengalaman yang dihasilkan dari agenda penelitian yang begitu luas ini akan menjadi pendorong dalam menyusun kontrak sosial baru untuk pendidikan bersama.

Penelitian dari dalam pendidikan

Warisan penelitian pendidikan yang panjang dan penting telah ada sejak awal abad kedua puluh dengan keragaman karya, trend dan perspektif yang menumbuhkan dan mengokohkan hal-hal yang memengaruhi arus pemikiran dan aksi. Penelitian pendidikan memungkinkan kita untuk lebih memahami realitas apa yang terjadi di sekolah, ruang kelas, dan banyak tempat di mana pendidikan berlangsung. Penelitian semacam ini juga memberikan wawasan tentang transformasi yang terjadi pada individu, komunitas, dan masyarakat pada umumnya.

Penelitian praktis, penelitian tindakan, penelitian arsip sejarah, penelitian studi kasus, etnografi, dan lain-lain adalah beberapa metode yang telah terbukti bermanfaat untuk digunakan oleh mereka yang berada di lapangan. Dengan cara ini, pendidikan harus dipahami tidak hanya sebagai bidang penerapan eksperimen dan studi eksternal tetapi sebagai bidang penyelidikan dan analisis itu sendiri.

Peneguhan sekolah sebagai tempat di mana pengetahuan diproduksi dan guru sebagai orang yang mengetahui sangat bergantung pada bagaimana universitas, organisasi, dan peneliti berinteraksi dan berkolaborasi dengan para aktor yang sudah berkecimpung dalam dunia pendidikan dan mempunyai wawasan, refleksi, dan pengalaman yang kaya. Universitas memainkan peran penting dalam mempromosikan penelitian pendidikan karena keahlian para dosen dalam memajukan baik pengetahuan dalam disiplin ilmu mereka maupun dalam disiplin ilmu yang lain. Akan tetapi, guru akan selalu menjadi salah satu penulis utama pengetahuan tentang profesi mereka karena pengetahuan tersebut merupakan hasil dari refleksi bersama atas pengalaman itu. Karena itu,

para guru harus didukung agar dapat menerbitkan penelitian dan refleksi mereka. Para siswa juga merupakan sumber data penting atas pengetahuan dan pemahaman tentang pengalaman pendidikan, aspirasi, prestasi, dan refleksi mereka sendiri,

Para siswa juga merupakan sumber data penting atas pengetahuan dan pemahaman tentang pengalaman pendidikan, aspirasi, prestasi, dan refleksi mereka sendiri

Universitas dan peneliti dapat memberikan dukungan dengan selalu berdialog dengan sekolah, guru, dan siswa. Evaluasi partisipatif, penelitian kolaboratif, penelitian yang dipimpin orang muda dan penyelidikan praktisi adalah sebagian dari tradisi metodologis yang dapat digunakan untuk lebih mensistematisasikan pembelajaran antara mereka yang meneliti di dalam dan di luar pendidikan. Penelitian pendidikan akan menjadi alat utama untuk memroyeksikan dan memantau transformasi yang diperlukan agar bisa terlibat dengan kontrak sosial baru untuk pendidikan.

Memobilisasi ilmu-ilmu pembelajaran

Salah satu kemajuan ilmiah paling unik untuk pendidikan dalam beberapa dekade terakhir adalah ilmu saraf dan studi tentang otak dalam kaitannya dengan pembelajaran. Ilmu ini menyoroti pemahaman yang lebih besar tentang neuroplastisitas. Ilmu saraf dan otak membahas semua tahap perkembangan manusia; anatomi, struktur, dan fungsi otak dan neurologi manusia; bagian-bagian yang membahas daya ingat atau memori, pemrosesan informasi, perkembangan bahasa dan pemikiran kompleks. Pokok bahasan lain adalah efek dari rangsangan positif dan negatif pada pembelajaran seperti tidur, aktivitas fisik, emosi, stres, dan pelecehan. Proses kognitif belajar itu sendiri juga sangat penting karena mampu memberikan wawasan tentang keterampilan khusus seperti berbicara, membaca, menulis, kesadaran spasial, dan sebagainya.

Meskipun para ilmuwan masih pada awal pemahaman yang benar tentang ilmu ini dan bagaimana penerapannya pada pendidikan, *neuroscience* memang memiliki implikasi yang luas untuk pengajaran, sehingga pembelajaran dan wawasan harus dibuat semudah mungkin agar bisa diakses oleh guru, peneliti, dan pelajar itu sendiri. Misalnya, para ilmuwan dapat mengamati pola dan korelasi yang kuat antara perilaku dan aktivitas otak dalam konteks laboratorium yang terkontrol. Masalahnya adalah belum jelas bagaimana pola-pola ini dapat diterjemahkan ke dalam lingkungan pembelajaran sosial yang kompleks atau mengapa kemampuan otak mereka berbeda-beda dalam populasi bangsa, waktu, dan ruang yang berbeda.

Ilmu pembelajaran masa depan harus melibatkan peneliti dari beragam latar belakang - jenis kelamin, budaya, latar belakang sosial ekonomi, latar belakang linguistik, usia, dan sebagainya untuk memastikan bahwa pertanyaan penelitian, asumsi, hipotesis, dan prioritas yang lebih luas terwakili secara adil. Perbedaan kemampuan otak, perbedaan pembelajaran, studi disabilitas, dan pendidikan khusus juga dapat mengambil manfaat dari kemajuan signifikan dalam ilmu pembelajaran yang beragam ini.

Sekuat dan terpenting apapun wawasan ilmu-ilmu pembelajaran, mereka tidak akan mampu mencakup keseluruhan pendidikan. Kognisi bukan satu-satunya cara kita belajar. Di luar itu ada pengetahuan sosial, pengetahuan yang terkandung dan terkait dengan tubuh (*embodied*

knowledge), kecerdasan emosional dan sebagainya. Kesemuanya ini berinteraksi dengan apa yang dapat dipahami melalui ilmu saraf tetapi tidak didefinisikan semata olehnya saja.

Sebagaimana pernah disoroti dalam bab-bab sebelumnya tentang pedagogi dan kurikulum, kompleksitas pendidikan berasal dari fakta bahwa ia berkelindan dengan semua aspek dunia, termasuk dimensi sosial, ekonomi, lingkungan, material, dan spiritualnya. Ada bahaya besar kalau kita memisahkan pikiran dari materi sehingga mengarah pada gagasan tentang pendidikan yang tidak relevan bagi banyak pembelajar. Untuk memajukan prioritas yang dijelaskan dalam laporan ini, ilmu saraf untuk pembelajaran perlu semakin menempatkan temuan mereka dalam konteks bersama dengan aspek pendidikan yang beragam dan kompleks ini sehingga menghasilkan manfaat kognitif dan sosial yang ditawarkan oleh pendidikan berkualitas tinggi.

Mengubah kemitraan penelitian untuk pendidikan

Kemitraan penelitian yang bersifat interdisipliner, lintas sektor dan lintas budaya, yang menjangkau lingkungan akademik, masyarakat sipil dan pendidikan, dan yang mendorong komunikasi bersama dan pembelajaran bersama, menawarkan potensi luar biasa untuk memajukan prioritas dan proposal yang diajukan dalam Laporan ini.

Tidak semua kemitraan penelitian itu adil dan setara. Karena itu, mitra dengan sumber daya atau kekuatan kelembagaan yang lebih besar dapat memberikan pengaruh yang kurang baik pada arah dan hasil kemitraan meskipun hal itu dilakukan secara tidak sengaja. Kerendahan hati epistemik diperlukan untuk menantang asumsi di dalam dan di sekitar pendidikan, yang banyak di antaranya tertanam kuat dalam konsepsi kita tentang sifat manusia, masyarakat, dan dunia yang lebih dari sekadar tempat tinggal manusia. Paradigma operasi kita perlu bergeser dari kategorisasi sederhana dari hubungan pengetahuan seperti 'Utara/Selatan' atau 'Barat/non-Barat,' menuju ekologi pengetahuan yang kompleks dan relasional.

Untuk kontrak sosial baru dalam pendidikan, ekologi pendidikan ini perlu diperkaya dengan beragam pengalaman dan cara mengetahui, tidak dikuras oleh pengucilan, pemikiran defisit, dan asumsi epistemik yang sempit. Pendidikan adalah proses relasional - antara siswa, guru, keluarga, dan masyarakat - dan karena itu kita harus mencari pengetahuan relasional daripada hierarkis. Ini bisa berupa pemberdayaan kapasitas penelitian nasional dan lokal, dan termasuk kapasitas orang-orang yang dapat menghasilkan dan mewakili pengetahuan dengan cara yang spesifik untuk konteks, budaya, dan bahasa yang berbeda.

Selain itu, suara komunitas akar rumput dan gerakan sosial merupakan sumber pengetahuan dan wawasan penting yang perlu didengarkan, diambil dari, dan disumbangkan oleh pendidikan, karena mereka berada di garis depan gangguan dan perubahan yang membentuk masa depan kita. Gerakan yang menentang penghancuran bumi kita dan yang menolak segala bentuk prasangka dan diskriminasi, adalah di antara banyak contoh menata kembali masa depan kita bersama. Kolaborasi dengan komunitas dan gerakan semacam itu mungkin tidak selalu diformalkan atau dilembagakan, tetapi tidak kalah pentingnya bagi kerja kolektif pembelajaran tentang peran pendidikan dan hubungan dengan gerakan semacam itu.

Memperluas pengetahuan, data, dan bukti

Memobilisasi agenda penelitian baru untuk masa depan pendidikan akan menarik dari, dan menghasilkan sejumlah besar pengetahuan, data, dan bukti, dalam berbagai bentuk: kuantitatif dan kualitatif, normatif dan deskriptif, digitalisasi dan manual, baik teoritis maupun praktis. .

Pengetahuan perlu disalurkan dan diperluas untuk memahami kondisi sekarang dan mengimajinasikan kemungkinan masa depan yang baru untuk pendidikan. Namun, secara historis, bentuk-bentuk dan sumber-sumber pengetahuan tertentu telah ditonjolkan, sementara yang lain dikucilkan. Pengetahuan – baik secara umum, dan pengetahuan dalam pendidikan – bersinggungan erat dengan kekuasaan. Mode kekuasaan yang mendominasi atas manusia dan bumi ini harus diganti dengan mode kekuasaan untuk dan dengan manusia, dengan cara yang memungkinkan kita menemukan bentuk inklusi dan partisipasi baru dalam pendidikan. Sebagai agenda penelitian untuk memajukan masa depan pendidikan dalam beberapa dekade mendatang, perlu terus mempertimbangkan kembali sifat pengetahuan, data, dan bukti dalam pendidikan.

Memperkuat ekologi pengetahuan yang kompleks

Untuk mengimajinasikan keragaman yang lebih besar dari kemungkinan masa depan di luar masa kini, penelitian dan inovasi tidak dapat mengesampingkan banyak cara di mana beragam populasi manusia, budaya, dan tradisi membaca dan memahami dunia. Memang, pedoman Laporan ini untuk pedagogi, pengetahuan, partisipasi, kolaborasi, dan solidaritas telah memiliki tradisi pengetahuan yang kaya dalam banyak pandangan dan perspektif budaya. Dekolonisasi pengetahuan membutuhkan pengakuan yang lebih besar atas validitas dan penerapan berbagai sumber pengetahuan untuk urgensi masa kini dan masa depan. Ini membutuhkan pergeseran dari melihat epistemologi masyarakat adat sebagai objek untuk dipelajari daripada pendekatan yang layak untuk memahami dan mengetahui dunia.

Di banyak bidang, mulai dari pembangunan, ekonomi, hingga pendidikan, jenis pengetahuan tertentu memiliki hak istimewa di atas yang lain. Seringkali, pengetahuan dari *Global North* ditransfer ke konteks yang sedang berkembang dengan asumsi bahwa pengetahuan yang dihasilkan secara lokal tidak ada atau kurang. Namun, 'solusi' yang dipaksakan ini sering gagal berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dari konteks ini, atau menguntungkan segelintir orang dengan mengorbankan yang rentan, dan dari kesejahteraan lingkungan dalam jangka panjang.

Cara memperoleh pengetahuan yang bersifat asli (*indigenous*) dan pluralistik menantang model-model dan praktek pembangunan.

Menghargai dan mengenali berbagai cara untuk mengetahui tidak boleh ditafsirkan sebagai merangkul relativisme ekstrem, atau pengabaian komitmen terhadap kebenaran. Jauh dari itu, cara-cara pluralistik dan kearifan lokal untuk membangun pengetahuan telah menantang asumsi dalam model dan praktik pembangunan yang telah gagal menangani realitas mereka secara memadai. Misalnya, telah menjadi kebiasaan di banyak tradisi pemikiran Barat termasuk pendidikan untuk berpikir dalam dikotomi: teori dan praktik, individu dan kolektif, seni dan ilmu pengetahuan,

manusia dan alam, progresif dan konservatif, mengetahui dan merasakan, intelektual dan fisik, spiritual dan material, modern dan tradisional, dan lain-lain. Kontribusi yang diperlukan dari banyak

perspektif non-Barat telah menantang premis dari polaritas ini, memberikan cahaya baru pada hubungan timbal balik dan ketegangan generatif mereka, sebagai bagian yang koheren dari dunia yang kompleks dan saling terkait.

Pada saat krisis, misalnya, komunitas lokal seringkali mampu menyalurkan pengalaman, pengetahuan, dan kreativitas yang luar biasa untuk mengurangi dan menyesuaikan pendidikan dalam keadaan darurat. Pengetahuan leluhur yang telah lama terakumulasi tentang proses pertanian berkelanjutan, timbal balik sosial, dan cara hidup dengan alam—hanya sebagian contoh saja—merupakan sumber penting dari akumulasi pengetahuan yang dibutuhkan umat manusia lebih dari sebelumnya. Namun, seluruh petak pengetahuan tersebut tidak diakui, tidak dikanonisasi dan dihilangkan dari pendidikan formal.

Penelitian tentang masa depan pendidikan akan membutuhkan pembaruan dan penyertaan berbagai jenis dan sumber pengetahuan tentang prioritas utama yang diidentifikasi dalam Laporan ini. Seperti disebutkan dalam bab-bab sebelumnya, ini tergantung pada partisipasi dinamis dalam pengetahuan bersama yang didasarkan pada syarat-syarat yang adil dan merata. Produksi pengetahuan yang sukses untuk masa depan pendidikan perlu menjadi inklusif secara sadar, beragam secara sosial dan budaya, antar-disiplin dan antar-profesional, serta mampu mendorong komunikasi, kolaborasi, kepemilikan, dan pembelajaran bersama.

Data statistik, indikator, dan analisis

Data statistik memiliki kekuatan untuk menyajikan gambar dalam waktu tentang indikator tertentu, dan, jika dikaitkan dengan titik data lain, dapat menawarkan wawasan yang sangat berharga tentang korelasi, perubahan, dan kondisi lintas waktu dan tempat. Mereka dapat mengilustrasikan arah yang telah diambil oleh indikator tertentu dari waktu ke waktu dan dapat memperkirakan berbagai kemungkinan hasil menurut berbagai skenario, pilihan, peristiwa, atau intervensi.

Institut Statistik (UIS) UNESCO memainkan peran penting dalam mengumpulkan, membuat, dan menyiarkan statistik vital pada berbagai indikator untuk pendidikan. Pendekatan UIS telah menjadi salah satu pengembangan kapasitas untuk pengumpulan dan penguatan statistik di tingkat nasional, regional, dan internasional. Peningkatan pemilahan berdasarkan gender, lokasi, tingkat pendapatan, dan karakteristik lainnya membantu memberikan wawasan tentang isu-isu kesetaraan. Pekerjaan UIS untuk terus menyempurnakan definisi, sementara pada saat yang sama memastikan integritas statistik untuk analisis yang bermakna, sangat penting untuk mengembangkan dan memastikan kualitas dan kegunaannya. Mendukung pekerjaan mereka yang berkelanjutan akan sangat penting untuk memberikan informasi penting tentang indikator pendidikan kita yang paling penting dan memastikan bahwa data ini tersedia untuk semua orang.

Pada saat yang sama, pendekatan terhadap data statistik dan kuantitatif dalam beberapa dekade mendatang harus benar-benar menghindari reduksionisme. Kategorisasi berguna untuk analisis tetapi, pada saat yang sama, tidak boleh dilihat sebagai sesuatu yang tidak berubah dan tetap. Kategori selalu lebih bernuansa, kompleks, dan kabur dalam kenyataan daripada yang dapat dijelaskan oleh kuantifikasi. Pekerjaan pengumpulan dan pembuktian data statistik, terutama dalam skala besar, juga dapat memakan banyak tenaga dan mahal. Jika memungkinkan, upaya pengumpulan data perlu memperkuat sumber data nasional yang ada untuk menghindari tuntutan dan biaya tinggi untuk menerapkan kumpulan data paralel.

Demikian pula, pertimbangan yang cermat akan diperlukan untuk mengidentifikasi indikator yang berarti dengan cara yang sesuai dengan prioritas pendidikan lokal serta tujuan internasional. Pendekatan semacam itu perlu menyadari bahwa tidak semuanya layak diukur, dan tidak semua yang berharga dalam pendidikan dapat diukur. Oleh karena itu, pendekatan yang rendah hati dari mereka yang mengumpulkan dan menggunakan statistik adalah kunci untuk melihat wawasan yang dihasilkan sebagai titik awal untuk penyelidikan dan eksplorasi lebih lanjut dalam memajukan tujuan dan prioritas pendidikan. Pekerjaan bijaksana oleh departemen-departemen UNESCO, di antara lembaga dan peneliti lain, dapat menghidupkan statistik pendidikan, membuat proyeksi jika memungkinkan, tetapi juga menceritakan kisah yang menerangi dan menantang kekuatan penjelasannya.

Data besar dan sifat pengetahuan yang berubah

Kemajuan teknologi telah menghasilkan asumsi baru tentang apa itu pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu harus dihasilkan. Teknologi kami saat ini telah berkontribusi pada ekspektasi bahwa informasi, dan pengetahuan serta pemahaman yang ditimbulkannya, akan menjadi besar (diambil dari beberapa titik data, bukan pengalaman tunggal), dapat ditelusuri (dapat diambil kembali dan mudah ditemukan), dapat disimpan (dapat diarsipkan), dapat ditransmisikan (mudah dibagikan), dan dapat disesuaikan (dioptimalkan untuk konsumsi pribadi). Masing-masing kualitas ini patut diperiksa dengan cermat karena mereka membingkai dan membentuk gagasan tentang pendidikan, termasuk tujuan dan prosesnya, membuka beberapa kemungkinan dan menutup yang lain.

Akses yang lebih besar ke alat digital telah memberi para peneliti kekuatan yang belum pernah ada sebelumnya untuk mengatur, mensintesis, dan memproses kumpulan data pendidikan yang lebih luas daripada sebelumnya. Kekuatan metode digital, instrumen, pengumpulan dan penyimpanan data, dan pemrosesan data algoritmik telah memicu antusiasme yang besar dalam hal bagaimana mereka dapat digunakan untuk memajukan pemahaman, praktik, dan efektivitas metode dan pendekatan pendidikan. Pemrosesan dan pembuatan bagan data statistik, pemetaan geografis, pemetaan jaringan, pencarian pola, dan penelusuran kata kunci adalah beberapa alat yang dapat digunakan peneliti. Ada juga peluang besar untuk penelitian tentang aspek kehidupan pendidikan kita yang semakin digital.

Hari ini pujian 'big data' dikumandangkan di ruang kuliah universitas, kantor pemerintah, dan kantor pusat perusahaan. Kebiasaan ini memiliki dua efek. Yang pertama adalah dengan mengandaikan bahwa tanpa sejumlah besar titik data, atau kumpulan besar profil, perilaku mikro, penekanan tombol, bola mata atau sinyal elektronik, tidak ada pola yang dapat dilihat. Dan, menurut salah satu logika analisis data, tanpa pola tidak ada artinya. Efek kedua adalah kecenderungan yang lebih halus untuk melihat data, terutama data terukur yang cocok dengan teknologi digital, sebagai bentuk pengetahuan yang paling penting. Kita sekarang telah menyaksikan kelahiran ilmu data sebagai bidang keahlian teknis khusus, dan, seperti di banyak bidang, ilmu data memiliki pengaruh luar biasa dalam membentuk narasi dan penjelasan yang menarik dalam pendidikan.

Seperti halnya alat apapun, penting bagi peneliti untuk mengklarifikasi apa yang bisa dan tidak bisa dicapai melalui instrumen penelitian digital. Bergantung pada tujuan penyelidikan yang diberikan, lebih banyak data belum tentu lebih baik atau lebih tepat. Posisi kami adalah untuk agenda penelitian dan budaya yang berpusat pada tujuan, bukan berpusat pada instrumen. Wawasan yang dapat diperoleh komputer tidak sama dengan yang tersedia bagi manusia. Terkadang perangkat lunak dapat mengungkapkan hal yang mengejutkan dan mencerahkan

temuan karena kemampuan mereka untuk memproses data pada skala dan kecepatan yang lebih besar daripada yang bisa dilakukan manusia melalui metode analog. Di lain waktu, pikiran manusia dapat memahami konteks, makna, nilai, dan implikasi dengan cara yang terlalu canggih untuk AI.

Ketika para peneliti memanfaatkan potensi data besar dan alat digital dalam pendidikan, kita harus menahan diri untuk tidak terpicat dengan perangkat lunak analitik digital untuk presentasi objektivitas yang diduga. Secara khusus, kita perlu terus mengevaluasi bias dan titik buta dari metode penelitian digital kita dari kacamata keadilan dan kesetaraan, untuk menjelaskan apa yang ada di luar lingkup pemrogramannya. Jika tren ini berlanjut, ada bahaya besar bahwa pada tahun 2050 sebagian besar pengetahuan kita akan dibentuk kembali menjadi bentuk kuantitatif, ramah algoritme, molekuler, mudah disimpan, dan dapat dibagikan dengan cepat yang hanya dapat diakses melalui mediasi perangkat digital. Kita harus khawatir bahwa bidang AI yang meledak berusaha membuat properti ini mandiri, otonom, dan independen dari manajemen manusia. Risiko etis dari ambisi semacam itu akan membutuhkan perhatian yang cermat selama tiga puluh tahun ke depan.

Menginovasi masa depan pendidikan

Inovasi dalam pendidikan mencerminkan kemampuan untuk bereksperimen, berbagi, memperluas, dan menginspirasi orang lain. Hal ini dimungkinkan di setiap lokasi dan skala, dari seorang guru yang bekerja dengan siswa atau kelas individu, hingga pendekatan di seluruh sekolah atau di seluruh negeri. Inovasi seringkali merupakan buah dari banyak kolaborasi dan inspirasi dari pengalaman dan keberhasilan pendidik, pembuat kebijakan, peneliti, dan sekolah lain dalam konteks yang beragam.

Mengembangkan, meminjam, dan mengadaptasi kebijakan dan program

Memperluas pengalaman dan inovasi pendidikan ke pengaturan baru melalui berbagi praktik dan kebijakan sangatlah penting. Dorongan untuk belajar secara komparatif memiliki kekuatan untuk 'membuat yang biasa menjadi luar biasa' dengan memperluas perspektif dan memeriksa keanehan dan asumsi yang selama ini diterima begitu saja. Adaptasi dan peminjaman harus dilihat sebagai proses pembelajaran dan inovasi dalam dirinya sendiri. Kita semua dapat merayakan dan mengambil inspirasi dari pengalaman di tempat lain, berdasarkan prinsip-prinsip normatif yang diidentifikasi dalam laporan ini, sambil memperhitungkan kondisi kontekstual, pengalaman dan pengetahuan yang ada.

Aktor dalam sistem pendidikan juga merupakan sumber penting dari pendekatan dan wawasan inovatif. Inovasi yang sepenuhnya dipaksakan dari 'luar' lapangan tentu akan terbatas, atau bahkan terdistorsi, dalam wawasan dan solusi yang diusulkan. Pengetahuan pendidikan diproduksi dan dilegitimasi dalam berbagai cara. Aktor utamanya – guru, siswa, kepala sekolah, sekolah, dan lain-lain – semua peserta dalam produksi penelitian dan inovasi.

Pengembangan dan reformasi kurikulum dapat secara khusus diperkaya melalui kontribusi mereka yang menggunakannya, saat mereka memasuki partisipasi yang lebih dalam dengan pengetahuan bersama. Pemerintah memiliki peran penting dalam hal ini, memberikan dukungan yang memadai bagi guru dan sekolah untuk berpartisipasi dalam dialog dan revisi sistem dan proses pendidikan publik.

Pertanyaan tentang skala sering muncul dalam penelitian dan inovasi. Pengalaman yang menjanjikan dapat bermanfaat dan dibagikan. Namun 'praktik terbaik' itu sendiri seringkali lebih fokus pada hasil daripada merinci proses atau kondisi yang mengarah pada hasil tersebut. Meningkatkan jaringan kolaboratif dan komunitas pembelajaran – di antara guru, sekolah, spesialis literasi, pembuat kebijakan, dll. – dapat membantu mendukung penelitian waktu nyata dan penerapan wawasan kurikuler, program, dan kebijakan dari konteks yang berbeda. Etika kerendahan hati dapat membantu menjaga terhadap asumsi ahistoris dan dekontekstualisasi, di mana setiap inovasi pendidikan bergantung.

Universitas, lembaga penelitian dan mitranya diminta untuk memberikan fokus khusus bagi penelitian dan inovasi untuk mendukung pembaruan pendidikan sebagai kebaikan bersama

Universitas, lembaga penelitian dan mitranya diminta untuk memberikan fokus khusus pada penelitian dan inovasi untuk mendukung pembaruan pendidikan sebagai kebaikan bersama

dan pembangunan bersama kontrak sosial baru untuk pendidikan. Lembaga-lembaga tersebut bisa menjadi efektif apabila mereka memosisikan diri dalam hubungan dan dialog dengan mereka yang sudah bekerja, berpikir, berefleksi dalam pendidikan, yaitu dengan para guru, siswa, sekolah, keluarga, masyarakat. Seperti disebutkan dalam bab-bab sebelumnya, hal ini akan memerlukan pembaruan misi publik universitas menuju pembangunan pengetahuan bersama yang terbuka dan dapat diakses, dan pendidikan generasi baru peneliti dan profesional yang berkomitmen untuk kemajuan pengetahuan untuk kepentingan diri dan kemanusiaan.

Organisasi internasional juga memiliki peran yang unik dan kuat untuk dimainkan dalam kemajuan penelitian dan inovasi dalam pendidikan menuju kontrak sosial baru dalam pendidikan.

Dalam Laporan ini, UNESCO diundang untuk mengembangkan pusat pengalaman yang dapat saling berdialog dan mewujudkan, masing-masing dengan caranya sendiri, melalui proposal-proposal yang diajukan dalam Laporan ini. Kecepatan perubahan dunia dan munculnya pengetahuan baru menuntut Laporan ini dinamis dan dapat ditulis ulang setiap saat.

Evaluasi, eksperimen, dan peringkat

Evaluasi dan refleksi merupakan proses yang diperlukan dalam siklus hidup program dan kebijakan pendidikan. Evaluasi dapat membantu memastikan bahwa tujuan yang memotivasi rancangan program atau kebijakan adalah tujuan yang diwujudkan dalam tindakan. Mereka dapat memahami dan menjelaskan hasil dari program dan desain, dan yang penting, mereka harus memperhitungkan hasil yang diinginkan dan tidak diinginkan. Misalnya, jika suatu program atau kebijakan memberikan manfaat yang jelas bagi sebagian orang dengan mengorbankan peningkatan kesetaraan secara keseluruhan, atau jika program atau kebijakan itu mendorong kinerja jangka pendek dengan mengorbankan ketahanan jangka panjang, asumsi intervensi semacam itu harus segera dipikirkan kembali.

Sesuai dengan etika kolaboratif laporan ini, evaluasi harus memanfaatkan kapasitas reflektif dari mereka yang berada dalam sistem pendidikan – guru, siswa, dan sekolah – untuk tidak hanya mengidentifikasi tantangan, kelemahan, atau kekuatan suatu inovasi, tetapi juga untuk

mengusulkan kemungkinan yang berarti untuk perubahan, perbaikan, atau penolakannya. Yang penting, kerangka kerja analitik yang jelas diperlukan untuk memastikan koherensi antara tujuan desain, evaluasi, dan rekomendasi inovasi.

Pengujian, eksperimen, dan uji coba kontrol acak dapat membantu memvalidasi asumsi, menyesuaikan teknik, mengoreksi kesalahan perhitungan, dan memahami batas kemampuan generalisasi. Kemampuan untuk mengisolasi variabel dalam sistem yang kompleks, bagaimanapun, membutuhkan pemikiran yang cermat dan desain yang canggih. Yang terpenting, untuk memajukan etos kolaboratif dalam membangun kontrak sosial baru untuk pendidikan, kita harus mengingat prinsip etika bahwa kita tidak bereksperimen pada orang. Semua orang – siswa, guru, dan keluarga – harus dilihat sebagai peserta penuh dalam belajar tentang pendidikan dan perkembangan mereka sendiri. Penggunaan eksperimen ‘alami’ untuk memahami efek dari bagaimana intervensi atau perubahan lebih luas yang sudah dirasakan dalam pengalaman pendidikan juga dapat menghasilkan wawasan di tahun-tahun mendatang, terutama mengingat perubahan dan gangguan signifikan di cakrawala. Jenis analisis ini dapat memberikan pengetahuan pandangan ke depan yang lebih besar untuk pemahaman kita tentang ketahanan pendidikan dan daya tanggap terhadap perubahan.

Perbandingan yang berguna juga dapat dibuat untuk menawarkan sudut pandang lain untuk refleksi, perbaikan, atau inspirasi, atau menyoroti area prioritas untuk penyelidikan, perhatian, atau dukungan yang lebih besar. Namun, terlalu sering, perbandingan dan peringkat digunakan untuk menghukum, menjauhkan dukungan keuangan atau pendaftaran keluarga dari pengaturan yang paling membutuhkannya. Perbandingan tidak banyak membantu ketika meratakan pengalaman, menyeragamkan harapan, dan mengabaikan keragaman konteks, sumber daya, dan faktor sejarah.

Penting juga untuk memikirkan kembali cara pemeringkatan komparatif dibuat di pendidikan tinggi. Sulit untuk membuat perbandingan dengan itikad baik, etis, dan tanpa memaksakan homogenitas. Perbandingan menjadi masalah ketika institusi pendidikan tinggi yang sangat berbeda, beroperasi dalam konteks yang kontras, merasa terdorong untuk bersaing dalam peringkat internasional terlepas dari keadaan khas mereka sendiri. Contoh dari universitas elit yang intensif melakukan penelitian dengan sumber daya yang baik secara tidak proporsional memengaruhi ambisi lembaga pendidikan tinggi lainnya, seringkali dengan mengorbankan relevansi lokal dan memenuhi kebutuhan siswa lokal dan komunitas mereka.

Namun, institusi pendidikan tinggi sendiri tidak semata-mata harus disalahkan atas pemeringkatan dan homogenitas institusional yang didorong oleh persaingan. Pemerintah dan komunitas kebijakan global juga perlu untuk tidak terlalu fokus pada tujuan penelitian intensif dari sistem pendidikan tinggi. Lebih banyak perhatian perlu diberikan kepada mayoritas institusi yang dihadiri mayoritas global. Seberapa baik institusi melayani pembelajaran siswa mereka, masa depan profesional, dan komunitas mereka; seberapa baik lembaga mendukung wacana sipil dan pertimbangan politik; seberapa baik lembaga memajukan keadilan lingkungan, ekonomi dan sosial – ini sering diabaikan padahal merupakan poin perbandingan yang sangat berharga yang dapat dipelajari semua orang. Evaluasi di pendidikan tinggi perlu melampaui peringkat kompetitif, dan sebagai gantinya berusaha meningkatkan kapasitas pengajaran dan penelitian di antara semua institusi pendidikan tinggi untuk memenuhi misi publik mereka.

Prinsip-prinsip dialog dan aksi

Menyongsong tahun 2050, ada empat prioritas utama yang terkait dengan penelitian dan inovasi untuk masa depan pendidikan:

- Komisi menyerukan agenda penelitian kolektif yang digeneralisasikan di seluruh dunia tentang masa depan pendidikan. Program penelitian ini harus berpusat pada hak atas pendidikan untuk semua, harus mengeksplorasi gangguan dan perubahan di masa depan, dan harus memajukan pemahaman dan pengalaman dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan di Bagian 2 Laporan ini. Dalam semangat Laporan ini, program penelitian ini perlu menyusun kembali prioritasnya dalam kaitannya dengan literasi masa depan dan pemikiran masa depan.
- Pengetahuan, data, dan bukti ilmiah untuk masa depan pendidikan harus mencakup beragam sumber dan cara mengetahui. Wawasan dari perspektif yang berbeda dapat menawarkan sudut pandang yang berbeda dalam pemahaman bersama tentang pendidikan dan bukannya mengucilkan atau saling menggantikan.
- Inovasi pendidikan harus mencerminkan kemungkinan yang jauh lebih luas dalam berbagai konteks dan tempat. Perbandingan dan pengalaman dapat menginspirasi satu sama lain tetapi harus merespons secara tepat realitas sosial dan sejarah yang berbeda dari konteks tertentu.
- Penelitian untuk kontrak sosial baru untuk pendidikan harus disusun kembali dengan mengundang semua orang untuk meneruskannya. Benih-benih sudah ditaburkan, terutama di kalangan guru, siswa dan sekolah. Tanggung jawab khusus ada pada lembaga penelitian, pemerintah, dan organisasi internasional untuk berpartisipasi dan mendukung agenda penelitian yang mendorong pembangunan bersama kontrak sosial baru untuk pendidikan.

Bab 9

Seruan untuk solidaritas global dan kerja sama internasional



Kontrak Sosial Baru dalam masyarakat akan memungkinkan kaum muda untuk hidup bermartabat; akan memastikan perempuan memiliki prospek dan kesempatan yang sama seperti laki-laki; dan akan melindungi yang sakit, yang rentan, dan semua golongan kaum minoritas. Dalam satu generasi, semua anak di negara berpenghasilan rendah dan menengah dapat memiliki akses ke pendidikan berkualitas di semua tingkatan. Hal seperti ini mungkin terjadi. Kita hanya perlu memutuskan untuk melakukannya. Untuk menutup kesenjangan itu dan untuk memungkinkan Kontrak Sosial Baru, kita memerlukan Kesepakatan Global Baru yang memastikan bahwa kekuasaan, kekayaan, dan peluang dibagikan secara lebih luas dan adil di tingkat internasional.



António Guterres, UN Secretary-General, Nelson Mandela Lecture, 18 Juli 2020.

Untuk mempercepat terwujudnya kontrak sosial baru untuk pendidikan, komisi menyerukan komitmen baru untuk melakukan kolaborasi global dalam mendukung pendidikan sebagai kebaikan bersama, yang didasarkan pada kerja sama yang lebih adil dan merata di antara para pelaku baik pemerintah maupun non-pemerintah di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

Prinsip pendidikan sebagai kebaikan bersama sangat terkait erat dengan tanggung jawab global. Pada tahun 2020 dan 2021, kita telah melihat mobilisasi komunitas ilmiah yang belum pernah terjadi sebelumnya di seluruh dunia untuk mengembangkan vaksin untuk COVID-19, yang didukung oleh pemerintah, entitas publik dan swasta, serta masyarakat sipil. Namun contoh yang mengesankan tentang kerja sama ilmiah global ketika masa depan umat manusia dipertaruhkan

Nasionalisme vaksin telah memperlihatkan kesenjangan serius dalam kemampuan kita untuk bekerja secara kolektif demi kebaikan bersama secara global.

ini, telah diredam oleh tantangan yang jauh lebih sulit yaitu memastikan kesetaraan internasional dalam penyebaran vaksin. Terlepas dari pengakuan luas bahwa tidak seorangpun yang aman sampai semua orang berada dalam kondisi aman, nasionalisme vaksin telah memperlihatkan kesenjangan serius dalam kemampuan kita untuk bekerja secara kolektif demi kebaikan bersama secara global.

Pendidikan memupuk kecerdasan dan potensi manusia untuk bertindak secara kolektif. Kedua hal tersebut sama pentingnya dalam memenuhi tantangan utama sekarang ini. Karena itulah, pada saat ini yang merupakan waktu yang lebih penting dalam sejarah manusia, kita membangun dunia yang makmur, adil, berkelanjutan, dan damai. Hal ini mengharuskan

semua manusia, terlepas dari asal usul, budaya dan kondisinya, berpartisipasi dalam pendidikan berkualitas sepanjang rentang hidup mereka. Akses ke pendidikan dan pembelajaran formal perlu dilengkapi dengan akses yang adil terhadap pengetahuan dan informasi: setiap orang, di manapun mereka berada, akan membutuhkan akses digital. Sama seperti kesehatan di mana kesehatan kita terhubung dengan kesehatan semua orang, kelangsungan hidup masa depan kita bergantung pada pemenuhan kebutuhan pendidikan setiap anak, remaja, dan dewasa di seluruh dunia. Dengan demikian, mereka dapat berpartisipasi secara sadar dan aktif dalam membentuk dan mengelola masa depan kita bersama.

Kesadaran pendidikan sebagai kebaikan bersama ini harus menjadi landasan penguatan kerja sama internasional di bidang pendidikan dan pembiayaan pendidikan publik, baik domestik maupun internasional. Memastikan bahwa semua anak dan remaja memiliki akses ke pendidikan berkualitas adalah pilar penting dari tatanan global yang lebih adil dan berkelanjutan, seperti yang dikatakan oleh Sekretaris Jenderal PBB António Guterres baru-baru ini. Kewajiban untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak atas pendidikan tidak hanya dibebankan pada setiap negara, tetapi juga pada masyarakat internasional.

Menanggapi tatanan dunia yang semakin genting

Kerja sama pendidikan internasional berjalan dalam tatanan dunia yang semakin genting di mana gagasan tentang masyarakat dunia yang berdasarkan nilai-nilai universal ini terus terkikis. Forum global, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan bersama dan mengorganisir aksi kolektif global, menghadapi kritik keras dan kendala fiskal. Para

aktor dari kalangan non-pemerintah dan masyarakat sipil – para pendobrak batas dan pengusaha norma yang bertanggung jawab untuk memajukan hak asasi manusia domestik dan internasional selama abad kedua puluh – berjuang untuk membangun aliansi dan koalisi yang langgeng dalam tatanan dunia yang semakin terfragmentasi. Ruang gerak mereka akan terpengaruh oleh realitas ekonomi dunia pasca pandemi yang terkait dengan pembiayaan internasional untuk kontrak kerja mereka. Sementara itu, aktor non-pemerintah yang konservatif sedang meningkatkan peran sebagai pengusaha dan pendidik norma. Mereka justru semakin mampu mengeksploitasi teknologi digital dan arus informasi dengan cara yang bertentangan dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Deklarasi Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa dan dibuat eksplisit dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Perubahan ekonomi selama setengah abad terakhir setidaknya sama besarnya dengan perubahan politik ini. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, bersama dengan globalisasi ekonomi, tentu saja telah berkontribusi pada peningkatan kemakmuran, penurunan kemiskinan rumah tangga di seluruh dunia, dan akses yang lebih baik ke pendidikan. Tetapi kemajuan ini tidak lagi dirasakan karena justru menciptakan dunia yang semakin ‘datar’ dan lebih terbuka. Pertumbuhan ekonomi telah menciptakan kantong-kantong yang lebih tebal bagi orang-orang kaya. Perkembangan teknologi telah terjadi seiring dengan bentuk-bentuk baru monopoli ekonomi dan informasi yang mengancam dasar-dasar demokrasi liberal. Meskipun ada kepercayaan yang telah lama dipegang teguh bahwa pertumbuhan ekonomi itu berhubungan erat dengan kuatnya demokrasi, kemampuan untuk menggerakkan tindakan kolektif dan pertumbuhan pemerintahan yang demokratis, baik di dalam negara-bangsa dan di seluruh dunia, secara tak terduga semakin berkurang selama beberapa dekade terakhir.

Lambatnya kemajuan agenda yang membutuhkan kerja sama internasional terjadi pada aksi iklim dan juga pada bidang-bidang lain seperti migrasi, perdamaian, dan menjaga informasi privat. Karena itu dalam beberapa dekade terakhir, ada konsensus (atau kapasitas untuk mencapai konsensus) bahwa agenda kebaikan bersama dan kerja sama internasional diperlukan untuk menghadapi tantangan kita karena hal-hal tersebut sangat mempengaruhi kaum miskin.

Karena itulah, saat ini reformasi PBB mencoba berinovasi dalam menangani krisis multilateralisme ini. Dalam bab ini, kita mengusulkan tiga pendekatan baru: penyertaan berbagai aktor non-pemerintah dalam tata kelola global melalui kemitraan; gerakan ini harus meninggalkan pendekatan dari atas ke bawah (*top-down*) menuju aksi multi-sentris; dan bentuk-bentuk baru kerja sama regional, khususnya kerja sama Selatan-Selatan dan kerja sama tripartit (pemerintah, masyarakat sipil dan swasta).

Dari bantuan menuju kemitraan

Kerja sama internasional dalam pendidikan tidak hanya berjalan dalam tatanan dunia yang genting sehingga harus ikut menanggapi. Mewujudkan kesepakatan global baru untuk pendidikan membutuhkan modalitas kerja sama internasional yang diperbarui. Pada saat yang sama, lembaga pendidikan dapat membantu meletakkan dasar untuk pemahaman yang luas tentang tantangan saat ini dan perlunya melakukan tindakan kolektif, terutama yang dilakukan oleh kaum muda.

Sejarah menunjukkan kepada kita bahwa arsitektur internasional untuk kerja sama pendidikan telah dibentuk oleh kolonialisme di samping dorongan kepentingan ekonomi dan geopolitik nasional. Arsitektur ini tampak nyata dalam bentuk aliran keuangan dan transfer ide dari Utara ke Selatan. Saat ini, perkembangan pendidikan internasional dan bantuan luar negeri tetap bermasalah. Pendidikan

tidak hanya menerima bagian yang sangat kecil dari keseluruhan bantuan pembangunan resmi, tetapi bantuan untuk pendidikan secara tidak proporsional cenderung diberikan pada negara-negara berpenghasilan menengah. Bantuan untuk pendidikan turun secara drastis bagi negara-negara di Afrika sub-Sahara – sebuah anak benua yang akan menjadi tempat tinggal bagi bagian terbesar pemuda di dunia pada tahun 2050 dan yang diproyeksikan akan menghadapi beberapa tantangan lingkungan dan ekonomi paling langsung di bumi.

Selain itu, bantuan resmi pembangunan pendidikan cenderung mendukung pendidikan tinggi, termasuk beasiswa, terutama di antara ekonomi terbesar negara-negara donor Kelompok Tujuh (G7). Terlalu sedikit dukungan yang diberikan untuk memastikan terwujudnya akses universal ke pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar dan menengah yang berkualitas baik. Strategi

Kebutuhan pendidikan bagi para pengungsi dan migran karena keterpaksaan juga kekurangan dana.

global yang meyakinkan untuk tindakan kolektif dalam memberantas buta huruf pada masa kanak-kanak – tujuan yang pertama kali diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada pertengahan abad ke-20 – belum muncul. Jumlah anak putus sekolah tetap belum berkurang; selain itu, sejumlah besar anak-anak dan remaja bersekolah tetapi menyerap hanya sedikit. Kebutuhan pendidikan para pengungsi dan migran paksa juga berkekurangan dana.

Kurangnya koordinasi di antara para donor bantuan pendidikan masih menjadi tantangan. Hal ini terutama berlaku di antara organisasi-organisasi bilateral dari Utara, yang mendominasi dalam jumlah bantuan. Hampir dua puluh tahun setelah Deklarasi Paris tentang Efektivitas Bantuan, donor pendidikan masih cenderung menawarkan bantuan pembangunan dalam format terselubung dan terproyeksi yang tidak selaras dengan kebutuhan negara. Saluran multilateral untuk pengembangan pendidikan kurang dimanfaatkan; dan peluang untuk mengumpulkan dan menyelaraskan sumber daya dengan cara yang mendukung inovasi, penggunaan bukti yang lebih baik, dan penguatan kapasitas nasional, hilang.

Namun ada juga perkembangan baru dan menjanjikan dalam kerja sama pendidikan yang dapat dibangun. Keterlibatan masyarakat sipil dalam pendidikan pada skala lokal, nasional dan internasional telah berkembang selama beberapa dekade terakhir, dan kemitraan baru antara pemerintah dan aktor non-negara telah muncul. Selatan-Selatan dan bentuk kerja sama pembangunan tripartit sedang meningkat. Upaya advokasi yang kuat baru-baru ini telah membantu menempatkan pendidikan lebih tinggi dalam agenda politik global. Pendidikan semakin hadir dalam agenda badan-badan politik global dan regional.

Ke depan, tiga jenis perkara global akan sangat penting untuk mencapai masa depan pendidikan yang umum, lebih adil, lebih relevan, dan lebih berkelanjutan. Pertama, komunitas internasional perlu bekerja sama untuk membantu pemerintah dan aktor non-negara untuk menyelaraskan tujuan, norma, dan standar baru bersama yang diperlukan untuk mencapai kontrak sosial baru untuk pendidikan. Kedua, komunitas internasional harus berinvestasi dan mempromosikan penyimpanan pengetahuan, penelitian, data, dan bukti pendidikan yang dapat diakses secara umum, dan memastikan bahwa pendidik di semua tingkatan dapat menghasilkan dan memanfaatkan bukti untuk meningkatkan sistem pendidikan. Akhirnya, pembiayaan internasional harus diperluas dan digunakan untuk mendukung penduduk yang realisasi hak universal mereka atas pendidikan berada di bawah ancaman terbesar.

Menuju tujuan, komitmen, norma, dan standar bersama

Sejak pertengahan abad kedua puluh, yang menyaksikan pembentukan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan UNESCO, dan adopsi Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, kerja sama internasional dalam pendidikan telah memainkan peran penting dalam pembangunan konsensus tentang tujuan dan sasaran pendidikan. Saat ini, kebutuhan untuk musyawarah tentang tujuan pendidikan bersama semakin penting.

Kita harus membingkai ulang kerja sama internasional dari fokus historis pada replikasi ide dan institusi dari dunia industri. Kita perlu memupuk bentuk-bentuk musyawarah Selatan-Selatan dan tripartit. Ada kebutuhan yang sangat kuat untuk meningkatkan dialog dan pembangunan konsensus di berbagai jenis pelaku pendidikan: serikat guru, gerakan mahasiswa, organisasi pemuda, masyarakat sipil, pemasok dan pengusaha sektor swasta, filantropi, pemerintah, dan warga negara. Kerja sama yang berfokus pada masa depan jangka panjang tidak boleh gagal untuk berpusat pada suara anak-anak dan pemuda.

Saat kita memasuki periode kendala fiskal yang disebabkan oleh perpanjangan pandemi Covid-19, akan ada kebutuhan yang meningkat untuk memprioritaskan tujuan bersama secara lebih tajam; dan untuk memastikan bahwa keuangan internasional dan domestik mengikuti komitmen. Aktor global harus bersatu untuk mendukung agenda advokasi dan penggalangan dana bersama untuk mencapai tujuan ini, berkoordinasi daripada bersaing untuk pendanaan bilateral dan filantropi.

Dalam menetapkan tujuan dan kerangka kerja bersama, sektor pendidikan dapat mengambil pelajaran yang relevan dari sektor iklim dan kesehatan. Kita dapat berbuat lebih banyak untuk memastikan bahwa semua aktor yang datang ke meja kerja sama internasional menetapkan tujuan dan komitmen spesifik mereka sendiri. Kerja sama internasional harus diorganisir berdasarkan prinsip subsidiaritas karena, semakin konkrit dan dimiliki secara lokal suatu tujuan, semakin layak menjadi target advokasi dan akuntabilitas kolektif, dan semakin mungkin 'pemilik' spesifik dari tujuan tersebut akan memastikan berlakunya mekanisme pemantauan regional dan global yang lebih kuat dapat dibuat untuk memastikan bahwa para aktor bertanggung jawab atas komitmen dan tujuan ini dengan menggunakan tinjauan berbasis bukti dari kemajuan masing-masing aktor.

Di tingkat global, sektor pendidikan dan badan-badan global yang relevan mengalami kesulitan dalam memprioritaskan isu-isu tematik dan sub-sektor, yang sering kali mengarah pada sejumlah besar deklarasi performatif, aktivitas yang tersebar namun kurang mendalam, dan kegagalan untuk mencapai beberapa tujuan pendidikan kita yang paling dihargai dan telah berlangsung lama. Institusi global seharusnya tidak mencoba melakukan segalanya. Tugas mereka adalah memperkuat kapasitas orang lain untuk bertindak. Untuk melakukannya mereka harus berkonsentrasi pada peningkatan kapasitas global dan regional untuk menghasilkan komitmen berbasis konsensus, memastikan akuntabilitas untuk komitmen ini. Aktor global juga efektif ketika mereka bertindak sebagai penghubung antara pengetahuan dan bukti – memastikan partisipasi berbagai aktor dalam pengembangan dan pemanfaatan pengetahuan. Mereka juga dapat memainkan peran penting sebagai penyangga dana pilihan terakhir untuk tantangan pendidikan akut, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan konteks darurat.

Dalam membentuk masa depan pendidikan bersama, institusi global dapat memainkan peran unik dalam mengarahkan perhatian kita pada tantangan jangka panjang. Misalnya, lebih banyak

Institusi global dapat memainkan peran unik dalam mengarahkan perhatian kita pada tantangan jangka panjang.

penelitian dan debat harus difokuskan pada peran pendidikan dalam menanggapi dunia kerja yang terus berubah dan otomatisasi; tentang cara terbaik mengatasi eksternalitas lintas batas dari migrasi dan perubahan iklim; dan tentang bagaimana mengatur layanan pendidikan yang semakin digital dan disediakan secara transnasional.

Agenda bersama harus dibangun bersama melalui proses partisipasi yang luas dan pengambilan keputusan bersama. Itu harus mengatasi ketegangan antara pemikiran jangka panjang untuk mengatur masa depan, dan urgensi campur

tangan di masa sekarang untuk memperbaiki ketidaksetaraan dan pengucilan pendidikan yang diwarisi dari masa lalu.

Kerja sama dalam menghasilkan pengetahuan dan penggunaan bukti-bukti ilmiah

Penelitian dan bukti adalah perkara global penting dalam pendidikan. Bersama-sama, mereka membantu pemerintah dan mitranya memecahkan masalah dan berinovasi untuk mempercepat transformasi pendidikan. Mereka juga penting untuk memperkuat akuntabilitas internasional untuk komitmen global, regional, dan nasional.

Ada banyak kritik terhadap penyalahgunaan data tanpa penjelasan, tabel liga dan bentuk lain dari ‘tata kelola dengan angka’ dalam pekerjaan organisasi internasional besar dari OECD hingga badan-badan PBB. Kritik ini relevan, namun kita membutuhkan data statistik bersama untuk mengatur sistem pendidikan secara adil dan memastikan kebaikan bersama. Seperti yang ditunjukkan di sektor kesehatan dan iklim, dan oleh advokasi transnasional baru-baru ini dalam pendidikan, upaya untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan dapat berkontribusi pada akuntabilitas global yang lebih besar untuk memenuhi tujuan bersama kita, dan melibatkan berbagai jenis pemangku kepentingan pendidikan.

Hingga saat ini, para pelaku global telah gagal mengumpulkan dan mengkoordinasikan investasi untuk memaksimalkan ketersediaan dan kegunaan bukti dan data internasional. Berbeda dengan kesehatan global, di mana organisasi multilateral besar mengumpulkan sumber daya untuk memastikan produksi data pemantauan berkualitas baik, tidak ada pengaturan kemitraan di antara badan-badan PBB untuk mendukung penetapan standar bersama, peran pengembangan kapasitas statistik dan terkait. Agregasi dan penyebaran bukti yang efektif, pemetaan kesenjangan dalam bukti dan penelitian, dan penguatan kapasitas memerlukan tingkat koordinasi dan pembiayaan baru dari para pelaku global.

Dukungan untuk memperkuat kapasitas untuk menghasilkan dan menggunakan pengetahuan, data dan bukti juga harus dibiayai dan dikoordinasikan dengan lebih baik. Kadang-kadang, upaya internasional dalam pengetahuan dan penelitian tampak seperti percakapan sepihak. Ini tidak bisa diterima. Kerja sama internasional harus membuka lebih banyak ruang bagi negara-

negara dari Selatan untuk mendefinisikan paradigma penelitian baru dan inovatif yang sesuai dengan keadaan unik mereka. Di bidang kesehatan, upaya baru-baru ini telah difokuskan pada penciptaan platform koordinasi dengan tujuan nyata untuk meningkatkan kapasitas nasional dan lokal dan mendukung negara-negara untuk belajar dari satu sama lain. Model-model baru untuk berinvestasi dalam kerja sama Selatan-Selatan dalam pemecahan masalah pendidikan sangat penting. Sebagaimana disoroti dalam Bab 8, hal ini memerlukan perhatian khusus yang diberikan pada beragam epistemologi dan cara mengetahui yang memperkaya pemikiran dan mendukung keragaman solusi inovatif yang lebih luas.

Pembiayaan untuk penelitian, bukti, dan data internasional merupakan tantangan utama dalam pendidikan. Sementara sekitar 25% dari bantuan resmi pembangunan global untuk kesehatan dihabiskan untuk perkara-perkara global tersebut (sekitar USD 7 miliar); perkiraan menempatkan dana untuk pengetahuan umum, bukti, dan data kurang dari 3% dari bantuan resmi pembangunan (atau \$200 juta) pada tahun 2015. Pilihan baru untuk meningkatkan pembiayaan global untuk penelitian, pengetahuan dan bukti harus dipertimbangkan, misalnya, melalui pembentukan dana gabungan yang dapat diprediksi untuk pengetahuan pendidikan dan pembuatan bukti di bawah sekelompok badan PBB.

Membiayai pendidikan di negara-negara yang terancam

Meskipun perlu untuk secara mendasar memikirkan kembali kerja sama internasional dalam pendidikan dan menjauh dari logika ketergantungan pada bantuan, kita juga harus menilai kembali peran dan fokus hubungan baru dengan bantuan internasional dalam pendidikan.

Bantuan memasok bagian kebutuhan nasional yang terus menyusut, dan dengan demikian akan memiliki pengaruh dan relevansi yang menurun di panggung global. Ini telah memperkuat ketidakseimbangan kekuatan yang berasal dari kolonialisme dan telah berdampak terlalu sedikit untuk memperkuat keberlanjutan sistem pendidikan. Pada saat yang sama, pembiayaan diperlukan untuk mendukung negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah – terutama di Afrika di mana sebagian besar pemuda akan tinggal dalam beberapa dekade mendatang. Saat ini hanya 47% bantuan yang disalurkan untuk pendidikan TK sampai dengan kelas 12 di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah. Kita juga perlu memastikan bahwa pendanaan global dialokasikan untuk mendukung kebutuhan pendidikan populasi pengungsi dan migran paksa, yang jumlahnya akan bertambah seiring krisis iklim yang semakin dalam. Seperti yang ditunjukkan oleh pandemi COVID-19, kita akan terus membutuhkan cadangan pembiayaan internasional untuk tanggap darurat dan rekonstruksi pendidikan setelah krisis dan keadaan darurat.

Untuk mencapai dari sekarang hingga 2050, kita perlu meningkatkan saluran multilateral saat ini sehingga dapat meningkatkan sumber daya baru untuk mengisi kesenjangan, sambil memperkuat mobilisasi sumber daya nasional dan kapasitas nasional. Harmonisasi bantuan dan koordinasi yang lebih baik di antara para donor seputar rencana pendidikan milik negara dan sistem nasional tetap relevan hingga saat ini seperti halnya ketika donor internasional menyetujui Deklarasi Paris tentang Efektivitas Bantuan pada tahun 2005.

Saluran multilateral menawarkan peluang yang lebih baik untuk meningkatkan efektivitas bantuan dan lebih mungkin untuk mengarahkan bantuan ke negara dan populasi yang

paling membutuhkan. Tetapi mereka juga perlu meningkatkan pekerjaan mereka, yang tetap diproyeksikan; mengikat peminjam dan penerima hibah yang tidak perlu terhadap pengetahuan dan formulasi yang mereka hasilkan; dan memiliki rekam jejak yang lemah dalam mendukung kapasitas nasional. Dalam kesehatan masyarakat global, misalnya, proposal terbaru untuk memperbaiki kegagalan ini mencakup pemisahan dukungan teknis dari keuangan lintas lembaga, dan mekanisme akuntabilitas bersama di seluruh organisasi multilateral.

Peran UNESCO

UNESCO telah menghadapi banyak tantangan selama 25 tahun terakhir. Sementara itu telah mempertahankan tanggung jawab formal untuk mengoordinasikan dialog global dan penetapan standar dalam pendidikan, dan untuk memastikan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Keempat untuk pendidikan, telah berjuang untuk memenuhi kewajiban ini secara efektif, dan telah menghadapi kritik keras. Sangat serius untuk dicatat bahwa terlepas dari luas mandatnya di bidang pendidikan, sains dan budaya, seluruh anggaran UNESCO lebih kecil daripada banyak universitas Eropa. Total anggaran sektor pendidikan UNESCO adalah sebagian kecil dari dana yang dimobilisasi oleh Bank Dunia untuk kegiatan pengetahuan dan pengembangan kapasitas di bidang pendidikan.

Untuk memainkan peran yang efektif dalam visi kita untuk masa depan pendidikan yang berkelanjutan, UNESCO perlu memikirkan kembali pendekatannya terhadap pengembangan pendidikan. Membangun prinsip subsidiaritas, UNESCO harus melihat dirinya terlebih dahulu sebagai mitra yang tugasnya memperkuat institusi dan proses regional dan nasional. Kedua, UNESCO adalah penghubung bukti dan advokasi untuk penguatan data dan akuntabilitas kepada warga di semua tingkat sistem pendidikan. Sambil mempertahankan peran uniknya dalam mendorong dialog global untuk kontrak sosial baru untuk pendidikan, UNESCO harus memfokuskan sebagian besar sumber daya keuangan dan manusianya di wilayah di mana hak atas pendidikan paling terancam – dan khususnya di Afrika, di mana sebagian besar pemuda dunia akan hidup dan belajar pada tahun 2050.

UNESCO akan membutuhkan pemahaman yang lebih jelas tentang keunggulan komparatifnya dalam ekosistem kompleks aktor global dan regional yang terlibat dalam penetapan norma pendidikan, pembiayaan, dan mobilisasi pengetahuan. UNESCO harus bekerja dengan mitra PBB untuk menemukan solusi inovatif untuk memastikan hak atas pendidikan migran paksa dan populasi pengungsi yang jumlahnya diperkirakan akan berlipat ganda selama abad yang tidak pasti ini. UNESCO harus memanfaatkan kehadiran globalnya untuk mengadvokasi akses yang lebih baik dan lebih adil ke informasi digital sebagai hak asasi manusia. UNESCO juga harus mendukung pelibatan warga negara dan masyarakat sipil dalam tata kelola pendidikan agar pendidikan responsif terhadap kebutuhan mereka. UNESCO harus terus bertindak sebagai mercusuar Perserikatan Bangsa-Bangsa atas peran pendidikan dalam membangun masa depan kita bersama, termasuk dengan memperkuat pendidikan untuk perdamaian, kemakmuran, dan keberlanjutan.

UNESCO memiliki kapasitas unik untuk mengumpulkan dan memobilisasi orang dan institusi di seluruh dunia untuk membentuk masa depan pendidikan kita bersama. Di sinilah letak kekuatannya yang besar. Dan justru kekuatan inilah yang dibutuhkan untuk membangun kontrak sosial baru yang disepakati secara internasional untuk pendidikan dan, yang lebih penting, kesepakatan baru untuk mengimplementasikannya.

Prinsip-prinsip dialog dan aksi

Bab ini mengangkat seruan untuk kolaborasi internasional yang diperbarui untuk menanggapi kebutuhan, tantangan, dan kemungkinan pendidikan di masa depan. Menyongsong tahun 2050, ada empat prioritas utama yang terkait dengan kerja sama internasional untuk masa depan pendidikan:

- **Komisi meminta semua pemangku kepentingan pendidikan untuk bekerja sama di tingkat global dan regional untuk menghasilkan tujuan bersama dan solusi bersama untuk tantangan pendidikan.** Menciptakan kontrak sosial baru yang diperlukan untuk mendukung masa depan pendidikan yang adil dan merata bagi seluruh umat manusia sangat penting bagi mereka yang hak atas pendidikannya paling terancam oleh tantangan global. Partisipasi harus mencakup berbagai aktor dan kemitraan non-negara, bergerak dari top-down menuju aksi multi-sentris, dan merangkul bentuk-bentuk baru kerja sama regional, terutama kerja sama Selatan-Selatan dan tripartit.
- **Kerja sama internasional harus beroperasi dari prinsip subsidiaritas, mendukung dan membangun kapasitas dalam upaya lokal, nasional, dan regional untuk mengatasi tantangan.** Peningkatan akuntabilitas untuk memenuhi komitmen pendidikan dan advokasi terkoordinasi untuk perbaikan pendidikan akan diperlukan untuk memperkuat komitmen, norma, dan standar pendidikan baru.
- **Fokus pada pembiayaan pembangunan internasional untuk negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah tetap penting.** Hal ini berlaku terutama untuk negara-negara dengan ekonomi terbatas dan populasi muda, terutama di Afrika. Kami juga membutuhkan pembiayaan yang menargetkan populasi yang hak atas pendidikannya terganggu oleh krisis dan keadaan darurat.
- **Investasi bersama berdasarkan bukti-bukti ilmiah, data, dan pengetahuan juga merupakan bagian penting dari kerja sama internasional yang efektif.** Di sini upaya kita juga harus dipandu oleh prinsip subsidiaritas, menekankan perlunya perancah kapasitas lokal, nasional dan regional untuk menghasilkan dan menggunakan pengetahuan. Lebih dari sebelumnya, kita perlu memperkuat pembelajaran bersama dan pertukaran pengetahuan lintas masyarakat dan perbatasan – baik di bidang inti seperti mengakhiri ketidaksetaraan pendidikan dan kemiskinan serta meningkatkan layanan publik, dan untuk memenuhi tantangan jangka panjang yang dibawa oleh otomatisasi dan digitalisasi, migrasi, dan keberlanjutan lingkungan hidup. Platform gabungan dan sumber pembiayaan baru diperlukan untuk memastikan kedua dimensi dalam pengetahuan global dan data untuk kemajuan pendidikan.

Agenda solidaritas dan aksi global ini harus dibangun dengan kegigihan, keberanian, dan koherensi, dan selalu dengan fokus pada 2050 dan seterusnya. Ini menyiratkan tanggung jawab bersama dan koordinasi yang lebih baik di dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa dan memperkuat peran UNESCO. Tanpa ini, proposal yang dirumuskan dalam Laporan ini, yaitu dalam mendefinisikan pendidikan sebagai kebaikan bersama, publik, dan umum dan membangun kontrak sosial baru untuk pendidikan, tidak dapat direalisasikan. Dalam satu generasi, kita dapat mengubah sistem pendidikan sehingga benar-benar inklusif, relevan, dan meningkatkan kapasitas kita untuk menghadapi tantangan global.

Epilog
dan
Tindak lanjut
**Membangun masa depan
pendidikan bersama**

Kita harus segera bekerja sama untuk menjalin suatu kontrak sosial baru untuk pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan masa depan umat manusia dan planet ini. Laporan ini telah mengusulkan prioritas dan membuat rekomendasi untuk pembuatan kontrak baru ini yang didasarkan pada dua prinsip dasar: visi yang diperluas dari hak atas pendidikan sepanjang hayat dan penguatan pendidikan sebagai upaya publik demi kebaikan bersama.

Inti dari laporan ini adalah suatu proposal disusunnya sebuah kontrak sosial baru untuk pendidikan yaitu suatu kesepakatan dan prinsip-prinsip terbuka yang memungkinkan dan menginspirasi kohesi sosial seputar pendidikan dan yang memunculkan tata kelola pendidikan yang sesuai. Epilog ini ditujukan untuk meringkas prioritas dan proposal utama yang mengajak para pembaca untuk melanjutkan gagasan ini bersama orang lain, untuk menafsirkan kembali, dan untuk mengimajinasikan kembali masa depan pendidikan kita bersama.

Kontrak sosial baru untuk pendidikan bukanlah suatu pengabaian dari semua yang telah kita pelajari dan alami secara kolektif tentang pendidikan sejauh ini tetapi juga bukan sekedar koreksi atas jalan yang selama ini kita tempuh. Kontrak sosial baru telah dibuat oleh para pendidik, komunitas, pemuda dan anak-anak, keluarga yang telah mengidentifikasi keterbatasan sistem pendidikan yang ada dengan tepat dan telah memelopori pendekatan baru untuk mengatasinya.

Kontrak sosial baru telah dibuat oleh para pendidik, komunitas, pemuda dan anak-anak, keluarga yang telah mengidentifikasi keterbatasan sistem pendidikan yang ada dengan tepat dan telah memelopori pendekatan baru untuk mengatasinya.

Akan tetapi, tanpa momen kolektif untuk berkumpul bersama dan berusaha untuk mengartikulasikan apa yang kita pelajari dalam upaya berkelanjutan kita untuk menyusun kembali makna pendidikan, upaya kita sering kali dilakukan secara terpisah atau dengan segala keterbatasan saat disesuaikan dalam suatu mesin institusional yang besar. Melalui keterlibatan aktif dalam dialog dan praktik untuk membangun kontrak sosial baru untuk pendidikan ini, kita dapat memperbarui pendidikan untuk mewujudkan masa depan yang adil, merata, dan berkelanjutan. Laporan ini merupakan undangan untuk mengkontekstualisasikan dan memajukan dialog publik ini. Kontrak dimaksudkan sebagai dorongan dan rangsangan untuk melakukan dialog di seluruh dunia tentang apa arti kontrak sosial untuk pendidikan dalam praktik dan dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, Laporan ini merupakan tonggak sejarah di jalan yang membentang ke masa depan. Laporan ini adalah dokumen hidup yang mengusulkan kerangka kerja, prinsip-prinsip dan rekomendasi agar bisa diperdalam lagi, dibagikan dan diperkaya

oleh semua orang di seluruh dunia. Tujuannya adalah untuk menginspirasi jalan baru dalam pengembangan kebijakan dan tindakan inovatif untuk memperbarui dan mengubah pendidikan sehingga benar-benar mempersiapkan semua peserta didik dalam menciptakan masa depan yang lebih baik. Laporan ini akan memiliki makna dalam mengubah pendidikan hanya apabila para guru, siswa, keluarga, pejabat pemerintah, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya, khususnya masyarakat, terlibat dengan ide-ide dalam laporan dan bersama-sama mempelajari apa arti ide-ide ini dalam praktik di komunitas masing-masing. .

Komisi meminta UNESCO untuk mengembangkan dan mempertahankan jalan yang tepat untuk melakukan musyawarah, mendorong partisipasi untuk berbagi pengalaman yang berhubungan dengan ide-ide yang diajukan di sini. Keberhasilan laporan ini di masa depan bergantung pada kemampuannya untuk merangsang proses refleksi dan tindakan yang berkelanjutan. Karya

pendidikan akan selalu ‘dalam proses’ dan rekomendasi yang disajikan di sini didasarkan pada asumsi bahwa karya tersebut harus terus bergeser dan berkembang. Kita membutuhkan kerja sama yang lebih besar saat kita belajar untuk hidup dalam keselarasan satu sama lain, dengan bentuk kehidupan dan sistem luar biasa yang ada di planet kita, dan dengan teknologi yang dengan cepat membuka ruang dan potensi baru bagi perkembangan manusia yang sekaligus menghadirkan risiko yang tak tertandingi dahsyatnya.

Konsensus global seputar nilai pendidikan untuk membuat dan menata kembali dunia kita adalah titik tolak kolektif kita. Keyakinan bersama ini tidak dapat disangkal dan kita perlu memperkuat komitmen kita saat menghadapi tantangan baru yang seringkali tanpa preseden. Agar hal-hal tersebut dilakukan secara berbeda, kita sekarang perlu berpikir, memahami, mendengarkan, dan mengimajinasikannya secara berbeda. Kita membutuhkan keterbukaan hati saat mengkaji cara berpikir kita yang mapan tentang pendidikan, pengetahuan dan pembelajaran sehingga dapat membuka jalan baru untuk mengubah masa depan.

Proposal untuk membangun kontrak sosial baru

Laporan tersebut menguraikan lima dimensi perubahan yang diperlukan dalam menyusun sebuah kontrak sosial baru untuk pendidikan. proposal kunci untuk masing-masing dimensi ini diperjelas pada Bagian 2 Laporan ini yang dilengkapi dengan prinsip-prinsip panduan untuk melanjutkannya. Meskipun pembahasan di sini tidak detail, bagian ini dirangkum sebagai kerangka kerja awal untuk tindakan yang diterapkan di lingkungan masing-masing dan dikembangkan untuk mewujudkan masa depan baru melalui pendidikan.

Pedagogi solidaritas dan kolaborasi

Pedagogi perlu diubah dengan menerapkan prinsip-prinsip kolaborasi dan solidaritas sehingga mengurangi praktek-praktek pengucilan dan kompetisi individualistis yang sudah berlangsung lama. Pedagogi harus menumbuhkan empati dan kasih sayang dan harus membangun kapasitas individu untuk bekerja sama dalam mengubah diri mereka sendiri dan dunia. Pembelajaran dibentuk melalui hubungan antara guru, siswa, dan pengetahuan yang melampaui batasan norma kelas dan kode etik. Pembelajaran memperluas hubungan siswa dengan etika dan kasih sayang agar bisa turut memikul tanggung jawab atas dunia kita bersama ini. Pedagogi adalah suatu karya dalam menciptakan pertemuan transformasional yang didasarkan pada apa yang ada dan apa yang dapat dibangun.

Dengan melihat ke depan di tahun 2050, kita perlu meninggalkan mode pedagogis, pelajaran, dan evaluasi yang memprioritaskan definisi pencapaian yang bersifat individualistis dan kompetitif. Sebaliknya, kita perlu memprioritaskan prinsip-prinsip panduan berikut ini:

Pertama, untuk menerapkan pedagogi yang bersifat transformatif secara individual dan kolektif, diperlukan rasa keterkaitan, ketergantungan dan solidaritas. Ketika guru belajar bagaimana membina hubungan pedagogis di dalam dan di luar kelas, sekolah dan sistem pendidikan harus menemukan cara untuk menggabungkan praktik-praktik ini di tingkat yang lebih institusional. Pengalaman dan dialog, layanan dan tindakan nyata, penelitian dan refleksi, partisipasi dalam

gerakan sosial dan kehidupan bermasyarakat yang konstruktif adalah sebagian dari banyak pendekatan yang cukup menjanjikan. Sekolah dan sistem pendidikan juga harus meruntuhkan tembok sosial dan sektoral dengan mau mendengarkan aspirasi keluarga dan masyarakat serta memperluas ke ranah kehidupan lain untuk mendukung terjadinya koneksi baru dan hubungan pedagogis di luar kelas.

Kedua, kerja sama dan kolaborasi harus membentuk dasar pedagogi sebagai proses relasional kolektif. Guru dapat terlibat dalam berbagai strategi pembelajaran, seperti: umpan balik dari teman sebaya, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis inkuiri dan pengajuan masalah, laboratorium siswa, lokakarya teknis dan kejuruan, dan ekspresi artistik dan kolaborasi

kreatif. Semua strategi tersebut bisa meningkatkan keterampilan siswa dalam menghadapi tantangan baru dengan cara yang kreatif dan tidak terduga baik secara individu maupun kolektif. Sekolah dan sistem pendidikan harus dapat mencari cara untuk memfasilitasi pertemuan yang lebih luas yang bersifat lintas kelompok usia, minat, sektor sosial, bahasa, dan tahap pembelajaran.

Pedagogi adalah suatu karya yang menciptakan pertemuan transformatif yang didasarkan dari apa yang ada dan apa yang bisa dibangun.

Ketiga, solidaritas, kasih sayang dan empati harus tertanam dalam cara kita belajar. Pedagogi semacam ini memungkinkan para siswa untuk memahami pengalaman yang lebih luas daripada pengalaman mereka sendiri. Orang tua dan keluarga juga dapat berpartisipasi dalam berbagi dan menghargai keberagaman dan pluralisme dengan putra putri mereka. Hal semacam ini penting agar para siswa bisa menghilangkan bias, prasangka, dan perpecahan di seluruh lingkungan dan hubungan yang dihadapi mereka. Sekolah dan guru

juga dapat menciptakan lingkungan yang menghargai empati dan mempertahankan beragam sejarah, bahasa dan budaya, khususnya untuk masyarakat adat dan berbagai gerakan sosial.

Keempat, semua penilaian bersifat pedagogis sehingga dalam melakukannya para guru harus dipertimbangkan secara hati-hati cara penilaian semacam apa yang mendukung prioritas pedagogis demi pertumbuhan dan pembelajaran siswa. Guru, sekolah, dan sistem pendidikan dapat menggunakan sistem penilaian yang memprioritaskan pengidentifikasian dan penanganan area yang bermasalah demi mendukung pembelajaran secara individu dan kolektif yang lebih baik. Penilaian tidak boleh digunakan untuk menghukum atau untuk menciptakan kategori 'pemenang' dan 'pecundang'. Kebijakan pendidikan tidak boleh terlalu dipengaruhi oleh peringkat yang menempatkan prioritas berlebihan pada ujian yang berisiko tinggi dan tidak sesuai konteks. Kebijakan semacam itu selama ini terbukti memberikan tekanan yang tidak proporsional dan mempengaruhi apa yang dilakukan di dalam ruang dan waktu sekolah.

Kurikulum dan pengetahuan bersama

Hubungan baru harus dibangun berdasarkan pendidikan dan pengetahuan, kemampuan, dan nilai-nilai yang dipromosikannya. Kurikulum perlu dibingkai dalam kaitannya dengan dua proses penting yang menopang pendidikan, yaitu penguasaan pengetahuan sebagai bagian dari warisan bersama umat manusia dan penciptaan pengetahuan baru dan kemungkinan masa depan baru secara kolektif. Melihat ke depan di tahun 2050, kita perlu mengubah pandangan tradisional tentang kurikulum yang hanya melihatnya sebagai jaringan mata pelajaran di sekolah. Sebagai gantinya, kita perlu mengimajinasikan kembali kurikulum tersebut melalui perspektif interdisipliner dan antarbudaya yang memungkinkan siswa untuk belajar dari pengetahuan bersama umat manusia dan memberi sumbangan atas terbentuknya pengetahuan tersebut. Prinsip-prinsip panduan berikut harus diprioritaskan:

Kurikulum perlu dibingkai dalam kaitannya dengan dua proses penting yang menopang pendidikan, yaitu penguasaan pengetahuan sebagai bagian dari warisan bersama umat manusia dan penciptaan pengetahuan baru dan kemungkinan masa depan baru secara kolektif.

Pertama, kurikulum harus meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengakses dan memberi sumbangan terhadap pengetahuan bersama yang merupakan warisan seluruh umat manusia. Pengetahuan bersama ini harus terus diperluas agar bisa mencakup keberagaman cara manusia dalam mengetahui dan memahami. Desain dan implementasi kurikulum harus meninggalkan praktek yang sekedar melakukan transmisi fakta dan informasi yang sempit. Sebagai gantinya, kita harus berusaha untuk menumbuhkan konsep, keterampilan, nilai, dan sikap dalam diri peserta didik yang akan memungkinkan mereka untuk terlibat dengan beragam bentuk perolehan, aplikasi, dan generasi pengetahuan.

Kedua, iklim dan kondisi bumi kita yang berubah dengan cepat membutuhkan kurikulum yang berorientasi kembali ke tempat manusia di dunia. Perubahan planet yang tampaknya sudah tidak dapat berbalik ini berlangsung dengan sangat cepat sehingga pendidikan harus menumbuhkan apresiasi terhadap keterkaitan antara kesejahteraan lingkungan, sosial dan ekonomi. Kurikulum harus mengumpulkan beragam bentuk pengetahuan yang mampu mempersiapkan para siswa dan masyarakat untuk beradaptasi, mengurangi, dan membalik arahkan perubahan iklim ini. Caranya adalah dengan melihat manusia yang saling berhubungan erat dengan suatu dunia yang lebih dari sekedar tempat manusia tinggal. Kurikulum harus menyoroti berbagai dampak perubahan iklim pada komunitas dan dunia mereka, terutama mereka yang sering terpinggirkan, misalnya orang miskin, kaum minoritas, perempuan dan anak perempuan. Pengetahuan kurikulum dapat memberikan kerangka kerja yang kuat bagi para siswa untuk berani melakukan tindakan dan mendukung anak-anak dan remaja untuk terus memimpin upaya mitigasi iklim dan perlindungan lingkungan yang akan berdampak besar pada masa depan mereka.

Ketiga, penyebaran informasi yang salah dan manipulatif harus dilawan dengan berbagai literasi – digital, ilmiah, tekstual, ekologi, matematika – yang memungkinkan individu menemukan jalan mereka menuju pengetahuan yang benar dan akurat. Literasi seperti itu penting dalam membangun partisipasi demokrasi yang bermakna dan efektif berdasarkan kebenaran bersama. Literasi yang efektif harus menumbuhkan pemahaman tidak hanya terhadap fakta, informasi, dan data, tetapi juga proses. Misalnya, bagaimana melakukan pembuktian dan mencari sumber yang masuk akal, apa yang diperlukan untuk sampai pada kesimpulan yang masuk akal, bagaimana memvalidasi temuan dan mengomunikasikannya secara akurat. Kurikulum dapat memanfaatkan berbagai pendekatan historis, budaya, dan metodologis untuk mengembangkan kecintaan siswa akan pemahaman,

akurasi, ketepatan, dan komitmen pada kebenaran.

Keempat, hak asasi manusia dan partisipasi demokrasi harus menyinari prinsip-prinsip dasar dalam membangun kurikulum dan pembelajaran yang mengubah manusia dan dunia. Hak asasi manusia harus terus dijunjung tinggi oleh semua orang. Sebagai titik tolak kolektif yang menopang kontrak sosial kita, hak asasi manusia harus menjadi dasar bagi kurikulum yang membentuk pembelajaran. Kurikulum harus menekankan hak dan martabat yang melekat pada semua orang, keharusan untuk menghindari kekerasan dan keinginan untuk membangun masyarakat yang damai. Interaksi dengan gerakan sosial dan komunitas akar rumput dapat mengilhami kurikulum dengan jalur otentik untuk mempertanyakan, mengungkapkan, dan menghadapi struktur kekuasaan yang mendiskriminasi kelompok karena gender, ras, identitas masyarakat adat, bahasa, orientasi seksual, usia, disabilitas, atau status kewarganegaraan.

Guru dan profesi kependidikan

Guru memiliki peran unik dalam membangun kontrak sosial baru untuk pendidikan melalui profesi mereka. Mereka adalah penyelenggara utama dalam menyatukan berbagai elemen dan lingkungan saat mereka bekerja secara kolaboratif untuk membantu menumbuhkan pengetahuan dan kemampuan siswa. Belum ada teknologi yang mampu menggantikan peran atau meniadakan kebutuhan akan pengajar manusia yang baik. Saat melihat ke depan di tahun 2050, kita perlu beralih dari memperlakukan pengajaran sebagai praktik pribadi yang bergantung pada satu individu untuk mengatur pembelajaran yang efektif. Sebaliknya, mengajar harus menjadi profesi kolaboratif di mana kerja timlah yang memastikan pembelajaran siswa yang bermakna. Berikut ini adalah prinsip-prinsip yang harus diprioritaskan:

Belum ada teknologi yang mampu menggantikan peran atau meniadakan kebutuhan akan guru manusia yang baik.

Pertama, kolaborasi dan kerja tim harus menjadi ciri pekerjaan guru. Berbagai tujuan yang kita miliki untuk pendidikan melampaui apa yang dapat diharapkan bahkan dari guru individu yang paling berbakat sekalipun. Kita membutuhkan guru yang mau bekerja dalam tim dengan sesama guru, dengan ahli mata pelajaran, ahli literasi dan pustakawan, pendidik kebutuhan khusus, konselor bimbingan, pekerja sosial dan lain-lain. Kebutuhan akan karya yang bersifat kolaboratif ini akan menjadi lebih penting di tahun-tahun mendatang karena umat manusia

menghadapi berbagai disrupsi yang semakin meningkat. Para guru akan terus berada di garis depan dalam membantu anak-anak, remaja, dan orang dewasa untuk memberi petunjuk bahwa dunia mereka yang berubah dengan tepat di zaman ini membutuhkan cara-cara yang tepat. Beberapa hal seperti kesejahteraan siswa, hubungan yang sehat dan kesehatan mental harus didukung dalam tata kelola pendidikan, Dukungan juga harus diberikan kepada guru dalam bentuk upah yang layak, kemajuan karir, pendidikan lanjutan, pengembangan profesional, dan lingkungan belajar kolaboratif yang memungkinkan mereka untuk melakukan pekerjaan penting mereka.

Kedua, menghasilkan pengetahuan, melakukan refleksi dan penelitian harus diakui sebagai bagian integral dari pengajaran. Penelitian dan pengetahuan tentang masa depan pendidikan dimulai dari karya yang dilakukan guru. Perlu dicatat bahwa sudah ada banyak elemen dari kontrak sosial baru untuk pendidikan dalam pedagogi transformatif yang sudah dipraktikkan banyak guru. Karya para guru sebagai produsen pengetahuan dan pelopor pedagogis haruslah diakui dan didukung dengan membantu mereka untuk mendokumentasikan, berbagi, dan mendiskusikan penelitian dan pengalaman yang relevan kepada sesama pendidik dan sekolah secara formal dan informal.

Universitas dan pendidikan tinggi dapat berperan dalam membentuk konfigurasi kelembagaan baru yang memungkinkan penelitian berkelanjutan dan hubungan profesional dengan guru sehingga mereka bisa menghasilkan pengetahuan profesi mereka secara lebih mudah.

Tiga, otonomi profesional guru harus dijunjung tinggi dan dilindungi. Profesi guru membutuhkan berbagai keterampilan tingkat lanjut dan pengembangan profesional berkelanjutan. Dalam beberapa dekade mendatang, perlu banyak dukungan untuk memperkuat dan memperluas pendidikan guru prajabatan yang berkualitas tinggi, khususnya di Afrika sub-Sahara di mana permintaan akan sekolah terus melebihi pasokan guru yang berkualitas karena populasi pemuda yang berkembang pesat. Pengembangan profesional untuk guru pemula tingkat lanjut dapat diberikan melalui pendidikan berkelanjutan, bimbingan dan bersama mengajar dengan guru lain (*co-teaching*) secara kolaboratif. Waktu yang memadai harus dialokasikan untuk persiapan dan refleksi pelajaran, dan mereka harus menerima upah yang adil dan merata. Untuk menjamin otonomi profesional, rasa hormat masyarakat dan upah yang layak akan mendorong pendidik yang terampil untuk bertahan dalam profesi dan menarik calon guru yang terampil dan termotivasi untuk memasuki profesi ini.

Partisipasi dalam debat pendidikan publik, dialog dan kebijakan pendidikan harus diintegrasikan dan diakui sebagai bagian dari pekerjaan inti guru. Sayang memang, keputusan tentang apa yang terjadi di dalam sekolah atau ruang kelas seringkali dibuat oleh mereka yang berada jauh di luar mereka. Itupun terjadi dengan sedikit dialog, interaksi, atau umpan balik yang berarti dari para guru. Untuk masa depan pendidikan, hal seperti ini perlu diubah, dan guru harus diterima sebagai pemimpin dan informan penting dalam debat publik lewat kebijakan dan dialog tentang masa depan pendidikan kita. Keterlibatan guru di bidang ini perlu ditanamkan dalam pemahaman bersama bahwa hal ini merupakan fungsi inti dari apa artinya menjadi seorang guru. Mereka harus dilihat sebagai pemain inti dalam menempa kontrak sosial baru untuk pendidikan.

Melindungi dan mengubah sekolah

Sekolah dengan segala potensi dan janjinya serta kekurangan dan keterbatasannya, tetap berada dalam tatanan pendidikan masyarakat yang paling penting. Sekolah adalah pilar utama dari ekosistem pendidikan yang lebih besar. Vitalitasnya merupakan ekspresi dari komitmen masyarakat terhadap pendidikan sebagai aktivitas publik demi anak-anak dan remaja. Melihat ke depan di tahun 2050, kita tidak boleh lagi memiliki sekolah yang dikelola menurut model yang seragam sehingga terlepas dari konteksnya. Sebagai pengganti model arsitektural, prosedural dan organisasional yang lama, kita membutuhkan upaya publik besar-besaran untuk mendesain ulang waktu dan tempat sekolah agar bisa melindungi keberadaannya dan mengubah menjadi lebih baik. Prioritas berikut harus memandu pekerjaan penting ini:

Pertama, sekolah harus dilindungi sebagai ruang di mana siswa menghadapi tantangan dan kemungkinan yang tidak tersedia di tempat lain. Sekolah membutuhkan lingkungan yang menumbuhkan jiwa berkolaborasi dan kepedulian di mana berbagai kelompok orang belajar dari dan dengan satu sama lain. Sekolah harus dapat memampukan guru dan siswa untuk berinteraksi dengan ide-ide baru, budaya, dan cara melihat dunia dalam lingkungan yang mendukung dan peduli. Sekolah tidak hanya mempersiapkan anak-anak dan pemuda dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan masa depan mereka, tetapi juga membantu mereka menegosiasikan dunia tempat mereka tinggal sekarang yang berubah dengan cepat.

Sekolah adalah pilar utama dari ekosistem pendidikan yang lebih besar. Vitalitasnya merupakan ekspresi dari komitmen masyarakat terhadap pendidikan sebagai aktivitas publik demi anak-anak dan remaja.

Kedua, arsitektur sekolah, ruang, waktu, jadwal, dan pengelompokan siswa harus ditata ulang dan dirancang untuk membangun kapasitas individu untuk bisa bekerja sama. Lingkungan binaan dan desain inklusif memiliki nilai pedagogis dalam dirinya sendiri dan memengaruhi apa yang terjadi di ruang belajar bersama. Budaya kolaborasi juga harus memandu administrasi dan manajemen sekolah. Sementara itu, hubungan antar sekolah bisa mendorong jaringan pembelajaran yang memiliki refleksi dan inovasi yang kuat.

Ketiga, teknologi digital harus bertujuan untuk mendukung apa yang terjadi di sekolah. Dalam literasi digital saat ini dan yang akan datang, teknologi digital bukanlah pengganti institusi pembelajaran formal dan fisik yang memadai. Akan tetapi, memanfaatkan alat-alat digital itu berguna dan penting untuk meningkatkan kreativitas dan komunikasi siswa dalam beberapa dekade mendatang. Kita berharap bahwa menata ulang ruang digital dapat membuka peluang baru untuk mengakses dan berpartisipasi dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman manusia. Upaya untuk menerapkan AI dan algoritma digital di sekolah harus dilakukan dengan hati-hati agar hal itu tidak mereproduksi dan memperburuk stereotip dan sistem pengucilan yang ada.

Keempat, sekolah harus memberi contoh masa depan yang kita cita-citakan dengan memastikan terjaminnya hak asasi manusia dan menjadi contoh keberlanjutan dan netralitas karbon. Siswa harus diberi kepercayaan dan ditugaskan untuk membantu menghidupkan sektor pendidikan. Prinsip-prinsip desain lokal dan masyarakat adat yang responsif terhadap kondisi dan perubahan lingkungan dapat menjadi sumber pembelajaran tentang adaptasi, mitigasi, dan pencegahan. Lewat kegiatan inilah, kita membangun masa depan yang lebih baik dan menumbuhkan simbiosis yang lebih besar dengan alam dan sistem di mana kita menjadi bagiannya dan di mana kita bergantung. Kita juga perlu memastikan bahwa pendidikan dan kebijakan lain mengenai sekolah menjunjung tinggi dan memajukan hak asasi manusia bagi semua makhluk yang berada di dalam maupun di luar sekolah.

Pendidikan yang melintasi ruang dan waktu yang berbeda

Salah satu tugas utama kita adalah memperluas pemikiran tentang di mana dan kapan pendidikan berlangsung dan menyebarkan ke lebih banyak waktu, ruang, dan tahapan kehidupan. Kita perlu memahami potensi pendidikan yang ada dalam kehidupan dan masyarakat dari lahir sampai tua dan menghubungkan banyak situs dan berbagai kemungkinan budaya, sosial dan teknologi

Kita dapat mengimajinasikan masyarakat masa depan yang menyediakan dan mendorong pembelajaran di banyak situs di luar sekolah formal dalam tata waktu yang baik yang terencana ataupun yang spontan.

yang saling berkelindan dalam memajukan pendidikan.

Kita dapat mengimajinasikan masyarakat masa depan yang menyediakan dan mendorong pembelajaran di banyak situs di luar sekolah formal dalam tata waktu yang baik yang terencana ataupun yang spontan. Menyongsong tahun 2050, ada empat prinsip yang dapat memandu dialog dan aksi yang diperlukan saat mengajukan rekomendasi ini.

Pertama, kita harus memiliki kesempatan pendidikan berkualitas pada semua tahap kehidupan orang. Pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Pembelajaran dan pendidikan orang dewasa harus dikembangkan dan didukung lebih lanjut yang melampaui konsepsi 'keterampilan' dan 'peningkatan keterampilan'. Kita harus merangkul kemungkinan transformatif pendidikan di semua tahap kehidupan. Setiap perencanaan pendidikan sepanjang hayat harus berfokus

pada melayani mereka yang paling terpinggirkan dan pada lingkungan yang paling rapuh, Pendidikan semacam ini harus membantu membekali peserta didik dengan pengetahuan, konsep, sikap dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menyadari peluang dan menghadapi gangguan saat ini dan di masa depan.

Kedua, ekosistem pendidikan yang sehat menghubungkan situs pembelajaran yang alami, buatan maupun yang virtual. Biosfer – daratan, perairan, kehidupan, mineral, atmosfer, sistem, dan interaksinya – harus dipahami sebagai ruang belajar yang vital. Tempat inilah yang menjadi salah satu pendidik pertama kita. Secara paralel, ruang pembelajaran digital harus lebih diintegrasikan ke dalam ekosistem pendidikan dan harus dibuat untuk mendukung publisitas, inklusivitas, dan tujuan pendidikan yang baik. Akses terbuka dan platform sumber terbuka dengan perlindungan yang kuat untuk data siswa dan guru harus diprioritaskan.

Ketiga, pembiayaan publik dan kapasitas pemerintah untuk regulasi pendidikan harus diperkuat. Kita harus membangun kapasitas negara untuk menetapkan dan menegakkan standar dan norma demi tersedianya pendidikan yang responsif, adil dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Di tingkat lokal, nasional, regional dan global, pemerintah dan lembaga publik harus berkomitmen untuk berdialog dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip ini untuk mendukung penataan kembali masa depan kita bersama.

Keempat, hak atas pendidikan harus diperluas. Kita tidak lagi mendapatkan hak itu dengan baik apabila pendidikan hanya dibingkai sebagai sekolah formal. Saat kita melihat ke masa depan, kita harus mempromosikan hak untuk belajar sepanjang hayat dan dimungkinkan oleh hak atas informasi, konektivitas, dan budaya.

Seruan untuk bertindak

Laporan ini telah mengeluarkan dua seruan untuk mendorong dan menyelaraskan upaya menuju kontrak sosial baru untuk pendidikan, yaitu seruan untuk agenda penelitian baru untuk pendidikan, dan seruan untuk solidaritas dan kerja sama baru untuk mendukung pendidikan sebagai upaya publik demi kebaikan bersama. Prinsip-prinsip yang memandu respons terhadap dua panggilan ini dirangkum di sini untuk membantu menyalurkan dan memperkuat upaya kita untuk menempa masa depan pendidikan yang baru sambil menanggapi kondisi yang berubah dengan cepat.

Agenda penelitian baru untuk pendidikan

Prioritas yang dipertegas dalam laporan ini adalah agenda penelitian yang koheren dan umum. Pembelajaran, wawasan, dan pengalaman yang dihasilkan dari agenda penelitian yang begitu luas akan mempercepat terbentuknya kontrak sosial baru untuk pendidikan bersama. Menyongsong tahun 2050, ada empat prioritas yang memandu penelitian dan inovasi untuk masa depan pendidikan:

Pertama, program penelitian kolektif di seluruh dunia tentang masa depan pendidikan harus berpusat pada hak atas pendidikan sepanjang hayat, sambil mengantisipasi gangguan di masa depan dan mempertimbangkan implikasinya. Penelitian juga harus lebih

Program penelitian kolektif di seluruh dunia tentang masa depan pendidikan harus berpusat pada hak atas pendidikan untuk semua orang sepanjang hidup.

dari sekadar pengukuran dan kritik dengan mengeksplorasi pembaruan pendidikan di sepanjang prinsip-prinsip panduan yang direkomendasikan dalam laporan ini. Program penelitian ini perlu disusun kembali prioritasnya berdasarkan literasi masa depan dan pemikiran masa depan untuk menggerakkan kita menuju kontrak sosial baru untuk pendidikan.

Kedua, pengetahuan, data, dan bukti untuk masa depan pendidikan harus mencakup berbagai sumber dan cara mengetahui. Wawasan dari perspektif yang berbeda dapat menawarkan sudut pandang yang berbeda dari pemahaman bersama tentang pendidikan, daripada mengesampingkan dan menggantikan satu sama lain. Para peneliti, universitas, dan lembaga penelitian harus mengkaji asumsi dan pendekatan metodologis yang bersifat dekolonisasi, demokratis, dan memfasilitasi pelaksanaan dan pemajuan hak asasi manusia. Sekolah, guru, gerakan sosial, gerakan pemuda, dan masyarakat merupakan sumber pengetahuan dan informasi yang vital dan harus diakui oleh para peneliti. Temuan dari ilmu pembelajaran, ilmu saraf, data digital, dan indikator statistik, dapat menghasilkan wawasan penting ketika dipertimbangkan dalam kaitannya dengan masukan empiris yang lebih luas, termasuk penelitian kualitatif dan praktis.

Ketiga, inovasi pendidikan harus mencerminkan kemungkinan yang lebih luas dalam konteks, waktu, dan tempat yang beragam. Perbandingan dan pengalaman dapat mengilhami orang ketika dipertimbangkan kembali dan dikontekstualisasikan kembali secara tepat dengan realitas sosial dan sejarah yang berbeda dari konteks tertentu. Inovasi pendidikan juga harus berusaha untuk melepaskan diri dari konvergensi institusional yang memengaruhi sistem formal saat ini. Evaluasi dan refleksi harus mengarahkan kebijakan pendidikan secara berkelanjutan dan integratif sehingga mengangkat penyempurnaan reguler sebagai teori perubahan, melepaskan diri dari stagnasi di satu sisi dan siklus perubahan rezim tanpa akhir di sisi lain.

Keempat, penelitian untuk kontrak sosial baru dalam pendidikan harus dipertimbangkan kembali untuk melibatkan lebih banyak orang dari berbagai kelompok pemangku kepentingan, termasuk mereka yang biasanya tidak aktif dalam diskusi tentang pendidikan. Benih-benih kontrak sosial baru sudah hidup, terutama di kalangan guru, siswa, dan sekolah. Tanggung jawab khusus ada pada lembaga penelitian, pemerintah, dan organisasi internasional untuk berpartisipasi dan mendukung agenda penelitian yang mendorong pembangunan bersama kontrak ini. UNESCO dapat memainkan peran penting sebagai rumah pengetahuan, visi dan produksi ide tentang masa depan pendidikan kita bersama.

Solidaritas dan kerja sama internasional yang diperbarui

Visi ambisius yang diartikulasikan dalam Laporan ini tidak dapat dicapai tanpa solidaritas dan kolaborasi di setiap skala – mulai dari pengaturan langsung ruang kelas dan sekolah hingga komitmen dan kerangka kebijakan nasional, regional, dan global yang luas. Laporan ini menyerukan komitmen baru untuk kolaborasi global dalam mendukung pendidikan umum sebagai kebaikan bersama, didasarkan pada kerja sama yang lebih adil dan merata antara aktor negara dan non-negara di tingkat lokal, nasional dan internasional. Menyongsong tahun 2050, kita harus berpegang pada empat prinsip panduan yang berkaitan dengan solidaritas dan kerja sama internasional untuk masa depan pendidikan.

Pertama, Komisi meminta semua pemangku kepentingan pendidikan untuk bekerja sama di tingkat global dan regional untuk menghasilkan tujuan bersama dan solusi bersama untuk

tantangan pendidikan. Upaya tersebut harus menyelaraskan dan mengorientasi diri kembali kepada visi keadilan dan masa depan pendidikan yang adil bagi seluruh umat manusia. Visi tersebut didasarkan pada hak atas pendidikan sepanjang hayat dan nilai pendidikan sebagai upaya publik untuk kebaikan bersama. Tindakan bersama harus secara khusus memprioritaskan pembelajar pada hak atas pendidikannya yang paling terancam karena disrupsi dan perubahan global. Selama beberapa dekade mendatang, kolaborasi global harus mengatasi ketidakseimbangan kekuatan dengan melibatkan berbagai kemitraan para aktor dari pemerintahan maupun masyarakat. Kolaborasi ini harus menghindari pendekatan yang dari atas ke bawah, tetapi tindakan yang multi-sentris dan menggunakan bentuk-bentuk baru kerja sama regional, seperti pola kerjasama Selatan-Selatan dan kerjasama tripartit (negara, masyarakat sipil dan swasta).

Aksi kolektif harus secara khusus memprioritaskan pembelajar pada hak atas pendidikannya yang paling terancam karena disrupsi dan perubahan global.

Kedua, kerja sama internasional harus beroperasi berdasarkan prinsip subsidiaritas, mendukung dan membangun kapasitas dalam upaya lokal, nasional dan regional untuk mengatasi tantangan. Peningkatan akuntabilitas di setiap tingkat diperlukan untuk memperkuat komitmen, norma, dan standar pendidikan baru. UNESCO perlu memikirkan kembali pendekatannya terhadap pengembangan pendidikan dengan cara melihat dirinya pertama-tama sebagai mitra, yang tugasnya memperkuat institusi dan proses regional dan nasional, dan kedua sebagai penghubung antara bukti, penghasil pengetahuan, dan pembela penguatan data tentang sistem pendidikan dan pertanggungjawaban kepada warga.

Ketiga, fokus pada pembiayaan pembangunan internasional untuk negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah tetaplah penting. Perhatian khusus perlu diberikan pada negara-negara dengan ekonomi terbatas dan populasi muda. Kerja sama internasional harus segera memfokuskan sebagian besar sumber daya keuangan dan manusianya pada wilayah di mana hak atas pendidikan paling terancam. Negara-negara di Afrika sub-Sahara perlu mendapat perhatian khusus karena sebagian besar pemuda dunia akan hidup dan mengenyam pendidikan di sana pada tahun 2050. Sumber daya ini harus juga diarahkan pada keadaan darurat yang kemungkinan akan meningkat frekuensinya seiring dengan percepatan perubahan iklim.

Keempat, investasi bersama lewat bukti ilmiah, data, dan pengetahuan juga merupakan bagian penting dari kerja sama internasional yang efektif. Selama beberapa dekade mendatang, kita perlu memperkuat pembelajaran bersama dan pertukaran pengetahuan lintas masyarakat dan perbatasan. Kerjasama itu terarah pada bidang inti seperti mengakhiri ketidaksetaraan pendidikan dan kemiskinan serta meningkatkan layanan publik, maupun pada pemenuhan tantangan jangka panjang yang terjadi akibat otomatisasi dan digitalisasi, migrasi dan kelestarian lingkungan. UNESCO perlu memfasilitasi pertukaran antar negara dan antar kawasan ini.

Dialog dan partisipasi

Kita memiliki alasan kuat untuk berharap. Perubahan dan inovasi skala besar dimungkinkan dalam desain sistem pendidikan, organisasi sekolah dan sistem pendidikan lainnya, dan dalam pendekatan kurikulum dan pedagogis. Secara kolektif kita dapat mengubah pendidikan untuk

Kita akan mengubah arah tersebut lewat jutaan tindakan individual dan kolektif yang menunjukkan keberanian, kepemimpinan, perlawanan, kreativitas dan kepedulian.

membantu terbangunnya keadilan dan pemerataan dan masa depan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan apa yang sudah ada dan membangun apa yang dibutuhkan. Kita akan mengubah arah tersebut lewat jutaan tindakan individual dan kolektif yang menunjukkan keberanian, kepemimpinan, perlawanan, kreativitas dan kepedulian. Kita memiliki tradisi budaya yang mendalam, kaya, dan beragam yang bisa dibangun. Manusia memiliki agensi kolektif, kecerdasan, dan kreativitas yang hebat. Praktik yang menjanjikan dapat bersifat inovatif atau berakar pada tradisi karena keduanya sama-sama dapat membuka kemungkinan baru.

Dialog yang diusulkan dalam laporan ini harus melibatkan partisipasi seluas mungkin. Pendidikan merupakan faktor penentu dalam praktek kewarganegaraan di tingkat lokal, nasional dan global. Praktek ini bisa melibatkan semua orang,

dan setiap orang dapat berpartisipasi dalam membangun masa depan pendidikan di lingkungan di mana mereka berada. Laporan ini mengusulkan bahwa ada peran partisipasi khusus bagi guru, universitas, pemerintah, organisasi internasional, dan pemuda agar bisa memperluas dialog dan tindakan berwawasan ke depan ini:

- **Guru.** Guru tetap menjadi pusat masa depan pendidikan. Mereka telah menjadi dasar kontrak sosial yang telah berlaku sejak abad kesembilan belas. Mereka juga menjadi penyelenggara, praktisi, dan peneliti yang menentukan dalam menyusun kontrak sosial baru untuk pendidikan. Untuk ini, kita perlu memastikan otonomi dan kebebasan guru, mendukung pengembangan mereka sepanjang kehidupan profesional mereka dan mengakui peran mereka dalam masyarakat dan partisipasi mereka dalam kebijakan publik. Guru secara alami akan menjadi protagonis utama dalam pembangunan proses dialog dan inovasi, menyatukan dan mengumpulkan orang-orang dan kelompok lain dalam jumlah besar.
- **Universitas dan pendidikan tinggi.** Seruan khusus pada lembaga universitas dan pendidikan tinggi ada di setiap bab dari laporan ini. Seruan ini muncul karena mereka hadir di semua realitas kontrak sosial baru pendidikan. Saat ini, tak ada yang meragukan peran penting universitas dan semua institusi pendidikan tinggi dalam penciptaan dan penyebaran pengetahuan. Hal ini sebenarnya terjadi di semua disiplin ilmu, tetapi ini menjadi nyata di fakultas pendidikan dan sekolah tinggi pendidikan. Sebagian besar masa depan pendidikan dasar bergantung pada pekerjaan yang dilakukan oleh universitas. Sebaliknya, sebagian besar masa depan universitas tergantung pada karya yang dilakukan di pendidikan dasar. Universitas juga diharapkan menemukan cara-cara yang baru dan lebih berdampak untuk mendidik anak-anak dan remaja, khususnya anak usia dini, dan untuk menjadi lebih terlibat dalam praktik pendidikan orang dewasa. Dari asal mula katanya, pendidikan tinggi merupakan tempat dialog antar generasi dan transformatif. Karena itu, sebagian besar masa depan yang diuraikan dalam Laporan ini bergantung pada mereka. Tanpa pendidikan tinggi yang kuat, otonom, kredibel dan inovatif, kita tidak mungkin membangun kontrak sosial pendidikan seperti yang diimajinasikan dalam Laporan ini.

- **Pemerintah.** Laporan ini menekankan peran pemerintah yang tak tergantikan. Namun demikian, bukan berarti proposalnya hanya berada di tataran sistem pendidikan nasional. Alih-alih mengikuti logika laporan yang berpusat pada pemerintah yang melakukan reformasi pendidikan, laporan ini bertujuan untuk mendorong lebih banyak pemangku kepentingan untuk berpartisipasi lewat penelitian, pengetahuan, inovasi, analisis, dan tindakan. Laporan ini berisi pertanyaan yang bisa digunakan untuk menilai tindakan pemerintah di berbagai tingkatan, kurang melalui logika reformasi, dan lebih melalui perspektif menjadi promotor partisipasi yang lebih luas dan mendorong untuk inovasi. Selain itu, pemerintah memiliki peran unik dalam melestarikan dan mengkonsolidasikan karakter publik pendidikan dengan memastikan pembiayaan publik yang memadai dan berkelanjutan untuk pendidikan dan membangun kapasitas untuk mengatur pendidikan dengan benar.
- **Organisasi internasional dan masyarakat sipil.** Laporan ini telah menekankan pentingnya organisasi internasional dan masyarakat sipil terutama melalui penegasan yang berulang-ulang tentang pendidikan sebagai upaya publik untuk kebaikan bersama. Pengulangan ini dimaksudkan untuk menandakan perubahan penting dalam perspektif di mana kita memberi ruang bagi suara-suara baru dalam kerja sama pendidikan, lokal, nasional, regional, internasional dan lintas sektor. Mobilisasi yang kuat dari organisasi-organisasi internasional dan masyarakat sipil diharapkan untuk memajukan dialog yang diusulkan dalam Laporan ini. Hal ini bisa dilakukan karena mereka memiliki pengetahuan, keahlian, dan kapasitas mobilisasi mereka yang unik. Organisasi-organisasi ini juga memiliki tempat khusus dalam memastikan bahwa orang-orang yang didiskriminasi karena gagasan, jenis kelamin, ras atau etnis, budaya, keyakinan agama, atau identitas seksual mereka, didengar, terlihat dan didukung saat memperjuangkan hak mereka atas pendidikan.
- **Pemuda dan anak-anak.** Akhirnya, kami tidak meragukan lagi bahwa dialog yang diusulkan dalam laporan ini harus melibatkan kaum muda. Masa depan harus dibingkai ulang bagi mereka sebagai masa depan yang penuh kemungkinan dan bukan beban. Dialog ini bukan hanya soal mendengarkan atau berkonsultasi dengan mereka tetapi tentang bagaimana memobilisasi dan mendukung mereka dalam pembangunan masa depan yang akan – dan sudah – menjadi milik mereka. Contoh terbaru dari gerakan pemuda dan anak-anak yang penting ini adalah gerakan mereka dalam perang melawan perubahan iklim, melawan diskriminasi rasial, melawan patriarki dan norma gender yang membatasi, dan berjuang demi keragaman budaya dan penentuan nasib sendiri atas masyarakat adat. Hal ini menunjukkan kepada kita jalan penting bagi masa depan. Para pemuda yang memimpin gerakan-gerakan ini tidak meminta izin pada para orang dewasa, melainkan mereka menanggapi dengan urgensi dan kejelasan moral terhadap isu-isu yang selama ini melumpuhkan orang dewasa. Mereka memiliki peran penting dan bahkan memimpin dalam membangun masa depan kita dan mereka. Aspek terpenting dari kelanjutan laporan ini adalah kemampuan untuk melibatkan kaum muda dalam pembangunan kontrak sosial baru untuk pendidikan.

Di seluruh dunia, para guru, komunitas, organisasi, dan pemerintah telah memulai banyak inisiatif pendidikan yang menjanjikan untuk menciptakan perubahan yang diperlukan. Ada banyak contoh yang tak terhitung jumlahnya yang menunjukkan kepada kita bahwa ada banyak cara agar pengetahuan dapat diciptakan bersama dan dibagikan secara publik. Contoh lain menunjukkan bagaimana pendidikan dapat menciptakan makna, memberdayakan dan membebaskan, dan menunjukkan cara-cara pembelajaran yang lebih efektif demi kebaikan bersama. Praktik-praktik yang ada ini perlu dipupuk saat mereka memetakan arah untuk menciptakan masa depan yang penuh dengan harapan.

Karya baik yang sedang berlangsung di seluruh dunia perlu dikenal dengan lebih baik dan Komisi merekomendasikan agar UNESCO menjadi katalisator dan pusat dari praktik-praktik yang menjanjikan dan implementasi inovatif dari prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam laporan ini.

Undangan untuk tindak lanjut

Pada intinya, laporan ini menyerukan dan bertujuan untuk memfasilitasi dan mendorong terjadinya dialog sosial yang luas tentang masa depan yang kita inginkan dan bagaimana pendidikan dapat membantu membangunnya. Ide-idenya mencerminkan momen dalam waktu, berdasarkan hasil dari proses dialog dan konsultasi selama dua tahun. Undangan Proposal dari Laporan dipuncaki dengan undangan untuk melanjutkan beberapa percakapan, kolaborasi, dan kemitraan di masa depan. Percakapan, kolaborasi, dan kemitraan itulah yang paling penting bagi masa depan pendidikan, jadi bukan laporan ini sendiri.

Laporan mengartikulasikan visi tantangan dan harapan yang harus menghidupkan upaya mendidik untuk masa depan, dan mengajukan ide-ide tentang bagaimana melakukan ini. Hal ini juga menegaskan bahwa kontrak sosial baru untuk pendidikan tidak dapat berjalan sendiri. Untuk mengambil bentuk dan memiliki dampak, Laporan ini harus diterjemahkan ke dalam program, sumber daya, sistem, dan proses yang mengubah kegiatan dan pengalaman sehari-hari siswa dan guru.

Pendidikan melibatkan sejumlah besar individu dan kelompok dalam jaringan hubungan yang kompleks. Ini melibatkan siswa, guru, keluarga, administrator pendidikan dan pemimpin di berbagai tingkat pemerintahan, dan menyentuh sektor publik serta masyarakat sipil, dalam komunitas, provinsi, negara, wilayah dan global. Transformasi budaya pendidikan adalah hasil dari proses membangun bersama di mana banyak kelompok memunculkan minat dan pemahaman mereka untuk mengujinya kembali dalam kaitannya dengan ide-ide baru dan dalam percakapan dengan orang lain. Kerja sama sangat penting untuk menerjemahkan prinsip, proposal, dan strategi yang diangkat di sini menjadi kenyataan baru. Ini adalah konstruksi bersama gagasan tentang bagaimana kita mengajar dan belajar dan untuk tujuan apa, yang pada akhirnya mengarah pada kejelasan, komitmen, dan dukungan untuk sumber daya dan kegiatan yang dapat mengubah praktik pendidikan. Praktik berubah ketika kondisi yang dapat mendukung perubahan ini dipahami, diterima, dan dilaksanakan dengan baik.

Masing-masing dari kita dapat meningkatkan komunitas tempat kita tinggal. Kemungkinan untuk mengadakan dialog ada pada kita semua. Hal ini terutama berlaku di era di mana teknologi komunikasi di mana-mana memberi orang-orang biasa sarana untuk terhubung dan berorganisasi untuk mencapai tujuan yang ambisius. Akses ke teknologi dan internet memungkinkan kolaborasi yang belum pernah terjadi sebelumnya antara guru, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mewujudkan peluang dan menemukan solusi atas tantangan.

Pandemi COVID-19 telah membayangi siaran laporan ini dan sebagian besar persiapannya. Acara global ini telah membangkitkan pengakuan akan pentingnya kolaborasi luas dan pembangunan bersama. Kami belum secara menyeluruh mengukur dampak pendidikan yang disebabkan oleh COVID-19, tetapi kami tahu ini parah, dan berisiko menghapus kemajuan selama puluhan tahun. Konsekuensinya telah dirasakan paling keras oleh orang miskin dan terpinggirkan, di Global South dan di mana ia diperparah dengan tantangan lain. Jejak kematian dan kehilangannya, dikombinasikan dengan kenyataan perubahan iklim yang semakin cepat dan semakin intensif, mengingatkan kita dengan dahsyat bahwa kita hidup di planet bumi ini saling terhubung dengan orang lain. Penemuan vaksin untuk melindungi dari COVID-19 menunjukkan ruang lingkup dan kecepatan dari apa yang mungkin terjadi ketika kita bersama-sama membahas pengetahuan, sains, dan pembelajaran untuk menemukan solusi. Laporan ini

berharap bahwa pengakuan yang baru ditemukan ini memberikan dorongan pada panggilan untuk bersatu dan membangun masa depan pendidikan yang baru dan lebih cerah.

Dalam kemendesakan dan kemungkinan besar, ide-ide yang diuraikan dalam Laporan ini membantu kita mengimajinasikan kembali masa depan kita bersama dan membangun kontrak sosial baru untuk pendidikan. Laporan ini merupakan ajakan untuk berpikir dan bertindak bersama dalam membangun masa depan pendidikan bersama. Ini adalah titik awal, awal dari proses dialog dan konstruksi bersama. Laporan ini, seperti halnya pendidikan itu sendiri, belum selesai. Sebaliknya, aktualisasinya dimulai sekarang, melalui kerja keras para pendidik di seluruh dunia dan mereka yang bekerja bersama mereka.

Apendiks

Referensi

Laporan independen

Laporan berikut diterima sebagai tanggapan atas panggilan terbuka untuk menyelenggarakan seminar dan kelompok kerja untuk membantu mengidentifikasi tantangan dan peluang utama serta memberikan masukan dan rekomendasi kepada Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan. Sekitar 200 organisasi lain juga memberikan laporan kepada inisiatif Pendidikan Masa Depan UNESCO berdasarkan kelompok fokus dan mitra ini tercantum di bagian di bawah ini tentang Kontributor untuk Konsultasi Global.

Arab Campaign for Education for All. 2020. *Summary report on the Futures of Education in the Arab States: Building the future (2020-2050)*. Ramallah, Arab Campaign for Education for All. <http://www.teachercc.org/articles/view/379>

Asia South Pacific Association for Basic and Adult Education. 2021. *From the margins to the center: Youth informing the futures of education*. Manila, Asia South Pacific Association for Basic and Adult Education. http://www.aspbae.org/userfiles/2021/Futures_of_Education_Report.pdf.

Barber, P., Bertet, M., Choi, J., Czerwitzki, K., Njobati, F. F., Grau I Callizo, I., Hambrock, H., Herveau, J., Kastner, A., Laabs, J., Manalo, A., Mesa, J., Mutabazi, S., Muthigani, A., Richard, P., Scheunpflug, A., Sendler-Koschel, B., White, M., and Wodon, Q. 2020. *Christian schools and the futures of education: a contribution to UNESCO's Futures of Education Commission by the International Office of Catholic Education and the Global Pedagogical Network – Joining in Reformation*. International Office of Catholic Education and Global Pedagogical Network – Joining in Reformation. <http://oiecinational.com/wp-content/uploads/2020/12/OIEC-GPENR-contribution.pdf>

Bridge 47. 2020. *The role of education in addressing future challenges*. Bridge 47. https://www.bridge47.org/sites/default/files/2020-12/bridge47_-_report_to_unesco_foe_international_commission_final.pdf

Éducation, Recherches et Actualités. 2021. *L'Éducation du futur - L'enseignement supérieur : défis et paradoxes*. Beirut et Paris, Université Saint Joseph et Université Gustave Eiffel. <https://www.periodicos.ufam.edu.br/index.php/larecherche>

Emmaüs International. 2020. *Rapport à l'attention de la commission internationale de l'initiative de l'UNESCO: « Les futurs de l'éducation : apprendre à devenir »*. Montreuil, France, Emmaüs International. https://emmaus-international.org/images/actualites/2020/10/EMMAS_INTERNATIONAL_-_Contribution_Les_futurs_de_l'education_juillet_2020_003.pdf

Garcés, C. E. 2020. *Aportación para la Comisión Internacional*. Madrid.

International Council for Adult Education (ICAE). 2020. *Adult Learning and Education (ALE) – Because the future cannot wait*. International Council for Adult Education. <https://en.unesco.org/futuresofeducation/sites/default/files/2020-10/ICAE%20-%20Futures%20of%20ALE%20FINAL.pdf>

International Task Force on Teachers for Education 2030. 2021. *The futures of teaching: Background paper prepared for the Futures of Education Initiative*. Paris, UNESCO <https://teachertaskforce.org/knowledge-hub/futures-teaching-background-paper-prepared-futures-education-initiative-0>

- International Union for Conservation of Nature (IUCN) Commission on Education and Communication (CEC). 2021. *Visions and Recommendations for the Futures of Education*. Gland, Switzerland, International Union for Conservation of Nature. https://www.iucn.org/sites/dev/files/content/documents/cec_report_to_unesco_foe_-_6.5.pdf
- Mouvement International ATD Quart Monde. 2020. *Contribution du Mouvement International ATD Quart Monde aux Futurs de l'Éducation*. Pierrelaye, France, Mouvement ATD Quart Monde – Agir Tous pour la Dignité. <https://nextcloud.atd-quartmonde.org/index.php/s/DzMMci4yqP6dkPA>
- Red Regional por la Educación Inclusiva de Latinoamérica. 2020. *Los futuros de la educación - Contribuciones de la Red Regional por la Educación Inclusiva de Latinoamérica*. Buenos Aires, Red Regional por la Educación Inclusiva de Latinoamérica. <https://rededucacioninclusiva.org/wp-content/uploads/2020/09/Los-futuros-de-la-educaci%C3%B3n-Contribuciones-de-la-Red-Regional-por-la-Educaci%C3%B3n-Inclusiva-de-Latinoam%C3%A9rica.pdf>
- Schulte, D., Cendon, E. and Makoe, M. 2020. *Re-Visioning the Future of Teaching and Learning in Higher Education: Report on Focus Group Discussions for the UNESCO Futures of Education Initiative*. University of the Future Network. https://unifuture.network/wp-content/uploads/sites/2/2020/08/20200722_UFN_UNESCO-report_fin.pdf
- SDG-Education 2030 Steering Committee. 2020. *Contribution to the Futures of Education*. Paris, UNESCO. <https://sdg4education2030.org/sites/default/files/2020-07/Futures%20of%20Education%20SDG-Ed2030%20SC%20contribution%20July%202020.pdf>
- Sefton-Green, J., Erstad, O. and Nelligan, P. 2021. *Educational Futures Across Generations*. Centre for Research for Educational Impact (REDI) at Deakin University and Department of Education at the University of Oslo. https://www.deakin.edu.au/__data/assets/pdf_file/0005/2298551/Educational-Futures-Across-Generations.pdf
- Seguy, F. 2021. *Penser l'avenir de l'éducation en contexte de pandémie*. Port-au-Prince, UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000378392>
- UNESCO. 2020. *Humanistic Futures of Learning: Perspectives from UNESCO Chairs and UNITWIN Networks*. Paris, UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000372577/PDF/372577eng.pdf.multi>
- UNESCO Institute for Lifelong Learning. 2020. *Embracing a culture of lifelong learning: Contribution to the Futures of Education Initiative*. Hamburg, UNESCO Institute for Lifelong Learning. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374112/PDF/374112eng.pdf.multi>
- UNESCO International Institute for Higher Education in Latin America and the Caribbean (IESALC). 2021. *Thinking Higher and Beyond: Perspectives on the Futures of Higher Education to 2050*. UNESCO International Institute for Higher Education in Latin America and the Caribbean. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000377530>
- UNESCO. 2021. *Caribbean Futures of Education – Final Report*. Kingston, UNESCO. <https://en.unesco.org/caribbean-futures-of-education>
- UNESCO's Collective Consultation of NGOs on Education 2030. 2021. *The role of Civil Society Organisations in 2050 and beyond*. Paris, UNESCO's Collective Consultation of NGOs on Education 2030. https://en.unesco.org/system/files/the_role_of_csos_in_2050_and_beyond.pdf
- Unescocat and Fòrum Futurs de l'educació. 2020. *How to Get to the Future of Education: Lessons Learned from the Escola Nova 21 Alliance in Catalonia*. Unescocat-Center for UNESCO of Catalonia. <https://catesco.org/wp-content/uploads/2020/10/Unescocat-contribution-to-Futures-of-Education.pdf>
- Wong, S., Kwok, V., Kwong, T. and Lau, R. 2020. *Individuality, Accessibility, and Inclusivity: Applied Education and Lifelong Learning in Revolutionising Education for the 21st Century*. Our Hong Kong Foundation. https://ourhkfoundation.org.hk/sites/default/files/media/pdf/UNESCO_submission_13102020.pdf

World Council on Intercultural and Global Competence. 2021. Contribution from the World Council on Intercultural and Global Competence to the UNESCO Futures of Education Initiative. https://iccglobal.org/wp-content/uploads/World-Council-Futures-of-Education-Learning-to-Become-Initiative_.pdf

Yidan Prize Foundation. 2021. Perspectives from the Yidan Prize Foundation Council of Luminaries on the Futures of Education

Naskah akademik

Makalah latar belakang berikut ditugaskan oleh UNESCO untuk membantu memajukan pemikiran tentang isu-isu kunci yang ditetapkan oleh Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan.

Assié-Lumumba, N. T. 2020. *Gender, knowledge production, and transformative policy in Africa*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374154>

Buchanan J., Allais S., Anderson M., Calvo R. A., Peter S. and Pietsch T. 2020. *The futures of work: what education can and can't do*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374435>

Common Worlds Research Collective. 2020. Learning to become with the world: Education for future survival. *Education Research and Foresight Working Paper 28*. Paris, UNESCO

Corson, J. 2020. *Visibly ungoverned: strategies for welcoming diverse forms of knowledge*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374085>

Couture, J. C., Grøttvik, R. and Sellar, S. 2020. *A profession learning to become: the promise of collaboration between teacher organizations and academia*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374156>

Damus, O. 2020. *Les futurs de l'éducation au carrefour des épistémologies du Nord et du Sud*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374047>

Desjardins, R., Torres, C. A. and Wiksten, S. 2020. *Social contract pedagogy: a dialogical and deliberative model for Global Citizenship Education*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374879>

D'Souza, E. 2020. *Education for future work and economic security in India*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374880>

Facer, K. 2021. *Futures in education: towards an ethical practice*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000375792>

Facer, K. 2021. It's not (just) about jobs: education for economic wellbeing. *Education Research and Foresight Working Paper 29*. Paris, UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000376150/PDF/376150eng.pdf.multi>

Facer, K. and Selwyn, N. 2021. *Digital technology and the futures of education – towards 'non-stupid' optimism*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000377071>

- Gautam, S. and Shyangtan, S. 2020. *From suffering to surviving, surviving to living: education for harmony with nature and humanity*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374086>
- Grigera, J. 2020. *Futures of Work in Latin America: between technological innovation and crisis*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374436>
- Hager, P. and Beckett, D. 2020. *We're all in this together: new principles of co-present group learning*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374089>
- Haste, H. and Chopra, V. 2020. *The futures of education for participation in 2050: educating for managing uncertainty and ambiguity*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374441>
- Hoppers, C. 2020. *Knowledge production, access and governance: a song from the south*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374033>
- Howard, P., Corbett, M., Burke-Saulnier, A. and Young, D. 2020. *Education futures: conservation and change*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374087>
- Inayatullah, S. 2020. Co-creating educational futures: contradictions between the emerging future and the walled past. *Education Research and Foresight Working Paper 27*. Paris, UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373581/PDF/373581eng.pdf.multi>
- Labate, H. 2020. *Knowledge access and distribution: the future(s) of what we used to call 'curriculum'*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374153>
- Lambrechts, W. 2020. *Learning 'for' and 'in' the future: on the role of resilience and empowerment in education*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374088>
- Mengisteab, K. 2020. *Education and participation in African contexts*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374155>
- Moore, S.J. and Nesterova, Y. 2020. *Indigenous knowledges and ways of knowing for a sustainable living*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374046>
- Saeed, T. 2020. *Reimagining education: student movements and the possibility of a Critical Pedagogy and Feminist Praxis*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374157>
- Schweisfurth, M. 2020. *Future pedagogies: reconciling multifaceted realities and shared visions*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374077>
- Smart, A., Sinclair, M., Benavot, A., Bernard, J., Chabbott, C., Russell, S. G. and Williams, J. 2020. *Learning for uncertain futures: The role of textbooks, curriculum, and pedagogy*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374078>
- Sriprakash, A., Nally, D., Myers, K., and Ramos-Pinto, P. 2020. *Learning with the past: racism, education and reparative futures*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374045>

Stitzlein, S. M. 2020. *Using civic participation and civic reasoning to shape our future and education*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374034>

Vasavi, A.R. 2020. *Rethinking mass higher education: towards community integrated learning centres*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374442>

Wagner, D., Castillo, N. and Zahra, F. T. 2020. *Global learning equity and education: looking ahead*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000375000>

Ydesen, C., Acosta, F., Milner, A.L., Ruan, Y., Aderet-German, T., Gomez Caride, E. and Hansen, I. S. 2020. *Inclusion in testing times: implications for citizenship and participation*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374084>

Alongside this background research, an interactive game was developed for the Futures of Education initiative to think about alternative learning systems and explore their implications with different groups.

Keats, J. and Candy, S. 2020. *Accession: Building an intergenerational library*. Game developed for the Futures of Education initiative.

Masukan konsultasi global

Makalah berikut ditugaskan oleh UNESCO untuk menganalisis dan mensintesis perspektif dan gagasan yang diterima melalui kelompok fokus, platform online, dan survei serta saluran jajak pendapat yang dikembangkan untuk inisiatif tersebut.

Jacobs, R. and French, C. 2021. *Women, robots and a sustainable generation: Reading artworks envisioning education in 2050 and beyond*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/search/faad9f2c-4a70-4b7a-8ac7-c3cffe156c>

Melchor, Y. 2021. *Analysis report of the online consultation modality: Your ideas on the futures of education*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000378271/PDF/378271eng.pdf.multi>

TakingITGlobal. 2021. *Focus group discussion analysis: Perspectives from the UNESCO Associated School Network's community of students, teachers and parents*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000378054/PDF/378054eng.pdf.multi>

UNESCO. 2021. *Education in 2050: Analysis of social media polling campaign for UNESCO's Futures of Education report*. Paris, UNESCO.

Moeller, K., Agaba, S., Hook, T., Jiang, S., Otting, J., Sedighi, M. and Wyss, N. 2021. *Focus group discussions analysis: September 2019 - November 2020*. Paper commissioned for the UNESCO Futures of Education report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000375579/PDF/375579eng.pdf.multi>

Publikasi oleh Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan

Dalam mengembangkan laporan ini, untuk tujuan menerima umpan balik dan saran, Komisi menerbitkan beberapa buletin sementara tentang pekerjaan yang sedang berjalan. Selain itu, Komisi menawarkan rekomendasi tentang gangguan pendidikan yang dipicu oleh krisis COVID-19.

International Commission on the Futures of Education. 2020. *Visioning and Framing the Futures of Education*. UNESCO, Paris. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373208>

International Commission on the Futures of Education. 2020. *Protecting and transforming education for shared futures: joint statement by the International Commission on the Futures of Education*. UNESCO, Paris. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373380>

International Commission on the Futures of Education. 2020. *Education in a Post-COVID World: Nine ideas for public action*. UNESCO, Paris. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373717>

International Commission on the Futures of Education. 2021. *Progress update of the International Commission on the Futures of Education*. UNESCO, Paris. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000375746>

Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan

Mandat

Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan mendapatkan Mandat untuk secara kolektif merefleksikan bagaimana pendidikan dapat dipikirkan kembali di dunia yang semakin kompleks, tidak pasti, dan rawan, dan untuk menyajikan analisis dan rekomendasi dalam bentuk laporan utama yang dapat berfungsi sebagai agenda untuk dialog kebijakan dan tindakan di berbagai tingkatan. Melihat tahun 2050 dan seterusnya, laporan ini harus menyarankan visi dan strategi untuk mengadopsi kebijakan pendidikan dan praktik pendidikan. Sebagai bagian integral dari proses pengembangan laporan dan keterlibatan dengan pemangku kepentingan terkait dari seluruh dunia, Komisi akan mempertimbangkan cara terbaik untuk memaksimalkan dampak berkelanjutan dari laporan di luar rilisnya.

Komisi akan mempertimbangkan pergeseran geopolitik baru-baru ini, percepatan degradasi lingkungan dan perubahan iklim, perubahan pola mobilitas manusia, dan kecepatan eksponensial inovasi ilmiah dan teknologi. Pada saat yang sama, laporan tersebut harus mengimajinasikan dan menganalisis berbagai kemungkinan masa depan dari gangguan teknologi, sosial, ekonomi, dan lingkungan dan bagaimana pendidikan dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh masa depan ini.

Komisi akan memasukkan dalam laporannya pertimbangan komitmen lama UNESCO untuk pendekatan pluralistik, terpadu, dan humanistik untuk pendidikan dan pengetahuan sebagai barang publik. Komisi diundang untuk menantang dan mengevaluasi kembali prinsip-prinsip dasar yang ditetapkan dalam laporan global UNESCO sebelumnya tentang pendidikan. Singkatnya, Komisi akan fokus pada pemeriksaan peran pendidikan, pembelajaran dan pengetahuan dalam kaitannya dengan tantangan dan peluang yang luar biasa dari masa depan yang diprediksi, mungkin, dan disukai.

Anggota

YM. Sahle-Work Zewde

Presiden, Republik Demokratik Federal Ethiopia

Ketua, Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan

Sahle-Work Zewde terpilih sebagai perempuan pertama dan Presiden kelima Republik Demokratik Federal Ethiopia pada 25 Oktober 2018. Setelah bergabung dengan Kementerian Luar Negeri Ethiopia pada tahun 1988, ia menjabat sebagai Duta Besar Ethiopia untuk Senegal dengan akreditasi untuk Cape Verde, Gambia, Guinea, Guinea-Bissau dan Mali; Duta Besar untuk Djibouti dan sebagai Wakil Tetap (PR) untuk IGAD; Duta Besar untuk Prancis dengan akreditasi untuk Maroko dan Tunisia dan Humas untuk UNESCO; dan Humas untuk AU dan Direktur Jenderal Urusan Afrika.

Presiden Sahle-Work bergabung dengan PBB pada tahun 2009 dan menjabat sebagai Wakil Khusus Sekretaris Jenderal dan Kepala Kantor Pembangunan Perdamaian Terpadu PBB di Republik Afrika Tengah. Pada tahun 2011, ia diangkat sebagai Direktur Jenderal pertama yang berdedikasi pada Kantor PBB di Nairobi pada tingkat Wakil Sekretaris Jenderal. Pada Juni 2018, Sekretaris Jenderal Antonio Guterres mengangkatnya sebagai Perwakilan Khususnya untuk AU dan Kepala Kantor PBB untuk AU. Dia adalah perempuan pertama yang memegang posisi ini di PBB.

Antonio Novoa

Profesor di Institut Pendidikan Universitas Lisbon, Portugal

Ketua komite perancang penelitian dari Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan

António Nóvoa adalah Presiden Kehormatan Universitas Lisbon, setelah menjabat sebagai Presiden antara tahun 2006 dan 2013. Seorang profesor pendidikan, ia memegang gelar PhD dari Universitas Jenewa dan Universitas Paris IV-Sorbonne. Gelar Doktor Honoris Causa telah dianugerahkan oleh berbagai universitas. Dia telah mengadakan seminar dan memberikan kuliah di lebih dari 40 negara dan merupakan penulis lebih dari 200 karya akademis. Novoa saat ini menjabat sebagai Duta Besar Portugis untuk UNESCO.

Masanori Aoyagi

Profesor Emeritus, Universitas Tokyo, Jepang

Masanori Aoyagi lahir di Dalian, Cina pada tahun 1944. Sebagai salah satu peneliti terkemuka di Sejarah Seni Yunani dan Romawi kuno, Dr. Aoyagi telah menggali reruntuhan Mediterania selama lebih dari 40 tahun. Setelah lulus pada tahun 1967 dari Fakultas Sastra Universitas Tokyo, ia belajar Sejarah Seni Klasik dan Arkeologi di Universitas Roma dari tahun 1969 hingga 1972. Ia meraih gelar PhD dalam bidang Sastra. Jabatan yang pernah dijabat antara lain Komisararis Badan Kebudayaan. Posisinya saat ini termasuk Presiden Institut Arkeologi Kashihara di Prefektur Nara, dan Ketua Dewan Direksi Universitas Seni Tama.

Arjun Appadurai

Profesor Emeritus Media, Budaya dan Komunikasi di Universitas New York dan Profesor Global Max Weber di Bard Graduate Center di New York, AS

Arjun Appadurai adalah Profesor Emeritus Media, Budaya dan Komunikasi di Universitas New York dan Profesor Global Max Weber di *Bard Graduate Center* di New York. Dia adalah seorang analis terkemuka dari dinamika budaya globalisasi. Beasiswanya membahas keragaman, migrasi, kekerasan, dan kota. Buku terbarunya (bersama Neta Alexander) adalah *Kegagalan* (*Polity Press*, 2019).

Patrick Awuah

Pendiri dan Presiden, Universitas Ashesi, Ghana

Patrick Awuah adalah Pendiri dan Presiden Universitas Ashesi di Ghana, yang bertujuan untuk mendorong kebangkitan Afrika dengan mendidik generasi baru pemimpin wirausaha yang etis. Di bawah kepemimpinan Patrick, Ashesi menggabungkan inti multidisiplin yang ketat dengan jurusan berdampak tinggi dalam bisnis, ilmu komputer, MIS, dan teknik. Patrick adalah Rekan MacArthur dan penerima *WISE Prize for Education*. Pada tahun 2015, Patrick dinobatkan sebagai salah satu dari 50 Pemimpin Terbesar Dunia oleh Fortune.

Abdel Basset Ben Hassen

Presiden, Institut Arab untuk Hak Asasi Manusia, Tunisia

Abdelbasset Ben Hassen adalah Presiden Institut Arab untuk Hak Asasi Manusia yang berbasis di Tunisia. Dengan keahlian selama tiga dekade di bidang pendidikan hak asasi manusia, Ben Hassen telah bekerja dalam pengembangan dan pelaksanaan program hak asasi manusia dan reformasi pendidikan di kawasan Timur Tengah Afrika Utara. Dia telah menulis tentang hak asasi manusia, pendidikan hak asasi manusia dan budaya, dan merupakan anggota komite perancang Dekade Pendidikan Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Cristovam Buarque

Profesor Emeritus, Universitas Brasília, Brasil

Cristovam Buarque memperoleh gelar doktornya di Sorbonne Université sebelum bekerja di *Inter-American Development Bank* di Washington DC selama enam tahun. Dia adalah profesor emeritus dan mantan rektor Universitas Brasília. Di Brasil ia menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Gubernur Distrik Federal dan Senator Republik. Cristovam Buarque adalah pelopor dalam konsep transfer tunai bersyarat yang berkaitan dengan pendidikan dan dia telah menerbitkan secara luas tentang masa depan pendidikan dasar dan tinggi baik pada peningkatan akses dan inovasi pedagogis.

Elisa Guerra

Guru dan Pendiri, Colegio Valle de Filadelfia, Meksiko

Elisa Guerra adalah seorang guru dan pendiri Colegio Valle de Filadelfia di Meksiko dan Direktur Amerika Latin untuk *The Institutes for the Achievement of Human Potential*. Dia dianugerahi hadiah "Pendidik Terbaik di Amerika Latin" 2015 oleh Bank Pembangunan Inter-Amerika dan *Fundación ALAS* dan juga menjadi finalis untuk Hadiah Guru Global. Elisa memegang dua gelar Master, dari *Instituto Tecnológico y de Estudios Superiores de Monterrey (ITESM)* dan dari *Harvard Graduate School of Education*. Dia telah menulis 26 buku dan buku teks dan bersemangat tentang pembelajaran awal, kewarganegaraan global, dan pengajaran inovatif.

Badar Jafar

CEO, Crescent Enterprises, Uni Emirat Arab

Badr Jafar adalah CEO *Crescent Enterprises* dan Presiden *Crescent Petroleum*. Badr mendirikan *Pearl Initiative*, sebuah organisasi nirlaba yang dipimpin sektor swasta yang berkomitmen untuk mempromosikan budaya perusahaan yang transparan dan akuntabel, bekerja sama dengan Kantor Kemitraan PBB. Badr melayani di dewan penasihat Pusat Kewirausahaan Sharjah dan *Gaza Sky Geeks*. Badr terlibat dengan sejumlah lembaga pendidikan tinggi, melayani sebagai anggota dewan penasihat Sekolah Bisnis Hakim Universitas Cambridge, Pusat Legatum MIT untuk Pengembangan dan Kewirausahaan, Universitas Amerika Beirut dan Universitas Amerika Sharjah. Badr adalah Pelindung Pendiri Pusat Filantropi Strategis di Universitas Cambridge.

Doh-Yeon Kim

Profesor Emeritus dari Universitas Nasional Seoul, Mantan Menteri Pendidikan, Sains dan Teknologi, Republik Korea

Doh-Yeon Kim bekerja sebagai profesor di Departemen Teknik Material di Universitas Nasional Seoul. Dia kemudian menjabat sebagai Presiden Universitas Ulsan dan POSTECH. Profesor Kim juga menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Sains dan Teknologi dan Ketua Komite Sains dan Teknologi Nasional untuk Pemerintah Republik Korea. Kepentingannya terletak pada perubahan yang akan terjadi di dunia pendidikan dan pengajaran karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Justin Yifu Lin

Dekan, Profesor, Institut Ekonomi Struktural Baru, Universitas Peking, Cina

Justin Yifu Lin adalah Dekan Institut Ekonomi Struktural Baru, Dekan Institut Kerja Sama dan Pembangunan Selatan-Selatan, dan Profesor dan Dekan Kehormatan Sekolah Pembangunan Nasional di Universitas Peking. Sebelumnya ia adalah Wakil Presiden Senior dan Kepala Ekonom Bank Dunia, serta Direktur pendiri Pusat Penelitian Ekonomi China di Universitas Peking. Dia adalah penulis banyak buku tentang ekonomi dan pembangunan.

Evgeny Morozov

Penulis

Evgeny Morozov adalah seorang penulis dan pemikir tentang implikasi sosial dan politik dari teknologi informasi. Dia adalah penulis *The Net Delusion* (2011) dan *To Save Everything, Click Here* (2013). Dia memegang gelar PhD dalam Sejarah Sains dari Universitas Harvard dan telah menjadi sarjana tamu di universitas Georgetown dan Stanford. Ia juga pendiri *The Silabus*, sebuah proyek media yang berupaya membuat pengetahuan yang serius dan akademis lebih mudah diakses oleh masyarakat umum.

Karen Mundy

Direktur UNESCO International Institute For Educational Planning (IIEP) & Profesor (sedang cuti), University of Toronto – Ontario Institute for Studies in Education, Kanada

Karen Mundy adalah Direktur yang akan datang dari Institut Perencanaan Pendidikan UNESCO, dan Profesor Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan di Universitas Toronto. Dia adalah pakar pendidikan terkemuka di negara berkembang dan mantan *Chief Technical Officer* di *Global Partnership for Education*. Dia telah memegang posisi sebagai Ketua Penelitian Kanada, Dekan Asosiasi Penelitian dan Inovasi dan Presiden Masyarakat Pendidikan Komparatif dan Internasional. Dia adalah penulis 6 buku dan puluhan artikel, bab buku dan makalah kebijakan yang berhubungan dengan reformasi pendidikan, kebijakan dan masyarakat sipil.

Fernando M. Reimers

Profesor, Sekolah Pascasarjana Pendidikan Harvard, AS

Fernando M. Reimers adalah Profesor Praktik Pendidikan *Internasional Ford Foundation* serta Direktur Prakarsa Inovasi Pendidikan Global di Sekolah Pascasarjana Pendidikan Harvard. Pakar di bidang pendidikan kewarganegaraan global, karyanya berfokus pada pemahaman bagaimana mendidik anak-anak dan remaja agar mereka dapat berkembang di abad ke-21. Dia telah menulis dan mengedit atau menyunting bersama 40 buku akademik dan menerbitkan lebih dari 100 artikel dan bab buku yang berfokus pada relevansi pendidikan untuk dunia yang terus berubah. Dia juga telah mengembangkan, dengan tim mahasiswa pascasarjannya, beberapa kurikulum berbasis proyek yang selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB yang digunakan di sekolah-sekolah di seluruh dunia.

Tarcila Rivera Zea

Presiden, Pusat CHIRAPAQ untuk Budaya Masyarakat Adat Peru

Tarcila Rivera Zea adalah salah satu aktivis masyarakat adat yang paling dikenal di Peru dan dunia. Selama lebih dari 40 tahun dia telah membela hak-hak masyarakat adat melalui CHIRAPAQ, Pusat Kebudayaan Masyarakat Adat Peru, sebuah asosiasi yang mempromosikan penegakan identitas budaya dan pendidikan perempuan dan pemimpin muda masyarakat adat. Dia juga terlibat dengan Jaringan Kontinental Perempuan Masyarakat Adat Amerika (ECMIA) dan Forum Perempuan Masyarakat Adat Internasional (FIMI).

Serigne Mbaye Thiam

Menteri Air dan Sanitasi, Senegal

Serigne Mbaye Thiam lulus dari Sekolah Bisnis Rouen. Di Senegal ia pernah menjabat sebagai anggota parlemen, pelapor umum anggaran, juru bicara pemerintah, Menteri Pendidikan Tinggi dan Riset dan Menteri Pendidikan. Dari Mei 2018 hingga September 2021, beliau menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Direksi Kemitraan Global untuk Pendidikan. Saat ini, Mr Thiam adalah Menteri Air dan Sanitasi Senegal.

Vaira Vīķe-Freiberga

Mantan Presiden Latvia, saat ini ketua bersama,
Pusat Internasional Nizami Ganjavi, Baku, Azerbaijan

Dr. Vaira Vīķe-Freiberga menjabat sebagai Presiden Latvia dari 1999 hingga 2007, dan sebagai Presiden Aliansi Kepemimpinan Dunia/Club de Madrid dari 2013-2019. Dia telah menjabat sebagai Utusan Khusus untuk reformasi PBB dan di berbagai kelompok tingkat tinggi untuk Uni Eropa. Dia adalah penulis 17 buku dan lebih dari 200 artikel, anggota dari lima Akademi dan Anggota Kehormatan Wolfson College, Universitas Oxford.

Maha Yahya

Direktur, Malcolm H. Kerr Carnegie Middle East Center, Lebanon

Maha Yahya adalah Direktur Pusat Timur Tengah Malcolm H. Kerr Carnegie, di mana karyanya berfokus secara luas pada kekerasan politik, politik identitas, ketidaksetaraan, kewarganegaraan, dan krisis pengungsi. Dia memiliki dua gelar PhD dalam ilmu sosial dan humaniora dari Massachusetts *Institute of Technology* (MIT) dan *Architectural Association* (AA) di London. Dia melayani di sejumlah dewan penasihat dan merupakan anggota global Komisi Trilateral; ketua bersama Dewan Penasihat Internasional untuk Institut Asfari untuk Masyarakat Sipil dan Kewarganegaraan di *American University of Beirut*; serta anggota Dewan Direksi Asosiasi Ana Aqra.

Inisiatif Masa Depan Pendidikan

Dewan Penasehat

Dewan Penasihat diberi mandat untuk memberikan panduan strategis kepada UNESCO tentang inisiatif Masa Depan Pendidikan secara keseluruhan.

Tariq Al Gurg

Chief Executive Officer, Dubai Peduli

Alice P. Albright

Chief Executive Officer, Kemitraan Global untuk Pendidikan (GPE)

Gordon Brown

Utusan Khusus PBB untuk Pendidikan Global

Annette Dixon

Wakil Presiden untuk Pembangunan Manusia, Grup Bank Dunia

Henrietta Fore

Direktur Eksekutif, UNICEF

Susan Hopgood

Presiden, Pendidikan Internasional

Carlos Moedas

Komisaris 2014-2019, Komisi Eropa, Ilmu Penelitian dan Inovasi

Matías Rodríguez Inciarte

Presiden Santander Universidades dan Wakil Presiden Universia

Refat Sabbah

Presiden, Kampanye Global untuk Pendidikan

Jeffrey D Sachs

Direktur, Pusat Pembangunan Berkelanjutan, Universitas Columbia

Cecilia Scharp

Wakil Direktur Jenderal, Badan kerja sama Pembangunan Internasional Swedia

Andreas Schleicher

Direktur Direktorat Pendidikan dan Keterampilan, OECD

Alette Van Leur

Direktur, Departemen Kebijakan Sektorial, Organisasi Perburuhan Internasional

Hillegje van't Land

Sekretaris Jenderal, Asosiasi Universitas Internasional

Yume Yamaguchi

Direktur, Lembaga Kajian Tinggi tentang Keberlanjutan, Universitas PBB

Kontributor untuk konsultasi global

Organisasi dan jaringan

Organisasi masyarakat sipil, entitas pemerintah, lembaga akademik dan organisasi penelitian, sektor swasta, organisasi dan jaringan pemuda dan mahasiswa berikut ini beserta Komisi Nasional UNESCO berkontribusi pada percakapan global tentang masa depan pendidikan (2019-2021) melalui diskusi kelompok terpinpin (FGD), laporan tematik, webinar atau kegiatan lainnya. Daftar terbaru organisasi yang telah terlibat dengan inisiatif *Futures of Education* tersedia di situs web.

Abhivyakti Media for Development	Association des Parents Adventistes pour le Développement de l'Education (APADE)
Academic and Career Development Initiative Cameroon	Association for Sustainable Development Alternatives (ASDA)
Accademia delle Arti e delle Nuove Tecnologie di Roma	Association internationale des étudiants en sciences économiques et commerciales (AIESEC)
Adream Foundation	Association Montessori International of the United States (AMI/USA)
African Library and Information Associations and Institutions (AfLIA)	Association Montessori Internationale (AMI), Russia
Agastya International Foundation Agency for Cultural Diplomacy (ACD) Allama Iqbal Open University	Association Montessori Internationale (AMI), Sub Saharan Africa
Amala	Association Montessori Internationale (AMI), United Kingdom
American Psychological Association (APA) at the United Nations	Association Montessori of Thailand
Amity University	Association Nigérienne des Educateurs pour le Développement (ANED)
Arab Campaign for Education for All	Athabasca University
Arab Institute for Human Rights	AzCorp Entertainment
Aristotle University of Thessaloniki	Bangladesh National Commission for UNESCO
Arizona State University	Bangladesh Youth Forum
Ashoka	Beijing Normal University
Asia South Pacific Association for Basic and Adult Education (ASPBAE)	Bilingualism Matters
Asociación Montessori Española	Bilingualism Matters, Siena Branch, University for Foreigners of Siena
	biNu

Board of European Students of Technology	Comisión Costarricense de Cooperación con la UNESCO
Brainwiz	
Bridge 47	Comisión Nacional Española de Cooperación con la UNESCO
Cameroon International Model United Nations	Comité mondial pour les apprentissages tout au long de la vie
Canadian Commission for UNESCO (CCU)	Commission nationale algérienne pour l'éducation, la science et la culture
Canadian Department for Employment and Social Development (ESDC)	Commission nationale angolaise pour l'UNESCO
Catalyst 2030	Commission nationale haïtienne de coopération avec l'UNESCO
Center for Education Development and Skill Acquisition Initiative	Commission nationale Lao pour l'UNESCO
Center for Engaged Foresight	Commission nationale libanaise pour l'éducation, la science et la culture (UNESCO)
Center for Intercultural Dialogue	Commission nationale malgache pour l'UNESCO
Centre Catholique International de Coopération avec l'UNESCO (CCIC)	Commission nationale rwandaise pour l'UNESCO
Centre for Comparative and International Research in Education (CIRE)	Commission nationale suisse pour l'UNESCO
Centre for Research for Educational Impact (REDI) at Deakin University	Comparative and International Education Society (CIES)
Centre for Youth and Development Malawi	Comparative Education Society of Asia (CESA)
Centro de Estudios em Educação Superior, Pontifícia Universidade Católica de Rio Grande do Sul (PUCRS)	Consejo de Formación en Educación, Administración Nacional de Educación Pública (ANEP), Uruguay
Centro de Investigación Científica, Académica y Posgrados, México	DAP Graduate School of Public and Development Management
Centro de Investigación y Acción Educativa Social -CIASES	Délégation permanente de la Suisse auprès de l'UNESCO et de la Francophonie
Centro Regional de Profesores del Este - Maldonado	Department of General and Preschool Education, Ministry of Education, Azerbaijan
Centro Regional de Profesores del Suroeste - Colonia	Developmental Action Without Borders - NABA/A
Chartered College of Teaching	Dhurakij Pundit University
Cinglevue	Diálogo Interamericano
Civil Society Education Partnerships, Timor Leste	Dream a Dream
Climate Commission for UK Higher and Further Education	DVV International (Germany)
Climate Smart Agriculture Youth Network (CSAYN)	E-Net Philippines
Coalition for Educational Development, Sri Lanka	e²: educational ecosystems
Collective Consultation of NGOs	ED Wales
Columbia University's Teachers College	EDUCAFIN Mentoring Program

Education for all Somalia	Girls Not Brides AR
Education for an Interdependent World	Giving Hope to the Hopeless Association (GHTHA)
Education International	Global Campaign for Education
Éducation, Recherches et Actualités (EDRAC)	Global Changemakers
Education+	Global Edtech Impact Alliance
Educational Futures Network (EFN), School of	Global Education Policy Network
Education, University of Bristol Educational Resource Development Centre Nepal (ERDCN)	Global Hands-On Universe (GHOU)
Eidos Global	Global Pedagogical Network - Joining in Reformation (GPENreformation)
Emmaus International	Global University Network for Innovation (GUNi)
Epiphany Labs	Global Young Greens
Erasmus Student Network	Grow Waitaha - Ōtautahi (Christchurch)
ESD Japan Youth	Hellenic Association for the Promotion of Rhetoric in Education
European Democratic Education Community	HundrED
European Dental Students' Association (EDSA)	Indonesian National Commission for UNESCO
European Parents' Association (EPA)	Initiative for Article 12 UNCRC (InArt12)
European Student Network	Innovazing Vision
European Students' Union	Institute for Research on Population and Social Policies, National Research Council of Italy
European Youth Forum	Institute of Education, University of Lisbon
Expert Advisory Board for Transformative Education of the Austrian Commission for UNESCO	Instituto de Formación Docente - Rocha
Finnish Development NGOs – Fingo	Instituto Politécnico de Beja & Universidade Lusófona de Humanidades e Tecnologias de Lisboa (ULHT)
Finnish National Board of Education	International Association of Universities (IAU)
Firenze Fiera	International Centre for Higher Education Innovation under the auspices of UNESCO (UNESCO- ICHEI)
Foundation For Youth Employment Uganda	International Centre for UNESCO ASPnet (ICUA), China
Franklin University	International Council for Adult Education (ICAE)
Fundação Calouste Gulbenkian	International Council for Open and Distance Education (ICDE)
Fundación Mustakis	International Development Education Association Scotland (IDEAS)
Fundación Santillana	International Model United Nations
Galileo Teacher Training Program (GTTP)	
General Direction of Planning, Ministry of Education of Bolivia	
GeoPoll	
German Commission for UNESCO	

International Pharmaceutical Students' Federation (IPSF)	Ministry of Education of Quebec
International Society for Education through Art (InSEA)	Ministry of Education, Belarus
International Youth Council	Ministry of Education, Bhutan
INTI International University and Colleges	Ministry of Education, Ecuador
Isa Viswa Prajnana Trust	Ministry of Education, Research and Religious Affairs, Greece
Istituto Comprensivo Statale "Perna - Alighieri" of Avellino	Ministry of Education, Romania
Istituto Professionale di Stato per i Servizi per l'enogastronomia e l'ospitalità alberghiera "R. Virtuoso" of Salerno	Ministry of Foreign Affairs, Portugal
IUCN Commission on Education and Communication	Ministry of National Education, Indonesia
Karanga: The Global Alliance for Social Emotional Learning and Life Skills	Montessori Association of Thailand
Kidskintha	Montessori México Mouvement International ATD Quart Monde
Korean National Commission for UNESCO	National Campaign for Education, Nepal
L'Association Internationale des Professeurs et maîtres de Conférences des Universités – IAUPL	National Commission of the Democratic People's Republic of Korea for UNESCO
L'Organisation International pour le droit à l'éducation (OIDEI)	National Commission of the People's Republic of China for UNESCO
L'Organisation Mondiale pour l'Éducation Préscolaire (OMEP)	National Institute of Educational Planning and Administration, India
Latvian National Commission for UNESCO	National Youth Council of India
Learning through Landscapes	National Youth Council of Malta
Lebanese University (LU)	National Youth Council of Namibia
Maker's Asylum	Neo-bienêtre
Me2Glosses, Thessaloniki branch of Bilingualism Matters	Network for International Policies and Cooperation in Education and Training (NORRAG)
Millennium Project	Network of Education Policy Centers Networking to Integrate SDG Target 4.7 and SEL Skills into Educational Materials (NISSEM)
Ministère de l'éducation nationale, Haiti	North American Montessori Teachers Association
Ministère de l'éducation, Lao PDR	Northwestern University
Ministère de l'éducation, Rwanda	Oceane Group
Ministero dell'Istruzione (Ministry of Education, Italy)	Office International de l'Enseignement Catholique (OIEC)
Ministry of Education and Science of Republic of Latvia	Office of the Secretary General's Envoy on Youth (United Nations)
	Officina Educazione Futuri initiative
	Okayama University

Omuta City Board of Education, Japan	Slovene NGO Platform for Development, Global Education and Humanitarian Aid (SLOGA)
One Family Foundation Our Hong Kong Foundation	Society for Intercultural Education, Training, and Research (SIETAR)
Out of the Books ASBL People for Education	Southeast Asia ESD Teacher Educators Network (SEA-ESD Network)
Permanent Delegation of the Kingdom of Saudi Arabia to UNESCO	Strategy and Innovation for Development Initiative
Permanent Delegation of Viet Nam to UNESCO	Study Hall Educational Foundation
Peruvian National Commission of Cooperation for UNESCO	Subcommittee on Migrant and Refugee Children of the NGO Committee on Migration
Peruvian National Commission of Cooperation for UNESCO	SW Creative Education Hub, Bath Spa University
Philippine Futures Thinking Society	Swedish Association for Distance Education (SADE)
Philippine Society for Public Administration	Swedish Association for Distance Learning Härnösand
Polish National Commission for UNESCO	Swedish National Commission for UNESCO
Portland Education	Sweduction
Portuguese National Commission for UNESCO	Swiss Agency for Development and Cooperation (SDC)
Portuguese Network of Communities of Learning (Rede CAP)	Te Pū Tiaki Mana Taonga Association of educators beyond the classroom
Prince's Trust International	Teach For Liberia
ProFuturo	Thammasat University
Protection Approaches	The Arab Network for Popular Education/The Ecumenical Project for Popular Education – The Lebanese Coalition for Education for All
Proyecto Sinergias ED	The Dialogue
Red Regional por la Educación Inclusiva	The Edge Foundation
Regional Center for Educational Planning (RCEP)	The George Washington University
ReSource at Burren College of Art	The Goi Peace Foundation
RET International	The Hamdan Foundation
Rete Dialogues Nazionale	The Innovation Institute, Australia
Réussir l'égalité Femmes-Hommes	The International Institute for Higher Education Research & Capacity Building (IIHed), O.P. Jindal Global University
Right to Education Initiative	The International Task Force on Teachers for Education 2030
Saint Petersburg State University	The Millennium Project
Santander Universidades	The Ministry of Education of the People's Republic of China
Scholas Occurrentes	
Sciences Po Campus de Poitiers	
SDG-Education 2030 Steering Committee	
ShapingEDU, Arizona State University	

The Montessori Society AMI (UK), United Kingdom	University of Salerno
Tybed	University of the Future Network
UN Association of Norway	University of Tlemcen
UNESCO National Commission of the Philippines	VIA University College
Unescocat, Fòrum Futurs de l'Educació	Vietnam Association for Education for All Vilnius University Students' Representation
United Nations Association of the United States of America	Visionary Education
United Nations University Institute for the Advanced Study of Sustainability (UNU-IAS)	Vote for Schools & Protection Approaches
Universidad Católica de Córdoba	World Council on Intercultural and Global Competence
Universidad Nacional de Tres de Febrero	World Family Organization (South Africa and Europe region)
Universidad Tres de Febrero	World Futures Studies Federation (WFSF)
Université de Cergy	World Heutagogy Group, London Knowledge Lab
Université Laval	World Youth Assembly
University of Bristol	Yale University
University of Dundee	York University
University of Edinburgh	Young Diplomats Society (YDS)
University of Latvia	Youth Agro-Marine Development Association (YAMDA)
University of Leeds	Youth Entrepreneurs Corporation, Democratic Republic of the Congo (YEC-DRC),
University of Maryland, College Park	Zero Water Day Partnership
University of Oslo	
University of Piraeus	

Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan dibawah ini mengadakan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) yang melibatkan para pelajar/mahasiswa dan guru/dosen dan/atau orang tua murid dalam konteks Inisiatif Masa Depan Pendidikan . Sebagai catatan, banyak dari sekolah yang tercantum disini adalah anggota dari Persatuan Jaringan Sekolah (Associated Schools Network / ASPnet) UNESCO

Algeria

Collège d'enseignement moyen Ahmed Zazoua Djidjel
 École des frères Samet Blida
 Ecole privée El Awael Annaba
 Ecole privée la Citadelle Savoir Alger

Angola

Alda Lara Polytechnic Secondary Institute
 Centre for Professional Education
 Gregório Semedo College
 Industrial Polytechnic Institute of Kilamba Kiayi No.8056 "Nova Vida"

Jacimar College

Lyceum Ngola Kiluanji No. 1145

Lyceum No. 8054 - PUNIV "Nova Vida"

Medium Industrial Institute of Luanda

Medium Technical Institute of Hotel Management
and Tourism No. 2009

Middle Economics Institute of Luanda

Middle Institute of Administration and Management
n° 8055 "Nova Vida" (IMAG-Nova Vida)

Mutu Ya Kevela Secondary School

Primary School José Martí No. 1136

Primary School No. 1134 - ex 1050

Public School No. 1140 (ex 1058) - 1° de Maio

Public School No. 1222 (ex-1107) - Bairro Azul

Secondary School Juventude em Luta n° 1057 - ex
2033

Training School for Health Technicians of Luanda

Azerbaijan

Baku European Lyceum

Modern Educational Complex

School #220 named after Arastun Mahmudov

School-Lyceum # 6 named after T. Ismayiov

Bangladesh

Abudharr Ghifari College, Dhaka

Adamjee Cantonment College

Azimpur Govt. Girls School & College, Dhaka

Bangladesh International School and College,
Mohakhali, Dhaka

Cambrian School & College, Dhaka

Dhaka Commerce College, Dhaka

Dhaka Residential Model College

Engineering University School & College, Dhaka

Govt. Bangla College, Mirpur, Dhaka

Govt. Bhiku Memorial College, Manikganj

Govt. Laboratory High School, Dhaka

Madaripur Govt. College, Madaripur

Munshiganj Govt. Women's College, Munshiganj

Udayan Uchcha Madhyamik Bidyalaya, Dhaka

Belarusia

Gymnasium No. 1 named after F.Skorina, Minsk

Minsk Gymnasium #12

State Educational Establishment "Gymnasium No.
33, Minsk"

State Educational Establishment "Grodno City
Gymnasium"

State Educational establishment "Secondary School
No. 201 Minsk"

State Educational Establishment "Labour Red Banner
Order Gymnasium No.50 of the city Minsk"

State Educational Institution "Snov Secondary
School"

State Educational Establishment "Minsk Gymnasium
12"

Gymnasium No. 2 Orsha

Kanada

University of Toronto Schools

China

Hainan Middle School

Ledong Huangliu High School of No. 2 High School
of East China Normal University

Qingdao No.2 High School

Shanghai High School

Shanghai Song Qingling School

The Experimental High School Attached to Beijing
Normal University

The High School Affiliated to Renmin University of
China

Kolombia

Corporación Educativa Minuto de Dios

Kosta Rika

Colegio Ambientalista de Pejibaye
Colegio de Cedros
Colegio de Santa Ana
Colegio Humanístico Costarricense - Campus Nicoya
Colegio Yurusti
CTP de Orosi/Instituto de Alajuela
CTP de Turrubares
CTP Don Bosco
Escuela Carmen Lyra
Escuela Carolina Dent Alvarado
Escuela Central de Tres Ríos
Escuela de Palomo
Escuela Infantil NP San José
Escuela INVU Las Cañas
Escuela José Cubero Muñoz
Escuela José Ricardo Orlich Zamora
Escuela Juan Flores Umaña
Escuela La Fuente
Escuela La Gran Samaria
Escuela Líder Daytonia Talamanca
Escuela Líder Sector Norte
Escuela Naciones Unidas
Escuela San Francisco
Escuela Tomás Jefferson
Escuela y Colegio Científico CATIE
Golden Valley School
Instituto de Formación de Docentes de Universidad Nacional (UNA)
Liceo de Aserrí

Liceo de Limón - Mario Bourne
Saint Anthony School
Saint Gregory School
Saint Jude School
West College

Denmark

Aalborg Handelsskole
Aalborg Katedralskole
Aarhus Statsgymnasium
Absalons Skole
Alminde-VIUF Fællesskole
Allsundgymnasiet
Askov Efterskole
Asmildkloster Landbrugsskole
Aurehoej Gymnasium
Baaring Boerneunivers
Bagsværd Kostskole Og Gymnasium
Bredagerskolen
Business College Syd
Campus Jelling, UCL
CELF
Christianshavns Gymnasium
Egaa Gymnasium
Egtved Skole
Eltang Skole og Børnehave
Endrupskolen
Espergærde Gymnasium & HF
EUC Nord
EUC Nordvest
EUC Syd
Faxehus Efterskole
Gammel Hellerup Gymnasium

Gefion Gymnasium
 Gladsaxe Gymnasium
 Haderslev Katedralskole
 Han Herred Efterskole
 Helsingør skole - Skolen i Bymidten
 HF & VUC Fyn
 Holluf Pile Skole
 IBC Int. Business College
 Ingrid Jespersens Gymnasieskole
 Jelling Friskole
 Jueslsminde Skole
 Kold College
 Langelands Efterskole
 Learnmark
 Lillebæltskolen
 Lindbjergskolen
 Mercantec
 Næstved Gymnasium of HF
 NEXT
 Niels Brock Int. Gymnasium
 Nivaa Skole
 Noerre Gymnasium
 Nykøbing Katedralskole
 Odense Katedralskole
 Oelsted Skole
 Paderup Gymnasium
 Pedersborg Skole
 Professionshøjskolen UCN
 Professionshøjskolen VIA
 Randers Social- og Sundhedsudd.
 Rantzausminde Skole
 Ranum Efterskole
 Ranum Skole
 Roedkilde Gymnasium

Roskilde Tekniske Skole
 Skovbrynet Skole
 Sønderkov-Skolen
 Sortedamskolen
 SOSU Esbjerg
 SOSU Nord
 SOSU Syd
 Store Magleby Skole
 Strandskolen
 Tech College
 Tietgen Business
 Toender Handelsskole
 Tradium
 U/Nord
 Vesthimmerlands Gymnasium
 Viden Djurs
 VUC Storstrøm
 ZBC

Finlandia

Alppilan lukio
 Björneborgs svenska samskola
 Etäkoulu Kulkuri
 Haapajarven lukio
 Haapajarven yläaste
 Helsingin kielilukio
 Helsingin yliopiston Viikin normaalikoulu
 Iisalmen lyseo
 Jyväskylän kristillinen opisto
 Jyväskylän Lyseon lukio
 Jyväskylän normaalkoulu
 K. J. Ståhlbergin koulu
 Kaitaan lukio
 Kellon koulu

Kempeleen Kirkonkylän koulu

Kilpisen yhtenäiskoulu

Laanilan lukio

Lapinlahden lukio ja kuvataidelukio

Lyseonpuiston lukio

Mäkelänrinteen lukio

Oriveden lukio

Oulun normaalikoulu

Oulun normaalikoulu (yläkoulu)

Oulun Suomalaisen Yhteiskoulun Lukio

Putaan koulu

Rauman normaalikoulu

Saimaan ammattiopisto Sampo

Suomalais-venäläinen koulu

Tampereen yliopiston normaalikoulu

Tikkalan koulu

Tuusulan lukio

Vaasan lyseon lukio

Jerman

Albert-Schweitzer-Schule Hofgeismar

Edith-Stein-Schule Ravensburg & Aulendorf

Freie Waldorfschule Karlsruhe

Gesamtschule Bremen Mitte

Gewerbliche und Hauswirtschaftlich-
Sozialpflegerische Schulen Emmendingen

Heinrich-Hertz-Schule Hamburg

Illtal-Gymnasium Illingen

Limesschule Idstein

Max-Planck-Gymnasium Berlin

Ostendorfer-Gymnasium Neumarkt

Sophie-Scholl-Schule Berlin

Städtische Realschule Heinsberg „Im Klevchen“

Warndt-Gymnasium Völklingen

Yunani

1st Junior High School of Serres

1st Senior High School of Ierapetra

2nd Gerakas Senior High School

2nd Junior High School of Geraka

2nd Senior High School of Chania

2nd Senior High School of Serres

2nd Vocational Senior High School of Rethymno

4th Junior High School of Maroussi

4th Senior High School of Serres

5th Junior High School of Agia Paraskevi

American College Pierce

Aristoteleio Junior High School of Serres

Doukas Junior High School

Experimental Junior High School of Rethymno

Experimental Primary School of Serres

Junior High School Athens College

Junior High School of Koimisis, Serres

Junior High School Psychiko College

Music School of Serres

Protypo Junior High School

Protypo Junior High School of Anavryta

Ralleio Junior High School of Piraeus

Senior High School of Pentapoli, Serres

Zagorianakos Junior High School

Guatemala

Cooperativa Agro Industrial Nuevo Amanecer

Haiti

Collège Cotubanama

Collège de Côte-Plage

Indonesia

SMP Labshool Kebayoran

Italia

ITCTS Vittorio Emanuele, Bergamo

Jepang

Amagi Junior High School
 Amanohara Elementary School
 Ginsui Elementary School
 Hakko Junior High School
 Hayamadai Elementary School
 Hayame Elementary School
 Hirabaru Elementary School
 Kamiuchi Elementary School
 Kunugi Junior High School
 Kuranaga Elementary School
 Matsubara Junior High School
 Meiji Elementary School
 Miike Elementary School
 Minato Elementary School
 Miyanohara Junior High School
 Nakatomo Elementary School
 Omuta Chuo Elementary School
 Omuta Special Education School with special care
 Shirakawa Elementary School
 Tachibana Junior High School
 Taisho Elementary School
 Takatori Elementary School
 Takuho Junior High School
 Takuma Junior High School
 Tamagawa Elementary School
 Tegama Elementary School
 Tenryo Elementary School

Yoshino Elementary School

Republik Demokratik Rakyat Laos

Collège Sisattanak
 Collège Sisavad
 École primaire Nahaidiao
 École primaire Phonpapao
 École primaire Phonphanao
 École primaire Phonthan
 École primaire Sokpalouang
 École secondaire Champasak
 École secondaire Phiavat
 Lycée Chanthabouly
 Lycée Vientiane-Hochiminh
 Vientiane Secondary School

Lebanon

Ahliah School
 Al Kawthar Secondary School
 Al Manar Modern School - Ras el Metn
 Central College Jounieh
 Collège de la Sainte Famille Française - Fanar
 Collège des Soeurs des Saints Coeurs - Bauchrieh
 Collège Notre Dame de Jamhour
 Collège Protestant Français Montana - Dik el Mehdi
 Collège Saint Grégoire - Beirut
 Etablissement Sainte Anne de Besançon - Beirut
 Greenfield College Beirut
 Hajj Bahaa Eddine Hariri School - Saida
 Imam Sadr Foundation-Rehab Al Zahraa School
 Institut Moderne du Liban-Collège Père Michel
 Khalifé - Fanar
 International College - Beirut

Les écoles de l'Association islamique
philanthropique d'Amlieh

Les écoles de l'Ordre Libanais Maronite (OLM)

Makassed Ali Ben Taleb School - Beirut

Our Lady of Annunciation - Rmaich

Rafic Hariri High School Saïda

Sagesse High School Ain Saadeh

Madagascar

CEG Ambohimananirina

CEG Antanimena

CEG Nanisana

Collège privé ESSOR

Collège privé La Columba Ambatomainty

Collège privé Le Pétunia

Collège privé Palais des Princes

Ecole privée Pinocchio

EPP Ambatomanoina Lovasoa

EPP Ambohidroa 1

EPP Beravina

Lycée Andrianampoinimerina Sabotsy Namehana

Lycée Horace François Antalaha

Lycée J.J. RABEARIVELO

Lycée Miarinarivo Itasy

Lycée Nanisana

Lycée Naverson Fianarantsoa

Lycée privé La Chanterelle Sabotsy Namehana

Lycée privé Les Petits Chérubins

Lycée Talatamaty

Meksiko

Colegio Valle de Filadelfia

Instituto Alpes San Javier

PrepaTec Eugenio Garza Sada

Norwegia

Steinerskolen i Tønsberg

Pakistan

Karachi Grammar School

Peru

Colegio Peruano Alemán Max Uhle

Institución Educativa Jorge Basadre, Junín

Instituto de Educación Superior Pedagógico Público

Teodoro Peñaloza, Junín

Portugal

Agrupamento de Escolas D. Dinis, Quarteira

Agrupamento de Escolas da Batalha

Agrupamento de Escolas Sé, Lamego

Colégio Diocesano Nossa Senhora da Apresentação,
Calvão

Escola EB/123 Bartolomeu Perestrelo, Funchal,
Madeira

Escola Profissional do Montijo

Escola Secundária Aurélia de Sousa, Porto

Escola Secundária Filipa de Vilhena, Porto

Escola Secundária Jaime Moniz, Funchal, Madeira

Escola Superior de Educação Jean Piaget, Almada

Externato Frei Luís de Sousa, Almada

Instituto Duarte de Lemos, Águeda

Republic Korea

Chiak Elementary School

Chungnam Foreign Language High School

Chungryol Girls' High School

Daykey High School

Dongil Girls' High School

Hyoyang High School
 Incheon International High School
 Incheon Yeongjong High School
 Jeonbuk Foreign Language High School
 Jeonju Shinheung High School
 Jeonnam Foreign Language High School
 Kyungpook National University Attached Elementary School
 Masan Girls' High School
 Munsan Sueok High School
 Namsung Girls' High School
 Osong High School
 Sejong Global High School
 Shin Nam High School
 Shinseong Girls' High School
 The Attached Elementary School of Gongju National University of Education
 Wonhwa Girls' High School
 Yangcheong High School
 Yeongjujeil High School

Rwanda

APADE Kicukiro
 Collège Christ Roi de Nyanza
 College Christ Roi/Nyanza
 Collège de Gisenyi
 College de Gisenyi (Inyemeramihigo)
 College Saint André
 Collège Saint André
 Ecole Primaire Saint Joseph
 Ecole Primaire Saint Joseph/Kicukiro
 Ecole Primaire SOS
 Ecole Primaire SOS Kacyiru
 Ecole Technique SOS
 Ecole Technique SOS Kigali

FAWE Girls School Kigali
 FAWE Girls School Kigali
 Groupe Scolaire Sainte Bernadette Save
 Groupe Scolaire Maie Reine Rwaza
 Groupe Scolaire Notre Dame de Lourdes/Byimana
 Groupe Scolaire Nyanza/Kicukiro
 GS Marie Reine Rwaza
 GS Notre Dame de Lourdes Byimana
 GS Nyanza/Kicukiro
 GS Sainte Bernadette/Save
 Lycée de Kigali
 Lycée de Kigali
 Lycée Notre Dame de Citeaux
 Lycée Notre Dame de Citeaux
 Teacher Training College Muhanga
 TTC Muhanga

Slovenia

Gimnazija Celje Center, Celje
 Gimnazija Nova Gorica, Nova Gorica
 Gimnazija Ptuj
 IV. OŠ Celje
 OŠ 16. december Mojstrana
 OŠ Alojza Gradnika Dobovo
 OŠ Bratov Polančičev, Maribor
 OŠ Cirila Kosmača Piran
 OŠ Cvetka Golarja Škofja Loka
 OŠ dr. Jožeta Pučnika, Črešnjevce, Slovenska Bistrica
 OŠ Dušana Flisa Hoče
 OŠ Franceta Bevka Tolmin
 OŠ Griže, Griže
 OŠ in vrtec Sveta Trojica
 OŠ Janka Padežnik Maribor
 OŠ Kapela

OŠ Kobilje

OŠ Ledina Ljubljana

OŠ Pesnica

OŠ Poljane, Poljane nad Škofjo Loko

OŠ Selnica ob Dravi

OŠ Sveta Trojica

OŠ Toneta Čufarja Jesenice

Škofja Loka High School

Šolski center Lava, Celje

Šolski center Ptuj, Ekonomska šola

Srednja gradbena šola in gimnazija Maribor

Srednja zdravstvena in kozmetična šola Maribor

Srednja zdravstvena šola Celje

Spanyol

Colegio Los Abetos

Colegio Público de Hurchillo

Colegio Sagrada Familia (Zaragoza)

Colegio Trabenco

IES Salvador Victoria (Monreal del Campo. Teruel)

Kerajaan Inggris

Strathallan School

Amerika Serikat

Gunnison Middle School

MENGIMAJINASIKAN KEMBALI MASA DEPAN KITA BERSAMA

Sebuah kontrak sosial baru untuk pendidikan

Jalanan masa depan umat manusia dan bumi berada di bawah ancaman. Diperlukan sebuah tindakan mendesak yang diambil bersama-sama, untuk mengubah arah dan menata kembali masa depan kita. Pendidikan, yang selama ini diakui sebagai kekuatan yang luar biasa untuk melakukan perubahan positif, mendapatkan pekerjaan penting yang baru dan mendesak yang harus dilakukan. Laporan yang dibuat selama dua tahun dan mendapat dukungan informasi lewat proses konsultasi global yang telah melibatkan sekitar satu juta orang ini, dibuat oleh Komisi Internasional tentang Masa Depan Pendidikan. Komisi ini telah mengundang pemerintah, lembaga, organisasi, dan perorangan dari seluruh dunia untuk menyusun kontrak sosial baru untuk pendidikan. Kontrak inilah yang akan membantu kita dalam membangun perdamaian, keadilan, dan berkelanjutan demi masa depan bersama dan untuk semua umat manusia.

Laporan ini mengkaji di mana pendidikan menemukan dirinya sekarang, antara janji masa lalu yang belum terpenuhi dan masa depan yang tidak pasti. Laporan ini menegaskan bahwa diperlukan pembaruan pendidikan dalam lima bidang, yaitu: pedagogi, kurikulum, pengajaran, sekolah dan pembelajaran di semua bidang kehidupan dan seruan untuk penelitian, solidaritas global dan kerjasama internasional. Semua itu dilakukan guna mempercepat tersusunnya kontrak sosial baru untuk pendidikan. Demi menarik perhatian para peserta didik, pendidik, manajer dan perencana sistem pendidikan, peneliti, pemerintah dan masyarakat sipil, Laporan ini dilengkapi fitur mendalam tentang teknologi digital, perubahan iklim, kemunduran demokrasi dan polarisasi sosial dan masa depan ketenagakerjaan yang tidak pasti. Laporan ini tidak hanya bertujuan untuk membuka percakapan tentang pendidikan bagi semua orang dan memancing pemikiran, tetapi juga untuk memacu kita masing-masing untuk melakukan tindakan nyata. Laporan ini menegaskan bahwa hanya lewat tindakan kolektif yang penuh keberanian, kepemimpinan, perlawanan, kreativitas dan kepedulian dari jutaan individu inilah kita akan mengubah arah dan mentransformasi pendidikan untuk membangun masa depan yang adil, merata, dan berkelanjutan.

